



# The Rosie Project

by  
Graeme Simsion



The  
Rosie  
Project  
Graeme Simsion

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, menge-darkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

*The  
Rosie  
Project*  
*Graeme Simsion*



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**THE ROSIE PROJECT**  
by Graeme Simsion

Copyright © 2013 by Graeme Simsion  
Published by arrangement with The Text Publishing Company and  
Maxima Creative Agency  
All rights reserved

**THE ROSIE PROJECT**  
oleh Graeme Simsion

GM 6 15 183 012

Hak cipta terjemahan Indonesia:  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dharmawati  
Editor: Siska Yuanita  
Desain sampul: emte

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2193 - 6  
372 hlm; 20 cm

Untuk Rod dan Lynette





# 1



AKU mungkin sudah menemukan solusi untuk Urusan Istri ini. Sama seperti banyak terobosan ilmiah lainnya, setelah ditengok ke belakang jawabannya ternyata sangat jelas. Tapi kalau bukan karena serangkaian peristiwa yang tidak terencana, bisa jadi aku tidak menemukannya.

Rangkaian itu diawali dengan desakan Gene agar aku memberi kuliah tentang sindrom Asperger yang sebelumnya ia janjikan akan ia bawakan sendiri. Pemilihan waktunya benar-benar mengganggu. Aku bisa saja mempersiapkan materinya saat jam makan siang, tetapi malamnya aku sudah menjadwalkan 94 menit untuk membersihkan kamar mandi. Aku dihadapkan pada tiga pilihan, tak satu pun memuaskan.

1. Membersihkan kamar mandi setelah menyampaikan kuliah, yang akan mengakibatkan aku kurang tidur dan

konsekuensinya kinerjaku secara mental maupun fisik akan berkurang.

2. Menjadwal ulang acara bersih-bersih ke Selasa depan, yang akan berakibat selama delapan hari ke depan aku harus berkompromi dengan kondisi kamar mandi yang kurang higienis dan konsekuensinya adalah risiko penyakit.
3. Menolak untuk menyampaikan kuliah tersebut, yang akan berakibat rusaknya persahabatanku dengan Gene.

Aku menyampaikan dilema tersebut kepada Gene, yang, seperti biasa, memiliki solusi alternatif.

“Don, aku akan membayar orang untuk membersihkan kamar mandimu.”

Aku menjelaskan kepada Gene—sekali lagi—bahwa semua tukang bersih-bersih, kecuali mungkin wanita Hungaria yang memakai rok pendek, selalu melakukan kesalahan. Wanita Rok-pendek, yang sebelumnya disewa Gene untuk bersih-bersih, menghilang setelah terjadi masalah di antara Gene dan Claudia.

“Aku akan memberimu nomor ponsel Eva. Tapi jangan sebut-sebut namaku.”

“Bagaimana kalau dia bertanya? Bagaimana mungkin aku menjawab tanpa menyebut-nyebut dirimu?”

“Bilang saja kau meneleponnya karena kau merasa dialah satu-satunya tukang bersih-bersih yang melakukannya dengan benar. Dan kalau dia menyebut-nyebut soal diriku, kau diam saja.”

Ini adalah jalan keluar terbaik, dan merupakan gambaran kemampuan Gene untuk menemukan solusi atas masalah-



masalah sosial. Eva pasti senang karena kompetensinya diakui dan mungkin bahkan cocok untuk peran permanen tersebut, yang akan membuatku mengosongkan jadwalku rata-rata 316 menit per minggunya.

Masalah kuliah Gene muncul karena dia mendapat kesempatan untuk berhubungan seks dengan akademisi dari Chili yang mengunjungi Melbourne untuk menghadiri konferensi. Gene memiliki proyek berhubungan seks dengan wanita dari berbagai kebangsaan sebanyak mungkin. Sebagai dosen psikologi, dia memiliki ketertarikan besar terhadap daya tarik seksual manusia, yang ia percaya sebagian besar sudah ditentukan secara genetis.

Kepercayaan ini konsisten dengan latar belakang Gene sebagai ahli genetika. Enam puluh delapan hari setelah Gene mempekerjakanku sebagai peneliti pasca doktoral, dia dipromosikan untuk menjadi Kepala Departemen Psikologi, penunjukan yang sangat kontroversial, yang bertujuan untuk menjadikan universitas ini sebagai pemimpin terdepan di Australia dalam bidang psikologi evolusioner dan meningkatkan profil publiknya.

Sepanjang waktu bekerja sama di Departemen Genetika, beberapa kali kami terlibat diskusi menarik yang terus berlanjut setelah ia berganti posisi. Hal ini saja sudah membuatku puas dengan hubungan kami, tetapi Gene juga mengundangku makan malam di rumahnya dan melakukan ritual pertemanan lain, yang berujung pada hubungan sosial. Istrinya, Claudia, adalah psikolog klinis, yang sekarang juga menjadi temanku. Dengan demikian, secara total temanku ada dua.

Gene dan Claudia selama beberapa waktu sudah berusaha membantuku dengan Urusan Istri ini. Sayangnya, pendekat-

an mereka didasari paradigma berkencan tradisional, yang sebelumnya sudah kuttinggalkan karena merasa peluang keberhasilannya tidak sebanding dengan usaha dan pengalaman negatifnya. Umurku 39 tahun, tinggi, bugar, dan cerdas, dengan status yang relatif tinggi dan penghasilan di atas rata-rata sebagai *associate professor*. Di atas kertas, aku seharusnya dianggap menarik oleh banyak wanita. Di kerajaan binatang aku pasti akan berhasil berkembang biak.

Namun, ada sesuatu dalam diriku yang dianggap tidak menarik oleh para wanita. Aku tidak pernah merasa mudah berteman, dan sepertinya kekurangan-kekurangan yang menyebabkan hal itu juga memengaruhi upayaku untuk menjalin hubungan romantis. Petaka Es Krim Aprikot merupakan contoh yang bagus.

Claudia mengenalkanku kepada temannya. Elizabeth merupakan ilmuwan komputer yang sangat cerdas, dengan masalah penglihatan yang telah dikoreksi kacamata. Aku mengungkit-ungkit soal kacamata karena Claudia menunjukkanku foto, dan bertanya kepadaku apakah aku tidak keberatan dengan benda itu. Pertanyaan yang luar biasa! Dari seorang psikolog! Dalam mengevaluasi kesesuaian Elizabeth sebagai partner potensial—seseorang untuk memberikan stimulus intelektual, untuk diajak beraktivitas bersama, mungkin bahkan untuk berkembang biak—kecemasan pertama Claudia adalah reaksi terhadap pilihan bingkai kacamata temannya, yang mungkin bahkan bukan pilihannya sendiri melainkan sesuai nasihat optometris. Inilah dunia yang harus kudiami. Lalu Claudia memberitahuku, seakan itu adalah masalah: “Dia memiliki pendirian yang sangat kuat.”

“Apakah pendirian yang sangat kuat itu didasari bukti?”

“Kurasa ya,” jawab Claudia.



Sempurna. Ia bisa saja sedang menggambarkan diriku.

Kami bertemu di restoran Thai. Restoran merupakan ranjau darat bagi orang-orang yang gagap secara sosial, dan seperti biasa aku gugup dalam situasi semacam ini. Tetapi kami berhasil melewati permulaan yang sangat baik ketika kami berdua tiba tepat pada pukul tujuh malam sesuai janji. Sincronisasi yang tidak lancar sangat membuang-buang waktu.

Kami berhasil melewati makan malam tanpa Elizabeth mengkritikku atas kesalahan sosial apa pun. Sungguh sulit untuk memulai pembicaraan sembari bertanya-tanya apakah kau tengah menatap anggota tubuh yang tepat, tetapi aku menatap matanya yang berkacamata, seperti yang disarankan Gene. Hal ini mengakibatkan beberapa ketidakakuratan dalam proses makan, yang sepertinya tidak dia sadari. Sebaliknya, kami melakukan obrolan yang sangat produktif tentang simulasi algoritme. Dia sangat menarik! Belum apa-apa aku bisa membayangkan kemungkinan hubungan permanen.

Pelayan membawakan menu hidangan pencuci mulut dan Elizabeth berkata, “Aku tidak suka makanan pencuci mulut Asia.”

Ini jelas merupakan generalisasi yang tidak benar, didasari pada pengalaman terbatas, dan mungkin seharusnya aku mengenali hal tersebut sebagai tanda peringatan. Tetapi hal itu malah memberiku kesempatan untuk mengajukan usul kreatif.

“Kita bisa membeli es krim di seberang jalan.”

“Ide bagus. Asal mereka punya rasa aprikot.”

Aku menilai bahwa aku mengalami kemajuan yang bagus pada titik ini, dan tidak berpikir preferensi terhadap aprikot bakal jadi masalah. Aku salah. Kedai es krim itu memiliki banyak pilihan rasa, tetapi mereka kehabisan persediaan

rasa aprikot. Aku memesan *double cone* rasa cokelat cabe dan *liquorice* untuk diriku sendiri dan meminta Elizabeth untuk menyebutkan preferensi keduanya.

“Kalau mereka tidak punya aprikot, aku tidak mau pesan.”

Aku tidak percaya. Semua es krim pada dasarnya berasa sama, berkat indra pencicip yang membeku. Ini terutama benar pada rasa buah-buahan. Aku mengusulkan mangga.

“Tidak, terima kasih. Aku baik-baik saja.”

Aku menjelaskan fisiologi indra pencicip yang membeku dengan agak mendetail. Aku menduga, kalau aku membeli es krim mangga dan persik, dia tidak akan mampu membedakannya. Dan, dengan demikian, rasa mana pun dari kedua rasa tersebut akan setara dengan aprikot.

“Keduanya benar-benar berbeda,” tukasnya. “Kalau kau tidak bisa membedakan antara mangga dan persik, itu masalahmu.”

Sekarang kami mengalami perdebatan sederhana yang bisa segera diselesaikan dengan eksperimen. Aku memesan es krim ukuran paling kecil, masing-masing dengan kedua rasa tersebut. Tetapi pada saat pegawai kedai sudah menyiapkan pesananku, dan aku berbalik untuk meminta Elizabeth memejamkan mata untuk eksperimen tersebut, dia sudah pergi. Berarti dia tidak benar-benar “berpendirian sangat kuat berdasarkan bukti-bukti yang ada”. Dan status “ilmuwan” komputernya patut dipertanyakan.

Setelahnya, Claudia menasihatiku supaya aku jangan mengadakan eksperimen lagi sebelum Elizabeth pergi. Itu jelas. Tetapi pada titik apa? Di mana tanda-tandanya? Ada hal-hal tersirat yang gagal kulihat. Tetapi aku juga gagal paham mengapa sensitivitas tinggi atas tanda-tanda samar tentang rasa es krim mesti dijadikan prasyarat untuk menjadi



pasangan seseorang. Rasanya masuk akal untuk berasumsi bahwa beberapa wanita tidak membutuhkan hal ini. Sayangnya, proses untuk menemukan wanita-wanita itu sangat tidak efisien. Petaka Es Krim Aprikot telah membuatku kehilangan satu malam penuh dalam hidupku, dengan satu-satunya kompensasi adalah informasi tentang simulasi algoritme.

Dua waktu makan siang sudah cukup untuk melakukan penelitian dan mempersiapkan kuliahku tentang sindrom Asperger, tanpa mengorbankan asupan gizi, berkat adanya Wi-Fi di kafe perpustakaan kedokteran. Sebelumnya aku tidak tahu apa-apa tentang gangguan spektrum autisme, karena hal itu berada di luar spesialisasiku. Subjek tersebut sangat menarik. Sepertinya pas untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek genetika sindrom tersebut, yang mungkin tidak terlalu akrab bagi orang-orang yang menghadiri kuliahku. Sebagian besar penyakit memiliki basis di dalam DNA kita, walaupun dalam banyak kasus kita masih belum menemukannya. Pekerjaanku sendiri berfokus pada predisposisi genetik pada sirosis hati. Banyak waktu kerjaku didedikasikan untuk membuat tikus-tikus mabuk.

Tentu saja, buku-buku dan makalah-makalah penelitian menggambarkan gejala-gejala sindrom Asperger, dan aku mengambil kesimpulan provisional bahwa sebagian besar gejala ini semata-mata merupakan variasi dalam fungsi otak manusia yang telah dikategorikan sebagai gejala medis secara keliru karena variasi tersebut tidak sesuai dengan norma-norma sosial—norma-norma sosial *yang dibikin*—yang merefleksikan konfigurasi manusia paling umum dan bukannya secara keseluruhan.

Kuliah tersebut dijadwalkan pukul tujuh malam, di sekitar pinggiran kota yang agak jauh ke dalam. Aku memperhitungkan bersepeda ke sana akan makan waktu dua belas menit, dan dengan begitu ada waktu tiga menit untuk menghidupkan komputer dan menghubungkannya ke proyektor.

Aku tiba tepat waktu pada pukul 18.57, setelah membiarkan Eva, si tukang bersih-bersih berok pendek, masuk ke apartemenku 27 menit sebelumnya. Ada sekitar 25 orang yang berkumpul di dekat pintu dan di depan ruang kelas, tetapi aku langsung mengenali Julie, yang mengatur pertemuan, berdasarkan gambaran dari Gene: "pirang dengan dada besar." Bahkan, dadanya mungkin tidak lebih dari deviasi satu setengah ukuran rata-rata bobot tubuhnya, dan sepertinya bukan fitur penanda yang luar biasa. Yang lebih menonjol adalah soal elevasi dan paparan, sebagai akibat pilihan pakaianya, yang sepertinya cukup praktis untuk malam bulan Januari yang panas.

Aku mungkin menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memverifikasi identitasnya, karena dia menatapku aneh.

"Kau pasti Julie," ujarku.

"Ada yang bisa kubantu?"

Bagus. Orang yang praktis. "Ya, tunjukkan padaku di mana kabel VGA-nya. Tolong."

"Oh," ujarnya. "Anda pasti Profesor Tillman. Aku senang sekali Anda bisa datang."

Ia mengulurkan tangan, tetapi aku mengabaikannya. "Kabel VGA-nya, tolong. Ini sudah pukul 18.58."

"Santai saja," ujarnya. "Kami tidak pernah mulai sebelum jam 19.15. Apakah Anda mau kopi?"

Kenapa orang-orang menganggap remeh waktu orang lain? Sekarang kami terpaksa berbasa-basi. Padahal aku bisa



saja menghabiskan lima belas menit di rumah dengan berlatih aikido.

Aku memusatkan perhatian pada Julie dan layar di bagian depan ruangan. Sekarang aku melihat ke sekeliling dan menyadari aku telah gagal untuk mengamati sembilan belas orang. Mereka anak-anak, sebagian besar laki-laki, duduk di meja mereka. Mungkin mereka korban sindrom Asperger. Hampir sebagian besar tulisan tentang sindrom tersebut berfokus pada anak-anak.

Kendati kondisi yang mereka alami, mereka memanfaatkan waktu mereka lebih baik daripada orangtua mereka, yang berceloteh tanpa ujung-pangkal. Sebagian besar tengah mengoperasikan peralatan komputer portabel. Aku berharap mereka menyimak pelajaran sains mereka, karena bahan kuliahku mencakup pengetahuan terapan tentang kimia organik dan struktur DNA.

Aku menyadari bahwa aku luput menjawab pertanyaan tentang kopi tadi.

“Tidak.”

Sialnya, akibat penundaan tersebut, Julie sudah melupakan pertanyaannya. “Tidak mau kopi,” aku menjelaskan. “Aku tidak pernah minum kopi setelah pukul 15.48. Itu bisa menghambat tidur. Kafein masih menyimpan seboro efeknya selama tiga sampai empat jam, jadi tidaklah bijaksana untuk menyuguhkan kopi pukul 19.00, kecuali orang-orang berencana tetap terjaga sampai setelah tengah malam. Itu bukanlah waktu yang cukup untuk tidur kalau mereka memiliki pekerjaan konvensional.” Aku berusaha memanfaatkan waktu menunggu dengan menawarkan nasihat praktis, tetapi sepertinya Julie lebih suka membahas hal-hal remeh.

“Apakah Gene baik-baik saja?” tanyanya. Itu jelas merupakan variasi formula interaksi, “Apa kabar?”

“Dia baik-baik saja, terima kasih,” ujarku, mengadaptasi jawaban konvensional dalam bentuk orang ketiga.

“Oh. Aku kira dia sakit.”

“Gene memiliki kesehatan prima di luar kelebihan bobot enam kilogram. Kami lari bersama pagi ini. Dia ada kencan malam ini, dan dia tidak bakal bisa pergi kalau dia sakit.”

Julie sepertinya tidak terkesan dan, belakangan setelah aku mengulas kembali percakapan itu, aku menyadari Gene pasti berbohong kepada Julie mengenai alasannya untuk tidak hadir. Ini diduga demi melindungi Julie dari perasaan bahwa kuliahnya tidak penting bagi Gene dan sebagai pembenaran untuk mengirim pembicara yang tidak terlalu ternama sebagai penggantinya. Sepertinya mustahil menganalisis situasi rumit yang melibatkan kebohongan dan dugaan atas respons emosi orang lain, lalu mempersiapkan kebohonganmu sendiri yang bisa dipercaya, semuanya dilakukan selagi seseorang menunggumu menjawab pertanyaan. Namun persis seperti itulah yang orang-orang harapkan mampu kau-lakukan.

Pada akhirnya, aku selesai mengatur komputerku dan kami pun mulai, *terlambat delapan belas menit*. Aku perlu berbicara 43 persen lebih cepat untuk selesai tepat waktu pada pukul 20.00—tujuan kinerja yang bisa dibilang mustahil. Kami akan selesai terlambat, dan jadwalku sepanjang sisa malam itu akan kacau-balau.

## 2



AKU memberi judul kuliahku *Ciri Genetika pada Gangguan Spektrum Autisme* dan menampilkan beberapa diagram struktur DNA yang sangat bagus. Aku baru berbicara selama sembilan menit, agak lebih cepat dari biasanya untuk mengejar waktu, ketika Julie menyela.

“Profesor Tillman. Sebagian besar kami di sini bukan ilmuwan, jadi Anda mungkin tidak perlu terlalu sering menggunakan istilah teknis.” Hal semacam ini luar biasa mengganggu. Orang-orang bisa langsung memberitahumu karakteristik Gemini atau Taurus dan akan menghabiskan lima hari menonton pertandingan kriket, tetapi tidak bisa menemukan minat ataupun waktu untuk mempelajari dasar-dasar tentang apa yang membentuk mereka menjadi manusia.

Aku melanjutkan presentasiku sesuai bahan yang sudah kupersiapkan. Sudah terlambat untuk berubah dan tentunya beberapa yang hadir di sini cukup pintar untuk mengerti.

Aku benar. Ada tangan teracung, laki-laki berumur sekitar dua belas tahun.

“Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa kecil kemungkinannya hanya ada satu penanda genetika, melainkan ada beberapa gen yang terimplikasi dan ekspresi agregat tergantung pada kombinasi spesifik. Benar?”

Persis! “Plus faktor-faktor lingkungan. Situasinya analog dengan gangguan bipolar, yang—”

Julie menyela lagi. “Jadi, bagi kami yang bukan orang genius, kurasa Profesor Tillman tengah mengingatkan kita bahwa sindrom Asperger merupakan bawaan. Bukan kesalahan siapa-siapa.”

Aku sangat kesal dengan penggunaan kata “salah”, dengan semua konotasi negatifnya, apalagi ketika kata itu digunakan oleh seseorang yang memiliki pengaruh. Aku membantalkan keputusanku untuk tidak menyimpang dari isu-isu genetika. Masalah itu tidak diragukan lagi telah mendidih di alam bawah sadarku, dan volume suaraku mungkin meninggi gara-gara hal itu.

“Kesalahan! Sindrom Asperger bukan kesalahan. Itu variasi. Dengan potensi keuntungan besar. Sindrom Asperger diasosiasikan dengan organisasi, fokus, pemikiran inovatif, serta rasional berjarak.”

Perempuan di bagian belakang ruangan mengacungkan tangan. Aku terlalu fokus pada perdebatan sekarang, dan membuat kesalahan sosial kecil, yang buru-buru kukoreksi.

“Perempuan gendut—perempuan *kelebihan bobot*—di belakang?”

Perempuan itu terdiam dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, tetapi kemudian melanjutkan, “Rasional berjarak: apakah itu eufemisme untuk kurangnya emosi?”



"Sinonim," jawabku. "Emosi dapat menimbulkan banyak masalah besar."

Aku memutuskan bahwa memberikan contoh akan membantu, menggambarkan bagaimana perilaku emosional dapat mengarah kepada konsekuensi-konsekuensi pembawa malapetaka.

"Bayangkan," kataku. "Kau bersembunyi di rubanah. Musuh mencarimu dan teman-temanmu. Semua orang betul-betul tak bersuara, tetapi bayimu menangis." Aku meniru bebunyian, seperti yang akan Gene lakukan, untuk membuat cerita itu lebih meyakinkan: "Huwaaa." Aku terdiam secara dramatis. "Kau punya senapan."

Tangan-tangan teracung ke udara.

Julie melompat berdiri saat aku melanjutkan. "Dengan peredam suara. Mereka makin dekat. Mereka akan membunuh kalian semua. Apa yang kaulakukan? Bayinya menjerit-jerit—"

Anak-anak sudah tidak sabar untuk memberikan jawaban mereka. Salah satu berseru, "Tembak bayinya," dan segera mereka semua berteriak-teriak, "Tembak bayinya, tembak bayinya."

Anak laki-laki yang tadi mengajukan pertanyaan tentang genetika berseru, "Tembak si *musuh*," lalu yang lain menimpali, "Sergap mereka."

Usulan datang bertubi-tubi.

"Gunakan si bayi sebagai umpan."

"Berapa banyak senapan yang kita miliki?"

"Bekap mulutnya."

"Berapa lama si bayi bisa hidup tanpa udara?"

Seperti yang kuduga, semua gagasan berasal dari para "pengidap" sindrom Asperger. Para orangtua tidak memberi-

kan usulan yang konstruktif; beberapa bahkan berusaha menekan kreativitas anak-anak mereka.

Aku mengacungkan tangan. "Waktunya habis. Kerja yang bagus. Semua solusi rasional berasal dari para *aspies*. Yang lainnya dilumpuhkan oleh perasaan."

Salah satu anak laki-laki berteriak, "Hidup Aspies!" Aku sudah mengamati singkatan semacam ini di buku-buku, tetapi sepertinya hal ini merupakan hal baru bagi anak-anak. Mereka sepertinya menyukainya, dan dalam waktu singkat sudah berdiri di kursi-kursi, di meja-meja, mengacungkan tinju dan menyerukan, "Hidup Aspies!" secara berbarengan. Menurut sumber bacaanku, anak-anak dengan sindrom Asperger sering kali kurang percaya diri dalam situasi-situasi sosial. Keberhasilan mereka dalam menyelesaikan masalah sepertinya menjadi obat sementara untuk hal ini, tetapi sebaliknya orangtua mereka gagal untuk memberikan umpan balik positif, meneriaki mereka dan dalam beberapa kasus berusaha menarik turun anak-anak dari atas meja. Sepertinya mereka lebih peduli untuk mematuhi konvensi sosial daripada kemajuan yang dibuat oleh anak-anak mereka.

Aku merasa sudah menyampaikan pesanku secara efektif, dan Julie merasa kami tidak perlu melanjutkan dengan genetika. Para orangtua sepertinya memikirkan apa yang telah dipelajari anak-anak mereka dan pergi tanpa berinteraksi lebih jauh denganku. Saat itu baru pukul 19.43. Hasil yang luar biasa.

Saat aku mengemas laptop, Julie tertawa terbahak-bahak. "Ya Tuhan," ujarnya. "Aku butuh minum."

Aku tidak yakin kenapa dia membagi informasi ini dengan orang yang baru dikenalnya selama 46 menit. Aku sendiri memang berencana mengonsumsi alkohol sesudah



sampai di rumah, tetapi tidak melihat alasan untuk memberitahu Julie.

Ia melanjutkan, “Kau tahu, kami tidak pernah memakai kata itu. Aspies. Kami tidak ingin mereka berpikir ini semacam klub.” Implikasi negatif lainnya dari orang yang kemungkinan besar dibayar untuk membantu dan mendorong.

“Seperti homoseksualitas?” tanyaku.

“Benar,” ujar Julie. “Tetapi ini berbeda. Kalau mereka tidak berubah, mereka tidak akan pernah memiliki hubungan nyata—mereka takkan pernah memiliki pasangan.” Ini argumentasi yang masuk akal, dan bisa kupahami, mengingat kesulitan-kesulitanku sendiri dalam bidang tersebut. Tetapi Julie lalu mengubah topik pembicaraan. “Tetapi kau mengatakan ada hal-hal—hal-hal berguna—yang bisa mereka lakukan dengan lebih baik dibanding... anak-anak non-Apies? Selain membunuh bayi-bayi.”

“Tentu saja.” Aku bertanya-tanya kenapa orang yang terlibat dalam pendidikan orang-orang yang memiliki ciri kepribadian yang tak lazim tidak menyadari nilai dan pasar untuk ciri-ciri kepribadian tersebut. “Ada perusahaan di Denmark yang merekrut Aspies untuk pengujian aplikasi komputer.”

“Aku tidak tahu itu,” ujar Julie. “Kau benar-benar memberiku perspektif yang berbeda.” Ia menatapku selama beberapa detik. “Apakah kau punya waktu untuk minum-minum?” Setelah itu ia menaruh tangannya di bahuku.

Aku otomatis berjengit. Kontak fisik yang sangat tidak pantas. Andai aku yang melakukan itu kepada wanita, hampir bisa dipastikan itu akan jadi masalah, mungkin pengaduan pelecehan seksual kepada Dekan, yang akan berdampak pada karierku. Tentu saja, tidak ada orang yang akan mengkritik *wanita ini* atas tindakannya.

“Sayangnya, aku sudah punya kegiatan lain dalam jadwalku.”

“Tidak bisa dibuat fleksibel?”

“Sudah pasti tidak.” Setelah berhasil menebus waktu yang hilang, aku tidak bakal melempar hidupku ke dalam kekacauan lagi.

Sebelum bertemu Gene dan Claudia, aku punya dua teman lain. Yang pertama adalah kakak perempuanku. Walaupun dia guru matematika, dia tidak berminat melanjutkan pendidikan dalam bidang tersebut. Dia tinggal dekat denganku dan suka berkunjung dua kali seminggu dan kadang-kadang melakukan kunjungan dadakan. Kami akan makan bersama dan membahas hal-hal kecil, seperti kejadian-kejadian dalam kehidupan para kerabat kami serta interaksi sosial dengan rekan-rekan kerja kami. Sebulan sekali, kami akan bermobil ke Shepparton untuk makan malam hari Minggu bersama orangtua dan saudara laki-laki kami. Dia masih lajang, mungkin akibat dia pemalu dan tidak menarik menurut ukuran konvensional. Akibat ketidakkompeten medis yang parah dan tak termaafkan, dia sekarang sudah meninggal.

Teman keduaku adalah Daphne, yang periode pertemanannya tumpang tindih dengan periode pertemananku dengan Gene dan Claudia. Dia pindah ke apartemen di atas setelah suaminya masuk rumah jompo, akibat penyakit pikun. Gara-gara cedera lutut, diperparah oleh obesitas, dia tidak mampu berjalan lebih daripada beberapa langkah, tetapi dia luar biasa cerdas dan aku mulai mengunjunginya secara teratur. Dia tidak memiliki kualifikasi formal, karena menjalani peran ibu rumah tangga tradisional. Aku menganggap



hal ini sebagai penyia-nyiaan besar atas bakatnya—terutama karena keturunannya tidak membalas perawatan yang telah dia berikan. Dia penasaran dengan apa yang kukerjakan, dan kami memulai Proyek Ajari Daphne Genetika, yang sama-sama berkesan bagi kami berdua.

Dia mulai menyantap makan malamnya di apartemenku secara teratur, karena lebih ekonomis memasak satu hidangan untuk dua orang ketimbang memasak dua hidangan secara terpisah. Setiap hari Minggu pukul 15.00 kami mengunjungi suaminya di rumah jompo, yang berjarak 7,3 kilometer jauhnya. Aku berhasil memadukan jalan kaki sejauh 14,6 kilometer sambil mendorong kursi roda dengan perbincangan menarik tentang genetika. Aku akan membaca selagi dia membicarakan suaminya, yang tingkat pemahamannya sulit dipastikan tetapi jelas rendah.

Daphne diberi nama seperti tumbuhan yang berbunga pada saat kelahirannya, pada tanggal 28 Agustus. Pada setiap ulang tahunnya, suaminya akan memberinya bunga *daphne*, dan dia menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang sangat romantis. Dia mengeluh bahwa ulang tahunnya berikut akan menjadi kali pertama dalam 55 tahun ketika tindakan simbolis itu tidak dilakukan. Solusinya jelas, dan ketika aku mendorong kursi rodanya ke apartemenku untuk makan malam pada ulang tahunnya yang ke-78, aku sudah membeli banyak bunga untuk diberikan kepadanya.

Dia langsung mengenali aroma bunga itu dan mulai menangis. Aku kira aku telah melakukan kesalahan menakutkan, tetapi dia menjelaskan bahwa air matanya merupakan tanda kebahagiaan. Dia juga terkesan dengan kue tar cokelat yang kubuat, tetapi tidak sebesar itu.

Sewaktu makan malam, dia melontarkan pernyataan yang

luar biasa: "Don, kau akan menjadi suami yang hebat bagi seseorang."

Hal ini sangat bertentangan dengan pengalamanku ditolak oleh banyak wanita sehingga aku tertegun selama beberapa saat. Lalu aku memaparkan fakta-fakta kepadanya—sejarah upayaku untuk menemukan pasangan, dimulai dengan asumsiku sebagai anak-anak bahwa aku akan tumbuh dewasa dan menikah dan diakhiri dengan keputusanku untuk melupakan gagasan itu tatkala bukti-bukti menunjukkan aku tidak bisa menemukan pasangan.

Argumentasinya sederhana: ada seseorang untuk semua orang. Secara statistik, bisa dibilang dia hampir benar. Sayangnya, probabilitas bahwa aku bisa menemukan orang semacam itu makin lama makin kecil. Tetapi hal itu menimbulkan gangguan di otakku, seperti soal matematika yang kita tahu pasti memiliki jawaban.

Untuk dua ulang tahun berikutnya, kami mengulangi ritual bunga tersebut. Hasilnya tidak sedramatis yang pertama kali, tetapi aku juga membeli beberapa kado untuknya—buku-buku tentang genetika—and dia kelihatannya sangat senang. Dia memberitahuku bahwa ulang tahunnya selalu menjadi hari kesukaannya sepanjang tahun. Aku memahami bahwa pandangan ini umum terjadi di kalangan anak-anak, karena hadiah-hadiah, tetapi tidak menyangka orang dewasa merasakan hal yang sama.

Sembilan puluh tiga hari setelah makan malam ulang tahunnya yang ketiga, kami tengah dalam perjalanan ke rumah jompo, membahas makalah genetika yang dibaca Daphne sehari sebelumnya, ketika jelas bahwa dia melupakan beberapa poin yang sangat penting. Itu bukan kali pertama dalam beberapa minggu terakhir bahwa ingatannya keliru, dan aku



langsung mengatur penilaian atas fungsi kognitifnya. Diagnosisnya adalah penyakit Alzheimer's.

Kemampuan intelektual Daphne menurun drastis, dan dalam waktu singkat kami tak lagi mampu berbincang-bincang tentang genetika. Tetapi kami terus makan bersama dan berjalan bersama ke panti jompo. Daphne kini berbicara semata-mata tentang masa lalunya, berfokus pada suami dan keluarganya, dan aku mampu membentuk pandangan umum seperti apa kehidupan pernikahan. Dia terus berkeras bahwa aku bisa menemukan pasangan yang cocok dan menikmati tingkat kebahagiaan yang sama tingginya dengan yang dia alami dalam hidupnya sendiri. Penelitian tambahan menegaskan bahwa argumentasi Daphne didukung bukti: laki-laki yang menikah lebih bahagia dan hidup lebih lama.

Suatu hari Daphne bertanya, "Kapan kaubilang tanggal ulang tahunku?" dan aku menyadari bahwa dia mulai lupa tanggal. Aku memutuskan sah-sah saja untuk berbohong agar dapat memaksimalkan kebahagiaannya. Masalahnya adalah menemukan beberapa bunga *daphne* saat bukan musimnya, tetapi aku mendapatkan kesuksesan tak terduga. Aku menyadari ada ahli genetika yang tengah bekerja mengubah dan memperpanjang masa berbunga tanaman tersebut demi kepentingan komersil. Laki-laki itu bisa memasok penjual bungaku dengan beberapa *daphne*, dan kami mengadakan simulasi makan malam ulang tahun. Aku mengulangi prosedur tersebut setiap kali Daphne bertanya tentang ulang tahunnya.

Pada akhirnya, Daphne dipandang perlu bergabung dengan suaminya di panti jompo, dan, ketika ingatannya mulai memudar, kami merayakan ulang tahunnya lebih sering, sampai aku mengunjunginya setiap hari. Penjual bunga

memberiku kartu keanggotaan khusus. Aku menghitung bahwa Daphne akan mencapai umur 207 tahun, menurut jumlah ulang tahunnya, ketika dia berhenti mengenaliku, dan 319 tahun ketika dia tidak lagi merespons bunga *daphne* dan aku akhirnya berhenti berkunjung.

Aku tidak menduga bakal mendengar kabar dari Julie lagi. Seperti biasa, asumsi-asumsiku tentang perilaku manusia terbukti salah. Dua hari setelah kuliah itu, pada pukul 15.37, teleponku berbunyi dari nomor telepon yang tidak dikenal. Julie meninggalkan pesan, memintaku menelepon balik, dan aku menyimpulkan bahwa aku pasti ketinggalan sesuatu.

Aku salah lagi. Dia ingin melanjutkan diskusi kami tentang sindrom Asperger. Aku senang karena masukanku ternyata berpengaruh besar. Dia mengusulkan kami bertemu dan makan malam bersama, yang sama sekali bukan lokasi ideal untuk obrolan produktif, tetapi, karena aku biasanya makan malam sendirian, akan lebih mudah untuk menjadwalkan acara itu. Latar belakang penelitian merupakan hal yang berbeda.

“Topik khusus apa yang menarik bagimu?”

“Oh,” ujarnya, “aku kira kita bisa mengobrolkan hal-hal umum... saling mengenal sedikit.”

Kedengarannya kurang fokus. “Aku butuh setidaknya petunjuk yang lebih luas tentang lingkup bahasannya. Apa yang kukatakan yang secara khusus membuatmu tertarik?”

“Oh... kurasa omongan tentang para pengujii komputer di Denmark.”

“Pengujii *aplikasi* komputer.” Aku jelas bakal butuh melakukan penelitian. “Apa yang ingin kauketahui?”



"Aku penasaran bagaimana perusahaan itu menemukan mereka. Sebagian besar orang dewasa yang memiliki sindrom Asperger tidak sadar mereka memiliki sindrom tersebut."

Poin yang bagus. Mewawancara para pelamar secara acak merupakan cara yang sangat tidak efisien untuk mendeteksi sindrom yang diperkirakan memiliki prevalensi kurang dari 0,3 persen.

Aku mengajukan dugaan. "Aku menduga mereka membagikan kuesioner sebagai penyaring sebelumnya." Aku bahkan belum menyelesaikan kalimat itu ketika lampu dalam kepalamku menyala—tidak secara harfiah, tentu saja.

Kuesioner! Solusi yang begitu jelas. Disusun sesuai tujuan, alat yang sah secara ilmu pengetahuan, memasukkan praktik terbaik masa kini untuk menyaring orang-orang yang membuang-buang waktu, tidak teratur, pemilih es krim, pengeluh yang suka melecehkan secara visual, pengamat bola kristal, pembaca horoskop, penggila mode, fanantik agama, vegetarian, penonton acara olahraga, pencipta, perokok, buta sains, pelaku homeopati, hingga menyisakan, idealnya, pasangan sempurna, atau, secara realistik, daftar pendek kandidat yang bisa ditangani.

"Don?" Itu Julie, masih di telepon. "Kapan kita bisa bertemu?"

Segalanya sudah berubah. Prioritas sudah bergeser.

"Tidak bisa," ujarku. "Jadwalku sudah penuh."

Aku bakal membutuhkan semua waktu luang yang ada untuk proyek baruku.

Proyek Istri.

# 3



SETELAH berbicara dengan Julie, aku langsung pergi ke kantor Gene di gedung Psikologi, tetapi dia tidak ada di sana. Untungnya asisten pribadinya, Helena si Cantik, yang seharusnya dipanggil Helena si Penghambat, juga tidak ada di sana, dan aku bisa mengakses agenda Gene. Aku mendapatkan bahwa dia tengah memberi kuliah umum, yang akan selesai pada pukul lima sore, dengan celah sebelum rapat pukul setengah enam. Sempurna. Aku hanya perlu mengurangi rentang waktu olahragaku. Aku mencatatkan namaku pada waktu kosong itu.

Setelah berolahraga di *gym* yang dipercepat, berhasil dicapai dengan menghilangkan bagian mandi dan berganti pakaian, aku berlari ke ruang kuliah umum, tempat aku menunggu di luar pintu masuk staf. Walaupun keringat bercuran hebat karena panas dan olahraga, aku merasa penuh



energi, baik secara fisik maupun mental. Segera setelah arlojiku menunjukkan tepat pukul lima, aku melangkah masuk. Gene berada di mimbar di ruang kuliah yang digelapkan, masih berbicara, jelas tidak sadar waktu, menjawab pertanyaan tentang pendanaan. Ketika aku masuk terdapat secercah cahaya di dalam ruangan, dan aku menyadari mata para hadirin kini terarah kepadaku, seakan berharap aku mengucapkan sesuatu.

“Waktunya habis,” ujarku. “Aku ada rapat dengan Gene.”

Orang-orang mulai beranjak berdiri, dan aku melihat Dekan di kursi deretan depan bersama tiga orang berpakaian setelan jas formal. Aku menduga mereka adalah para penyokong dana potensial dan bukan karena minat intelektual mengenai daya tarik seksual pada primata. Gene selalu berusaha mendapatkan uang untuk penelitian, dan Dekan terus-menerus mengancam untuk melakukan perampingan di departemen Psikologi dan Genetika karena kurangnya dana. Bukan wilayah tempat aku melibatkan diri.

Gene berbicara mengatasi suara obrolan. “Saya rasa rekan saya Profesor Tillman sudah memberi isyarat kepada kita bahwa kita perlu membahas soal keuangan pada waktu lain, meskipun sangat penting artinya bagi pekerjaan kami yang masih berlangsung.” Ia menatap ke arah Dekan dan teman-teman Dekan. “Terima kasih sekali lagi atas minat Anda sekalian pada pekerjaan saya—and tentu saja pada pekerjaan rekan-rekan saya di Fakultas Psikologi.” Tepuk tangan. Seper-tinya intervensiku tepat waktu.

Dekan dan teman-teman korporatnya berjalan melewati-ku. Dia berkata, hanya kepadaku, “Maaf sudah menunda rapat Anda, Profesor Tillman. Saya yakin kita bisa menemukan dana di tempat lain.” Itu kabar bagus, tetapi sekarang, yang

mengesalkan, ada kerumunan di sekeliling Gene. Wanita berambut merah dengan beberapa benda logam di telinganya tengah berbicara kepada Gene. Wanita itu berbicara dengan cukup keras.

“Aku tidak percaya kau memanfaatkan kuliah umum untuk memajukan agenda pribadimu sendiri.”

“Kalau begitu untung kau datang. Kau mengubah salah satu keyakinanmu. Baru sekali ini lho.”

Jelas bahwa ada semacam kebencian dari sisi wanita itu walaupun Gene tersenyum.

“Andaikata kau benar, dan kau tidak benar, bagaimana dengan dampak sosialnya?”

Aku terkesan oleh jawaban Gene selanjutnya, bukan karena ketegasannya yang kukenali, tetapi oleh perubahan topik yang tak kentara. Gene memiliki keterampilan sosial di tingkat yang tidak bakal pernah kumiliki.

“Ini terdengar seperti diskusi kafe. Bagaimana kalau kita mengobrolkannya sembari minum kopi kapan-kapan?”

“Maaf,” kata wanita itu. “Ada penelitian yang harus kulakukan. Kau tahu, bukti.”

Aku bergerak mendekat tetapi kalah cepat oleh wanita pirang bertubuh tinggi, dan aku tidak ingin mengambil risiko kontak fisik. Wanita itu berbicara dalam aksen Norwegia.

“Profesor Barrow?” tanyanya, memanggil Gene. “Dengan segala hormat, saya rasa Anda terlalu menyederhanakan posisi feminis.”

“Kalau kita akan membicarakan soal filosofi, kita perlu melakukannya di kedai kopi,” jawab Gene. “Saya akan temui Anda di Barista’s lima menit lagi.”

Wanita itu mengangguk dan berjalan menuju pintu.

Akhirnya, kami punya waktu untuk berbicara.



"Aksen mana itu tadi?" tanya Gene kapadaku. "Swedia?"  
"Norwegia," jawabku. "Kukira kau sudah pernah dengan wanita Norwegia."

Aku memberitahunya bahwa kami memiliki jadwal diskusi, tetapi Gene sekarang malah berkonsentrasi pada rencana minum kopi bersama wanita tadi. Kebanyakan hewan jantan diprogram untuk memprioritaskan seks dibanding membantu individu yang tidak ada hubungannya, dan Gene memiliki motivasi tambahan dalam proyek penelitiannya. Sia-sia saja mendebatnya.

"Jadwalkan ulang di waktu selang dalam agendaku," ujarnya.

Helena si Cantik kemungkinan besar sudah pulang, dan aku sekali lagi bisa mengakses agenda Gene. Aku mengubah jadwalku sendiri untuk mengakomodasi janji temu tersebut. Mulai sekarang, Proyek Istri akan mendapatkan prioritas maksimum.

Aku menunggu sampai tepat pukul 07.30 keesokan harinya sebelum mengetuk pintu Gene dan Claudia. Penting untuk menggeser belanja cepat ke pasar untuk membeli bahan-bahan makan malam kembali ke pukul 17.45, yang pada gilirannya berarti pergi tidur lebih cepat malam sebelumnya, dengan efek beruntun terhadap beberapa tugas yang sudah terjadwal.

Aku mendengar suara kaget dari balik pintu sebelum putri mereka Eugenie membukanya. Eugenie, seperti biasa, selalu senang bertemu denganku, dan memintaku untuk membopongnya di bahu dan melompat-lompat sepanjang jalan menuju dapur. Itu sangat menyenangkan. Terpikir olehku bahwa aku mungkin bisa memasukkan Eugenie dan kakak tirinya Carl sebagai teman-temanku, jadi total ada empat.

Gene dan Claudia tengah sarapan, dan memberitahuku bahwa mereka tidak menduga kedatanganku. Aku menasihati Gene untuk menaruh agendanya di daring—dengan begitu dia bisa terus mendapatkan jadwal terkini dan aku bisa menghindari pertemuan tidak menyenangkan dengan Helena si Cantik. Dia tidak terlalu bersemangat.

Aku melewatkam sarapan, jadi aku mengambil botol yogurt dari dalam kulkas. Manis! Tidak heran Gene gendut. Claudia masih belum kelebihan berat badan, tetapi aku memperhatikan ada peningkatan. Aku mengutarakan masalah tersebut, dan mengidentifikasi yogurt sebagai kemungkinan biang keladinya.

Claudia bertanya apakah aku menikmati kuliah tentang sindrom Asperger. Dia mendapat kesan Gene-lah yang memberikan kuliah itu dan aku hanya menghadirinya. Aku meralat kesalahannya dan memberitahunya bahwa aku mendapati subjek tersebut sangat menarik.

“Apakah ciri-cirinya mengingatkanmu pada seseorang?” tanyanya.

Tentu saja. Ciri-ciri itu nyaris merupakan deskripsi sempurna atas Laszlo Hevesi dari Departemen Fisika. Aku sudah hampir mengisahkan cerita terkenal tentang Laszlo dan piama ketika anak laki-laki Gene, Carl, yang berumur enam belas tahun, datang mengenakan seragam sekolahnya. Dia berjalan menghampiri kulkas, seolah ingin membukanya, lalu mendadak berputar dan melayangkan tinju yang sangat keras ke arah kepalamku. Aku menangkap tinjunya dan mendorongnya dengan lembut tetapi tegas ke lantai, supaya dia bisa melihat bahwa aku mencapai hasil ini dengan memanfaatkan peluang alih-alih kekuatan. Ini adalah permainan yang selalu kami lakukan, tetapi dia tidak melihat yogurt,



yang sekarang tumpah ke baju kami berdua.

"Jangan bergerak," ujar Claudia. "Aku akan mengambil lap."

Lap tidak akan bisa membersihkan kemejaku dengan benar. Mencuci kemeja membutuhkan mesin, deterjen, cairan pelembut kain, serta waktu yang panjang.

"Aku akan meminjam salah satu kemeja Gene," ujarku, dan berjalan ke arah kamar tidur mereka.

Ketika kembali, aku mengenakan kemeja putih longgar yang tidak nyaman dengan rumbai-rumbai di bagian depan, lalu aku berusaha memperkenalkan Proyek Istri, tetapi Claudia sibuk dengan kegiatan-kegiatan urusan-anak. Ini mulai membuat frustrasi. Aku menjadwalkan makan bersama pada Sabtu malam dan meminta mereka untuk tidak menjadwalkan topik pembicaraan lain.

Penundaan itu ternyata menguntungkan, karena membuatku bisa melakukan sedikit penelitian tentang desain kuesioner, membuat daftar ciri-ciri kepribadian yang kuharapkan, serta menghasilkan draf bentuk survei. Semua ini, tentu saja, harus dilakukan di sela-sela jam mengajar dan tugas penelitian serta janji temu dengan Dekan.

Pada Jumat pagi kami kembali melakukan interaksi tidak menyenangkan sebagai akibat aku melaporkan mahasiswa tahun keempat karena melakukan kecurangan akademik. Aku sudah pernah menangkap basah Kevin Yu menyontek. Lalu, sewaktu menilai tugas terbarunya, aku mengenali kalimat dari tugas mahasiswa lain yang dikumpulkan tiga tahun sebelumnya.

Beberapa penyelidikan berhasil memastikan bahwa mahasiswa lama itu sekarang merupakan guru privat Kevin, dan telah menulis setidaknya sebagian esai Kevin. Semua ini terjadi beberapa minggu lalu. Aku telah melaporkan masalah ini

dan mengharapkan proses pendisiplinan segera dilakukan. Ternyata ini lebih rumit.

“Situasi dengan Kevin agak canggung,” ujar Dekan. Kami berada di dalam kantornya yang bergaya korporasi dan dia mengenakan busana bergaya-korporasi dengan rok dan blaser biru serasi, yang menurut Gene dimaksudkan untuk membuatnya kelihatan lebih berkuasa. Dia wanita bertubuh pendek dan ramping, berumur sekitar lima puluh tahun, dan mungkin saja pakaian itu membuatnya kelihatan lebih besar, tetapi aku tidak bisa melihat kaitan antara dominasi fisik di dalam lingkungan akademis.

“Ini adalah pelanggaran ketiga Kevin, dan kebijakan universitas mengharuskan dia dikeluarkan,” ujarnya.

Fakta-fakta tersebut sepertinya jelas dan tindakan yang harus diambil tampak gamblang. Aku berusaha mengidentifikasi kecanggungan yang dimaksud Dekan. “Apakah buktinya tidak cukup? Apakah dia mengajukan tuntutan hukum?”

“Tidak, semua itu sangat jelas. Tetapi pelanggaran pertama sangat naif. Dia mengambil sedikit dari internet, dan langsung terlacak oleh perangkat plagiarisme. Dia masih mahasiswa tingkat satu dan bahasa Inggrisnya tidak terlalu bagus. Selain itu terdapat perbedaan budaya.”

Aku tidak tahu tentang pelanggaran pertamanya.

“Kali kedua, kau melaporkannya karena dia meminjam dari makalah tak mencolok yang entah bagaimana kaukenali.”

“Tepat.”

“Don, tidak ada dosen lain di sini yang... sangat awas... seperti dirimu.”

Tidak biasanya Dekan memujiku atas wawasan bacaanku yang luas serta dedikasiku.



"Anak-anak ini membayar sangat mahal untuk belajar di sini. Kita mengandalkan uang kuliah yang mereka bayarkan. Kita tidak ingin mereka mencuri secara terang-terangan dari internet. Tetapi kita perlu menyadari bahwa mereka butuh bantuan, dan... Kevin tinggal menyelesaikan satu semester lagi. Kita tidak mungkin mengirimnya pulang setelah tiga setengah tahun tanpa ijazah. Itu tidak akan kelebihan bagus."

"Bagaimana kalau dia mahasiswa kedokteran? Bagaimana kalau kau pergi ke rumah sakit dan dokter yang mengoperasimu ternyata menyontek waktu ujian?"

"Kevin bukan mahasiswa kedokteran. Dan dia tidak menyontek waktu ujian, dia hanya mendapat sedikit bantuan untuk membuat tugasnya."

Kelihatannya Dekan memujiku hanya untuk melakukan tindakan tidak etis. Tetapi solusi untuk dilemanya sudah jelas. Kalau dia tidak ingin melanggar peraturan, berarti dia perlu mengganti peraturan. Aku mengutarakan hal ini.

Aku tidak pintar menginterpretasikan raut wajah, dan tidak terlalu familiar dengan raut yang muncul di wajah Dekan. "Kita tidak boleh terlihat membiarkan mahasiswa menyontek."

"Walaupun kita memang melakukannya?"

Pertemuan itu membuatku bingung dan marah. Banyak hal serius yang dipertaruhkan. Bagaimana kalau penelitian kami tidak diterima karena kami memiliki reputasi standar akademis yang rendah? Orang-orang bisa meninggal selagi obat-obat untuk penyakit-penyakit mereka tertunda. Bagaimana kalau laboratorium genetika mempekerjakan orang yang ijazahnya didapat dengan cara menyontek, lalu orang itu melakukan kesalahan-kesalahan besar? Dekan se-

pertinya lebih peduli pada persepsi daripada hal-hal penting tersebut.

Aku membayangkan seperti apa rasanya menghabiskan hidup bersama Dekan. Pikiran yang sungguh menakutkan. Masalah mendasar adalah kepedulian yang terlalu besar terhadap citra. Kuesionerku akan menyaring tanpa ampun wanita-wanita yang lebih peduli pada penampilan.

## 4



GENE membuka pintu dengan segelas anggur merah di tangan. Aku memarkir sepedaku di lorong rumah mereka, menurunkan ransel, dan mengeluarkan map Proyek Istri, mengeluarkan salinan draf proyek tersebut kepada Gene. Aku sudah mempersingkatnya menjadi enam belas halaman, bolak-balik.

“Santai, Don, masih ada banyak waktu,” ujarnya. “Kita akan makan malam secara berkelas, lalu kita akan mengerjakan kuesioner itu. Kalau kau mau berkencan, kau perlu latihan makan malam.”

Dia, tentu saja, benar. Claudia pintar memasak dan Gene memiliki koleksi anggur yang banyak, ditata menurut wilayah, usia, dan produsennya. Kami pergi ke “gudang anggur”-nya, yang tidak benar-benar berada di bawah tanah, tempat dia menunjukkan kepadaku beberapa anggur yang baru dibe-

linya dan kami memilih botol kedua. Kami makan bersama Carl dan Eugenie, dan aku berhasil menghindari percakapan basa-basi dengan memainkan permainan ingatan bersama Eugenie. Dia melihat mapku yang diberi judul “Proyek Istri”, yang kutaruh di atas meja segera setelah aku menghabiskan hidangan pencuci mulut.

“Apakah kau akan menikah, Don?” tanyanya.

“Benar.”

“Dengan siapa?”

Aku sudah hendak menjelaskan, tetapi Claudia menyuruh Eugenie dan Carl pergi ke kamar masing-masing—keputusan bagus, karena mereka tidak memiliki keahlian yang bisa disumbangkan.

Aku membagikan kuesioner kepada Claudia dan Gene. Gene menuang anggur untuk kami bertiga. Aku menjelaskan bahwa aku sudah mengikuti desain kuesioner yang paling bagus, termasuk pertanyaan pilihan ganda, skala Likert, validasi-silang, pertanyaan tipuan dan pengganti. Claudia menanyakan contoh pertanyaan jenis terakhir.

“Pertanyaan nomor 35: *Apakah kau suka makan ginjal?* Jawaban yang tepat adalah *(c) kadang-kadang*. Menguji masalah makanan. Kalau kau bertanya langsung tentang pilihan makanan, mereka berkata ‘aku makan segala’ lalu kau akan menyadari mereka vegetarian.”

Aku tahu ada banyak argumentasi yang mendukung aliran vegetarian. Namun, karena aku makan daging, aku menganggap akan lebih nyaman kalau pasanganku juga makan daging. Pada tingkat awal seperti ini, rasanya logis untuk menetapkan secara spesifik solusi ideal dan mengulas kuesioner ini belakangan, kalau dianggap perlu.

Claudia dan Gene membaca.



Claudia berkata, "Untuk janji temu, aku menebak *(b) sedikit lebih awal*."

Ini benar-benar tidak tepat, menunjukkan bahwa bahkan Claudia, yang merupakan teman baik, tidak akan cocok sebagai pasangan.

"Jawaban yang benar adalah *(c) tepat waktu*," kataku. "Kebiasaan datang terlalu awal secara akumulatif berarti membuang sangat banyak waktu."

"Aku akan membenarkan *sedikit lebih awal*," ujar Claudia. "Dia mungkin berusaha keras. Itu bukan hal yang buruk."

Poin yang menarik. Aku mencatat untuk mempertimbangkannya, tetapi mengemukakan bahwa *(d) sedikit terlambat* dan *(e) sangat terlambat* benar-benar tidak dapat diterima.

"Kurasa kalau ada wanita menggambarkan dirinya sebagai tukang masak yang hebat, dia agak terlalu sombong," ujar Claudia. "Tanyakan saja apakah dia suka memasak. Katakan bahwa kau juga suka memasak."

Persis seperti inilah jenis masukan yang kucari—nuansa bahasa tak kentara yang tidak kusadari. Aku baru menyadari bahwa kalau respondennya orang seperti aku, dia tidak akan menyadari perbedaannya, tetapi tidaklah masuk akal untuk meminta pasangan potensialku sama-sama kurang mampu berbasa-basi seperti aku.

"Tidak pakai perhiasan, tidak pakai riasan wajah?" tanya Claudia, dengan tepat menebak jawaban atas kedua pertanyaan itu, yang tercetus dari interaksiku baru-baru ini dengan Dekan.

"Perhiasan bukan semata-mata tentang penampilan," ujarnya. "Kalau kau harus bertanya, hilangkan bagian pertanyaan tentang perhiasan dan pertahankan pertanyaan ten-

tang riasan wajah. Tetapi tanya saja apakah dia merias wajahnya setiap hari.”

“Tinggi, berat, *dan* indeks massa tubuh.” Gene membaca cepat ke depan. “Tidak bisakah kau sendiri yang menghitungnya?”

“Itulah tujuan pertanyaan itu,” ujarku. “Menguji apakah mereka bisa melakukan aritmatika dasar. Aku tidak menginginkan pasangan yang buta matematika.”

“Kukira kau mungkin ingin mendapatkan sedikit gambaran tentang rupamereka,” ujar Gene.

“Ada pertanyaan tentang kebugaran,” sahutku.

“Aku lebih berpikir tentang seks,” ujar Gene.

“Hanya untuk selingan,” ujar Claudia, pernyataan yang aneh karena Gene terus-menerus membicarakan seks. Tetapi Gene ada benarnya.

“Aku akan menambahkan pertanyaan tentang HIV dan herpes.”

“Stop,” ujar Claudia. “Sikapmu kelewat pemilih.”

Aku mulai menjelaskan bahwa penyakit menular seksual yang tidak tersembuhkan merupakan pertanda negatif yang sangat besar, tetapi Claudia menginterupsiku.

“Tentang segalanya.”

Respons yang bisa dipahami. Tetapi strategiku adalah meminimalisasi kesempatan untuk membuat kesalahan tipe-satu—membuang-buang waktu pada pilihan yang tidak cocok. Tidak bisa dihindari, hal itu meningkatkan risiko kesalahan tipe-dua—menolak orang yang cocok. Tetapi ini risiko yang dapat diterima karena aku berhadapan dengan populasi yang sangat besar.

Giliran Gene: “Tidak merokok, cukup adil. Tetapi apa jawaban yang tepat untuk minum alkohol?”



“Tidak pernah.”

“Tunggu sebentar. Kau sendiri minum alkohol.” Ia menunjuk gelas anggurku, yang baru saja diisinya penuh-penuh beberapa waktu sebelumnya. “Kau minum cukup banyak.”

Aku menjelaskan bahwa aku berharap mengalami beberapa peningkatan atas diriku sendiri dari proyek tersebut.

Kami terus berdiskusi seperti ini dan aku menerima beberapa umpan balik yang luar biasa. Aku memang merasa kuesionerku sekarang tidak terlalu mendiskriminasi, tetapi masih yakin kuesioner itu mampu mengeliminasi sebagian besar kalau bukan semua wanita yang memberiku masalah pada masa lalu. Wanita Es-krim-aprikot bakal gagal setidaknya dalam lima pertanyaan.

Aku berencana mengiklankan diri pada situs kencan tradisional, tetapi memberikan tautan kuesioner itu selain menuliskan informasi biasa yang tidak mendiskriminasi tentang tinggi badan, pekerjaan, dan apakah aku suka berjalan-jalan di pantai.

Gene dan Claudia mengusulkan aku juga melakukan kencan tatap muka untuk melatih keterampilan sosialku. Aku bisa melihat pentingnya memvalidasi kuesioner tersebut di lapangan, jadi, selagi menunggu datangnya respons daring, aku mencetak beberapa kuesioner dan kembali ke proses kencan yang kukira sudah kutinggalkan untuk selamanya.

Aku memulai dengan mendaftar di Table for Eight, yang dikelola oleh organisasi biro jodoh komersil. Setelah proses perjodohan pendahuluan yang jelas tidak bisa dipercaya, didasari pada data minim yang diperoleh, empat pria dan empat wanita, termasuk diriku sendiri, diberi detail restoran

di kota yang sudah dipesankan untuk kami. Aku membawa empat set kuesioner dan tiba tepat pukul 20.00. *Hanya satu wanita yang baru datang!* Tiga wanita lainnya terlambat. Hal itu merupakan validasi mencengangkan tentang keuntungan praktik lapangan. Wanita-wanita ini mungkin saja menjawab *(b) sedikit terlambat* atau *(c) tepat waktu*, tetapi perilaku asli mereka menunjukkan sebaliknya. Aku memutuskan untuk sementara waktu menerima *(d) sedikit terlambat*, dengan dasar pemikiran bahwa satu peristiwa mungkin tidak bisa merepresentasikan performansi secara keseluruhan. Aku bisa mendengar Claudia berkata, “Don, semua orang bakal telat, kadang-kadang.”

Ada dua pria yang duduk di meja. Kami berjabatan. Aku sadar bahwa jabatan tangan ini setara dengan membungkuk sebelum pertandingan seni bela diri.

Aku menilai sainganku. Pria yang memperkenalkan diri sebagai Craig kira-kira sebaya denganku, tetapi gendut, dengan kemeja kerja putih yang terlalu ketat untuknya. Dia berkumis, dan giginya kurang terawat. Yang kedua, Danny, mungkin beberapa tahun lebih muda daripada aku, dan ke-lihatannya memiliki kesehatan prima. Dia memakai kaus putih. Di lengannya ada tato dan rambut hitamnya mengandung semacam zat aditif dalam kosmetik.

Wanita yang datang tepat waktu bernama Olivia, dan dia awalnya (dan logisnya) membagi perhatian ke antara tiga pria. Dia memberitahu kami dia antropolog. Pemahaman Danny tentang antropolog tertukar dengan arkeolog, lalu Craig membuat lelucon rasis tentang *pygmies*. Tampak jelas, bahkan bagiku, bahwa Olivia tidak terkesan pada respons-respons ini, dan aku menikmati waktu langka ketika merasa diriku bukan orang yang paling tidak kompeten secara sosial



di dalam ruangan. Olivia menoleh kepadaku, dan aku baru saja menanggapi pertanyaannya tentang pekerjaanku ketika kami diinterupsi kedatangan pria keempat, yang memperkenalkan diri sebagai Gerry, pengacara, dan dua wanita, Sharon dan Maria, yang secara berturut-turut, bekerja sebagai akuntan dan perawat. Malam itu panas, dan Maria mengenakan gaun dengan keuntungan ganda: memberi kesejukan dan terang-terangan memampangkan tubuhnya secara seksual. Sharon mengenakan seragam korporat yang konvensional berupa celana panjang dan blaser. Aku menduga mereka berdua sebaya denganku.

Olivia melanjutkan berbicara denganku sementara yang lain terlibat percakapan basa-basi—amat membuang-buang waktu ketika keputusan penting dalam hidup yang jadi taruhannya. Sesuai nasihat Claudia, aku sudah menghafal kuesioner itu. Menurut Claudia, menanyakan pertanyaan-pertanyaan langsung dari lembaran kertas akan menimbulkan “dinamika” yang salah, bahwa aku harus berusaha menyelipkan pertanyaan-pertanyaan itu secara tak kentara ke dalam percakapan. Aku mengingatkannya, melakukan sesuatu dengan tidak kentara bukanlah titik kuatku. Dia menugaskan supaya aku tidak menanyakan tentang penyakit menular seksual dan bahwa aku membuat perkiraan berat, tinggi, dan indeks massa tubuh (BMI) sendiri. Aku memperkirakan BMI Olivia 19: ramping, tapi tanpa tanda-tanda anoreksia. Aku memperhitungkan BMI Sharon si Akuntan 23, dan Maria si Perawat 28. BMI yang sehat maksimum 25.

Alih-alih bertanya tentang IQ, aku memutuskan untuk membuat perkiraan berdasarkan respons-respons Olivia terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang dampak historis terhadap variasi dalam kemungkinan tertular sifilis di kalangan

penduduk asli Amerika Selatan. Kami terlibat percakapan yang sangat menarik, dan aku merasa topik itu mungkin bahkan mengizinkanku untuk menyelipkan pertanyaan tentang penyakit-seksual-menular. IQ-nya jelas berada di atas minimum yang dibutuhkan. Gerry si Pengacara mengutarakan beberapa komentar yang kurasa dimaksudkan sebagai lelucon, tetapi pada akhirnya membiarkan kami berbincang tanpa diganggu.

Pada saat ini, wanita yang hilang tiba, *terlambat 28 menit*. Selagi perhatian Claudia teralihkan, aku mengambil kesempatan itu untuk mencatat data yang sudah kudapatkan sejauh ini atas tiga dari empat kuesioner di pangkuanku. Aku tidak membuang-buang kertas untuk wanita yang datang paling belakangan, karena dia mengatakan bahwa dia “selalu terlambat”. Ini sepertinya bukan masalah bagi Gerry si Pengacara, yang kemungkinan besar dibayar berdasarkan interval enam menit, dan semestinya menganggap waktu merupakan sesuatu yang sangat berharga. Dia jelas menghargai seks jauh lebih tinggi ketika percakapannya mulai terdengar mirip dengan percakapan Gene.

Dengan kedatangan Wanita yang Terlambat, pelayan muncul membawa menu. Olivia memindai menunya lalu bertanya, “Sup labunya, apakah dibuat dengan kaldu sayuran?”

Aku tidak mendengar jawabannya. Pertanyaan itu memberikan informasi penting. Vegetarian.

Dia mungkin mengenali raut kekecewaanku. “Aku Hindu.”

Sebelumnya aku sudah menyimpulkan bahwa Olivia kemungkinan besar orang India, dilihat dari kain sari dan ciri-ciri fisiknya. Aku tidak yakin apakah istilah “Hindu” dipakai sebagai pernyataan tulus tentang keyakinan agama ataukah sebagai indikator warisan budaya. Aku pernah ditegur karena gagal membedakan kedua hal tersebut.



"Apakah kau makan es krim?" tanyaku. Pertanyaan itu sepertinya patut setelah pernyataan vegetarian tersebut. Sangat pas.

"Oh ya, aku bukan vegan. Sepanjang es krim itu tidak dibuat dengan telur."

Sepertinya ini tidak semakin baik.

"Apakah kau punya rasa favorit?"

*"Pistachio.* Sudah jelas *pistachio.*" Ia tersenyum.

Maria dan Danny melangkah keluar untuk merokok. Dengan tiga wanita dieliminasi, termasuk Wanita yang Terlambat, tugasku sudah hampir selesai.

Otak dombaku datang, dan aku membelahnya jadi dua, menunjukkan struktur di dalamnya. Aku menjawil Sharon, yang tengah mengobrol dengan Craig si Rasis, dan menunjukkan otak itu kepadanya. "Kau suka otak?"

Empat wanita, tugas pun selesai. Aku melanjutkan obrolan dengan Olivia, yang merupakan teman yang menyenangkan, dan bahkan memesan minuman tambahan setelah yang lain pergi dalam pasang-pasangan yang telah terbentuk. Kami tetap tinggal, berbicara, sampai kami menjadi orang-orang terakhir di restoran. Saat aku memasukkan kuesioner-kuesioner itu ke ransel, Olivia memberiku informasi kontaknya, yang kucatat agar tidak terkesan tidak sopan. Lalu kami pun berpisah jalan.

Sambil mengayuh sepeda pulang, aku memikirkan makan malam itu. Sungguh metode seleksi yang sangat tidak efektif, tetapi kuesioner itu memiliki arti signifikan. Tanpa pertanyaan-pertanyaan kuesioner itu, aku pasti akan mencoba berkencan untuk kedua kalinya dengan Olivia, wanita yang menarik dan baik hati. Mungkin kami bahkan akan berkencan untuk ketiga dan keempat dan kelima kali, lalu suatu



hari, ketika semua hidangan pencuci mulut di dalam restoran mengandung telur, kami bakal harus menyeberangi jalan menuju kedai es krim, dan mendapati mereka tidak menyediakan es krim *pistachio* yang tidak mengandung telur. Lebih baik tahu sebelum kami berinvestasi ke dalam hubungan ini.

# 5



AKU berdiri di bagian dalam pintu masuk rumah di pinggir kota yang mengingatkanku pada rumah bata orangtuaku di Shepparton. Aku memutuskan untuk tidak pernah lagi menghadiri pesta kaum lajang, tetapi kuesioner itu membuatku mampu menghindari siksaan interaksi sosial yang tidak terstruktur dengan orang-orang asing.

Saat para tamu wanita berdatangan, aku memberi mereka masing-masing kuesioner untuk diisi saat mereka sempat dan dikembalikan kepadaku entah di pesta atau dikirim lewat pos. Sang tuan rumah, wanita, awalnya mengundangku untuk bergabung dengan kerumunan di ruang duduk, tetapi aku menjelaskan strategiku dan dia berhenti menggangguku. Setelah dua jam, seorang wanita sekitar 35 tahun, dengan perkiraan BMI 21, kembali dari ruang duduk, memegang dua gelas sampanye. Di tangan yang lainnya terdapat kuesioner.

Ia memberiku salah satu gelas. "Kupikir mungkin kau haus," ujarnya dalam aksen Prancis yang memikat.

Aku tidak haus, tetapi aku senang ditawari alkohol. Aku memutuskan tidak akan berhenti minum alkohol kecuali aku mendapat pasangan yang tidak minum alkohol. Dan, setelah menganalisis-diri beberapa waktu, aku menyimpulkan bahwa *(c) sesekali* merupakan jawaban yang dapat diterima atas pertanyaan tentang minum alkohol dan mencatat dalam hati untuk memperbarui kuesioner itu.

"Terima kasih." Kuharap dia akan memberiku kuesionernya dan siapa tahu, walau kemungkinannya kecil, itu akan menandai akhir misiku. Wanita itu luar biasa menarik, dan bahwa dia menawariku anggur menunjukkan tingkat perhatian tinggi yang tidak ditunjukkan oleh tamu-tamu lain mau-pun tuan rumah.

"Kau peneliti, betul?" Dia mengetuk kuesioner.

"Tepat."

"Aku juga," ujarnya. "Tidak banyak akademisi di sini malam ini." Walaupun berbahaya untuk menarik kesimpulan berdasarkan gaya bicara dan topik percakapan, penilaianku terhadap tamu-tamu konsisten dengan pengamatan ini.

"Namaku Fabienne," ujar wanita itu, mengulurkan tangannya yang bebas, aku membalsas jabatannya, berhati-hati untuk memberikan tekanan yang direkomendasikan. "Anggur ini sangat tidak enak, bukan?"

Aku setuju. Anggur ini manis dan bersoda, bisa diterima hanya karena kandungan alkoholnya.

"Menurutmu, apakah kita perlu pergi ke bar anggur dan mencari minuman yang lebih baik?" tanyanya.

Aku menggeleng. Kualitas anggur yang buruk ini mengganggu, tetapi tidak terlalu penting.



Fabienne menarik napas dalam-dalam. "Dengar. Aku sudah minum dua gelas anggur, tidak berhubungan seks selama enam minggu, dan aku lebih suka menunggu enam minggu lagi daripada mencoba orang lain di tempat ini. Sekarang, bolehkah aku membelikanmu minum?"

Tawaran yang sangat dermawan. Tetapi ini belum terlalu malam. Aku berkata, "Masih banyak tamu yang akan datang. Kau mungkin menemukan seseorang yang cocok kalau mau menunggu."

Fabienne memberiku kuesionernya dan berkata, "Kuduga kau akan memberitahu para pemenang pada waktunya." Kukatakan aku akan melakukan itu. Sesudah dia pergi, aku buru-buru memeriksa kuesionernya. Seperti yang sudah di-duga, dia gagal dalam beberapa dimensi. Mengcewakan.

Pilihan non-internetku yang terakhir adalah kencan kilat, pendekatan yang belum pernah kucoba.

Tempatnya di ruang resepsi di hotel. Atas desakanku, pihak penyelenggara akhirnya memberitahu waktu mulai *yang sebenarnya*, dan aku menunggu di bar untuk menghindari interaksi tanpa tujuan sampai saatnya tiba. Ketika kembali, aku duduk di kursi terakhir yang tersisa di meja panjang, berhadapan dengan orang berlabel nama Frances, umur sekitar lima puluh tahun, BMI sekitar 28, tidak menarik menurut standar umum.

Pihak penyelenggara membunyikan bel dan tiga menitku bersama Frances pun dimulai.

Aku mengeluarkan kuesionerku dan menuliskan namanya di sana—tidak ada waktu untuk tidak bersikap terang-terangan dalam situasi ini.

"Aku sudah menyusun rangkaian pertanyaan dalam tingkat kecepatan maksimum untuk eliminasi," aku menjelaskan. "Aku percaya aku bisa mengeliminasi sebagian besar wanita kurang dari empat puluh detik. Setelah itu kau bisa memilih topik pembicaraan dalam waktu yang tersisa."

"Tetapi saat itu sudah tak ada gunanya lagi," ujar Frances. "Aku bakal sudah tereliminasi."

"Hanya sebagai pasangan potensial. Kita mungkin masih bisa terlibat perbincangan menarik."

"Tetapi saat itu aku sudah tereliminasi."

Aku mengangguk. "Apakah kau merokok?"

"Sesekali," ujarnya.

Aku menyingkirkan kuesioner.

"Hebat." Aku senang karena rangkaian pertanyaanku bekerja dengan sangat baik. Kami bisa saja membuang-buang waktu membicarakan rasa es krim dan riasan wajah hanya untuk mendapatkan dia merokok. Sudah jelas, merokok tak bisa ditawar lagi. "Tidak ada pertanyaan lagi. Apa yang ingin kaubicarakan?"

Yang mengecewakan, Frances tidak tertarik mengadakan percakapan lebih lanjut setelah aku menetapkan kami tidak sesuai. Hal ini ternyata menjadi pola sepanjang sisa acara.

Interaksi-interaksi personal ini, tentu saja, tidak terlalu penting. Aku mengandalkan internet, dan kuesioner-kuesioner yang sudah diisi mulai mengalir masuk tak lama setelah aku mengunggahnya. Aku menjadwalkan rapat ulasan di kantorku bersama Gene.

"Berapa banyak respons?" tanyanya.

"Dua ratus tujuh puluh sembilan."



Dia jelas terkesan. Aku tidak memberitahunya bahwa kualitas respons sangat bervariasi, dan kebanyakan kuesioner hanya diisi sebagian.

“Tidak ada foto?”

Banyak wanita menyertakan foto, tetapi aku menyimpan semuanya di tampilan *database* demi memberi ruang untuk data yang lebih penting.

“Mari kita lihat foto-fotonya,” ujar Gene.

Aku mengubah *setting* untuk menunjukkan foto-foto tersebut, dan Gene memindai beberapa foto sebelum meng-klik dua kali pada salah satunya. Resolusinya mengesankan. Kelihatannya Gene suka, tetapi pemeriksaan data sekilas menunjukkan bahwa kandidat itu sama sekali tidak cocok. Aku mengambil alih *mouse* dan menghapusnya. Gene memprotes.

“Eh, eh, eh? Apa yang kaulakukan?”

“Dia percaya horoskop dan homeopati. Dan dia salah menghitung BMI-nya.”

“Memangnya berapa?”

“Dua puluh tiga koma lima.”

“Bagus. Bisakah kautampilkan kembali?”

“Dia sama sekali tidak cocok.”

“Berapa *banyak* yang cocok?” tanya Gene, akhirnya membahas pokok masalah.

“Sejauh ini, nihil. Kuesioner itu betul-betul filter yang bagus.”

“Tidakkah kaupikir kau menetapkan standar yang agak terlalu tinggi?”

Aku mengemukakan bahwa data kukumpulkan untuk mendukung keputusan hidup yang paling kritis. Berkompromi jelas bukan pilihan.

"Kau selalu harus berkompromi," tukas Gene. Pernyataan paling luar biasa dan sama sekali tidak benar dalam kasusnya sendiri.

"Kau menemukan istri yang sempurna. Sangat cerdas, luar biasa cantik, dan dia membiarkanmu berhubungan seks dengan wanita-wanita lain."

Gene mengusulkan supaya aku tidak menyelamati Claudia secara langsung atas toleransinya, dan memintaku mengulangi jumlah kuesioner yang telah diisi lengkap. Jumlah total sebenarnya lebih besar daripada angka yang kuberitahukan kepadanya, karena aku tidak mengikutsertakan kuesioner cetak. Tiga ratus empat.

"Berikan daftarmu padaku," ujar Gene. "Biar kupilihkan beberapa untukmu."

"Tidak satu pun memenuhi kriteria. Mereka semua ada cacatnya."

"Anggap saja latihan."

Dia ada benarnya. Aku beberapa kali memikirkan Olivia si Antropolog India, dan mempertimbangkan dampak hidup bersama vegetarian Hindu yang memiliki pilihan rasa es krim yang sangat tegas. Yang mencegahku menghubungi dia hanyalah karena aku mengingatkan diri bahwa sebaiknya aku menunggu sampai pasangan yang paling sesuai muncul. Aku bahkan memeriksa ulang kuesioner dari Fabienne si Peneliti Haus-Seks.

Aku mengirim lembar kerja kepada Gene lewat e-mail.

"Tidak boleh ada perokok."

"Oke," ujar Gene, "tetapi kau harus mengajak mereka kennan. Makan malam. Di restoran yang bagus."

Gene mungkin bisa melihat aku tidak suka membayangkan hal itu. Dengan cerdas ia membahas masalah tersebut dengan



mengusulkan alternatif yang lebih tidak dapat diterima.

“Ada pesta dansa fakultas.”

“Restoran.”

Gene tersenyum seolah untuk mengompensasikan kurangnya antusiasmeku. “Mudah kok. ‘Bagaimana kalau kita makan bersama malam ini?’ Ulangi kata-kataku tadi.”

“Bagaimana kalau kita makan bersama malam ini?” aku mengulangi.

“Nah, tidak sulit kan. Ucapkan komentar-komentar positif saja tentang penampilan mereka. Bayar makanannya. Jangan sebut-sebut soal seks.” Gene berjalan ke pintu, lalu berbalik. “Bagaimana dengan kuesioner cetak?”

Aku memberikan kuesioner-kuesionerku dari Table for Eight, pesta kaum lajang, dan, atas desakannya, bahkan kuesioner-kuesioner yang hanya separo terisi dari kencan kilat. Sekarang semuanya berada di luar kendaliku.

# 6



KIRA-KIRA dua jam setelah Gene meninggalkan kantorku dengan kuesioner-kuesioner lengkap Proyek Istri, terde ngar ketukan di pintu. Aku tengah menimbang esai-esai mahasiswa, aktivitas yang tidak dilarang, tetapi kuduga hanya karena tidak ada orang yang tahu aku melakukannya. Ini merupakan bagian proyek untuk mengurangi upaya penilaian, dengan mencari parameter-parameter yang dapat diukur dengan mudah, misalnya disertakannya daftar isi, atau halaman sampul yang diketik atau ditulis tangan, faktor-faktor yang mungkin memberikan indikasi bagus tentang kualitas sebagai proses melelahkan membaca keseluruhan tugas.

Aku menyusupkan timbangan ke bawah meja saat pintu terbuka dan menengadah untuk melihat wanita yang tidak kukenal berdiri di ambang pintu. Aku memperkirakan umurnya tiga puluh tahun dan BMI-nya dua puluh.



“Profesor Tillman?”

Karena namaku tercantum di pintu, ini bukan pertanyaan yang terlalu cerdas.

“Tepat.”

“Profesor Barrow menyarankanku menemui Anda.”

Aku terkesan pada efisiensi Gene, dan menatap wanita itu dengan lebih saksama saat dia mendekati mejaku. Tidak ada tanda-tanda nyata ketidakcocokan. Aku tidak mendeteksi adanya riasan wajah. Bentuk tubuh dan warna kulitnya konsisten dengan kesehatan dan kebugaran. Dia memakai kacamata berbingkai tebal yang membangkitkan kenangan buruk akan Wanita Es-krim Aprikot, kaus hitam panjang yang robek-robek di beberapa bagian, dan ikat pinggang hitam dengan rantai logam. Untunglah pertanyaan tentang perhiasan sudah dihapus karena dia memakai anting-anting logam besar dan bandul yang menarik di sekeliling lehernya.

Walaupun biasanya aku tidak terlalu memperhatikan baju, yang dikenakan wanita ini sepertinya tidak cocok dengan harapanku tentang akademisi atau profesional yang sangat kompeten dan cocok dengan cuaca musim panas. Aku hanya bisa menebak bahwa dia berwirausaha atau tengah berlibur dan, karena terbebas dari aturan-aturan tempat kerja, memilih pakaianya secara acak. Aku bisa memahami hal ini.

Ada jeda yang cukup panjang sejak salah satu dari kami bicara, dan aku menyadari pasti sekarang giliranku. Aku menengadah dari bandul dan mengingat instruksi Gene.

“Bagaimana kalau kita makan bersama malam ini?”

Dia kelihatan terkejut mendengar pertanyaanku, lalu menjawab, “Ya, tentu. Bagaimana kalau kita makan malam bersama? Bagaimana kalau di Le Gavroche dan kau yang bayar?”

“Bagus sekali. Aku akan memesan tempat untuk pukul 20.00.”

“Kau bercanda.”

Tanggapannya aneh. Kenapa pula aku akan melontarkan gurauan yang membingungkan kepada seseorang yang nyaris tidak kukenal?

“Tidak. Apakah pukul 20.00 dapat diterima?”

“Biar kutegaskan. Kau menawarkan diri untuk mentraktirku makan di Le Gavroche malam ini?”

Melebihi pertanyaan tentang namaku, aku mulai berpikir wanita ini adalah apa yang disebut Gene sebagai “bukan alat paling tajam di gudang.” Aku mempertimbangkan untuk mundur, atau setidaknya melakukan semacam taktik menunda sampai bisa memeriksa kuesionernya, tapi aku tidak dapat memikirkan cara yang dapat diterima secara sosial untuk melakukan hal ini, jadi aku hanya menegaskan bahwa dia telah menginterpretasikan penawaranku dengan tepat. Dia berbalik dan pergi, dan aku menyadari bahwa aku bahkan tidak tahu namanya.

Aku langsung menelepon Gene. Awalnya Gene terdengar bingung, lalu geli. Mungkin dia tidak menduga aku akan menangani kandidat itu dengan begitu efektif.

“Namanya Rosie,” ujarnya. “Dan hanya itu yang akan kuberitahukan kepadamu. Selamat bersenang-senang. Dan ingat apa yang kukatakan tentang seks.”

Ketidakmampuan Gene memberiku lebih banyak detail sangat disayangkan, karena masalah muncul. Le Gavroche tidak memiliki meja kosong pada waktu yang telah disepakati. Aku berusaha melacak profil Rosie di komputerku, dan untuk pertama kalinya foto-foto menjadi berguna. Wanita yang datang ke kantorku barusan tidak kelihatan seperti kandidat



mana pun yang namanya dimulai dengan “R”. Dia pasti salah satu orang yang menjawab kuesioner cetak. Gene telah pergi dan ponselnya mati.

Aku terpaksa mengambil tindakan yang tak bisa dibilang ilegal, tetapi sudah pasti tidak bermoral. Aku membenarkan tindakan ini dengan dasar akan lebih tidak bermoral bila aku tidak menepati janjiku kepada Rosie. Sistem pemesanan tempat daring Le Gavroche memiliki fasilitas VIP dan aku membuat reservasi atas nama Dekan, setelah mendaftar masuk dengan peranti peretas yang relatif tidak canggih.

Aku tiba pada pukul 19.59. Restoran itu berada di hotel besar. Aku merantai sepedaku di lorong karena di luar hujan deras. Untungnya udara tidak dingin dan jaket Gore-Tex-ku melakukan tugasnya dengan baik dalam melindungiku. Kaus-ku bahkan tidak lembap di baliknya.

Pria berseragam menghampiriku. Dia menunjuk ke arah sepeda, tetapi aku berbicara sebelum dia sempat mengajukan protes.

“Namaku Profesor Lawrence dan aku berinteraksi dengan sistem reservasimu pada pukul 17.11.”

Kelihatannya para petugas tidak mengenal Dekan, atau berasumsi bahwa aku Profesor Lawrence yang lain, karena pria itu hanya memeriksa papan jepitnya dan mengangguk. Aku terkesan dengan efisiensi ini, meskipun sekarang sudah pukul 20.01 dan Rosie tidak ada di sana. Mungkin dia *(b) sedikit lebih awal* dan sudah duduk.

Tetapi lalu ada masalah yang muncul.

“Maaf, Sir, tetapi kami memiliki aturan berpakaian,” ujar si petugas.

Aku tahu soal ini. Aturan ini ditulis dalam huruf tebal di situsnya: Para pria diwajibkan mengenakan jas.

“Tak ada jas, tidak ada makanan, benar?”

“Kurang-lebih begitu, Sir.”

Apa yang bisa kukatakan tentang aturan semacam ini? Aku sudah siap untuk memakai jaketku sepanjang makan malam. Restoran kemungkinan besar menyetel AC pada suhu yang sesuai dengan aturan berpakaian tersebut.

Aku terus berjalan ke arah pintu masuk restoran, tetapi petugas itu menghalangi jalanku. “Maaf. Mungkin saya kurang jelas. Anda perlu memakai jas.”

“Aku memakai jas hujan.”

“Sayangnya peraturan kami menetapkan sesuatu yang lebih formal, Sir.”

Petugas hotel menunjuk jasnya sendiri sebagai contoh. Sebagai pembelaan selanjutnya, aku mengajukan definisi Kamus Bahasa Inggris Oxford (Kamus Mini, Edisi Kedua) tentang “jas”: *I(a) Baju luar untuk bagian atas tubuh.*

Aku juga mencatat bahwa kata “jas” muncul di petunjuk perawatan “jaket/jas hujan” Gore-Tex-ku yang relatif masih baru dan luar biasa bersih. Tetapi sepertinya definisi jas pria itu terbatas pada “jas konvensional”.

“Kami akan dengan senang hati meminjamkan Anda jas, Sir. Dengan model seperti ini.”

“Kau punya persediaan jas? Dalam setiap ukuran yang ada?” Aku tidak menambahkan bahwa kebutuhan untuk memiliki inventaris semacam itu tentunya merupakan bukti kegagalan mereka untuk mengomunikasikan peraturan tersebut secara jelas, dan bahwa akan jauh lebih efisien untuk meningkatkan pemilihan kata mereka atau sekalian menghapus aturan tersebut. Aku juga tidak menyebut-nyebut bahwa biaya untuk membeli dan mencuci jas pasti menambah harga makanan mereka. Apakah para konsumen tahu bahwa mere-



ka memberikan subsidi pada gudang jas?

“Saya tidak tahu soal itu, Sir,” ujarnya. “Biar saya atur agar Anda mendapatkan jas.”

Tidak perlu dikatakan lagi betapa tidak nyamannya diriku atas gagasan mengenakan pakaian milik umum dengan kebersihan yang patut dipertanyakan. Selama beberapa waktu, aku terkesima dengan absurditas situasi ini. Aku berada di bawah tekanan, mempersiapkan pertemuan kedua dengan wanita yang mungkin akan menjadi pasangan hidupku. Dan sekarang institusi yang kubayar untuk menyediakan makanan bagi kami—*penyedia layanan* yang semestinya melakukan semua hal yang bisa dilakukan untuk membuatku nyaman—menaruh rintangan impulsif di jalanku. Jaket Gore-Tex-ku, pakaian berteknologi tinggi yang telah melindungiku dari hujan dan badai salju, telah dibandingkan secara irasional, tidak adil, dan obstruktif dengan jas yang pada dasarnya merupakan jas wol hiasan. Aku sudah membayar 1.015 dolar untuk jaket ini, termasuk tambahan 120 dolar untuk warna kuning reflektif yang dibuat khusus. Aku memaparkan garis besar argumentasiku.

“Jaketku lebih superior dibandingkan jasmu berdasarkan semua kriteria yang masuk akal: ketahanannya terhadap air, penampakan di bawah cahaya rendah, dan kapasitas penyimpanan.” Aku membuka ritleting jaketku untuk menunjukkan saku-saku di bagian dalam dan melanjutkan, “Kecepatan kering, ketahanan terhadap noda makanan, tudung...”

Petugas itu masih menunjukkan reaksi yang tak dapat ditembus, walaupun hampir pasti aku telah meninggikan suara.

“Kekuatan keluwesan yang luar biasa unggul...”

Untuk membuktikan poin terakhir, aku meraih kelepak jas si petugas dengan tanganku. Tentu saja aku tidak ber-

niat merobeknya, tetapi mendadak aku dicengkeram dari belakang oleh orang tidak dikenal yang berusaha menjatuhkanku ke lantai. Secara otomatis aku merespons dengan lemparan yang aman dan berdampak-rendah untuk melumpuhkannya tanpa membuat kacamatku jatuh. Istilah “berdampak-rendah” mengacu pada praktisi seni beladiri yang tahu cara untuk jatuh. Orang ini tidak tahu, dan dia mendarat dengan keras.

Aku berbalik untuk melihatnya—pria itu bertubuh besar dan marah. Sebagai upaya untuk menghindari kekerasan lebih lanjut, aku terpaksa mendudukinya.

“Menyingkir dariku, sialan. Akan kubunuh kau,” ujarnya.

Berdasarkan hal itu, sepertinya tidak masuk akal untuk mengabulkan permintaannya. Pada saat itu, pria lain tiba dan berusaha menyeretku menjauh. Cemas bahwa Preman Nomor Satu akan melaksanakan ancamannya, aku tidak punya pilihan selain melumpuhkan Preman Nomor Dua juga. Tidak ada yang sungguh-sungguh terluka, tetapi itu situasi sosial yang sangat canggung, dan aku bisa merasakan pikiranku langsung mengatup.

Untungnya, Rosie tiba.

Pria Jas berkata, jelas kaget, “Rosie!”

Kentara pria itu mengenalinya. Rosie mengalihkan tatapan darinya kepadaku dan berkata, “Profesor Tillman—Don—apa yang terjadi?”

“Kau terlambat,” ujarku. “Kita menghadapi masalah sosial.”

“Kau kenal pria ini?” tanya Pria Jas kepada Rosie.

“Memangnya kaupikir aku hanya menebak namanya?”  
Rosie terdengar agresif dan aku berpikir mungkin ini bukan pendekatan terbaik. Tentu kami perlu meminta maaf dan



pergi. Aku berasumsi sekarang kami tidak akan makan di dalam restoran.

Kerumunan kecil terbentuk dan terpikir olehku bahwa preman lain mungkin akan datang, jadi aku perlu mencari cara untuk membebaskan sebelah tangan tanpa melepas kanan dua preman pertama. Dalam proses, yang satu memukul mata yang lain, dan tingkat kemarahan mereka nyata-nyata meningkat. Pria Jas berkata, "Dia menyerang Jason."

Rosie menjawab, "Benar. Jason yang malang. Selalu menjadi korban." Sekarang aku bisa melihatnya. Dia mengenakan gaun hitam tanpa hiasan, sepatu bot hitam bersol tebal, serta banyak perhiasan perak di lengannya. Rambut merahnya mencuat tajam seperti spesies kaktus baru. Aku pernah dengar kata "memukau" digunakan untuk menggambarkan wanita, tetapi baru kali ini aku benar-benar dibuat terpukau. Bukan soal kostum atau perhiasan atau karakteristik individual Rosie sendiri, melainkan efek keseluruhan itu digabungkan. Aku tak yakin penampilannya akan dianggap cantik secara konvensional atau bahkan dapat diterima di restoran yang telah menolak jaketku. "Memukau" kata yang sangat tepat untuk itu. Tetapi apa yang dia lakukan bahkan lebih memukau. Dia mengeluarkan ponsel dari tas dan menunjuk kami dengan benda itu. Ponsel itu berkedip dua kali. Pria Jas bergerak untuk merebut ponsel itu darinya.

"Jangan coba-coba," ujar Rosie. "Aku akan bersenang-senang dengan semua foto ini hingga orang-orang ini tidak akan pernah berjaga di depan pintu lagi. *Profesor memberikan pelajaran pada para tukang pukul.*"

Saat Rosie bicara, pria bertopi koki tiba. Ia berbicara singkat kepada Pria Jas dan Rosie dan, karena kami akan diizinkan pergi tanpa tindakan lebih lanjut, Rosie memintaku membe-

baskan para penyerangku. Kami semua berdiri, dan, sesuai tradisi, aku membungkuk, lalu mengulurkan tangan kepada kedua pria, yang kusimpulkan adalah petugas keamanan. Mereka hanya melakukan tugas, untuk itulah mereka dibayar, dan mengambil risiko terluka dalam menjalankannya. Sepertinya mereka tidak menduga sikap formal itu, tetapi lalu salah satunya tertawa dan menjabat tanganku, dan yang lain mengikutinya. Penyelesaian yang bagus, tetapi aku tidak lagi ingin makan di restoran itu.

Aku mengambil sepedaku dan kami keluar ke jalanan. Aku menduga Rosie akan marah tentang insiden tersebut, tetapi dia tersenyum. Aku bertanya kepadanya bagaimana dia bisa mengenal Pria Jas.

“Aku dulu bekerja di situ.”

“Kau memilih restoran itu karena kau familier dengan tempat itu?”

“Bisa dibilang begitu. Aku sengaja ingin pamer kepada mereka.” Ia mulai tertawa. “Tapi mungkin tidak sebegitunya.”

Aku berkata solusinya sungguh cemerlang.

“Aku bekerja di bar,” ujarnya. “Bukan bar biasa—Marquess of Queensbury. Aku berhadapan dengan para bajingan untuk mencari nafkah.”

Aku mengemukakan, kalau dia tiba tepat waktu dia bisa memanfaatkan keterampilan sosialnya dan mencegah tindak kekerasan.

“Kalau begitu aku senang karena terlambat. Tadi itu judo, kan?”

“Aikido.” Saat kami menyeberangi jalan, aku memindahkan sepedaku ke sisi lain, di antara Rosie dan aku. “Aku juga mahir karate, tetapi aikido lebih pas.”

“Mustahil. Butuh waktu sangat lama untuk mempelajari-



nya, bukan?"

"Aku mulai belajar umur tujuh."

"Seberapa sering kau berlatih?"

"Tiga kali seminggu, kecuali kalau sakit, libur nasional, dan bepergian ke luar negeri untuk mengikuti konferensi."

"Kenapa kau menekuninya?" tanya Rosie.

Aku menunjuk kacamataku.

"Pembalasan si kutu buku," ujarnya.

"Ini pertama kalinya aku menggunakan aikido untuk membela diri sejak aku masih sekolah. Pertama-tama, aikido berfungsi untuk kebugaran." Aku sudah agak santai, dan Rosie memberiku kesempatan untuk menyelipkan pertanyaan dari kuesioner Proyek Istri. "Apakah kau berolahraga secara teratur?"

"Tergantung apa yang kausebut teratur." Ia tertawa. "Aku orang yang paling tidak bugar di seantero planet."

"Olahraga sangat penting untuk menjaga kesehatan." Begitulah yang dikatakan ayahku. Dia pelatih pribadi kebugaran. Terus-menerus mencerewetiku. Dia memberiku kartu anggota *gym* sebagai hadiah ulang tahun. Di *gym* miliknya. Dia memiliki gagasan kami perlu berlatih untuk mengikuti *triathlon* bersama-sama."

"Tentunya kau harus mengikuti nasihatnya," ujarku.

"Persetan, umurku sudah hampir tiga puluh tahun. Aku tidak butuh ayahku untuk memberitahuku apa yang harus kulakukan." Ia mengganti topik pembicaraan. "Dengar, aku kelaparan. Ayo kita beli piza."

Aku tidak siap untuk mempertimbangkan restoran lain setelah peristiwa traumatis tadi. Aku memberitahunya bahwa aku berniat kembali ke rencanaku semula untuk malam itu, yakni memasak di rumah.

“Cukup untuk berdua?” tanyanya. “Kau masih berutang makan malam.”

Itu benar, tetapi sudah terlalu banyak kejadian yang tak terjadwal dalam hariku.

“Ayolah. Aku tidak akan mengkritik masakanmu. Aku tidak bisa memasak sekalipun untuk menyelamatkan hidupku.”

Aku tidak mencemaskan soal kritikan terhadap masakanku. Tetapi kurangnya keterampilan memasak merupakan cacat ketiga *sejauh ini* sehubungan dengan kuesioner Proyek Istri, setelah datang terlambat dan kurang bugar. Hampir bisa dipastikan ada cacat keempat: kecil kemungkinan bahwa profesinya sebagai pelayan dan pelayan bar konsisten dengan tingkat kecerdasan yang telah ditentukan. Tidak ada gunanya untuk melanjutkan.

Sebelum aku sempat memprotes, Rosie telah menyetop taksi *minivan* yang memiliki cukup ruang untuk sepedaku.

“Kau tinggal di mana?” tanyanya.

# 7



“WOW, Tuan Rapi Jali. Kenapa tidak ada foto di dinding?”

Aku tidak pernah kedatangan tamu sejak Daphne pindah dari gedung ini. Aku tahu bahwa aku hanya perlu menaruh piring dan peralatan makan tambahan. Tetapi malam itu penuh tekanan, dan euforia yang ditimbulkan adrenalin segera setelah Insiden Jas itu telah menguap, setidaknya dari pihakku. Rosie sepertinya berada dalam keadaan manik permanen.

Kami berada di ruang duduk yang menyatu dengan dapur.

“Karena setelah beberapa waktu aku akan berhenti menyadari foto-foto itu. Otak manusia diprogram untuk memusatkan perhatian pada perbedaan-perbedaan di lingkungannya—supaya otak dapat dengan cepat membedakan predator. Kalau aku memajang foto-foto atau objek hiasan lain, aku akan menyadari semua benda itu selama beberapa hari,

lalu otakku akan mengabaikan semua. Kalau aku ingin melihat seni, aku pergi ke galeri. Lukisan-lukisan di sana memiliki kualitas jauh lebih tinggi, dan total pengeluaran seiring berlalunya waktu kurang daripada harga jual poster-poster murahan.” Sebenarnya, aku sudah tidak pergi ke galeri seni sejak tanggal 10 Mei, tiga tahun yang lalu. Tetapi informasi ini akan melemahkan argumentasiku dan aku tidak melihat perlunya alasan untuk membagi informasi tersebut dengan Rosie dan mengungkap aspek lain dalam kehidupan pribadiku untuk diinterogasi.

Rosie sudah berjalan pergi dan sekarang melihat-lihat koleksi CD-ku. Investigasi ini mulai mengganggu. Makan malam sudah terlambat dari jadwal.

“Kau benar-benar suka Bach,” komentarnya. Kesimpulan yang masuk akal, karena koleksi CD-ku hanya terdiri atas karya-karya komposer tersebut. Tetapi itu kesimpulan yang tidak tepat.

“Aku memutuskan untuk fokus pada Bach setelah membaca *Gödel, Escher, Bach* karangan Douglas Hofstadter. Sayangnya aku tidak mengalami banyak kemajuan. Kurasa otakku tidak bekerja cukup cepat untuk memecahkan pola di dalam musik itu.”

“Kau tidak mendengarkan musik ini untuk bersenang-senang?”

Ini mulai kedengaran seperti percakapan makan malam mula-mula bersama Daphne dan aku tidak menjawab.

“Kau punya iPhone?” ia bertanya.

“Tentu saja, tetapi aku tidak menggunakan untuk musik. Aku mengunduh *podcast*.”

“Biar kutebak—tentang genetika.”

“Sains pada umumnya.”



Aku berjalan ke dapur untuk mulai mempersiapkan makan malam dan Rosie mengikutiku, berhenti untuk menatap papan putih pencatat jadwalku.

"Wow," ujarnya lagi. Reaksi ini lama-lama mudah ditebak. Aku penasaran apa responsnya terhadap DNA atau evolusi.

Aku mulai mengeluarkan sayur-sayuran dan rempah-rempah dari kulkas. "Biar kubantu," ujarnya. "Aku bisa memotong-motong atau apa." Implikasinya adalah memotong-motong bisa dilakukan orang tak berpengalaman yang tidak tahu resep. Setelah berkomentar tidak bisa masak bahkan dalam situasi yang membahayakan nyawa sekalipun, aku membayangkan daun bawang besar dan serpihan rempah-rempah yang terlalu halus untuk disaring.

"Aku tidak perlu bantuan," sahutku. "Aku merekomendasikan membaca buku."

Aku mengawasi Rosie mendekati rak buku, melihat-lihat isinya sepintas, lalu berjalan pergi. Mungkin dia menggunakan perangkat IBM dan bukannya Mac, walaupun kebanyakan manual berlaku untuk keduanya.

*Sound system* memiliki *port* untuk iPod yang kugunakan untuk memutar *podcast* selagi memasak. Rosie mencolokkan ponselnya, dan musik etrdengar dari pengeras suara. Suaranya tidak terlalu keras, tetapi aku yakin kalau aku memutar *podcast* tanpa permisi ketika mengunjungi rumah seseorang, aku pasti bakal dituduh melakukan kesalahan sosial. *Sangat* yakin, karena aku pernah melakukan kesalahan persis seperti ini pada pesta makan malam empat tahun dan 67 hari yang lalu.

Rosie melanjutkan eksplorasinya, seperti binatang di lingkungan baru, yang tentu saja memang itulah dirinya. Dia membuka dan menaikkan kerai, menciptakan debu. Aku

menganggap diri sangat cermat dalam bersih-bersih, tetapi aku tidak perlu membuka kerai dan sudah tentu ada debu di tempat-tempat yang tak dapat dicapai tanpa perlu membuka kerai. Di belakang kerai tersebut ada pintu-pintu, dan Rosie melepas kunci rantainya dan membuka pintu-pintu tersebut.

Aku merasa sangat tidak nyaman atas pelanggaran wilayah pribadiku ini. Aku berusaha berkonsentrasi mempersiapkan makanan saat Rosie melangkah ke balkon. Aku bisa mendengarnya menyeret dua pot tanaman besar, yang kemungkinan sudah mati setelah bertahun-tahun. Aku memasukkan bumbu-bumbu dan campuran sayuran ke panci besar bersama air, garam, cuka arak Cina, *mirin*, irisan kulit jeruk, serta biji ketumbar.

“Aku tidak tahu apa yang kaumasak,” seru Rosie, “tetapi pada dasarnya aku vegetarian.”

Vegetarian! Aku sudah mulai memasak! Berdasarkan bahan-bahan yang dibeli dengan asumsi aku akan makan sendirian. Dan apa arti “pada dasarnya”—apakah itu mengimplikasikan semacam tingkat fleksibilitas terbatas, seperti rekanku Esther, yang mengakui, hanya di bawah cecaran interogasi, bahwa kalau perlu dia bersedia makan daging babi demi bertahan hidup?

Vegetarian dan vegan bisa sangat mengganggu. Gene punya lelucon: “Bisakah kau mengenali seorang vegan? Tunggu saja sepuluh menit dan mereka akan memberitahumu.” Kalau benar begitu, tidak akan terlalu jadi masalah. Tapi tidak! Para vegetarian datang untuk makan malam lalu berkata, “Aku tidak makan daging.” *Ini kali kedua*. Petaka Kaki Babi terjadi enam tahun lalu, ketika Gene mengusulkan agar aku mengundang wanita makan malam di apartemenku. Menurutnya, keahlian memasakku akan membuatku lebih



didambakan dan aku tidak akan perlu berurusan dengan tekanan lingkungan restoran. "Dan kau bisa minum sebanyak mungkin dan terhuyung-huyung ke kamar tidur."

Nama wanita itu Bethany, dan profil internetnya *tidak* menyebut-nyebut vegetarianisme. Menyadari kualitas masakan sangat penting, aku meminjam buku yang baru terbit tentang resep-resep "dari hidung ke ekor" dari perpustakaan dan merencanakan beberapa hidangan yang menampilkan beragam bagian hewan itu: otak, lidah, *me-sentery* (selaput yang menempelkan usus ke dinding perut), pankreas, ginjal, dll.

Bethany tiba tepat waktu dan kelihatannya sangat menyenangkan. Kami minum segelas anggur, lalu sejak itu situasi terus memburuk. Kami mulai dengan kaki babi goreng, yang dimasak dengan lumayan rumit, dan Bethany memakan sedikit sekali jatahnya.

"Aku bukan penggemar kaki babi," ujarnya. Ini tidak sepenuhnya mengherankan: kita semua memiliki preferensi dan mungkin dia mencemaskan soal lemak dan kolesterol. Tetapi ketika aku menggambarkan garis besar hidangan-hidangan selanjutnya, ia mengumumkan bahwa dirinya vegetarian. Sulit dipercaya!

Ia menawarkan untuk membeli makan malam di restoran tetapi, karena sudah menghabiskan begitu banyak waktu untuk memasak, aku tidak ingin membuang makanan. Aku makan sendirian dan tidak bertemu dengan Bethany lagi.

Sekarang Rosie. Dalam kasus ini, mungkin itu bagus. Rosie bisa pergi, dan hidup akan kembali normal. Dia jelas tidak mengisi kuesioner dengan jujur, atau Gene telah melakukan kesalahan. Atau mungkin dia memilih Rosie karena daya

tarik seksual Rosie yang tinggi, memaksakan preferensinya sendiri kepadaku.

Rosie kembali masuk, menatapku, seakan menunggu respons. "Hidangan laut tidak apa-apa," ujarnya. "Selama sumbernya selalu terbarukan."

Perasaanku campur aduk. Rasanya memuaskan selalu memiliki solusi atas masalah, tetapi sekarang Rosie akan tetap tinggal untuk makan malam. Aku masuk ke kamar mandi, dan Rosie mengikutku. Aku mengambil lobster dari bak mandi, tempat hewan itu tengah merangkak-rangkak.

"Oh, sial," ujar Rosie.

"Kau tidak suka lobster?" Aku membawa hewan itu kembali ke dapur.

"Aku sangat suka lobster, tapi..."

Masalahnya sekarang sudah jelas dan aku bisa bersimpati.

"Kau merasa proses pembunuohnya tidak menyenangkan. Setuju."

Aku menaruh lobster itu di lemari pembeku, dan menjelaskan kepada Rosie bahwa aku sudah meneliti metode-metode pembunuhan lobster, dan metode lemari pembeku dianggap paling manusiawi. Aku memberinya situs rujukan.

Selagi lobsternya mati, Rosie melanjutkan berkeliling. Dia membuka lemari makanan dan kelihatan terkesan dengan petaannya: satu rak untuk satu hari setiap minggunya, ditambah ruang-ruang penyimpanan untuk barang-barang umum, alkohol, sarapan, dll, serta data stok di bagian belakang pintu.

"Kau mau datang dan merapikan tempatku?"

"Kau mau mengimplementasikan Sistem Makanan yang Terstandarisasi?" Meskipun memiliki kelebihan-kelebihan yang sangat penting, kebanyakan orang menganggap sistem ini aneh.



"Bersihkan kulkas saja sudah cukup," ujarnya. "Aku menebak kau menginginkan bahan-bahan hari Selasa?"

Aku memberitahunya bahwa, karena ini hari Selasa, dia tidak perlu menebak.

Dia mengangsurkan lembaran nori dan abon *bonito*. Aku meminta minyak kacang *macadamia*, garam dapur, serta pe-numbuk merica dari bagian barang-barang umum.

"Arak Cina," tambahku. "Ditaruh di bawah alkohol."

"Tentu saja," ujar Rosie.

Dia menyerahkan arak itu kepadaku, lalu mulai melihat botol-botol lain di bagian alkohol. Aku membeli arak itu dalam ukuran setengah botol.

"Jadi, kau memasak hidangan yang sama setiap Selasa, betul?"

"Benar." Aku mendaftar delapan keuntungan besar dari Sistem Makanan yang Terstandarisasi.

1. Tidak perlu menumpuk buku resep.
2. Daftar belanja standar—dengan begitu kegiatan belanja menjadi sangat efisien.
3. Hampir tidak ada sampah—tidak ada bahan makanan di dalam kulkas atau lemari makanan kecuali yang dibutuhkan untuk salah satu resep.
4. Diet direncanakan dan gizi diseimbangkan di muka.
5. Tidak ada waktu terbuang memikirkan apa yang harus dimasak.
6. Tidak ada kesalahan, tidak ada kejutan yang tidak menyenangkan.
7. Hidangan yang luar biasa, sangat unggul dibanding hidangan restoran, dengan harga yang jauh lebih murah (lihat nomor 3).
8. Hanya membutuhkan pengisian kognitif yang minim.

“Pengisian kognitif?”

“Prosedur memasak ada di otak besarku—tidak dibutuhkan upaya sadar untuk menghafalnya.”

“Seperti naik sepeda.”

“Tepat.”

“Kau bisa memasak lobster apa pun tanpa berpikir?”

“Lobster, mangga, dan avokad, salad dengan tobiko berlumur wasabi serta rumput laut renyah dan hiasan daun bawang yang digoreng. Tepat. Proyek yang sedang kukerjakan adalah mencabuti tulang burung puyuh. Aku masih perlu usaha keras.”

Rosie tertawa. Hal itu membawa kembali kenangan masa sekolah. Kenangan-kenangan indah.

Saat aku mengambil bahan tambahan untuk saus dari kulkas, Rosie bergegas melewatiku dengan dua botol berisi *chablis* separo dan menaruh keduanya di lemari pembeku bersama lobster.

“Makan malam kita sepertinya sudah berhenti bergerak.”

“Dibutuhkan waktu lebih lama untuk memastikan kematian,” sahutku. “Sayangnya, Insiden Jas telah mengganggu jadwal persiapan. Seluruh waktu perlu dikalkulasi ulang.” Aku kini menyadari bahwa seharusnya aku memasukkan lobster ke lemari pembeku segera setelah kami tiba di rumah, tetapi otakku dipenuhi masalah yang ditimbulkan oleh kehadiran Rosie. Aku pergi ke papan tulis putih dan mulai menulis revisi waktu persiapan. Rosie tengah memeriksa bahan-bahan.

“Kau tadinya akan menghabiskan semua ini sendirian?”

Aku belum merevisi Sistem Makanan yang Terstandarisasi sejak kepergian Daphne, dan sekarang aku makan salad lobster sendirian tiap Selasa, menghapus menu anggur untuk mengompensasikan asupan kalori tambahan.



"Kuantitasnya cukup untuk dua orang," ujarku. "Resepnya tidak bisa dikurangi jadi separo. Tidaklah mungkin membeli sedikit bagian dari lobster hidup." Aku bermaksud mengatakan bagian terakhir sebagai lelucon, dan Rosie bereaksi dengan tertawa. Aku mengalami momen senang yang tak terduga, sembari terus menghitung ulang waktu.

Rosie menyela lagi. "Kalau kau masih menjalankan jadwal biasamu, sekarang seharusnya jam berapa?"

"18.38."

Jam di oven menunjukkan 21.09. Rosie menemukan *remote*-nya dan mulai menyesuaikan waktu. Aku menyadari apa yang dilakukannya. Solusi sempurna. Ketika dia sudah selesai, jam itu menunjukkan 18.38. Tidak perlu lagi menghitung ulang waktu. Aku memberinya selamat atas idenya. "Kau menciptakan zona waktu baru. Makan malam akan siap pukul 20.55—waktu Rosie."

"Lebih baik daripada menghitung," ujarnya.

Observasinya memberiku kesempatan untuk menyelipkan pertanyaan Proyek Istri lain. "Apakah kau menganggap matematika sulit?"

Rosie tertawa. "Itu satu-satunya hal paling sulit dalam pekerjaanku. Membuatku gila."

Kalau aritmatika mudah dalam tagihan bar dan restoran sudah dia anggap sulit, aku tidak bisa membayangkan bagaimana kami dapat melakukan pembicaraan yang bermakna.

"Di mana kau menyembunyikan alat pembuka botol?" tanyanya.

"Anggur tidak ada dalam jadwal hari Selasa."

"Persetan dengan itu," tukas Rosie.

Ada logika di balik respons Rosie. Aku seharusnya hanya



makan malam porsi satu orang. Anggur adalah langkah terakhir dalam mengabaikan jadwal malam ini.

Aku mengumumkan perubahan tersebut. "Waktu telah didefinisikan ulang. Aturan-aturan sebelumnya tidak lagi berlaku. Dengan ini alkohol diwajibkan dalam Zona Waktu Rosie."

# 8



SELAGI aku menyelesaikan persiapan makan malam, Rosie menata meja—bukan meja makan konvensional di ruang duduk, melainkan meja buatan di balkon, yang tercipta dengan mengambil papan tulis putih dari dapur dan menaruhnya di atas dua pot besar, tanaman mati di dalamnya sudah disingkirkan. Kain putih dari lemari linen ditambahkan untuk menjalankan peran sebagai taplak meja. Perlengkapan makan perak—hadiah pindahan rumah dari orangtuaku yang belum pernah dipakai—serta gelas anggur hiasan diletakkan di meja. Wanita itu menghancurkan apartemenku!

Tidak pernah terpikir olehku untuk makan di balkon. Hujan yang turun awal malam tadi sudah berhenti ketika aku keluar membawa makanan, dan aku memperkirakan suhunya 22 derajat Celsius.

“Apakah kita harus langsung makan?” tanya Rosie, pertanyaan yang aneh, karena dia mengaku dia kelaparan beberapa jam lalu.

“Tidak, makanan ini tidak akan jadi dingin. Makanan ini sudah dingin.” Aku sadar aku kedengaran kikuk. “Apakah ada alasan atas penundaan ini?”

“Cahaya lampu kota. Pemandangannya menakjubkan.”

“Sayangnya pemandangan ini statis. Setelah kau melihatnya, tidak ada alasan untuk melihatnya lagi. Sama seperti lucson.”

“Tetapi pemandangannya berubah setiap saat. Bagaimana pemandangan pada dini hari? Atau waktu hujan? Bagaimana kalau kau naik kemari hanya untuk duduk?”

Aku tidak mempunyai jawaban yang mungkin dapat memuaskannya. Aku sudah melihat pemandangan tersebut ketika membeli apartemen ini. Pemandangannya tidak berubah banyak dalam kondisi-kondisi berbeda. Dan satu-satunya waktu aku duduk-duduk saja di situ adalah ketika menunggu janji temu atau kalau aku sedang memikirkan masalah, ketika pemandangan sekitar yang memikat akan menjadi pengalih perhatian.

Aku bergerak di samping Rosie dan mengisi ulang gelasnya. Ia tersenyum. Ia sudah hampir bisa dipastikan memakai lipstik.

Aku berusaha menampilkan makanan standar yang bisa diulang kembali, tetapi jelas kualitas bahan-bahannya berbeda dari minggu ke minggu. Hari ini bahannya tampak berstandar tinggi, tidak seperti biasanya. Salad lobster tidak pernah terasa selezat ini.

Aku ingat aturan dasar meminta wanita untuk bercerita tentang dirinya sendiri. Rosie sudah mengemukakan topik



tentang berurusan dengan konsumen yang sulit di bar, jadi aku memintanya untuk menjelaskan. Ini langkah yang sangat bagus. Dia memiliki beberapa kisah yang sangat lucu, dan aku mencatat beberapa teknik hubungan interpersonal yang mungkin bisa kugunakan pada masa mendatang.

Kami menghabiskan lobster. Lalu Rosie membuka tasnya dan mengeluarkan bungkus rokok! Bagaimana aku bisa menyampaikan kengerianku? Merokok bukan saja tidak sehat, tetapi juga berbahaya bagi orang lain dalam jangkauan. Itu indikasi jelas akan pendekatan tidak masuk akal terhadap kehidupan. Ada alasan kuat mengapa hal itu menjadi soal pertama dalam kuesionerku.

Rosie pasti menyadari keterkejutanku. "Santailah. Kita ada di luar ruangan."

Tidak ada gunanya berdebat. Aku tidak akan menemuiinya lagi setelah malam ini. Pemantik mengeluarkan api dan ia membawa benda itu ke rokok di antara bibir dengan warna merah buatan.

"Omong-omong, aku punya pertanyaan genetika," ujarnya.

"Lanjutkan." Aku kembali berada di dunia yang kuketahui.

"Ada orang yang pernah memberitahuku kau bisa menebak apakah seseorang penganut monogami berdasarkan ukuran testis mereka."

Aspek seksual dalam biologi secara teratur diberitakan di media-media populer, jadi ini bukan pernyataan bodoh seperti kedengarannya, walaupun mengandung salah pengertian yang tipikal. Terlintas dalam pikiranku bahwa itu mungkin semacam kode untuk pendekatan seksual, tetapi aku memutuskan untuk bermain aman dan menjawab pertanyaan tersebut secara harfiah.

"Konyol," sahutku.

Rosie kelihatannya sangat senang dengan jawabanku.

“Kau memang juara,” ujarnya. “Aku baru saja menang taruhan.”

Aku melanjutkan dengan menjelaskan lebih jauh dan menyadari ekspresi kepuasan Rosie memudar. Aku menebak dia terlalu menyederhanakan pertanyaannya dan bahwa penjelasanku yang lebih mendetail sebenarnya pernah diberitahukan kepadanya.

“Mungkin ada beberapa korelasi dalam tingkat individual, tetapi aturannya berlaku pada spesies-spesies. *Homo sapiens* pada dasarnya monogami, tetapi sangat taktis dalam berlaku tidak setia. Laki-laki meraih keuntungan dengan menghamili perempuan sebanyak mungkin, tetapi hanya mampu menyokong satu set keturunan. Perempuan mencari gen berkualitas maksimum untuk anak-anak mereka plus laki-laki untuk menyokong mereka.”

Aku baru saja memasuki peran familier sebagai dosen ketika Rosie menyela.

“Bagaimana dengan testisnya?”

“Testis yang lebih besar memproduksi lebih banyak air mani. Spesies monogami hanya membutuhkan jumlah yang cukup untuk pasangan mereka. Manusia butuh lebih banyak untuk mengambil keuntungan peluang acak dan untuk menyerang sperma dari penyusup terkini.”

“Bagus,” ujar Rosie.

“Tidak juga. Perilaku tersebut berevolusi dalam lingkungan nenek moyang. Dunia modern membutuhkan peraturan tambahan.”

“Ya,” ujar Rosie. “Seperti hadir untuk anak-anakmu.”

“Tepat. Tetapi insting sangat berpengaruh kuat.”

“Kau bisa mengatakannya lagi,” ujar Rosie.



Aku mulai menjelaskan. "Insting merupakan ekspresi—" "Pertanyaan retoris," sahut Rosie. "Aku pernah mengalaminya. Ibuku berbelanja gen pada pesta kelulusan sekolah kedokterannya."

"Perilaku-perilaku ini tidak dilakukan secara sadar. Orang tidak secara sengaja—"

"Aku paham soal itu."

Aku meragukannya. Orang-orang non-profesional sering kali menyalahartikan penemuan-penemuan dalam psikologi evolusioner. Tetapi kisahnya menarik.

"Maksudmu, ibumu melakukan hubungan seks tanpa pengaman di luar hubungan primernya?"

"Dengan murid lain," jawab Rosie. "Selagi dia berkencan dengan—" pada titik ini Rosie mengacungkan kedua tangannya dan membuat gerakan ke arah bawah, dua kali, dengan telunjuk dan jari tengah, "—ayahku. Ayahku yang sebenarnya dokter. Aku hanya tidak tahu yang mana satu. Benar-benar membuatku kesal."

Aku terkesima pada gerakan tangan itu dan terdiam selama beberapa waktu selagi berusaha memahaminya. Apakah itu tanda kekesalan karena tidak mengetahui siapa ayahnya sebenarnya? Kalau ya, itu bukan tanda yang kukenali. Dan kenapa dia memilih untuk menandai ucapannya pada saat itu... tentu saja! Tanda baca!

"Tanda kutip," ujarku keras-keras saat aku memahaminya.

"Apa?"

"Kau membuat tanda kutip di sekitar 'ayah' untuk menarik perhatian pada fakta bahwa kata itu seharusnya tidak diinterpretasikan dengan cara yang biasa. Sangat cerdas."

"Yah, begitulah," ujarnya. "Padahal kupikir kau tengah memikirkan problem kecil dalam keseluruhan hidupku yang

brengsek ini. Dan mungkin punya hal cerdas untuk dikatakan."

Aku meralatnya. "Ini sama sekali bukan problem kecil!" Aku mengacungkan jari untuk menunjukkan tanda seru. "Kau harus berkeras minta diberitahu." Aku menghunjamkan jari yang sama untuk menunjukkan tanda titik. Ini lumayan menyenangkan.

"Ibuku sudah meninggal. Dia tewas dalam kecelakaan mobil saat aku masih sepuluh tahun. Dia tidak pernah memberitahu siapa pun siapa ayahku sebenarnya—kepada Phil pun tidak."

"Phil?" Aku tidak bisa memikirkan cara menunjukkan tanda tanya, dan memutuskan untuk berhenti melakukan permainan itu sementara. Ini bukan waktunya bereksperimen.

Tangan Rosie terangkat, jemarinya digoyang-goyangkan, "Ayahku. Yang bakal mengamuk kalau aku bilang aku ingin tahu."

Rosie menghabiskan sisa anggur di gelasnya dan mengisi ulang. Botol kedua yang berisi separo itu sekarang kosong. Kisahnya sedih, tetapi tidak langka. Walaupun orangtuaku tetap melakukan kontak rutin dan ritual, berdasarkan penilaianku mereka sudah kehilangan minat terhadapku beberapa tahun lalu. Tugas mereka sudah selesai ketika aku mampu menghidupi diriku sendiri. Situasi Rosie agak berbeda, karena melibatkan ayah tiri. Aku menawarkan interpretasi genetika.

"Perilakunya dapat ditebak sepenuhnya. Kau tidak memiliki gennya. Singa jantan bakal membunuh anak-anak dari perkembangbiakan sebelumnya ketika mereka mengambil alih kawanan."

"Trims buat informasi itu."



"Aku bisa merekomendasikan beberapa bacaan tambahan kalau kau tertarik. Kelihatannya kau lumayan cerdas untuk pelayan bar."

"Pujiannya terus mengalir."

Sepertinya aku lumayan juga, dan aku menghadiahi diri momen kepuasan, yang kubagi bersama Rosie.

"Bagus. Aku tidak terlalu fasih dalam berkencan. Ada begitu banyak aturan yang harus diingat."

"Kau lumayan kok," ujarnya. "Kecuali soal menatap payudaraku terlalu lama."

Ini umpan balik yang mengecewakan. Pakaian Rosie lumayan terbuka, tetapi aku dari tadi berusaha keras untuk melakukan kontak mata.

"Aku hanya mengamati bandulmu," ujarku. "Luar biasa menarik."

Rosie seketika menutupi bandul itu dengan tangannya. "Apa tulisannya?"

"Gambar Isis dengan tulisan: *Sum omnia quae fuerunt suntque eruntque ego*. 'Aku adalah apa yang telah ada, sekarang dan seterusnya.'" Kuharap aku membaca bahasa Latin itu dengan benar; tulisannya kecil sekali.

Rosie tampak terkesan. "Bagaimana dengan bandul kalung yang kukenakan tadi pagi?"

"Belati dengan tiga batu merah dan empat batu putih."

Rosie menandaskan anggurnya. Ia tampak tengah memikirkan sesuatu. Ternyata bukan sesuatu yang luar biasa.

"Mau mengambil botol lain?"

Aku agak terperanjat. Kami sudah minum jumlah maksimum yang direkomendasikan. Di sisi lain, dia merokok, jadi jelas dia memiliki sikap serampangan terhadap kesehatan.

"Kau mau lebih banyak alkohol?"

“Tepat,” ujarnya, dengan suara aneh. Dia mungkin meniru aku.

Aku pergi ke dapur untuk memilih botol lain, memutuskan untuk mengurangi asupan alkohol besok sebagai kompensasi. Lalu aku melihat jam: 23.40. Aku mengangkat telepon dan memesankan taksi. Kalau beruntung taksi itu akan tiba sebelum tarif lewat-tengah-malam diberlakukan. Aku membuka botol *shiraz* yang terisi separo selagi kami menunggu.

Rosie ingin melanjutkan percakapan tentang ayah biologisnya.

“Apakah menurutmu mungkin ada semacam motivasi genetika? Yang tertanam dalam diri kita untuk mengetahui siapa orangtua kita?”

“Penting bagi orangtua untuk mampu mengenali anak-anak mereka sendiri. Supaya mereka bisa melindungi para pembawa gen mereka. Anak-anak kecil perlu mampu menemukan orangtua mereka untuk mendapatkan perlindungan tersebut.”

“Mungkin ini semacam diturunkan dari hal itu.”

“Kemungkinannya kecil. Tetapi mungkin. Perilaku kita sangat dipengaruhi insting.”

“Kau sudah mengatakannya. Apa pun, hal itu menggerogotiiku. Mengacaukan pikiranku.”

“Kenapa kau tidak bertanya kepada para kandidat?”

“Dokter yang terhormat. Apakah Anda ayahku?” Kurasa tidak.

Suatu pikiran yang jelas terbetik dalam benakku, jelas bagiku karena aku ahli genetika.

“Warna rambutmu sangat tidak umum. Mungkin—”

Ia tertawa. “Tidak ada gen di dalam warna merah ini.”

Ia pasti melihat kebingunganku.



“Warna ini dihasilkan botol.”

Aku menyadari apa yang dia katakan. Dia sengaja mengecat rambutnya dalam warna terang yang sangat tidak wajar. Luar biasa. Tidak terpikir olehku untuk memasukkan pewarnaan rambut ke kuesioner. Aku mencatat dalam hati untuk melakukannya.

Bel pintu berbunyi. Aku belum memberitahunya soal taksi, jadi aku memberinya informasi terkini tentang rencanaku. Dia buru-buru menghabiskan anggur, lalu mengulurkan tangan, dan tampak bagiku bahwa bukan aku satu-satunya yang merasa canggung.

“Yah,” ujarnya, “malam yang menyenangkan. Semoga hidupmu menyenangkan.”

Itu ucapan selamat malam yang tidak standar. Aku berpikir akan lebih aman untuk mengikuti aturan yang berlaku.

“Selamat malam. Aku benar-benar menikmati malam ini.” Aku menambahkan, “Semoga beruntung menemukan ayahmu” pada ucapan itu.

“Trims.”

Setelah itu dia pergi.

Aku resah, tetapi tidak dengan cara yang buruk. Lebih seperti kasus indra yang kewalahan. Aku senang mendapati masih ada sisa anggur di botol. Aku menuangnya ke gelas dan menelepon Gene. Claudia menjawab dan aku berbasa-basi sedikit.

“Aku perlu bicara dengan Gene.”

“Dia tidak ada di rumah,” ujar Claudia. Dia kedengaran bingung. Mungkin dia habis minum-minum. “Kukira dia makan lobster bersamamu.”

“Gene mengirim wanita paling tidak sesuai di seluruh dunia kepadaku. Pelayan bar. Datang terlambat, vegetari-

an, berantakan, tidak masuk akal, tidak sehat, perokok—perokok!—masalah-masalah psikologis, tidak bisa masak, tidak kompeten dalam matematika, warna rambut yang tidak wajar. Aku menduga dia tengah bercanda.”

Claudia pasti menginterpretasikan hal ini sebagai pernyataan stres karena dia berkata, “Apakah kau baik-baik saja, Don?”

“Tentu saja,” jawabku. “Wanita itu luar biasa menghibur. Tetapi sama sekali tidak sesuai untuk Proyek Istri.” Saat aku mengucapkan kata-kata ini, fakta yang tak terbantahkan, aku merasakan sentilan penyesalan yang bertentangan dengan penilaian intelektualku. Claudia menyela upayaku untuk menyeimbangkan status otak yang bertentangan tersebut.

“Don, apakah kau sadar jam berapa sekarang?”

Aku tidak memakai arloji. Lalu aku menyadari kesalahanku. Aku menggunakan jam dapur sebagai referensiku saat menelepon taksi. Jam yang telah diatur ulang oleh Rosie. Sekarang pasti sudah hampir pukul 02.30. Bagaimana mungkin aku lupa waktu begini? Sungguh pelajaran berat tentang bahaya mengacaukan jadwal. Rosie bakal membayar tarif taksi lewat-tengah-malam.

Aku membiarkan Claudia tidur lagi. Saat aku membawa masuk dua piring dan dua gelas, sekali lagi aku melihat pemandangan kota pada malam hari—pemandangan yang belum pernah kulihat walaupun terus ada di sana sepanjang waktu.

Aku memutuskan untuk melewatkannya rutinitas gerakan aikido sebelum-tidur. Dan meninggalkan meja buatan di tempatnya.

# 9



“AKU memasukkannya sebagai faktor tak terduga,” ujar Gene ketika keesokan harinya aku membangunkan dia dari tidur tak terjadwal yang dilakukannya di bawah meja kerja.

Gene kelihatan berantakan dan aku mengatakan dia harus membatasi waktu begadang—walaupun kali ini aku bersalah karena melakukan kesalahan yang sama. Penting baginya untuk makan siang pada waktu yang tepat untuk mengembalikan ritme biologisnya menurut jadwal. Dia membawa bekal dari rumah, dan kami berjalan ke lahan berumput universitas. Aku mengambil salad rumput laut, sup miso, serta apel dari kantin Jepang dalam perjalanan.

Hari itu cerah. Sayangnya itu berarti ada sejumlah wanita berpakaian minim yang duduk di rumput dan berjalan hilir-mudik untuk mengalihkan perhatian Gene. Gene berumur 56 tahun, walaupun informasi tersebut seharusnya

dirahasiakan. Pada umur itu, testosteronnya seharusnya sudah jatuh ke tingkat di mana dorongan seksual telah berkurang secara signifikan. Aku berteori fokusnya yang tidak wajar terhadap seks merupakan kebiasaan mental. Tetapi fisiologi manusia berbeda-beda, dan mungkin dia merupakan pengecualian.

Sebaliknya, kurasa Gene menganggap aku memiliki dorongan seks yang secara abnormal rendah. Ini tidak benar—yang lebih pas adalah aku tidak seahli Gene dalam mengekspresikan dorongan itu dalam cara yang bisa diterima secara sosial. Upayaku untuk sesekali meniru Gene gagal total.

Kami menemukan kursi untuk kami dan Gene memulai penjelasannya.

“Aku kenal dia,” ujarnya.

“Tidak diberi kuesioner?”

“Tidak diberi kuesioner.”

Ini menjelaskan soal merokok. Bahkan, ini menjelaskan segalanya. Gene telah kembali ke praktik tidak efisien dengan merekomendasikan kenalan sebagai teman kencan. Raut wajahku pasti mengungkap kekesalanku.

“Kau membuang-buang waktu dengan kuesioner itu. Kau bakal lebih berhasil mengukur panjang daun telinga mereka.”

Daya tarik seksual merupakan bidang keahlian Gene. “Ada korelasinya?” tanyaku.

“Orang yang memiliki daun telinga panjang kemungkinan besar memilih partner yang memiliki daun telinga panjang. Itu alat prediksi yang lebih baik daripada IQ.”

Ini luar biasa, tetapi banyak perilaku yang berkembang dalam lingkungan nenek moyang menjadi tampak luar biasa ketika dipertimbangkan dalam konteks dunia masa kini.



Evolusi belum mengikuti perkembangan. Tetapi daun telinga! Adakah dasar yang lebih tidak masuk akal untuk menjalin hubungan? Pantas saja banyak pernikahan yang gagal.

“Jadi, apakah kau bersenang-senang?” tanya Gene.

Aku memberitahunya bahwa pertanyaannya tidak relevan: tujuanku adalah menemukan pasangan dan Rosie sudah jelas tidak cocok. Karena Gene, aku menyia-nyiakan satu malam.

“Tetapi apakah kau bersenang-senang?” ulangnya.

Apakah dia mengharapkan jawaban berbeda untuk pertanyaan yang sama? Kalau mau adil, aku belum memberinya jawaban yang layak, tetapi untuk alasan yang bagus. Aku belum sempat memikirkan soal semalam dan menentukan tanggapan yang tepat. Aku menduga bahwa “bersenang-senang” akan menjadi istilah yang terlalu menyederhanakan atas pengalaman yang begitu rumit.

Aku memberi Gene ringkasan peristiwa-peristiwa semalam. Saat aku menceritakan kisah makan malam di balkon, Gene menyela. “Kalau kau berkencan dengannya lagi—”

“Tidak ada alasan bagiku untuk berkencan dengannya lagi.”

“*Kalau kau berkencan dengannya lagi,*” Gene melanjutkan, “mungkin akan lebih baik kalau kau tidak menyebut-nyebut soal Proyek Istri. Karena dia tidak sesuai standar itu.”

Dengan mengabaikan asumsi keliru tentang berkencan dengan Rosie lagi, sepertinya itu nasihat yang bagus.

Pada titik itu, percakapan kami berganti arah secara dramatis, dan aku tidak sempat mencari tahu bagaimana Gene bertemu dengan Rosie. Alasan perubahan itu adalah roti lapis Gene. Ia menggigit, lalu menjerit kesakitan dan merenggut botol minumku.

"Oh, sial. Claudia memasukkan cabe ke roti lapisku."

Sulit dipahami bagaimana Claudia melakukan kesalahan semacam ini. Tetapi prioritas saat ini adalah mengurangi rasa sakit. Cabe tidak larut dalam air, jadi minum dari botolku tidak akan efektif. Aku menasihatinya untuk mencari minyak. Kami berjalan kembali ke kafe Jepang, dan tidak berhasil mengadakan percakapan lebih lanjut tentang Rosie. Namun, aku memiliki informasi mendasar yang kubutuhkan. Gene telah memilih wanita tanpa merujuk pada kuesioner. Untuk berkencan dengan wanita itu lagi akan sepenuhnya bertentangan dengan logika Proyek Istri.

Sambil mengayuh sepeda ke rumah, aku berpikir kembali. Aku bisa melihat tiga alasan yang membuktikan bahwa mungkin aku perlu bertemu dengan Rosie lagi.

1. Desain eksperimen yang bagus membutuhkan adanya kelompok kontrol. Akan menarik untuk menggunakan Rosie sebagai standar untuk dibandingkan dengan wanita yang dipilih lewat kuesioner.
2. Kuesioner itu belum menghasilkan pasangan yang pas hingga saat ini. Aku bisa berinteraksi dengan Rosie sambil menunggu.
3. Sebagai ahli genetika dengan akses pada analisis DNA dan pengetahuan untuk menginterpretasikannya, aku berada pada posisi untuk membantu Rosie menemukan ayah biologisnya.

Alasan nomor 1 dan 2 tidak valid. Rosie jelas bukan pasangan hidup yang cocok. Tidak ada gunanya berinteraksi dengan seseorang yang luar biasa tidak cocok. Tetapi Alasan nomor 3 layak dipertimbangkan. Menggunakan keterampilanku untuk membantunya mencari pengetahuan



penting sejajar dengan tujuan hidupku. Aku bisa melakukannya dalam waktu yang kuluangkan untuk Proyek Istri sampai kandidat yang cocok muncul.

Dalam rangka melanjutkan, aku perlu melakukan kontak dengan Rosie lagi. Aku tidak ingin memberitahu Gene bahwa aku berencana menemui wanita itu lagi, tak lama setelah mengatakan bahwa kemungkinan aku melakukan itu adalah nol. Untungnya, aku ingat nama bar tempat Rosie bekerja: Marquess of Queensbury.

Hanya ada satu bar dengan nama itu, di jalan kecil di lingkaran dalam daerah pinggiran kota. Aku sudah memodifikasi jadwalku hari itu, membatalkan perjalanan ke pasar untuk mengganti waktu tidur yang hilang. Aku akan membeli makanan jadi saja. Aku kadang-kadang dituduh tidak fleksibel, tetapi kurasa ini menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi paling aneh sekalipun.

Aku tiba pada pukul 19.04 hanya untuk mendapati bar itu belum buka sampai pukul 21.00. *Luar biasa.* Pantas saja orang-orang membuat kesalahan dalam pekerjaan. Akankah bar itu penuh dokter bedah dan petugas pengendali pernerangan, minum-minum sampai lewat tengah malam lalu bekerja keesokan harinya?

Aku makan malam di restoran India di dekat situ. Pada saat aku selesai makan malam dan kembali ke bar, waktu sudah menunjukkan pukul 21.27. Ada petugas keamanan di pintu, dan aku mempersiapkan diri untuk pengulangan malam sebelumnya. Pria itu mengamatiku dengan saksama, lalu bertanya, "Apakah kau tahu tempat macam apa ini?"

Aku lumayan familier dengan bar, mungkin bahkan lebih familier dibanding kebanyakan orang. Ketika aku bepergian untuk menghadiri konferensi, umumnya aku akan mencari

bar yang nyaman di dekat hotel dan makan dan minum di sana setiap malam. Aku menjawab ya dan melangkah masuk.

Aku bertanya-tanya apakah aku datang ke tempat yang benar. Karakteristik Rosie yang paling menonjol adalah bahwa dia wanita, dan orang-orang yang datang ke Marquees of Queensbury semuanya laki-laki. Kebanyakan mengenakan kostum yang tidak biasa, dan aku membutuhkan beberapa menit untuk mengamati rentangannya. Dua pria menyadari aku melihat mereka dan salah satunya tersenyum lebar dan mengangguk. Aku balas tersenyum. Sepertinya bar ini tempat yang bersahabat.

Tetapi aku berada di sana untuk mencari Rosie. Aku berjalan ke arah bar. Kedua pria tadi mengikutiku dan duduk mengapitku. Pria yang bercukur bersih mengenakan kaos tanpa lengan dan jelas menghabiskan banyak waktu di *gym*. Pasti melibatkan steroid juga. Pria yang berkumis mengenakan kostum berbahan kulit dan topi hitam.

“Aku belum pernah melihatmu di sini,” ujar si Topi Hitam.

Aku memberinya penjelasan sederhana. “Aku belum pernah kemari.”

“Bolehkah aku membelikanmu minum?”

“Kau menawarkan untuk membelikanku minum?” Itu tawaran yang tidak biasa dari orang asing, dan aku menduga aku diharapkan untuk membalas dengan suatu cara.

“Kurasa itulah yang kukatakan tadi,” ujar si Topi Hitam. “Dengan apa kami bisa menggodamu?”

Aku memberitahunya bahwa rasa tidak penting, sepanjang minuman itu mengandung alkohol. Seperti dalam kebanyakan situasi sosial, aku gugup.

Lalu Rosie muncul dari sisi lain bar, berpakaian konvensional untuk perannya, dalam kemeja berkerah warna hitam.



Aku sangat lega. Aku datang ke tempat yang benar dan dia tengah bertugas. Si Topi Hitam melambai kepada Rosie. Dia memesan tiga Budweiser. Lalu Rosie melihatku.

“Don.”

“Salam.”

Rosie menatap kami dan bertanya, “Apakah kalian bersama-sama?”

“Beri kami beberapa waktu,” ujar Pria Steroid.

Rosie berkata, “Kurasa Don kemari untuk menemuiku.”

“Tepat.”

“Yah, maafkan kami karena menginterupsi kehidupan sosialmu dengan memesan minuman,” ujar si Topi Hitam kepada Rosie.

“Kau bisa memakai DNA,” ujarku.

Rosie jelas tidak paham, karena kurangnya konteks.  
“Apa?”

“Untuk mengidentifikasi ayahmu. DNA merupakan pendekatan yang paling jelas.”

“Tentu,” ujar Rosie. “Paling jelas. ‘Tolong kirimi aku DNA-mu supaya aku bisa tahu apakah kau ayahku.’ Lupakan, aku hanya bicara serampangan.”

“Kau bisa mengambilnya.” Aku tidak yakin bagaimana Rosie bakal merespons bagian berikut dalam usulku. “Diam-diam.”

Rosie terdiam. Setidaknya dia mempertimbangkan ide itu. Atau mungkin bertanya-tanya apakah perlu melaporkanku. Responsnya mendukung kemungkinan pertama. “Dan siapa yang akan menganalisisnya?”

“Aku ahli genetika.”

“Maksudmu, kalau aku mendapatkan sampel, kau bisa menganalisisnya untukku?”

“Mudah saja,” ujarku. “Berapa banyak sampel yang perlu kita uji?”

“Kemungkinan besar hanya satu. Aku punya dugaan kuat. Dia teman keluarga.”

Pria Steroid terbatuk keras, dan Rosie mengambil dua bir dari kulkas. Si Topi Hitam menaruh dua puluh dolar di konter, tetapi Rosie mendorong uang itu dan mengibaskan tangan mengusir mereka.

Aku mencoba trik batuk itu. Rosie butuh waktu untuk menginterpretasikannya kali ini, tetapi kemudian mengambilkan bir untukku.

“Apa yang kaubutuhkan?” tanyanya. “Untuk menguji DNA?”

Aku menjelaskan bahwa biasanya kami menggunakan sapuan dinding mulut, tetapi itu mungkin tidak akan mudah diperoleh tanpa sepengetahuan si subjek. “Darah akan bagus sekali, tetapi serpihan kulit, lendir, urine—”

“Lupakan,” ujar Rosie.

“—feses, air mani—”

“Makin lama makin bagus,” ujar Rosie. “Aku bisa berhubungan seks dengan teman keluarga yang berumur enam puluh tahun, siapa tahu dia ternyata ayahku.”

Aku terperanjat. “Kau akan bercinta dengan—”

Rosie menjelaskan bahwa dia bercanda. Tentang urusan sepenting ini! Keadaan di sekitar bar mulai sibuk, dan ada banyak kode batuk yang terjadi. Cara efektif untuk menyebarkan penyakit. Rosie menuliskan nomor telepon di secarik kertas.

“Telepon aku.”

# 10



KEESOKAN paginya, dengan sedikit rasa lega aku kembali ke rutinitas yang telah sangat terganggu selama dua hari terakhir. Perjalanan ke pasar hari Selasa, Kamis, dan Sabtu sudah tercantum di jadwalku, menggabungkan olahraga, belanja bahan makanan, dan kesempatan untuk merenung. Aku sangat membutuhkan yang terakhir.

Ada wanita yang memberiku nomor teleponnya dan memintaku meneleponnya. Lebih daripada Insiden Jas, Makan di Balkon, dan bahkan ketegangan akan potensi Proyek Ayah, ini telah mengganggu duniaku. Aku tahu hal tersebut biasa terjadi: orang-orang di dalam buku, film, dan acara televisi melakukan persis yang dilakukan Rosie. Tetapi itu tidak pernah terjadi padaku. Tidak ada wanita yang pernah dengan santai, tanpa berpikir, otomatis, menuiskan nomor teleponnya, memberikannya kepadaku, lalu

berkata, "Telepon aku." Sesaat aku diikutsertakan dalam budaya yang kuanggap tertutup bagiku. Walaupun masuk akal sepenuhnya bahwa Rosie akan menyediakan cara untuk menghubunginya, aku memiliki perasaan tidak masuk akal bahwa, ketika aku menelepon, Rosie akan menyadari dia telah melakukan kesalahan.

Aku tiba di pasar dan mulai berbelanja. Karena bahan-bahan memasak setiap harinya standar, aku tahu kios yang harus kudatangi, dan para penjual biasanya memberiku bahan-bahan yang kubutuhkan, sudah dikemas. Aku hanya perlu membayar. Para penjual mengenalku dengan baik dan ramah secara konsisten.

Namun, tidaklah mungkin berbagi waktu untuk melakukan kegiatan intelek dalam proses pembelian, karena jumlah manusia dan benda-benda tidak hidup yang menjadi penghalang: potongan sayur di tanah, wanita-wanita tua dengan kereta dorong, penjual-penjual yang masih menata kios-kios mereka, wanita-wanita Asia yang membandingkan harga, barang-barang yang diserahkan, serta turis-turis yang bergantian mengambil foto di depan sayur-mayur. Untunglah biasanya hanya aku satu-satunya pejoging.

Dalam perjalanan pulang, aku kembali melanjutkan analisisku atas situasi Rosie. Aku menyadari tindakan-tindakanku lebih didorong insting daripada logika. Ada banyak orang yang butuh bantuan, lebih banyak yang mengalami kesulitan dibanding Rosie, dan sejumlah proyek ilmiah yang bisa memanfaatkan waktuku dengan lebih baik daripada misi untuk menemukan ayah seorang individu. Dan, tentu saja, aku seharusnya memprioritaskan Proyek Istri. Lebih baik mendorong Gene untuk memilih wanita-wanita yang lebih cocok dari daftar, atau melonggarkan kriteria seleksi yang tidak terlalu



penting, seperti yang sudah kulakukan dengan aturan tidak boleh minum alkohol.

Keputusan logis adalah untuk menghubungi Rosie dan menjelaskan bahwa Proyek Ayah bukanlah ide bagus. Aku menelepon pada pukul 06.43 sepulang berlari dan meninggalkan pesan agar dia menelepon balik. Ketika aku menutup telepon, aku berkeringat padahal pagi itu masih dingin. Ku-harap aku tidak terserang demam.

Rosie menelepon balik ketika aku sedang menyampaikan kuliah. Biasanya, aku mematikan ponselku saat seperti itu, tetapi aku terlalu gugup untuk melupakan masalah ini. Aku stres membayangkan interaksi yang melibatkanku untuk menarik tawaran. Menjawab ponsel di depan ruang kuliah yang penuh mahasiswa terasa canggung, terutama karena aku mengenakan mikrofon yang ditempelkan di kelepak jasku.

Mereka bisa mendengar percakapan dari sisiku.

“Hai, Rosie.”

“Don, aku hanya ingin berterima kasih karena sudah mau melakukan ini untukku. Aku tidak menyadari betapa hal ini menggerogotiku. Apakah kau tahu kedai kopi kecil di seberang Commerce Building—Barista’s? Bagaimana kalau jam dua siang besok?”

Setelah Rosie menerima tawaranku untuk membantu, sungguh tidak bermoral, dan secara teknis melanggar kontrak, untuk menarik tawaran tersebut.

“Barista’s, 14.00, besok,” aku mengonfirmasi, walaupun sesaat aku tidak mampu mengakses jadwal di dalam otakku gara-gara kelebihan beban pemrosesan.

“Kau memang bintang,” ujarnya.

Nada suaranya mengindikasikan bahwa itu adalah akhir kontribusinya pada percakapan ini. Giliranku untuk menggu-

nakan komentar standar untuk membalas, dan yang paling jelas adalah yang secara sederhana merefleksikan “Kau memang bintang”. Tapi bahkan aku menyadari itu tidak masuk akal. Dialah yang menjadi penerima ke-bintang-anku dalam bentuk keahlian genetikaku. Setelah dipikir-pikir lagi, seharusnya aku hanya perlu menjawab “Sampai jumpa” atau “Sampai bertemu besok”, tetapi aku tidak punya waktu untuk berpikir-pikir lagi. Ada tekanan kuat untuk melontarkan respons yang tepat waktu.

“Aku juga menyukaimu.”

Ledakan tepuk tangan menggemburuh di ruang kuliah.

Mahasiswi yang duduk di deretan depan berkata, “Mulus sekali.” Dia tersenyum.

Untungnya aku sudah terbiasa memberikan kesenangan kepada orang lain tanpa diniatkan.

Aku tidak merasa tidak senang karena gagal membantalkan Proyek Ayah. Beban kerja dalam tes DNA sangatlah sepele.

Kami bertemu di Barista’s keesokan harinya pada pukul 14.07. Tidak perlu dikatakan lagi, keterlambatan itu salah Rosie. Mahasiswa-mahasiswaku bakal duduk di ruang kuliah pukul 14.15 menunggu kedatanganku. Tadinya aku hanya berniat memberitahunya tentang cara mengambil sampel DNA, tetapi dia sepertinya tidak mampu memproses instruksi-instruksi tersebut. Dipikir-pikir lagi, aku mungkin mengajukan terlalu banyak pilihan dan terlalu banyak detail teknis terlalu cepat. Dengan waktu hanya tujuh menit untuk membahas masalah itu (menyisakan satu menit untuk berlari ke ruang kuliah), kami sepakat bahwa solusi paling sederhana adalah mengambil sampel itu bersama-sama.

\*\*\*



Kami tiba di kediaman Dr. Eamonn Hughes, orang yang dicurigai sebagai sang ayah, pada Sabtu siang. Rosie sudah melepon sebelumnya.

Eamonn kelihatan lebih tua daripada yang kuduga. Aku menebak enam puluh tahun, BMI 23. Istri Eamonn yang bernama Belinda (kira-kira 55 tahun, BMI 28), membuatkan kami kopi, seperti yang diperkirakan Rosie. Ini masalah kritis, karena kami memutuskan bahwa bibir cangkir kopi akan menjadi sumber ideal untuk air liur. Aku duduk di samping Rosie, berpura-pura menjadi temannya. Eamonn dan Belinda duduk berseberangan, dan aku kesulitan mengalihkan pandang dari cangkir Eamonn.

Untungnya, aku tidak perlu berbasa-basi. Eamonn adalah dokter kardiologi dan kami terlibat percakapan mengasyikkan tentang penanda genetika dalam penyakit jantung. Eamonn akhirnya menghabiskan kopinya dan Rosie berdiri untuk membawakan cangkir-cangkir ke dapur. Di sana, dia bisa menyapu bibir cangkir dengan *cotton bud* dan kami akan mendapatkan sampel yang luar biasa. Ketika kami membicarakan rencana tersebut, aku mengutarakan bahwa ini akan menjadi pelanggaran konvensi sosial, tetapi Rosie meyakinkanku bahwa dia kenal baik Eamonn dan Belinda sebagai teman keluarga, dan, sebagai orang yang lebih muda, dia akan diizinkan untuk melakukan tugas ini. Untuk pertama kalinya, pemahamanku tentang konvensi sosial terbukti lebih akurat. Sayangnya.

Saat Rosie mengambil cangkir Belinda, Belinda berkata, “Biarkan saja, aku akan melakukannya nanti.

Rosie menjawab, “Tidak, tidak apa-apa,” lalu mengambil cangkir Eamonn.

Belinda mengambil cangkirku dan Rosie berkata, “Oke,

bantu aku.” Mereka berjalan ke dapur bersama. Jelas bakal sulit bagi Rosie untuk menyapu cangkir Eamonn dengan adanya Belinda, tetapi aku tidak bisa memikirkan cara untuk mengeluarkan Belinda dari dapur.

“Apakah Rosie memberitahumu aku dulu kuliah kedokteran bersama ibunya?” tanya Eamonn.

Aku mengangguk. Andai aku psikolog, aku mungkin mampu menyimpulkan berdasarkan percakapan dan bahasa tubuh Eamonn apakah dia menyembunyikan fakta bahwa dia ayah Rosie. Aku mungkin bahkan mampu menggiring percakapan ke arah yang bisa menjebaknya. Untungnya kami tidak mengandalkan keterampilanku dalam bidang ini. Kalau Rosie berhasil mengambil sampel, aku akan mampu memberikan jawaban yang jauh lebih dapat diandalkan daripada jawaban yang disimpulkan dari observasi atas perilaku.

“Kalau aku bisa sedikit menyemangatimu,” ujar Eamonn, “ibu Rosie agak liar pada masa mudanya. Sangat pintar, cantik, dia bisa saja mendapatkan siapa pun. Semua wanita lain di sekolah kedokteran akan menikah dengan dokter.” Ia tersenyum. “Tetapi dia mengejutkan kami semua dan memiliki laki-laki dari sisi lain yang penuh tekad dan gigih.”

Untunglah aku tidak sedang mencari-cari petunjuk. Raut wajahku pasti menggambarkan kurangnya pemahaman.

“Aku menduga Rosie mungkin mengikuti jejak ibunya.”

“Dalam bidang hidupnya yang mana?” Sepertinya akan lebih aman untuk meminta klarifikasi daripada menduga apakah Eamonn bermaksud mengatakan dihamili rekan mahasiswa yang tidak dikenal atau meninggal. Hanya dua fakta ini yang kuketahui tentang ibu Rosie.

“Aku hanya bermaksud mengatakan bahwa kau mungkin



baik untuknya. Dan dia mengalami masa-masa sulit. Kau boleh menyuruhku agar tidak ikut campur kalau mau. Tetapi Rosie anak yang hebat.”

Sekarang tujuan percakapan menjadi jelas, walaupun Rosie tentu sudah terlalu tua untuk disebut anak. Eamonn mengira aku pacar Rosie. Kesalahan yang dapat dimaklumi. Mengoreksi kesalahan itu berarti melibatkan berbohong, jadi aku memutuskan untuk tetap diam. Pada saat itulah kami mendengar suara benda pecah.

Eamonn berseru, “Semuanya baik-baik saja?”

“Hanya memecahkan satu cangkir,” ujar Belinda.

Memecahkan cangkir tidak termasuk rencana. Kuduga, Rosie menjatuhkan cangkir karena terlalu gugup, atau dalam upaya menjauhkan benda itu dari Belinda. Aku kesal pada diriku sendiri karena tidak menyediakan rencana cadangan. Aku tidak memperlakukan proyek ini sebagai kerja lapangan yang serius. Benar-benar memalukan secara profesional, dan sekarang sudah menjadi tanggung jawabku untuk menemukan solusi. Tentunya hal itu akan melibatkan penipuan, dan aku tidak ahli dalam menipu.

Pendekatan terbaikku adalah mengambil DNA untuk alasan yang lebih legal.

“Apakah Anda pernah mendengar tentang Proyek Genografi?”

“Tidak,” ujar Eamonn.

Aku menjelaskan bahwa dengan sampel DNA-nya kami dapat melacak nenek moyangnya. Dia terkesan. Aku menawarkan untuk memproses DNA-nya kalau dia bersedia menyapu bagian dalam pipinya dan mengirimnya kepadaku.

“Ayo kita lakukan sekarang, sebelum aku lupa,” ujarnya.  
“Bisa pakai darah?”

“Darah ideal untuk pengujian DNA, tetapi—”

“Aku *kan* dokter,” ujarnya. “Beri aku waktu sebentar.”

Eamonn meninggalkan ruangan, dan aku bisa mendengar Belinda dan Rosie berbicara di dapur.

Belinda berkata, “Apakah kau pernah bertemu ayahmu?”

“Pertanyaan berikut,” ujar Rosie.

Belinda malah merespons dengan pernyataan. “Don keli-hatannya baik.”

Luar biasa. Aku bekerja dengan baik.

“Cuma teman,” sahut Rosie.

Seandainya dia tahu berapa banyak teman yang kumiliki, dia mungkin menyadari betapa tinggi pujian yang telah dilambungkannya kepadaku.

“Oh, well,” ujar Belinda.

Rosie dan Belinda kembali ke ruang duduk tepat saat Eamonn kembali membawa tas dokternya. Belinda secara masuk akal menyimpulkan ada masalah medis, tetapi Eamonn menjelaskan Proyek Genografi. Belinda dulunya perawat dan dia mengambil darah Eamonn dengan keahlian profesional.

Saat aku menyerahkan tube berisi darah kepada Rosie supaya disimpan di dalam tasnya, aku menyadari tangannya gemetar. Aku mendiagnosis kecemasan, diduga berkaitan dengan konfirmasi di hadapannya mengenai siapa ayahnya. Aku tidak terkejut ketika dia bertanya, hanya beberapa detik setelah meninggalkan kediaman keluarga Hughes, apakah kami bisa langsung memproses sampel DNA itu. Hal itu berarti harus membuka lab pada malam Minggu, tetapi setidaknya proyek tersebut akan selesai.

Laboratorium kosong: di seluruh universitas, gagasan kuno



untuk bekerja hari Senin sampai Jumat berujung pada kurang dimanfaatkannya fasilitas-fasilitas mahal. Universitas tengah mencoba peralatan analisis yang bisa menguji hubungan orangtua-anak dengan sangat cepat. Dan kami memiliki sampel DNA yang ideal. Sangat mungkin untuk mengekstrasi DNA dari beragam sumber dan hanya beberapa sel yang dibutuhkan untuk analisis, tetapi pekerjaan yang harus dilakukan sebagai persiapan bisa memakan waktu dan rumit. Darah lebih mudah.

Mesin baru itu berada di ruang kecil yang suatu waktu pernah menjadi ruang minum teh lengkap dengan bak cuci piring dan kulkas. Sesaat aku berharap tempat ini lebih mengesankan—susunan ego yang tidak biasa ke dalam pikiranku. Aku membuka kunci kulkas dan membuka kaleng bir. Rosie terbatuk keras. Aku mengenali kode tersebut dan membukakan bir untuknya juga.

Aku berusaha menjelaskan prosesnya kepada Rosie saat bersiap-siap, tetapi dia sepertinya tidak mampu berhenti bicara, bahkan ketika menggunakan penyapu pada bagian dalam pipinya untuk memberikan sampel DNA-nya sendiri.

“Aku tidak percaya bisa semudah ini. Secepat ini. Kukira aku selalu mengetahuinya pada titik tertentu. Dia selalu membawakanku hadiah waktu aku masih kecil.”

“Mesin itu sangat spesifik untuk tugas yang begitu sepele.”

“Suatu kali dia membawakanku perlengkapan main catur. Phil memberiku benda-benda cewek—kotak perhiasan dan omong kosong itu. Cukup aneh untuk pelatih pribadi, kalau dipikir-pikir lagi.”

“Kau bisa main catur?” tanyaku.

“Tidak juga. Bukan itu intinya. Dia menghargai bahwa aku cerdas. Dia dan Belinda tidak pernah punya anak sendiri. Aku

mendapat kesan bahwa dia selalu ada. Bisa jadi dia sahabat baik ibuku. Tetapi aku tidak pernah secara sadar menganggapnya sebagai ayahku."

"Dia bukan ayahmu," kataku.

Hasilnya muncul di layar komputer. Pekerjaan telah dituntaskan. Aku mulai beres-beres.

"Wow," ucap Rosie. "Pernah mempertimbangkan bekerja menjadi konselor duka?"

"Tidak. Aku mempertimbangkan banyak karier, tetapi semua dalam bidang ilmiah. Keterampilan antar-personalku tidak terlalu kuat."

Tawa Rosie meledak. "Kau akan mendapat kursus kilat dalam konseling duka tingkat lanjut."

Ternyata Rosie tengah melontarkan kelakar, karena pendekatannya pada konseling duka didasari sepenuhnya pada asupan minuman keras. Kami pergi ke Jimmy Watson's di Lygon Street, hanya jalan kaki sedikit, dan seperti biasa, bahkan pada akhir pekan, tempat itu dipenuhi kaum akademisi. Kami duduk di bar, dan aku terkejut mendapati bahwa Rosie, pelayan minuman profesional, memiliki pengetahuan sangat minim tentang anggur. Beberapa tahun lalu Gene mengusulkan bahwa anggur merupakan topik sempurna untuk percakapan yang aman dan aku melakukan sedikit penelitian. Aku familier dengan latar belakang anggur-anggur yang biasa ditawarkan di bar ini. Kami minum cukup banyak.

Rosie harus pergi keluar selama beberapa menit gara-gara ketergantungannya pada nikotin. Pemilihan waktunya sangat menguntungkan, karena saat itu ada pasangan yang masuk dari halaman dan melewati bar. Yang pria adalah Gene! Yang wanita bukan Claudia, tetapi aku mengenalinya. Itu Olivia,



Vegetarian India dari Table for Eight. Keduanya tidak melihatku, dan mereka bergegas lewat, terlalu cepat bagiku untuk mengatakan apa pun.

Kebingunganku melihat mereka berdua pasti berdampak pada keputusanku berikutnya. Pelayan menghampiriku dan berkata, "Ada meja untuk dua orang yang baru kosong di halaman. Anda akan makan di sini?"

Aku mengangguk. Aku harus memasukkan semua bahan yang kubeli di pasar hari ini ke lemari pembeku untuk hari Sabtu berikutnya, berakibat pada hilangnya gizi. Insting lagi-lagi mengantikan logika.

Rosie tampak bereaksi positif ketika mendapati meja telah ditata untuk kami saat dia kembali. Tidak diragukan lagi dia lapar, tetapi sungguh menenangkan untuk mengetahui aku tidak melakukan kesalahan, yang hampir selalu terjadi bila melibatkan lawan jenis.

Makanannyalezat. Kami memesan tiram segar yang baru dilepas dari cangkangnya (dari sumber berkelanjutan), *sashimi* tuna (dipilih oleh Rosie dan mungkin tidak berasal dari sumber berkelanjutan), terong dan tumpukan keju *mozzarella* (Rosie), jeroan sapi muda (aku), keju (berbagi), dan satu porsi *mousse* markisa (dibagi dua dan berbagi). Aku memesan sebotol Marsanne dan itu teman makan yang luar biasa.

Rosie menghabiskan sebagian besar waktu makan berusaha menjelaskan kenapa ia ingin menemukan ayah kandungnya. Aku tidak mengerti alasannya. Pada masa lalu, pengetahuan itu mungkin berguna untuk menentukan risiko penyakit yang dipengaruhi genetika, tetapi hari ini Rosie bisa meminta DNA-nya sendiri dianalisis. Secara praktis, ayah tirinya Phil sepertinya yang menjalankan peran ayah, walaupun

Rosie memiliki banyak keluhan tentang kinerja pria itu. Phil egois; tidak konsisten dalam perilakunya terhadap Rosie; suasana hatinya gampang berubah. Phil juga sangat menentang alkohol. Aku mempertimbangkan hal ini sebagai posisi yang sepenuhnya dapat dibela, tetapi hal itu menimbulkan gesekan di antara mereka.

Motivasi Rosie sepertinya emosional, dan, meskipun aku tidak dapat memahami psikologinya, hal itu jelas sangat penting untuk kebahagiaannya.

Setelah Rosie menghabiskan *mousse*-nya, dia meninggalkan meja untuk “pergi ke kamar kecil”. Memberiku waktu untuk merenung dan aku menyadari tengah berada dalam proses menyelesaikan makan malam tanpa kehebohan dan bahkan luar biasa menyenangkan, pencapaian signifikan yang sangat ingin kuceritakan kepada Gene dan Claudia.

Aku menyimpulkan bahwa ketiadaan masalah bersumber pada ketiga faktor berikut.

1. Aku berada di restoran yang tidak asing. Tidak pernah terpikir olehku untuk mengajak wanita—atau bahkan siapa pun—ke Jimmy Watson's, yang sebelumnya hanya kugunakan sebagai sumber anggur.
2. Rosie bukanlah teman kencan. Aku menolaknya, secara komprehensif, sebagai potensial pasangan, dan kami dipersatukan oleh proyek gabungan. Ini lebih seperti rapat.
3. Aku agak mabuk—karenanya lebih santai. Alhasil, aku mungkin juga tidak menyadari adanya kesalahan-kesalahan sosial.

Pada akhir makan malam, aku memesan dua gelas *sambuca* dan berkata, “Siapa yang kita uji setelah ini?”

# 11



SELAIN Eamonn Hughes, Rosie hanya tahu dua “teman keluarga” lain dari pesta kelulusan fakultas kedokteran ibunya. Menurutku, kecil kemungkinan bahwa seseorang yang menjalin hubungan seks bebas dengan ibunya akan tetap menjalin kontak, mengingat kehadiran Phil. Tetapi ada argumentasi evolusi bahwa pria itu mungkin ingin memastikan bahwa pembawa gennya menerima perawatan yang layak. Pada dasarnya ini juga argumentasi Rosie.

Kandidat pertama adalah Dr. Peter Enticott, yang tinggal di dekat sini. Yang lainnya, Alan McPhee, sudah meninggal akibat kanker prostat, yang merupakan kabar baik untuk Rosie, karena ia tidak memiliki kelenjar prostat, jadi ia tidak mungkin mewarisi penyakit itu. Ternyata pria itu dulu dokter onkologi, tetapi tidak mendeteksi kanker dalam dirinya sendiri, skenario yang bukannya jarang terjadi. Manusia se-

ring kali gagal melihat apa yang dekat dengan diri mereka tapi tampak jelas bagi orang lain.

Untungnya, ia memiliki anak perempuan, teman Rosie saat masih kecil. Rosie mengatur pertemuan dengan Natalie tiga hari lagi, berpura-pura hendak menengok bayi Natalie yang baru lahir.

Aku kembali ke jadwal normal, tetapi Proyek Ayah terus-menerus mengusik pikiranku. Aku bersiap-siap untuk pengambilan DNA—aku tidak ingin mengulangi masalah cangkir pecah. Aku juga sudah bersilang pendapat lagi dengan Dekan, sebagai akibat Insiden Ikan Pippi.

Salah satu tugasku adalah mengajar genetika pada mahasiswa kedokteran. Di kelas pertama semester sebelumnya, ada mahasiswa—yang tidak ingin kusebut identitasnya—yang mengacungkan tangan tak lama setelah aku menayangkan slide pertamaku. Slide itu ringkasan sangat cemerlang dan bertaburan diagram yang sangat indah tentang evolusi organisme satu-sel menjadi keberagaman hidup zaman sekarang yang sangat memesona. Hanya rekanku dari Fakultas Fisika yang bisa menandingi kisah luar biasa yang diceritakan slide tersebut. Aku tidak habis mengerti mengapa beberapa orang lebih tertarik pada hasil akhir pertandingan futbol atau berat badan aktris.

Mahasiswa ini termasuk kategori lain.

“Profesor Tillman, Anda menggunakan kata ‘evolusi’?”

“Benar.”

“Saya rasa Anda harus menyatakan bahwa evolusi hanyalah teori.”

Ini bukan pertama kalinya aku menerima pertanyaan—atau pernyataan—semacam ini. Berdasarkan pengalaman aku tahu bahwa aku tidak akan menggoyahkan pandangan



mahasiswa, yang sudah pasti berasal dari dogma agama. Aku hanya bisa memastikan bahwa mahasiswa itu tidak dianggap serius oleh rekan-rekannya sesama calon dokter.

“Benar,” jawabku, “tetapi kata ‘hanya’ yang kaugunakan menyesatkan. Evolusi merupakan teori yang didukung bukti yang sangat kuat. Teori kuman penyakit, misalnya. Sebagai dokter, kau diharapkan mengandalkan ilmu sains. Kecuali kau ingin menjadi penyembuh ilahi. Dalam hal ini, berarti kau salah masuk kelas.”

Terdengar suara-suara tawa kecil. Si Penyembuh Ilahi memprotes.

“Saya tidak berbicara tentang keyakinan. Saya berbicara tentang *sains* penciptaan.”

Hanya terdengar beberapa erangan dari seisi kelas. Tidak diragukan lagi sebagian besar mahasiswa berasal dari budaya yang tidak menerima dengan baik kritik terhadap agama. Seperti budaya kita. Aku dilarang berkomentar tentang agama setelah insiden tak lama berselang. Tetapi kami tengah mendiskusikan sains. Aku bisa saja melanjutkan argumentasi tersebut, tetapi aku tahu sebaiknya jangan sampai perhatianku teralihkan oleh mahasiswa. Waktu kuliahku sudah dihitung untuk disampaikan dalam lima puluh menit persis.

“Evolusi memang teori,” ujarku. “Tidak ada teori lain tentang asal mula kehidupan yang diterima luas oleh para ilmuwan, atau oleh penggunaan pengobatan apa pun. Karena itu kita akan menganut teori itu di kelas ini.” Aku percaya aku telah menangani situasi dengan baik, tetapi aku terganggu karena waktunya tidak cukup untuk memperdebatkan kasus tersebut melawan pseudo-sains tentang penciptaan.

Beberapa minggu kemudian, sewaktu makan di University Club, aku mendapatkan cara untuk menegaskan poin

tersebut secara ringkas. Sewaktu berjalan ke bar, aku melihat salah seorang anggota klub sedang makan ikan *flounder* bertubuh pipih, dengan kepala masih utuh. Setelah perbincangan yang agak canggung, aku berhasil mendapatkan kepala dan kerangka ikan itu, yang kubungkus dan kusimpan di dalam ransel.

Empat hari kemudian, aku mengajar. Aku menemukan si Penyembuh Ilahi dan mengajukan pertanyaan pembuka kepadanya. "Apakah kau percaya bahwa ikan diciptakan dalam bentuk mereka sekarang oleh desainer yang cerdas?"

Dia tampak terkejut mendengar pertanyaan tersebut, mungkin karena sudah lewat tujuh minggu sejak kami menunda diskusi. Tetapi dia mengangguk mengiyakan.

Aku membuka bungkusan si ikan pipih. Baunya menusuk, tetapi mahasiswa kedokteran harus siap menghadapi benda organik yang tidak menyenangkan demi belajar. Aku menunjuk bagian kepala ikan: "Perhatikan kedua mata yang tidak simetris." Sebenarnya bagian mata sudah membusuk, tetapi lokasi ruang matanya cukup jelas. "Ini karena ikan *flounder* berevolusi dari ikan konvensional dengan mata di sisi berlawanan di kepala. Satu mata perlahan-lahan bermigrasi memutar, tetapi hanya cukup jauh untuk dapat berfungsi secara efektif. Evolusi tidak repot-repot merapikannya. Tetapi tentunya desainer yang cerdas tidak akan menciptakan ikan dengan ketidak sempurnaan ini." Aku memberikan ikan itu ke si Penyembuh Ilahi supaya dia bisa menelitiinya dari dekat, lalu aku melanjutkan kuliah.

Dia menunggu sampai awal tahun ajaran untuk mengajukan keluhannya.

Dalam pembicaraanku dengan Dekan, dia menyiratkan bahwa aku berusaha mempermalukan si Penyembuh Ilahi,



padahal niatku hanya mengemukakan argumentasi. Karena dia menggunakan istilah “*sains penciptaan*”, tanpa menyebut nyebut soal agama, aku mengemukakan bahwa aku tidak bersalah atas tuduhan pelecehan agama. Aku hanya membandingkan satu teori dengan teori yang lain. Dia dipersilakan membawa contoh-bantahan ke kelas.

“Don,” ujar Dekan, “seperti biasa, secara teknis kau tidak melanggar aturan apa pun. Namun—bagaimana aku mengatakannya?—kalau seseorang memberitahuku ada dosen yang membawa ikan mati ke kelas dan memberikannya kepada mahasiswa yang mengemukakan pendapat tentang keyakinan agama, aku akan menebak dosen itu adalah kau. Kau paham maksudku?”

“Maksud Anda, aku orang di fakultas yang paling mungkin bersikap tidak sesuai norma. Dan Anda ingin aku bertindak lebih sesuai norma. Hal itu sepertinya permintaan yang tidak masuk akal untuk diajukan kepada ilmuwan.”

“Aku hanya tidak ingin kau menyinggung orang.”

“Tersinggung dan mengeluh karena teorimu tidak terbukti bukanlah sikap ilmiah.”

Argumentasi itu berakhir, sekali lagi, dengan Dekan yang merasa tidak senang terhadapku, walau aku tidak melanggar aturan mana pun, dan aku diingatkan supaya berusaha lebih keras untuk “menyesuaikan diri”. Saat aku meninggalkan kantornya, asisten pribadinya, Regina, mencegatku.

“Sepertinya aku belum mencatatmu untuk pesta dansa fakultas, Profesor Tillman. Kurasa kau satu-satunya dosen yang belum membeli tiket.”

Sembari mengayuh sepeda ke rumah, aku merasa dadaku sesak dan menyadari itu adalah respons fisik terhadap nasihat Dekan. Aku tahu kalau aku tidak bisa “menyesuaikan

diri" di fakultas sains universitas, aku tidak akan bisa menye-suaikan diri di mana pun.

Natalie McPhee, anak perempuan almarhum Dr. Alan McPhee, kandidat potensial ayah kandung Rosie, tinggal delapan belas kilometer dari kota, yang masih bisa ditempuh dengan sepeda, tetapi Rosie memutuskan kami sebaiknya naik mobil. Aku terkesima mendapati dia mengendarai Porsche merah yang atapnya bisa dibuka.

"Ini mobil Phil."

"Punya 'ayah'-mu?" Aku membuat tanda kutip di udara.

"Ya, dia sedang di Thailand."

"Kukira dia tidak suka padamu. Tetapi dia meminjamimu mobilnya?"

"Itulah hal yang biasa dilakukan. Tidak ada cinta, hanya barang-barang."

Porsche itu akan menjadi kendaraan sempurna untuk dipinjamkan kepada orang yang tidak kausukai. Mobil ini berusia tujuh belas tahun (karena itu masih menggunakan teknologi emisi bahan bakar lama), memakan banyak bahan bakar, ruang kaki yang sempit, suara angin yang tinggi, dan sistem AC yang tidak berfungsi. Rosie mengonfirmasi dugaanku bahwa mobil ini tidak dapat diandalkan dan biaya perawatannya mahal.

Saat kami tiba di rumah Natalie, aku menyadari aku telah menghabiskan sepanjang perjalanan mendengarkan dan memaparkan kekurangan-kekurangan mobil itu. Aku menghindari obrolan basa-basi, tetapi tidak memberikan briefing kepada Rosie tentang metode pengambilan sampel DNA.



"Tugasmu adalah menyibukkanmu dalam percakapan sementara aku mengambil sampel DNA." Ini berarti memanfaatkan keterampilan kami masing-masing.

Tak lama kemudian jelas bahwa rencana cadanganku perlu dijalankan. Natalie tidak ingin minum: dia puasa minuman beralkohol selagi menyusui bayinya, dan sudah terlalu siang untuk minum kopi. Semua ini merupakan pilihan bertanggung jawab, tetapi kami tidak akan bisa menyapu DNA dari cangkir atau gelas.

Aku menjalankan Rencana B.

"Bolehkah aku melihat bayimu?"

"Dia sedang tidur," ujarnya, "jadi kau tidak boleh berisik."

Aku berdiri, begitu pula dia.

"Beritahu saja ke mana aku harus pergi," ujarku.

"Aku akan ikut denganmu."

Semakin aku mendesak bahwa aku ingin melihat bayinya sendirian, semakin dia menolak. Kami pergi ke kamar bayi dan, seperti prediksinya, bayinya tengah tidur. Ini sangat mengesalkan, karena aku punya beberapa rencana yang melibatkan pengambilan sampel DNA si bayi dengan cara yang sama sekali tidak mengganggu, karena tentu saja bayi itu memiliki hubungan darah dengan Alan McPhee. Sayangnya aku tidak memperhitungkan faktor naluri ibu untuk melindungi bayinya. Setiap kali aku menemukan alasan untuk meninggalkan ruangan, Natalie mengikutiku. Rasanya sangat canggung.

Akhirnya, Rosie permisi untuk pergi ke kamar kecil. Bahkan kalau dia tahu apa yang harus dilakukan, dia tidak mungkin bisa menengok si bayi, karena Natalie memosisikan diri supaya dia bisa melihat pintu kamar tidurnya dan sering memeriksa bayinya.

“Kau pernah dengar tentang Proyek Genografi?” tanyaku. Dia belum pernah dengar dan tidak tertarik. Dia mengganti topik.

“Kelihatannya kau sangat tertarik pada bayi.”

Ada peluang bagus di sana kalau aku bisa menemukan cara untuk memanfaatkannya. “Aku tertarik pada perilaku mereka. Tanpa pengaruh merusak dari kehadiran orangtua.”

Dia menatapku aneh. “Apakah kau melakukan kegiatan bersama anak-anak? Maksudku pramuka, kelompok gereja...”

“Tidak,” jawabku. “Kecil kemungkinan aku akan cocok.”

Rosie kembali dan si bayi mulai menangis.

“Waktunya menyusui,” ujar Natalie.

“Sebaiknya kami pergi,” ujar Rosie.

Gagal! Masalahnya adalah keterampilan sosial. Dengan keterampilan sosial yang bagus aku pasti bisa mendekati bayi itu.

“Maafkan aku,” ujarku saat kami berjalan ke mobil konyol Phil.

“Tidak perlu minta maaf.” Rosie merogoh tas tangan-nya dan mengeluarkan segenggam rambut. “Aku membantu membersihkan sikat rambutnya.”

“Kita butuh akar rambut,” ujarku. Tetapi ada banyak ram-put di situ, jadi kemungkinan kami akan menemukan helai dengan akar masih menempel.

Dia meraih ke dalam tasnya lagi dan mengeluarkan sikat gigi. Aku perlu beberapa waktu untuk menyadari artinya.

“Kau mencuri sikat giginya!”

“Ada sikat gigi cadangan di lemari. Sudah waktunya dia ganti sikat gigi.”

Aku terperangah atas pencurian tersebut, tetapi hampir bisa dipastikan kami memiliki sampel DNA yang bisa digu-



nakan. Sulit rasanya untuk tidak terkesan oleh kreativitas Rosie. Dan kalau Natalie tidak mengganti sikat gigi pada rentang waktu yang reguler, Rosie telah membantunya.

Rosie tidak ingin langsung menganalisis rambut maupun sikat gigi. Dia ingin mengambil sampel DNA dari kandidat terakhir dan menguji kedua sampel bersama-sama. Menurutku ini tidak masuk akal. Kalau sampel Natalie cocok, kami tidak perlu mengambil sampel DNA lainnya. Namun, Rosie sepertinya tidak menangkap konsep mengurutkan tugas-tugas untuk meminimalisasi biaya dan risiko.

Setelah masalah akses ke bayi, kami memutuskan untuk berkolaborasi dalam melakukan pendekatan yang paling tepat terhadap Dr. Peter Enticott.

“Aku akan memberitahunya aku sedang mempertimbangkan kuliah kedokteran,” ujar Rosie. Dr. Enticott saat ini adalah staf pengajar di fakultas kedokteran Universitas Deakin.

Rosie mengatur pertemuan dengan Dr. Enticott untuk minum kopi, yang akan menyediakan kesempatan untuk melakukan prosedur penyapuan cangkir-kopi yang saat ini berada pada tingkat kegagalan seratus persen. Aku berpikir, tidak mungkin pelayan bar bisa meyakinkan profesor bahwa ia memiliki kemampuan untuk belajar kedokteran. Rosie sepertinya tersinggung, dan berkata bahwa ini bahkan tidak penting. Kami hanya perlu membujuknya untuk minum bersama kami.

Masalah yang lebih besar adalah bagaimana mengenalkan diriku, karena Rosie merasa tidak bisa melakukan tugas ini sendirian. “Kau pacarku,” ujarnya. “Kau akan membiayai kuliahku, jadi kau pihak yang berkepentingan.” Ia menatapku tajam. “Kau tidak perlu memainkan peranmu secara berlebihan.”

\*\*\*

Pada Rabu sore, dengan Gene menggantikanku memberi kuliah sebagai balas budi untuk malam kuliah sindrom Asperger, kami berkendara dalam mobil mainan Phil ke Universitas Deakin. Aku sudah beberapa kali pergi ke sana sebagai dosen tamu dan dalam kerja sama penelitian. Aku bahkan mengenal beberapa peneliti di fakultas kedokteran, walaupun bukan Peter Enticott.

Kami bertemu dengannya di kafe luar ruangan yang dipenuhi mahasiswa kedokteran yang kembali lebih cepat dari liburan musim panas. Rosie sangat hebat! Dia berbicara dengan cerdas soal kedokteran, bahkan psikiatri, bidang spesialisasi yang ia harap bisa diambilnya. Ia mengaku memiliki gelar sarjana dan lulus dengan pujian dalam ilmu perilaku serta memiliki pengalaman penelitian S-2.

Peter sepertinya terobsesi dengan kemiripan antara Rosie dan ibunya, yang tidak relevan untuk tujuan kami. Tiga kali ia menyela Rosie untuk mengingatkan Rosie tentang kemiripan fisik mereka, dan aku bertanya-tanya apakah ini mungkin merupakan petunjuk tentang semacam ikatan khusus antara dirinya dan ibu Rosie—and karenaanya menjadi prediktor dirinya sebagai ayah. Sama seperti yang kulakukan di ruang duduk Eamonn Hughes, aku juga mencari-cari kemiripan fisik antara Rosie dan orang yang berpotensi menjadi ayahnya, tetapi tidak melihat petunjuk yang jelas.

“Semua itu terdengar sangat positif, Rosie,” ujar Peter. “Aku tidak memiliki sangkut paut dengan proses penerimaan mahasiswa—setidaknya secara resmi.” Pemilihan kata-katanya menyiratkan kemungkinan bantuan tidak resmi, dan, dengan demikian, tidak etis. Apakah ini tanda-tanda nepotisme dan menjadi petunjuk dia adalah ayah Rosie?



"Latar belakang akademismu bagus, tetapi kau harus mengerjakan GAMSAT." Peter menoleh kepadaku. "Tes standar penerimaan mahasiswa fakultas kedokteran."

"Aku sudah melakukannya tahun lalu," ujar Rosie. "Aku memperoleh skor 74."

Peter tampak amat terkesan. "Kau bisa masuk Harvard dengan skor itu. Tetapi kami memperhitungkan faktor-faktor lain di sini, jadi, kalau kau memutuskan untuk mendaftar, pastikan kau memberitahuku."

Aku berharap dia tidak pernah minum di Marquess of Queensbury.

Pelayan membawakan tagihan. Saat si pelayan berusaha mengambil cangkir Peter, aku otomatis memegang tangannya untuk menghentikannya. Pelayan itu menatapku dengan sangat tidak senang dan merenggut tangannya. Aku hanya bisa memandang saat dia membawa cangkir dan meletakkan benda itu di bagian peralatan makan di keretanya.

Peter menatap ponselnya. "Aku harus pergi," dia berkata. "Tetapi sekarang setelah kau memulai kontak, tetaplah berhubungan."

Saat Peter pergi, aku bisa melihat pelayan menatap ke arah keretanya.

"Kau perlu mengalihkan perhatiannya," ujarku.

"Ambil saja cangkirnya," ujar Rosie.

Aku berjalan ke arah kereta. Si pelayan memperhatikanku tapi, tepat saat aku meraih ke nampan, ia menoleh tajam ke arah Rosie dan mulai berjalan cepat menghampirinya. Aku menggenggam cangkir itu.

Kami bertemu di mobil, yang diparkir agak jauh. Perjalanan ke sana memberiku waktu untuk memproses fakta bahwa aku, di bawah tekanan untuk mencapai tujuan, telah

bersalah melakukan tindak pencurian. Apakah sebaiknya aku mengirim cek ke kafe? Berapa harga cangkir itu? Cangkir sering pecah, tetapi dalam peristiwa-peristiwa acak. Kalau semua orang mencuri cangkir, kafe itu mungkin akan mengalami kerugian finansial.

“Dapat cangkirnya?”

Aku mengacungkan benda itu.

“Itu cangkir yang benar?” tanyanya.

Aku tidak pintar dalam komunikasi verbal, tetapi aku percaya aku mampu menyampaikan fakta bahwa meskipun aku mungkin pencuri kecil-kecilan, aku tidak melakukan kesalahan pengamatan.

“Apakah kau membayar tagihannya?” tanyaku.

“Begitulah caraku mengalihkan perhatiannya.”

“Dengan membayar tagihan?”

“Bukan. Seharusnya kita membayar di kasir. Aku langsung lari.”

“Kita harus kembali.”

“Persetan,” ujar Rosie, saat kami masuk ke Porsche dan melesat pergi.

Apa yang terjadi padaku?

# 12



KAMI bermobil ke lab universitas. Proyek Ayah akan selesai sebentar lagi. Cuaca hangat, walaupun ada awan-awan gelap di cakrawala, dan Rosie menurunkan atap mobil. Aku tengah merenungkan pencurian tadi.

“Kau masih terobsesi soal tagihan itu, Don?” Rosie berseru mengatasi suara bising angin. “Kau benar-benar lucu. Kita mencuri DNA, dan kau mencemaskan soal secangkir kopi.”

“Mengambil sampel DNA tidak melanggar hukum,” aku balas berseru. Ini benar, walaupun di Inggris kami akan melanggar UU Jaringan Manusia tahun 2004. “Kita harus kembali.”

“Pemanfaatan waktu yang amat sangat tidak efisien,” kata Rosie dalam suara aneh, saat kami berhenti di lampu merah dan sesaat mampu berkomunikasi dengan wajar. Ia tertawa dan aku menyadari dia tengah meniru diriku. Pernyataannya tepat, tetapi ada pertanyaan moral yang terlibat, dan

bersikap menurut standar moral seharusnya mengalahkan semua isu lainnya.

“Santai saja,” ujarnya. “Ini hari yang indah, kita akan mencari tahu siapa ayahku sebenarnya, dan aku akan mengirim cek untuk membayar kopi tadi. *Aku janji.*” Ia menatapku. “Kau tahu cara bersantai? Cara bersenang-senang?”

Pertanyaan tersebut terlalu rumit untuk dijawab mengatasi suara angin saat kami melaju dari lampu merah. Dan berusaha bersenang-senang tidak berujung pada kepuasan secara keseluruhan. Banyak studi yang secara konsisten menunjukkan hal ini.

“Kau melewatkam jalur keluar,” ujarku.

“Tepat,” jawabnya, dalam suara berkelakar. “Kita akan pergi ke pantai.” Dia berbicara lebih keras dibanding protesku. “Tidak dengar, tidak dengar.”

Lalu dia menyetel musik—musik *rock* yang sangat kenang. Sekarang ia benar-benar tidak bisa mendengarku. Aku diculik! Kami berkendara selama 94 menit. Aku tidak bisa melihat spidometer, dan tidak terbiasa berkendara dalam mobil beratap terbuka, tetapi aku memperkirakan kami secara konsisten melanggar batas kecepatan.

Suara yang tidak harmonis, angin, risiko tewas—aku berusaha menerapkan status mental yang kugunakan di dokter gigi.

Akhirnya, kami berhenti di lapangan parkir di tepi pantai. Tempat itu hampir kosong pada sore hari kerja.

Rosie menatapku. “Senyumlah. Kita akan berjalan-jalan dulu, lalu kita akan pergi ke lab, dan aku akan mengantarmu pulang. Dan kau tidak akan pernah bertemu denganku lagi.”

“Bisakah kita pulang saja sekarang?” ujarku, dan menyadari aku kedengaran seperti anak kecil. Aku mengingatkan diri bah-



wa aku pria dewasa, sepuluh tahun lebih tua dan lebih berpengalaman daripada orang di sampingku ini, dan pasti ada tujuan atas apa yang dilakukannya. Aku bertanya apa tujuannya.

“Sebentar lagi aku akan tahu siapa ayahku. Aku perlu menjernihkan pikiran. Jadi bisakah kita berjalan-jalan selama sekitar setengah jam, dan bisakah kau berpura-pura menjadi manusia pada umumnya dan mendengarkanku?”

Aku tidak yakin seberapa baik aku bisa meniru manusia pada umumnya, tetapi aku setuju untuk berjalan-jalan. Jelas bahwa Rosie bingung karena perasaan-perasaannya, dan aku menghargai upayanya untuk mengatasi semua perasaan tersebut. Dan ternyata dia hampir tidak bicara sama sekali. Hal ini membuat acara jalan-jalan lumayan menyenangkan—praktis seperti berjalan-jalan sendirian.

Saat kami sudah berjalan kembali dan mendekati mobil, Rosie bertanya, “Jenis musik *apa* yang kausukai?”

“Kenapa?”

“Kau tidak suka musik yang kuputar saat kita kemari, bukan?”

“Tepat.”

“Jadi, giliranmu dalam perjalanan pulang. Tapi aku tidak punya musik Bach.”

“Aku tidak benar-benar mendengarkan musik,” jawabku, “Bach hanyalah eksperimen yang tidak berhasil.”

“Kau tidak mungkin menjalani hidup tanpa mendengarkan musik.”

“Aku hanya tidak terlalu memperhatikannya. Aku lebih suka mendengarkan informasi.”

Terdapat jeda panjang. Kami sampai di mobil.

“Apakah orangtuamu mendengarkan musik? Kakak laki-laki atau perempuan?”

“Orangtuaku mendengarkan musik *rock*. Terutama ayahku. Dari zaman ketika dia masih muda dulu.”

Kami masuk ke mobil dan Rosie menurunkan atap mobil lagi. Dia bermain-main dengan iPhone-nya, yang dia gunakan sebagai sumber musik.

“Kenangan masa lalu,” ujarnya, dan menyetel musik.

Aku baru mulai menerapkan kondisi mental sedang duduk di kursi dokter gigi lagi ketika aku menyadari betapa akuratnya kata-kata Rosie. Aku kenal lagu ini. Musik ini merupakan latar belakang ketika aku tumbuh besar. Mendadak aku dibawa kembali ke kamarku, pintu tertutup, menulis dalam program BASIC di komputer generasi awal, dengan lagu itu di latar belakang.

“Aku tahu lagu ini!”

Rosie tertawa. “Kalau kau tidak tahu, itu akan menjadi bukti terakhir bahwa kau berasal dari Mars.”

Kembali ke kota, dalam Porsche merah yang disetiri wanita cantik, dengan lagu itu diputar, aku merasakan sensasi berdiri di tepian dunia lain. Aku mengenali perasaan tersebut, yang, kalau mungkin, terasa makin kuat saat hujan mulai turun dan atap mobil itu tidak berfungsi sehingga kami tidak bisa menaikkannya. Sama dengan perasaan yang kualami ketika menatap pemandangan kota setelah Makan Malam di Balkon, dan sekali lagi setelah Rosie menuliskan nomor teleponnya. Dunia lain, kehidupan lain, dekat namun tidak bisa dimasuki.

*Ke-pu-as-an...* yang senantiasa menjauh.

Hari sudah gelap ketika kami tiba di universitas. Kami berdua sama-sama basah. Dengan bantuan buku panduan mobil, aku bisa menutup atap mobil secara manual.



Di dalam lab, aku membuka dua bir (tidak dibutuhkan kode batuk) dan Rosie mendentingkan botolnya ke botolku.

“Bersulang,” ujarnya. “Kerja yang bagus.”

“Kau janji akan mengirim cek ke kafe?”

“Terserah. Janji.” Bagus.

“Kau brilian,” ujarku. Aku sudah berniat menyampaikan hal ini selama beberapa waktu. Penampilan Rosie sebagai orang yang ingin menjadi mahasiswa kedokteran benar-benar mengesankan. “Tetapi kenapa kau mengaku kau meraih skor setinggi itu dalam tes masuk fakultas kedokteran?”

“Menurutmu kenapa?”

Aku menjelaskan bahwa kalau aku bisa menyimpulkan jawabannya, aku tidak akan bertanya.

“Karena aku tidak ingin kelihatan bodoh.”

“Di depan orang yang bisa jadi adalah ayahmu?”

“Ya. Di depan dia. Di depan siapa pun. Aku mulai muak karena sebagian orang menganggapku bodoh.”

“Aku menganggapmu luar biasa pintar—”

“Jangan katakan itu.”

“Katakan apa?”

“Untuk pelayan bar. Kau berniat mengatakan itu, kan?”

Rosie menebak dengan tepat.

“Almarhumah ibuku dokter. Begitu juga ayahku, kalau kau membicarakan soal gen. Dan kau tidak perlu menjadi profesor untuk jadi pintar. Aku melihat wajahmu ketika aku bilang aku meraih skor 74 dalam GAMSAT. Kau berpikir, ‘Dia tidak akan percaya wanita ini sepintar itu.’ Tetapi dia memercayainya. Jadi, singkirkan prasangkamu.”

Kritik yang masuk akal. Hubunganku dengan orang-orang yang bukan akademisi sangat sedikit, dan asumsiku tentang siswa dunia lainnya terutama bersumber dari menonton film

dan TV saat kanak-kanak. Aku menyadari bahwa karakter-karakter dalam *Lost in Space* dan *Star Trek* mungkin tidak mewakili manusia pada umumnya. Tentu saja, Rosie tidak menegaskan stereotipeku tentang pelayan bar. Ada kemungkinan bahwa asumsi-asumsi lain yang kumiliki tentang orang-orang terbukti salah. Ini tidak mengherankan.

Mesin analisis DNA sudah siap.

“Apakah kau punya preferensi?” tanyaku.

“Terserah yang mana. Aku tidak ingin membuat keputusan apa pun.”

Aku menyadari bahwa dia tengah merujuk pada urutan pengujian alih-alih ayah pilihannya. Aku memperjelas pertanyaanku.

“Aku tidak tahu,” katanya. “Aku memikirkan soal itu sepanjang sore. Alan sudah meninggal, dan itu menyebalkan. Dan Natalie akan menjadi saudariku, yang harus kukatakan kepadamu cukup aneh. Tetapi itu akan menjadi semacam penutup, kalau itu masuk akal. Aku menyukai Peter, tetapi aku tidak tahu apa pun tentang dia. Dia mungkin sudah punya keluarga.”

Sekali lagi aku dihantam fakta bahwa Proyek Ayah ini belum dipikirkan masak-masak. Rosie telah menghabiskan sepanjang sore berusaha menenangkan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan, namun motivasi atas proyek tersebut sepertinya sepenuhnya emosional.

Aku menguji Peter Enticott lebih dulu, karena rambut dari sikat rambut Natalie bakal membutuhkan waktu lebih lama untuk dipersiapkan. Tidak cocok.

Aku menemukan beberapa akar di segenggam rambut itu, jadi tidak perlu mencuri sikat gigi. Saat memproses rambut-rambut tersebut, aku berpikir bahwa dua kandidat pertama



Rosie, termasuk salah satu yang dia rasa memiliki peluang sangat besar, Eamonn Hughes, tidak cocok. Aku menduga, anak perempuan Alan juga tidak akan cocok.

Aku benar. Aku ingat untuk menatap Rosie supaya bisa melihat reaksinya. Dia kelihatan sangat sedih. Sepertinya kami harus mabuk-mabukan lagi.

“Ingat,” ujarnya, “sampel ini bukan dari Alan sendiri; ini dari anak perempuannya.”

“Aku sudah memperhitungkan faktor tersebut.”

“Tentu saja. Jadi begitulah.”

“Tetapi kita belum memecahkan masalahnya.” Sebagai ilmuwan aku tidak terbiasa meninggalkan masalah-masalah sulit.

“Kita tidak akan memecahkannya,” ujar Rosie. “Kita sudah menguji semua orang yang pernah kudengar.”

“Kesulitan-kesulitan tidak terelakkan,” ujarku. “Proyek-proyek besar membutuhkan kegigihan.”

“Simpan saja kegigihan itu untuk sesuatu yang penting bagimu.”

Kenapa kita memusatkan perhatian pada beberapa hal dengan mengorbankan hal lainnya? Kita mau mempertaruhkan nyawa demi menyelamatkan orang dari bahaya tenggelam, namun tidak mau memberikan donasi yang bisa menyelamatkan belasan anak dari kelaparan. Kita memasang panel-panel tenaga surya karena emisi karbondioksidanya yang minim—and mungkin sama sekali tidak memiliki efek negatif jika tidak memperhitungkan proses produksi dan pemasangannya—daripada menyumbang untuk proyek-proyek infrastruktur yang lebih efisien.

Aku menganggap pengambilan keputusanku dalam bidang-bidang ini lebih rasional dibanding kebanyakan orang, tetapi aku juga melakukan kesalahan-kesalahan yang sama. Secara genetik kita diprogram untuk bereaksi pada stimulus-stimulus di hadapan kita. Merespons isu-isu kompleks yang tidak dapat kita tatap secara langsung membutuhkan penerapan logika, yang kurang kuat dibanding insting.

Sepertinya inilah penjelasan yang bisa kuberikan atas minatku yang berlanjut dalam Proyek Ayah. Secara rasional, kemampuan penelitianku bisa digunakan untuk proyek-proyek yang lebih penting, tetapi secara naluriah aku terdorong untuk membantu Rosie dengan masalahnya yang lebih mendesak. Saat kami minum segelas Muddy Water Pinot Noir di Jimmy Watson's sebelum Rosie harus pergi bekerja, aku mencoba membujuknya untuk melanjutkan proyek tersebut, tetapi dia mendebat, dengan cukup masuk akal, bahwa sekarang tidak ada alasan untuk menganggap salah satu teman kelulusan ibunya memiliki peluang lebih besar dibanding yang lainnya. Dia menebak mungkin ada ratusan mahasiswa, dan menyatakan bahwa tiga puluh tahun lalu, gara-gara bias jenis kelamin yang tertanam dalam, mayoritas mahasiswa kedokteran adalah laki-laki. Logistik untuk mencari dan menguji lima puluh dokter, sebagian besar mungkin tinggal di kota atau negara lain, akan sangat menyulitkan. Rosie berkata, dia tidak peduli *sebesar itu*.

Rosie menawarkan untuk mengantarku pulang, tetapi aku memutuskan untuk tetap tinggal dan minum.

# 13



SEBELUM mengakhiri Proyek Ayah, aku memutuskan untuk memeriksa perkiraan jumlah kandidat ayah Rosie. Terpikir olehku bahwa beberapa kemungkinan bisa dengan mudah dihilangkan. Kelas-kelas kedokteran yang kuajarnya dihadiri banyak mahasiswa asing. Karena Rosie secara mencolok berkulit pucat, aku mempertimbangkan tidak mungkin ayahnya orang Cina, Vietnam, orang berkulit gelap, atau orang India.

Aku mulai dengan beberapa penelitian mendasar—penelitian internet untuk informasi tentang angkatan kelulusan fakultas kedokteran, berdasarkan tiga nama yang kuketahui.

Hasilnya melebihi perkiraanku, tetapi pemecahan masalah sering kali membutuhkan sedikit keberuntungan. Tidaklah mengejutkan bahwa ibu Rosie lulus dari universitas tempatku bekerja saat ini. Pada saat itu, hanya ada dua fakultas kedokteran di Melbourne.

Aku menemukan dua foto yang relevan. Salah satunya foto formal seluruh angkatan, lengkap dengan nama 146 mahasiswa. Yang lain diambil pada pesta kelulusan, juga lengkap dengan nama. Hanya ada 124 wajah, kemungkinan karena beberapa murid tidak hadir. Karena belanja-gen terjadi di pesta, atau sesudahnya, kami tidak perlu memedulikan mereka yang absen. Aku memastikan 124 merupakan bagian dari 146.

Aku sudah menduga bahwa penelitianku akan menghasilkan daftar para lulusan dan mungkin foto. Bonus yang tidak terduga adalah ruang diskusi "Di mana mereka sekarang?" Tetapi kemujuran terbesar adalah informasi bahwa reuni ulang tahun ketiga puluh sudah dijadwalkan. Tanggalnya hanya tiga minggu lagi. Kami perlu bertindak cepat.

Aku makan malam di rumah dan bersepeda ke Marquess of Queensbury. Bencana! Rosie tidak bekerja. Pria di bar memberitahuku bahwa Rosie hanya bekerja tiga malam per minggu, yang menurutku tidak cukup untuk mendapatkan penghasilan yang memadai. Mungkin dia juga bekerja siang hari. Sangat sedikit yang kuketahui tentang Rosie, selain pekerjaannya, niatnya untuk menemukan ayahnya, dan umurnya, yang, berdasarkan pesta kelulusan ibunya yang berlangsung tiga puluh tahun lalu, pasti 29 tahun. Aku tidak bertanya kepada Gene bagaimana dia bertemu dengan Rosie. Aku bahkan tidak tahu nama ibu Rosie untuk bisa mengidentifikasinya di foto.

Pria di bar sangat ramah, jadi aku memesan bir dan kacang dan memeriksa catatan-catatan yang kubawa.

Ada 63 mahasiswa di foto pesta kelulusan, hanya selisih dua orang lebih banyak dibanding mahasiswi, tidak cukup untuk mendukung klaim Rosie tentang diskriminasi. Beberapa orang tidak jelas apakah mereka bukan ras Kaukasia,



walaupun tidak sebanyak yang kuduga. Itu tiga puluh tahun yang lalu, dan gelombang mahasiswa Cina belum dimulai. Masih ada banyak kandidat, tetapi reuni memberi peluang untuk memproses secara berkelompok.

Saat ini aku menyimpulkan bahwa Marquess of Queensbury merupakan bar untuk kaum homoseksual. Pada kunjungan pertama, aku tidak memperhatikan interaksi sosialnya, karena aku terlalu berkonsentrasi untuk menemukan Rosie dan memulai Proyek Ayah, tetapi kali ini aku mampu menganalisis lingkunganku secara lebih mendetail. Aku teringat pada klub catur tempat aku bergabung saat masih sekolah dulu. Orang-orang dipersatukan oleh minat yang sama. Itu satu-satunya klub yang pernah kuikuti, selain University Club, yang lebih merupakan tempat makan.

Aku tidak punya teman homoseksual, tetapi ini berkaitan dengan sedikitnya jumlah temanku daripada prasangka apa pun. Mungkinkah Rosie lesbian? Dia bekerja di bar homoseksual, walaupun semua kliennya laki-laki. Aku bertanya kepada penjaga bar. Dia tertawa.

“Semoga beruntung dengan yang satu itu,” ujarnya. Itu tidak menjawab pertanyaanku, tetapi dia sudah pergi untuk melayani konsumen lain.

Selagi aku menghabiskan makan siang di University Club keesokan harinya, Gene berjalan masuk, ditemani wanita yang kukenali dari pesta lajang—Fabienne si Peneliti Kurang Seks. Kelihatannya dia menemukan solusi atas masalahnya. Kami berpapasan di pintu masuk ruang makan.

Gene mengedip kepadaku, dan berkata, “Don, ini Fabienne. Dia berkunjung dari Belgia dan kami akan membahas

beberapa pilihan untuk kerja sama.” Ia mengedip lagi, dan buru-buru melewatkiku.

Belgia. Tadinya kukira Fabienne orang Prancis. Fakta dia orang Belgia menjelaskan satu hal. Gene sudah pernah dengan orang Prancis.

Aku tengah duduk di luar Marquess of Queensbury ketika Rosie membuka pintu-pintunya pada pukul 21.00.

“Don.” Rosie kelihatan kaget. “Apakah semuanya baik-baik saja?”

“Aku punya beberapa informasi.”

“Sebaiknya kau cepat.”

“Tidak bisa cepat, karena ada banyak detail.”

“Maaf, Don, bosku ada di sini. Aku akan kena masalah. Aku membutuhkan pekerjaan ini.”

“Jam berapa kau selesai bekerja?”

“Jam tiga subuh.”

Sulit dipercaya! Pekerjaan macam apa yang dimiliki para pengunjung bar Rosie? Mungkin mereka semua bekerja di bar yang buka pukul 21.00 dan libur empat hari seminggu. Semua kelompok sosial nokturnal tak kasatmata, memanfaatkan sumber-sumber daya yang kalau tidak digunakan akan menganggur saja. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengambil keputusan besar.

“Aku akan menemuimu saat itu.”

Aku bersepeda pulang, pergi tidur, dan menyetel alarm pukul 02.30. Aku membatalkan acara jogging yang kujadwal kan bersama Gene keesokan paginya untuk mendapatkan satu jam. Aku juga akan membatalkan karate.

Pada pukul 02.50, aku bersepeda ke lingkar dalam pinggiran kota. Bukan pengalaman yang sama sekali tidak menyenangkan. Bahkan, aku bisa melihat keuntungan be-



sar bagiku untuk bekerja malam hari. Laboratorium kosong. Tidak ada mahasiswa. Waktu respons yang lebih cepat dalam jaringan. Tidak ada kontak dengan Dekan. Kalau aku bisa menemukan posisi peneliti murni, tanpa perlu mengajar, hal itu akan sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan mudah. Mungkin aku bisa mengajar lewat tautan video di universitas dengan zona waktu berbeda.

Aku tiba di tempat kerja Rosie persis pukul 03.00. Pintu dikunci dan tanda "Tutup" digantung di depannya. Aku mengetuk dengan keras. Rosie mendatangi pintu.

"Aku capek," ujarnya. Tidak terlalu mengejutkan. "Masuklah—aku sudah hampir selesai."

Ternyata bar tutup pukul 02.30, tetapi Rosie harus bersih-bersih.

"Kau mau minum bir?" tanyanya. Bir! Pukul tiga subuh. Konyol.

"Boleh, tolong."

Aku duduk di bar memperhatikannya bersih-bersih. Pertanyaan yang kuajukan saat duduk di tempat yang sama kemarin muncul di benakku.

"Apakah kau lesbian?" tanyaku.

"Kau datang kemari untuk menanyakan hal itu kepada-ku?"

"Tidak, pertanyaan itu tidak ada hubungannya dengan tujuan utama kunjunganku."

"Senang mendengarnya, saat sendirian pada jam tiga pagi di bar bersama pria aneh."

"Aku tidak aneh."

"Tidak terlalu," sahut Rosie, tetapi dia tertawa, kemungkinan tengah berkelakar dengan dirinya sendiri berdasarkan makna ganda kata *aneh*. Aku masih belum mendapatkan

jawaban atas pertanyaan lesbian tadi. Ia membuka bir untuk dirinya sendiri. Aku mengeluarkan mapku dan foto pesta.

“Apakah ini pesta tempat ibumu hamil?”

“Edan. Dari mana asal foto ini?”

Aku menjelaskan penelitiaku dan menunjukkan lembar kerjaku kepadanya. “Semua nama terdaftar di sini. Enam puluh tiga pria, sembilan belas yang sudah pasti non-Kaukasia, seperti yang dipastikan berdasarkan penilaian visual dan didukung nama-nama mereka, tiga sudah dieliminasi.”

“Kau pasti bercanda. Kita tidak akan menguji... tiga puluh satu orang.”

“Empat puluh satu.”

“Masa bodoh. Aku tidak punya alasan untuk menemui mereka.”

Aku memberitahunnya tentang acara reuni itu.

“Masalah kecil,” ujar Rosie. “Kita tidak diundang.”

“Tepat,” ujarku. “Itu masalah kecil dan sudah dipecahkan. Akan ada minuman beralkohol.”

“Terus?”

Aku mengedikkan kepala ke arah bar, serta koleksi botol di rak-rak belakang bar. “Keterampilanmu bakal diperlukan.”

“Kau pasti bercanda.”

“Bisakah kau mendapatkan pekerjaan di acara itu?”

“Tunggu, tunggu. Ini benar-benar gila. Maksudmu, kita akan muncul di pesta ini dan menyapu gelas orang-orang. Astaga.”

“Bukan kita. Kau. Aku tidak memiliki keterampilan itu. Tetapi, selain dari itu, tepat.”

“Lupakan.”

“Kukira kau ingin tahu siapa ayahmu.”

“Aku sudah bilang padamu,” ujarnya. “Tidak sebesar itu.”

\*\*\*



Dua hari kemudian, Rosie muncul di apartemenku. Saat itu-pukul 20.47, dan aku tengah membersihkan kamar mandi, karena Eva si tukang bersih-bersih pemakai rok-pendek batal datang karena sakit. Aku membuka pintu depan dan menyuruhnya langsung naik. Aku mengenakan kostum bersih-bersih-kamar-mandi yang terdiri atas celana pendek, sepatu bot untuk bedah, serta sarung tangan, tetapi tidak pakai kaus.

"Wow." Rosie menatapku selama beberapa lama. "Ini hasil latihan bela diri, ya?" Sepertinya ia merujuk pada otot-otot dadaku. Lalu mendadak ia melompat-lompat seperti anak kecil.

"Kita mendapatkan pekerjaan itu! Aku menemukan agensinya dan menawarkan tarif yang payah dan mereka berkata ya, ya, ya, jangan beritahu siapa-siapa. Aku akan melaporkan mereka kepada serikat pekerja saat acara selesai."

"Kukira kau tidak ingin melakukan ini."

"Aku berubah pikiran." Ia memberiku buku yang bernoda. "Hafalkan ini. Aku harus pergi kerja." Ia berbalik dan pergi.

Aku melihat buku itu—*Buku Pendamping Pramutama Bar: Panduan Lengkap Membuat dan Menyajikan Minuman*. Sepertinya buku itu memberikan spesifikasi peran yang harus kujalankan. Aku menghafal beberapa resep pertama sebelum menyelesaikan membersihkan kamar mandi. Saat aku bersiap tidur, melewatkhan latihan aikido supaya bisa mempelajari buku itu lebih jauh, terpikir olehku bahwa segalanya *memang* makin gila. Ini bukan pertama kalinya hidupku ka-cau balau dan aku telah menetapkan protokol untuk mengatasi masalah tersebut dan gangguan berpikir rasional yang mengikutinya. Aku menelepon Claudia.

\*\*\*

Dia bisa menemuiku keesokan harinya. Karena aku bukan klien resmi, kami harus mengadakan diskusi kami sambil minum kopi alih-alih di kantornya. Padahal aku yang sering dituduh kaku!

Aku mengemukakan ringkasan situasi tersebut, melewatan komponen Proyek Ayah, karena aku tidak ingin mengakui pengumpulan sampel DNA rahasia itu, yang kemungkinan besar akan dianggap tidak etis oleh Claudia. Sebaliknya aku mengemukakan bahwa Rosie dan aku memiliki minat yang sama dalam film.

“Apakah kau sudah berbicara kepada Gene tentang Rosie?” tanya Claudia.

Aku memberitahunya bahwa Gene memperkenalkan Rosie sebagai kandidat Proyek Istri, dan bahwa dia hanya akan mendorongku untuk berhubungan seks dengan Rosie. Aku menjelaskan bahwa Rosie sama sekali tidak cocok sebagai pasangan, tetapi kemungkinan besar dia berpikir bahwa aku tertarik kepadanya karena hal itu. Mungkin Rosie berpikir kesamaan minat kami merupakan alasan untuk mengejarnya. Aku melakukan kesalahan sosial yang sangat besar dengan menanyakan orientasi seksualnya—yang hanya akan memperkuat kesan tersebut.

Namun Rosie tidak pernah mengungkit soal Proyek Istri. Perhatian kami teralihkan dengan sangat cepat gara-gara Insiden Jas, dan setelah itu serangkaian peristiwa terjadi dalam cara yang sama sekali tidak terencana. Tetapi aku melihat risiko bahwa pada suatu titik aku akan menyakiti perasaannya dengan memberitahukan bahwa dia telah dieliminasi untuk dipertimbangkan dalam Proyek Istri setelah kencan pertama.

“Jadi itulah yang kaucemaskan,” ujar Claudia. “Menyakiti perasaannya?”



“Tepat.”

“Itu bagus sekali, Don.”

“Tidak tepat. Itu masalah besar.”

“Maksudku bahwa kau peduli pada perasaannya. Dan kau menikmati kebersamaan kalian?”

“Amat sangat,” ujarku, menyadari hal itu untuk pertama kalinya.

“Dan apakah dia juga menikmatinya?”

“Sepertinya begitu. Tetapi dia mendaftar untuk Proyek Istri.”

“Tidak usah mencemaskan soal itu,” ujar Claudia. “Dia kedengaran cukup tangguh. Bersenang-senanglah.”

Hal yang aneh terjadi keesokan harinya. Untuk pertama kalinya, Gene membuat janji temu untuk menemuiku di kantornya. Biasanya akulah yang selalu mengatur waktu perbincangan, tetapi terdapat rentang waktu yang sangat panjang gara-gara Proyek Ayah.

Kantor Gene lebih besar daripada kantorku karena jatuhannya yang lebih tinggi, bukan karena dia benar-benar membutuhkan ruangan sebesar itu. Si Cantik Helena mengizinkanku masuk, karena Gene akan terlambat kembali dari rapat. Aku mengambil kesempatan itu untuk melihat peta dunianya, mencari pines di India dan Belgia. Aku cukup yakin ada pines di India sebelumnya, tetapi mungkin Olivia bukan benar-benar orang India. Wanita itu bilang dia Hindu, jadi mungkin saja dia orang Bali atau Fiji atau negara mana pun yang memiliki populasi Hindu. Gene bekerja berdasarkan kebangsaan, bukannya kesukuan, sama seperti pelancong yang menghitung negara-negara yang telah mereka kunjungi. Korea Utara, seperti bisa diduga, belum dipasangi pines.

Gene tiba, lalu memerintahkan Si Cantik Helena untuk menyediakan kopi. Kami duduk di mejanya, seolah tengah rapat.

“Jadi,” kata Gene, “kau berbicara dengan Claudia.” Ini salah satu sisi negatif kenyataan bahwa aku bukan klien resmi Claudia: aku tidak punya perlindungan kerahasiaan. “Kuden-ngar kau sering menemui Rosie. Sebagaimana yang diramalkan seorang ahli.”

“Ya,” jawabku, “tetapi bukan untuk Proyek Istri.” Gene sahabat dekatku, tetapi aku masih merasa tidak nyaman berbagi informasi tentang Proyek Ayah. Untungnya dia tidak mencecar lebih lanjut, karena dia menduga aku memiliki niat seksual terhadap Rosie. Bahkan aku takjub karena dia tidak langsung membahas topik tersebut.

“Apa yang kau ketahui tentang Rosie?” tanya Gene.

“Tidak terlalu banyak,” jawabku jujur. “Kami belum mengobrol banyak tentang dirinya. Diskusi kami lebih terfokus pada isu-isu eksternal.”

“Yang benar saja,” ujar Gene. “Kau tahu pekerjaannya, di mana dia menghabiskan waktunya.”

“Dia pelayan bar.”

“Oke,” ujar Gene. “Apakah itu satu-satunya yang kau ketahui?”

“Dan dia tidak menyukai ayahnya.”

Gene tertawa untuk alasan yang tidak jelas. “Kurasa ayahnya bukan Robinson Crusoe.” Ini sepertinya pernyataan absurd tentang ayah Rosie sampai aku teringat bahwa rujukan pada kapal karam fiktif itu bisa digunakan sebagai frasa metafora yang berarti “tidak sendirian” atau dalam konteks ini “bukan satu-satunya yang tidak disukai Rosie”. Gene pasti menyadari raut bingungku saat aku memikirkan hal itu dan menjelaskan: “Daftar pria yang disukai Rosie tidak panjang.”



“Dia lesbian?”

“Kemungkinan besar begitu,” ujar Gene. “Lihat saja caranya berpakaian.”

Komentar Gene sepertinya merujuk pada jenis kostum yang dikenakan Rosie ketika dia pertama kali muncul di kantorku. Tetapi dia berpakaian sesuai standar untuk pekerjaannya di bar, dan pada kunjungan-kunjungan kami untuk mengambil sampel DNA dia mengenakan jins dan atasan yang biasa saja. Pada malam Insiden Jas dia mengenakan gaun yang tidak konvensional namun luar biasa menarik.

Mungkin dia tidak ingin mengirim sinyal-sinyal berpasangan di lingkungan tempat Gene menemuinya, kemungkinan besar di bar atau restoran. Kebanyakan pakaian wanita didesain untuk menonjolkan daya pikat seksual mereka dalam rangka mendapatkan pasangan. Kalau Rosie tidak sedang mencari pasangan, sepertinya sangatlah masuk akal kalau dia tidak mengenakan pakaian semacam itu. Ada banyak hal yang ingin kutanyakan kepada Gene tentang Rosie, tetapi aku menduga bertanya akan menyiratkan tingkat ketertarikan yang bakal disalahartikan Gene. Tetapi ada satu pertanyaan yang sangat penting.

“Kenapa dia siap untuk berpartisipasi dalam Proyek Istri?”

Gene ragu-ragu sesaat. “Mana aku tahu?” ujarnya. “Aku rasa dia tidak seratus persen tak bisa diharapkan, tetapi jangan berharap terlalu banyak juga. Dia punya banyak masalah. Jangan lupakan sisa hidupmu.”

Mengherankan, nasihat Gene luar biasa tajam. Tidakkah dia tahu berapa banyak waktu yang kuhabiskan mempelajari buku koktail itu?

# 14



NAMAKU Don Tillman dan aku pecandu alkohol. Aku membentuk kata-kata ini di dalam kepalaiku tetapi tidak ingin mengucapkannya dengan lantang, bukan karena aku mabuk (padahal aku memang mabuk) tetapi karena kelihatannya kalau diucapkan kata-kata itu akan jadi kenyataan, dan aku tidak punya pilihan selain mengikuti jalan rasional yaitu berhenti minum alkohol sama sekali.

Kondisi mabuk ini merupakan akibat Proyek Ayah—terutama kebutuhan untuk meraih kompetensi sebagai pelayan minuman. Aku membeli pengocok koktail, gelas-gelas, zaitun, lemon, pemarut kulit jeruk, serta cukup banyak stok minuman keras seperti yang direkomendasikan dalam *Buku Pendamping Pramutama Bar* dalam upaya menguasai komponen mekanis pembuatan koktail. Di luar dugaan hal itu rumit, dan pada dasarnya aku bukan orang yang cekatan. Bah-



kan, kecuali panjat tebing, yang tidak pernah kulakukan lagi sejak aku masih sekolah, dan seni bela diri, aku ceroboh dan tidak cakap dalam hampir semua cabang olahraga. Keahlian dalam karate dan aikido merupakan hasil banyak latihan selama jangka waktu yang panjang.

Aku pertama-tama melatih keakuratan, baru kecepatan. Pada pukul 23.07, aku kelelahan, dan memutuskan bahwa akan menarik untuk menguji kualitas koktail-koktail itu. Aku membuat *classic martini*, *vodka martini*, *margarita*, dan *cock-sucking cowboy*—koktail yang menurut buku itu merupakan salah satu yang paling populer. Semua koktail itu luar biasa, dan rasa antara satu dengan yang lain jauh berbeda dibanding variasi rasa es krim. Aku memeras terlalu banyak jeruk nipis daripada yang dibutuhkan untuk *margarita*, lalu membuat *margarita* kedua supaya tidak menyia-nyiakan jeruk itu.

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa risiko terhadap kesehatan melebihi keuntungan minum alkohol. Argumentasiku adalah keuntungan-keuntungan untuk kesehatan *mentalku* membuat risikonya layak diambil. Alkohol sepertinya membuatku tenang sekaligus menaikkan suasana hatiku, kombinasi yang bertentangan namun menyenangkan. Dan alkohol juga mengurangi ketidaknyamananku dalam situasi-situasi sosial.

Umumnya aku menjaga konsumsi alkoholku dengan hati-hati, menjadwalkan dua hari tanpa alkohol setiap minggu, walaupun Proyek Ayah menyebabkan aturan ini dilanggar beberapa kali. Tingkat konsumsi alkoholku saja tidak menjadikanku pecandu alkohol. Namun, aku menduga keenggananku untuk berhenti minumlah yang menjadikanku pecandu alkohol.

Anak Proyek Pengumpulan DNA Massal berlanjut dengan memuaskan, dan aku terus menekuni buku koktail pada tingkat kecepatan yang dibutuhkan. Bertentangan dengan pendapat umum, alkohol tidak menghancurkan sel-sel otak.

Saat bersiap-siap tidur, aku merasakan dorongan kuat untuk menelepon Rosie dan melaporkan kemajuannya. Secara logika ini tidak perlu, dan sungguh membuang-buang tenaga untuk melaporkan suatu proyek berjalan sesuai rencana, yang semestinya menjadi asumsi tetap. Akal sehat menang. Sedikit.

Rosie dan aku bertemu untuk minum kopi 28 menit sebelum acara reuni. Di samping gelar sarjana dengan pujian tertinggi dan PhD, aku sekarang bisa menambahkan sertifikat Pelayanan Alkohol yang Bertanggung Jawab. Ujiannya tidak sulit.

Rosie sudah mengenakan seragam pelayan, dan membawa baju pelayan pria untukku.

“Aku mengambilnya pagi-pagi dan mencucinya,” ujarnya. “Aku tidak ingin ada pertunjukan karate.”

Dia jelas merujuk pada Insiden Jas, walaupun seni bela diri yang kugunakan waktu itu adalah aikido.

Aku sudah mempersiapkan dengan saksama pengumpulan DNA—plastik-plastik *zip-lock*, tisu-tisu, serta label-label yang sudah dicetak sebelumnya dengan nama-nama dari foto kelulusan. Rosie berkeras bahwa kami tidak perlu mengumpulkan sampel dari mereka yang tidak menghadiri pesta kelulusan, jadi aku mencoret nama-nama mereka. Dia sepertinya kaget karena aku hafal nama-nama mereka, tetapi aku bertekad untuk tidak membuat kesalahan gara-gara kurangnya informasi.



Reuni diadakan di klub golf, yang rasanya aneh bagiku, tetapi aku menemukan bahwa tempat tersebut sebagian besar digunakan untuk makan dan minum alih-alih mendukung permainan golf. Aku juga mendapati bahwa kualifikasi kami terlalu tinggi. Ada pelayan-pelayan biasa yang bertanggung jawab untuk menyiapkan minuman. Tugas kami hanya menerima pesanan, mengantar minuman, dan, yang paling penting, mengumpulkan gelas-gelas kosong. Semua waktu yang kuhabiskan untuk mengasah keterampilan membuat minuman ternyata sia-sia belaka.

Tamu mulai berdatangan, dan aku diberi nampang berisi minuman untuk diedarkan. Aku langsung melihat masalah. Tidak ada label nama! Bagaimana kami dapat mengidentifikasi sumber DNA-nya? Aku berhasil menemukan Rosie, yang juga menyadari masalah ini tetapi sudah memiliki solusi, berdasarkan pengetahuannya atas perilaku sosial.

“Katakan kepada mereka, ‘Hai, saya Don dan saya akan melayani Anda malam ini, Dokter—” Ia menunjukkan bagaimana mendapatkan kesan kalimat itu belum lengkap, mendorong orang untuk menyebutkan nama mereka. Sungguh luar biasa, cara itu terbukti berhasil 72,5 persen dalam keseluruhan waktu. Aku menyadari bahwa aku perlu melakukan hal ini dengan para tamu wanita, demi mencegah dianggap melakukan diskriminasi gender.

Eamonn Hughes dan Peter Enticott, para kandidat yang sudah dicoret, tiba. Sebagai teman keluarga, Eamonn pasti sudah tahu profesi Rosie, dan Rosie menjelaskan kepadanya bahwa aku bekerja malam hari untuk menambah penghasilanku sebagai akademisi. Rosie memberitahu Peter Enticott bahwa dia bekerja paro waktu di bar untuk membiayai PhD-nya. Mungkin mereka berdua berasumsi kami bertemu lewat pekerjaan.

Sebenarnya menyapu semua gelas dengan diam-diam itu terbukti merupakan masalah paling berat dan aku bisa mendapatkan paling banyak satu sampel dari masing-masing nampan yang kukembalikan ke bar. Rosie mendapat lebih banyak masalah.

“Aku tidak ingat semua namanya,” ujarnya panik, saat kami berpapasan dengan nampan minuman di tangan. Kami semakin sibuk dan dia kelihatan agak emosional. Aku kadang-kadang lupa bahwa banyak orang tidak familier dengan teknik-teknik dasar mengingat data. Keberhasilan anak proyek ini mungkin berada di tanganku.

“Akan ada kesempatan yang cukup ketika mereka duduk,” ujarku. “Tidak perlu cemas.”

Aku memindai meja-meja yang sudah ditata untuk makan malam, sepuluh kursi per meja, plus dua meja dengan sebelas kursi, dan menghitung yang datang berjumlah 92. Ini tentu saja termasuk para dokter wanita. Pasangan mereka tidak diundang. Ada risiko kecil bahwa ayah Rosie merupakan transeksual. Aku mencatat dalam hati untuk memperhatikan ciri-ciri fisik pria pada para wanita, dan menguji apa pun yang kelihatan mencurigakan. Namun, secara umum angka-angka itu tampak menjanjikan.

Ketika para tamu duduk, moda pelayanan bergerak dari penyediaan pilihan minuman yang terbatas menjadi mencatat pesanan. Ternyata, pengaturan ini tidak lumrah. Biasanya, kita hanya membawakan botol-botol anggur, bir, dan air ke meja, tetapi, karena ini acara kelas atas, klub menerima pesanan dan kami diperintahkan “menawarkan barang-barang yang ada di rak teratas”, jelas untuk meningkatkan laba klub. Terpikir olehku bahwa kalau aku melakukan hal ini dengan baik mungkin aku akan dimaafkan kalau melakukan kesalahan.



Aku menghampiri salah satu meja berisi sebelas orang. Aku sudah memperkenalkan diri kepada ketujuh orang di antaranya, dan mendapatkan enam nama.

Aku mulai dengan wanita yang namanya kuketahui.

“Selamat malam, Dr. Collie. Apakah saya bisa mengambilkan minuman untuk Anda?”

Dia menatapku dengan aneh dan sesaat kupikir aku melakukan kesalahan dengan metode asosiasi-kata yang kugunakan dan bahwa namanya mungkin Doberman atau Poodle. Tetapi dia tidak meralatku.

“Anggur putih saja, trims.”

“Saya merekomendasikan *margarita*. Koktail paling terkenal di dunia.”

“Kau membuat koktail?”

“Tepat.”

“Kalau begitu,” ujarnya, “aku pesan *martini*.”

“Standar?”

“Ya, trims.” Mudah.

Aku berbalik pada pria yang tidak kukenal di sampingnya dan mencoba trik pemuncul-nama dari Rosie. “Salam, nama saya Don dan saya akan melayani Anda malam ini, Dokter—”

“Apakah tadi kaubilang kau membuat koktail?”

“Tepat.”

“Apakah kau pernah dengar tentang Rob Roy?”

“Tentu.”

“Nah, pesankan satu untukku.”

“Manis, kering, atau sempurna?” tanyaku.

Salah satu pria di seberang pelanggangku tertawa. “Rasakan itu, Brian.”

“Sempurna,” ujar pria yang sekarang kuketahui bernama

Dokter Brian Joyce. Ada dua Brian tetapi aku sudah mengidentifikasi Brian yang pertama.

Dr. Walsh (wanita, tanpa karakteristik transeksual) memesan *margarita*.

“Standar, premium, stroberi, mangga, melon, atau *sage* dan nanas?” tanyaku.

“*Sage* dan nanas? Kenapa tidak?”

Pelangganku berikutnya merupakan pria terakhir yang belum diidentifikasi, yang barusan menertawakan pesanan Brian. Dia tadi gagal merespons trik pemuncul-nama. Aku memutuskan untuk tidak mengulangi trik itu.

“Anda mau memesan apa?” tanyaku.

“Aku pesan *double-coddled Kurdish sailmaker* dengan *twist* sebaliknya,” ujarnya. “*Shaken, not stirred*—dikocok, bukan diaduk.”

Aku tidak familier dengan minuman ini, tetapi menduga para profesional di balik bar pasti tahu.

“Apakah saya bisa meminta nama Anda?”

“Maaf?”

“Saya membutuhkan nama Anda. Untuk menghindari kesalahan.”

Suasana hening. Dr. Jenny Broadhurst, di sampingnya, berkata, “Namanya Rod.”

“Dr. Roderick Broadhurst, benar?” ujarku untuk mengonfirmasi. Aturan tidak boleh mengajak pasangan tidak berlaku, tentu saja, bagi orang-orang yang menjalin hubungan dengan seseorang dari angkatan yang sama. Ada tujuh pasangan seperti itu dan Jenny bisa ditebak duduk di samping suaminya.

“Apa—” Rod mulai bicara, tetapi disela oleh Jenny.

“Benar. Aku Jenny dan aku pesan *margarita sage* dan nanas juga ya.” Ia menoleh kepada Rod. “Kenapa kau bersikap



menyebalkan? Tentang *sailmaker*? Jangan mengolok orang yang berbeda komponen sinapsis denganmu.”

Rod menatapnya, lalu mengalihkan pandang padaku. “Maaf, sobat, aku hanya bercanda. Aku pesan *martini*. Standar.”

Aku mengumpulkan nama-nama yang lain dan pesanan mereka tanpa kesulitan. Aku paham bahwa Jenny mencoba memberitahu Rod dengan tidak kentara bahwa aku orang bodoh, mungkin karena peranku sebagai pelayan. Dia menggunakan trik sosial yang bagus, yang kucatat dalam hati untuk digunakan pada masa mendatang, tetapi melakukan kesalahan faktual yang tidak diralat oleh Rod. Mungkin suatu hari Rod atau Jenny bisa melakukan penelitian klinis sebagai hasil kesalahpahaman ini.

Sebelum kembali ke bar, aku berbicara lagi dengan mereka.

“Tidak ada bukti eksperimental adanya korelasi antara jumlah sinapsis dan tingkat intelelegensi dalam populasi primata. Saya merekomendasikan membaca Williams dan Herrup, *Annual Review of Neuroscience*.” Aku berharap hal itu bisa membantu.

Kembali ke bar, pesanan koktail menyebabkan sedikit kekacauan. Salah satu dari tiga pramutama bar tahu cara membuat Rob Roy, tapi hanya yang biasa. Aku memberi instruksi cara membuat yang sempurna kepada wanita itu. Lalu ada masalah bahan dengan *margarita sage* dan nanas. Bar menyediakan nanas (kalengan—di buku disebutkan “nanas segar kalau memungkinkan” jadi aku memutuskan bahwa ini bisa diterima) tetapi tidak ada *sage*. Aku pergi ke dapur tempat mereka bahkan tidak bisa menawarkan *sage* kering untukku. Jelas, ini bukan yang disebut “bar yang berbahan lengkap, siap untuk acara apa pun” dalam *Buku Pendamping Pramutama Bar*. Staf dapur juga sedang sibuk, tetapi kami akhirnya berkompromi dengan daun

ketumbar dan aku langsung mencatat dalam hati inventaris bahan bar untuk menghindari masalah serupa lebih lanjut.

Rosie juga mencatat pesanan. Kami masih belum sampai pada langkah mengumpulkan gelas-gelas, dan beberapa orang sepertinya minum lumayan lamban. Aku menyadari bahwa kesempatan kami akan lebih besar kalau banyak orang memesan minuman tambahan. Sayangnya, aku tidak mampu mendorong lebih banyak konsumsi alkohol, karena aku akan melanggar tugasku sebagai pemegang sertifikat Layanan Alkohol yang Bertanggung Jawab. Aku memutuskan untuk mengambil jalan tengah dengan mengingatkan mereka tentang beberapa koktail enak yang tersedia.

Saat menerima pesanan, aku memperhatikan adanya perubahan dinamika dalam ekosistem, dibuktikan dengan tampang kesal Rosie ketika melewatkiku.

“Meja lima tidak mau kulayani. Mereka ingin menunggu mu.” Kelihatannya hampir semua orang lebih memilih koktail daripada anggur. Tidak diragukan, pemilik klub akan senang dengan laba yang dihasilkan. Namun, tampaknya staf memperkirakan sebagian besar orang akan memesan bir atau anggur, dan staf bar kewalahan memenuhi pesanan. Pengetahuan mereka tentang koktail secara mengejutkan sangat sedikit, dan akulah yang harus mendiktekan resep-resep selain memberitahukan pesanan-pesanan.

Solusi untuk kedua masalah itu sederhana. Rosie pergi ke balik bar untuk membantu selagi aku mencatat semua pesanan seorang diri. Ingatan yang bagus merupakan aset yang sangat penting, karena aku tidak perlu mencatat apa pun, atau memproses satu meja setiap waktunya. Aku menerima pesanan dari seluruh isi ruangan, lalu menyampaikan semua pesanan itu kembali ke bar pada rentang waktu yang kon-



sisten. Kalau orang-orang butuh "waktu untuk berpikir", aku meninggalkan mereka dan kembali lagi, bukannya menunggu. Aku sebenarnya lebih banyak berlari ketimbang berjalan, dan meningkatkan kecepatan bicaraku sampai pada tahap maksimum yang kuanggap masih dapat dipahami. Proses ini sangat efisien, dan sepertinya dihargai oleh orang-orang yang hendak makan malam, yang sesekali bertepuk tangan ketika aku mampu mengusulkan minuman yang memenuhi permintaan khusus atau mengulangi pesanan-pesanan di meja ketika mereka takut aku mungkin salah dengar.

Orang-orang menghabiskan minuman mereka, dan aku mendapati bahwa aku bisa menyapu DNA dari tiga gelas di antara ruang makan dan bar. Sisanya kukumpulkan dan kutunjukkan kepada Rosie saat aku meninggalkan nampakan di bar, dengan cepat memberitahukan nama-nama pemilik gelas itu.

Rosie kelihatan agak tertekan. Aku sangat menikmati semua ini. Aku bahkan sempat memeriksa persediaan krim sebelum makanan pencuci mulut dihidangkan. Sesuai duagaan, kuantitasnya tidak cukup untuk jumlah koktail yang kuharap bisa kujual untuk melengkapi puding *sticky date* dan *mousse mangga*. Ketika kembali ke bar, salah satu pramutama bar memanggilku, "Aku sedang bertelepon dengan Bos. Dia akan membawa krim. Kau butuh yang lain?" Aku memindai rak-rak dan membuat sedikit perkiraan berdasarkan "sepuluh koktail pencuci mulut yang paling populer".

"Brendi, Galliano, *crème de menthe*, Cointreau, Advocaat, *dark rum*, *light rum*."

"Pelan, pelan," ujarnya.

Aku tidak mau pelan-pelan sekarang. Aku, seperti yang dikatakan orang-orang, sedang seru-serunya.

# 15



BOS, pria paro baya (perkiraan BMI 27), datang membawa suplai tambahan tepat waktu untuk makanan pencuci mulut, dan melakukan semacam penataan ulang atas proses di balik bar. Hidangan pencuci mulut sangat menyenangkan, walaupun sulit untuk mendengar pesanan-pesanan di antara gaduhnya percakapan. Aku hanya menjual koktail berbahan dasar krim, yang sebagian besar masih asing bagi para tamu, tetapi direspon dengan antusias.

Saat para pelayan makanan mengambil piring-piring kotor hidangan penutup, dalam hati aku menghitung secara kasar berapa banyak DNA yang kami dapatkan. Hal itu sangat tergantung pada Rosie, tetapi aku percaya kami memiliki sampel dari setidaknya 85 persen pria yang hadir. Bagus, tetapi belum memaksimalkan kesempatan yang kami miliki. Setelah memastikan nama para tamu, aku memastikan seti-



daknya ada dua belas pria ras kaukasia dari pesta kelulusan yang tidak hadir. Dua belas orang itu termasuk Alan McPhee, yang tidak bisa hadir karena sudah meninggal, tetapi sudah dieliminasi lewat sisir sikat anak perempuannya.

Aku berjalan ke bar, dan Dr. Ralph Browning mengikuti-ku. "Apakah kau bisa memesankan Cadillac lagi untukku? Itu mungkin minuman terbaik yang pernah kuminum."

Staf bar sudah berkemas, tetapi Bos berkata kepada Rosie, "Buatkan Cadillac untuk pria itu."

Jenny dan Rod Broadhurst muncul dari ruang makan. "Buatkan tiga sekalian."

Staf bar lain mengerumuni Bos, dan terjadi percakapan.

"Mereka harus pergi," ujar Bos kepadaku, mengangkat bahu. Ia menoleh kepada Rosie. "Lembur?"

Sementara itu, orang-orang yang makan malam sudah membentuk kerumunan di sekeliling bar, mengangkat tangan meminta perhatian.

Rosie menyerahkan Cadillac untuk Dr. Browning, lalu berbalik kepada Bos. "Maaf, aku butuh setidaknya dua orang untuk tetap tinggal. Aku tidak bisa menjalankan bar untuk seratus orang sendirian."

"Aku dan dia," ujar Bos, menunjukku.

Akhirnya, aku mendapat kesempatan untuk menggunakan keahlianku. Rosie mengangkat bagian berengsel di bar dan membiarkanku masuk.

Dr. Miranda Ball mengacungkan tangan. "Yang sama, satu lagi dong."

Aku berseru kepada Rosie, dengan lantang, karena area bar kini sangat berisik. "Miranda Ball. Alabama Slammer. Satu bagian masing-masing *sloe gin*, wiski, Galliano, *triple sec*, jus jeruk, irisan jeruk, dan ceri."

"Kita kehabisan *triple sec*," teriak Rosie.

"Ganti dengan Cointreau. Kurangi kuantitasnya sekitar dua puluh persen."

Dr. Lucas menghabiskan minumannya di bar, lalu mengacungkan jari. Satu lagi.

"Gerry Lucas. Gelas kosong," seruku.

Rosie mengambil gelas tersebut: aku berharap dia sadar kami masih belum mendapatkan sampel pria itu.

"Anal Probe lain untuk Dr. Lucas."

"Mengerti," serunya dari dapur. Luar biasa, dia ingat untuk menyapu DNA dari gelas itu.

Dr. Martin van Krieger berseru, dengan lantang, "Apakah ada koktail dengan Galliano dan *tequila*?"

Kerumunan orang itu hening. Ini jenis pertanyaan yang sering diajukan saat makan malam, dan para tamu sepertinya terkesan dengan respons-responsku. Aku mengambil beberapa saat untuk berpikir.

Martin berseru lagi, "Tidak usah dipikirkan kalau memang tidak ada."

"Saya sedang memilah pusat data internal saya," ujarku, menjelaskan penundaan itu. Dibutuhkan beberapa waktu. "Mexican Gold atau Freddy Fudpucker." Kerumunan bertepuk tangan.

"Masing-masing satu," ujarnya.

Rosie tahu cara membuat Freddy Fudpucker. Aku memberikan resep Mexican Gold kepada Bos.

Kami melanjutkan bekerja dalam cara ini, dengan kesuksesan besar. Aku memutuskan untuk mengambil keuntungan dari kesempatan ini untuk menguji semua dokter pria yang hadir, termasuk mereka yang sebelumnya kusingkirkan karena penampilan etnis yang tidak cocok. Pada pukul 01.22 aku



yakin kami telah menguji semuanya kecuali satu orang. Waktunya untuk bersikap proaktif.

“Dr. Anwar Khan. Harap datang ke bar.” Itu adalah ucapan yang sering kudengar di televisi. Kuharap ucapan itu mengandung wibawa yang diperlukan.

Dr. Khan hanya minum dari gelas air putihnya, dan membawa gelas tersebut ke bar. “Anda belum memesan minuman sepanjang malam ini,” ujarku.

“Apakah itu masalah? Aku tidak minum alkohol.”

“Sangat bijaksana,” ujarku, walaupun aku memberikan contoh buruk, dengan botol bir yang terbuka di sampingku. “Saya merekomendasikan Virgin Colada. Virgin Mary. Virgin—”

Pada saat ini, Dr. Eva Gold mengait lengan Dr. Khan. Dia jelas berada di bawah pengaruh alkohol. “Santailah sedikit, Anwar.”

Dr. Khan menatap wanita itu, lalu kerumunan, yang menurut penilaianku juga menunjukkan efek-efek mabuk.

“Tidak ada ruginya,” ujar Dr. Khan. “Bariskan semua Virgin tadi.”

Dia menaruh gelas kosong di bar.

Aku tidak meninggalkan klub golf sampai sangat larut. Tamu-tamu terakhir pulang pukul 02.32, dua jam dan dua menit setelah jadwal waktu selesai. Rosie, Bos, dan aku telah membuat 143 koktail. Rosie dan Bos juga menjual beberapa bir yang tidak kuhitung persisnya.

“Kalian boleh pergi,” ujar Bos. “Kami bisa bersih-bersih besok pagi.” Dia mengulurkan tangan kepadaku dan aku menjabatnya sesuai norma yang berlaku, walaupun sepetinya sudah sangat terlambat untuk perkenalan. “Amghad,” ujarnya. “Kerja yang bagus, teman-teman.”

Dia tidak menjabat tangan Rosie tetapi menatapnya dan tersenyum. Aku memperhatikan Rosie kelihatan agak lelah. Aku sendiri masih penuh energi.

“Punya waktu untuk minum?” tanya Amghad.

“Ide cemerlang.”

“Kau pasti bercanda,” ujar Rosie. “Aku mau pergi. Semua barang ada di tasmu. Kau butuh tumpangan, Don?”

Aku datang naik sepeda, dan baru minum tiga bir selama malam yang panjang. Aku memperkirakan kadar alkohol dalam darahku berada jauh di bawah batasan legal, bahkan setelah minum dengan Amghad. Rosie pun pergi.

“Apa racunmu?” tanya Amghad.

“Racun?”

“Kau mau minum apa?”

Tentu saja. Tetapi kenapa, kenapa, kenapa orang-orang tidak bisa langsung saja mengatakan apa maksud mereka?

“Bir, terima kasih.”

Amghad membuka dua botol minuman pucat itu dan kami mendentingkan kedua botol.

“Berapa lama kau melakukan ini?” tanyanya.

Walaupun beberapa kebohongan terpaksa diutarakan demi Proyek Ayah, aku tidak terlalu nyaman.

“Ini pertama kalinya aku bekerja dalam bidang ini,” ujarku. “Apakah aku melakukan kesalahan?”

Amghad tertawa. “Kau pria lucu. Dengar,” ujarnya. “Tempat ini lumayan oke tetapi yang laku terutama steik, bir, dan anggur kelas menengah. Malam ini merupakan pengecualian, dan hal itu terutama berkat dirimu.” Ia menenggak birnya, menatapku tanpa bicara selama beberapa waktu. “Aku tengah berpikir untuk membuka di bagian barat dalam—bar koktail kecil yang agak bergaya. Cita rasa New York, dengan



sesuatu yang lebih di balik bar, kalau kau mengerti maksudku. Seandainya kau tertarik—”

Dia menawariku pekerjaan! Ini benar-benar menyanjung, mengingat pengalamanku yang terbatas, dan pikiran irasional yang terpikir olehku adalah aku berharap Rosie ada di sini dan menyaksikan ini.

“Aku sudah punya pekerjaan. Terima kasih.”

“Aku tidak berbicara soal pekerjaan. Aku berbicara tentang usaha kongsi.”

“Tidak, terima kasih,” ujarku. “Maafkan aku. Tetapi kurasa kau akan menganggapku tidak memuaskan.”

“Mungkin, tapi aku lumayan pintar menilai orang. Telepon aku kalau kau berubah pikiran. Aku tidak terburu-buru.”

Keesokan harinya adalah hari Minggu.

Rosie dan aku sepakat untuk bertemu di lab pukul 15.00. Seperti biasa dia terlambat, dan aku sudah bekerja. Aku menegaskan bahwa kami sudah mendapatkan sampel dari semua orang yang hadir di reuni, yang berarti kami sekarang sudah menguji semua kecuali sebelas pria ras kaukasia di seluruh angkatan.

Rosie datang memakai celana jins biru ketat dan kemeja putih dan langsung berjalan menuju kulkas. “Dilarang minum bir sampai semua sampel sudah selesai diuji,” ujarku.

Pekerjaan itu ternyata makan waktu lumayan lama, dan aku perlu mengambil bahan kimia tambahan dari laboratorium utama.

Pada pukul 19.06, Rosie pergi membeli pizza, pilihan yang tidak sehat, tetapi aku sudah melewatkkan makan malam kemarin dan menghitung bahwa tubuhku akan sanggup

memproses kilojoule tambahan. Ketika dia kembali, aku tengah menguji kandidat keempat-sebelum-akhir. Ketika kami membuka pizza, ponselku berbunyi. Aku langsung menyadari siapa itu.

“Kau tidak menjawab telepon rumahmu,” kata ibuku. “Aku cemas.” Ini reaksi yang masuk akal darinya, karena telepon hari Minggu-nya merupakan bagian jadwal mingguanku. “Kau di mana?”

“Di kantor.”

“Kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja.”

Memalukan rasanya karena percakapan pribadi ini dide ngar oleh Rosie, dan aku melakukan semua yang bisa kulakukan untuk buru-buru mengakhirinya, menjaga jawabanku sesingkat mungkin. Rosie mulai tertawa—untungnya tidak cukup lantang hingga terdengar oleh ibuku—and menunjukkan raut-raut aneh.

“Ibumu?” tanya Rosie ketika aku akhirnya bisa menutup ponsel.

“Tepat. Bagaimana kau bisa menebaknya?”

“Kau kedengaran seperti remaja enam belas tahun yang berbicara dengan ibunya di depan—” ia terdiam. Keke salanku pasti tampak jelas. “Atau aku berbicara pada Phil.”

Menarik bahwa Rosie juga merasa kesulitan mengobrol dengan orangtua. Ibuku orang baik, tetapi sangat terfokus untuk berbagi informasi pribadi. Rosie mengambil seiris pizza dan menatap layar komputer.

“Aku menebak tidak ada berita.”

“Banyak berita. Lima lagi tereliminasi, tinggal empat yang perlu diuji. Termasuk yang satu ini.” Hasilnya muncul selagi aku sedang menelepon. “Hapus Anwar Khan.”



Rosie membaca lembar kerja terkini. "Syukurlah."

"Pesanan minuman paling rumit di dunia," aku mengingatkan Rosie. Dr. Khan memesan lima minuman berbeda, kompensasi karena dia tidak minum alkohol sebelumnya malam itu. Ketika malam berakhir, dia pergi dengan lengan merangkul Dr. Gold.

"Ya, dan aku mengacaukan hal itu juga. Memasukkan rum ke Virgin Colada."

"Kau memberinya alkohol?" Aku menduga itu merupakan pelanggaran atas standar pribadi atau agamanya.

"Mungkin dia akan melewatkannya di surga."

Aku tidak asing dengan teori agama tersebut. Posisi publikku, seperti yang dinegosiasikan dengan Dekan, adalah bahwa aku menganggap semua keyakinan yang didasari non-sains memiliki nilai setara. Tetapi aku mendapati yang satu ini unik.

"Sepertinya tidak masuk akal," ujarku. "Menginginkan perawan. Tentunya wanita yang berpengalaman secara seksual akan lebih disukai daripada pemula."

Rosie tertawa dan membuka dua botol bir. Lalu ia menatapku, dengan cara yang tidak boleh kulakukan kepada orang lain. "Menakjubkan. Kau. Kau adalah orang paling menakjubkan yang pernah kutemui. Aku tidak tahu kenapa kau melakukan ini, tapi trims." Ia mengetukkan botolnya ke botolku dan minum.

Sungguh menyenangkan dihargai, tetapi persis seperti inilah yang kucemaskan ketika aku berbicara pada Claudia. Sekarang Rosie mempertanyakan alasanku. Dia sudah mendaftar untuk Proyek Istri dan kemungkinan memiliki harapan berdasarkan hal itu. Saatnya bersikap jujur.

"Mungkin kau berpikir sudah saatnya memulai hubungan romantis."

“Pikiran itu terlintas dalam benakku,” ujar Rosie.

Asumsi telah dikonfirmasi.

“Aku sangat menyesal kalau aku memunculkan kesan yang keliru.”

“Apa maksudmu?” tanya Rosie.

“Aku tidak tertarik kepadamu sebagai pasangan. Seharusnya aku memberitahumu lebih awal, tetapi kau benar-benar tidak cocok.” Aku berusaha menilai reaksi Rosie, namun interpretasi ekspresi wajah bukan salah satu kekuatanku.

“Yah, kau akan senang mendengar aku bisa beradaptasi. Menurutku kau juga lumayan tidak cocok,” ujarnya.

Ini sungguh melegakan. Aku tidak ingin melukai perasaannya. Tetapi hal itu menyisakan satu pertanyaan yang belum terjawab.

“Kalau begitu kenapa kau mendaftar untuk Proyek Istri?”  
Aku menggunakan kata “mendaftar” dalam arti seluas-luasnya, karena Gene tidak meminta Rosie untuk mengisi kuesioner. Tetapi jawaban Rosie menandakan tingkat kesalahan komunikasi yang lebih serius.

“Proyek Istri?” ujarnya, seakan dia belum pernah mendengar istilah itu.

“Gene mengirimmu kepadaku sebagai kandidat untuk Proyek Istri. Faktor yang tak terduga.”

“Dia melakukan apa?”

“Kau belum pernah dengar tentang Proyek Istri?” tanyaku, berusaha menetapkan titik awal yang benar.

“Belum,” ujar Rosie, berbicara dalam nada yang biasanya digunakan untuk menyuruh anak kecil. “Aku tidak pernah mendengar soal Proyek Istri. Tetapi aku akan segera mendengarnya. Secara detail.”



"Tentu saja," ujarku. "Tetapi kita bisa melakukannya sam-bil mengonsumsi pizza dan minum bir."

"Tentu saja," ujar Rosie.

Aku menjelaskan bahwa proyek tersebut secara teknis masih aktif, tetapi tidak mengalami kemajuan karena ketiadaan kandidat yang memenuhi syarat.

"Sayang sekali," ujar Rosie. "Wanita yang sempurna masih belum datang."

"Aku menduga ada lebih dari satu kandidat yang memenuhi kriteria," ujarku, "tetapi itu seperti menemukan donor sumsum tulang belakang. Tidak banyak yang mendaftar."

"Aku hanya bisa berharap cukup banyak wanita yang menyadari tugas mereka sebagai warga negara dan mengikuti tes itu."

Komentar yang menarik. Aku tidak benar-benar menganggap hal ini sebagai tugas. Dalam beberapa minggu terakhir, memikirkan Proyek Istri dan tingkat kesuksesannya yang rendah, aku merasa sedih karena ada begitu banyak wanita yang mencari pasangan, dan cukup putus asa untuk mendaftar, walaupun kemungkinan mereka akan memenuhi kriteria sangatlah kecil.

"Ini sepenuhnya opsional," ujarku.

"Bagus sekali untuk mereka. Ini masukan untukmu. Wanita mana pun yang mengerjakan tes itu bahagia karena diperlakukan sebagai objek. Kau bisa mengatakan itu pilihan mereka. Tetapi, kalau kau menghabiskan dua menit untuk melihat betapa besar masyarakat memaksa wanita untuk menganggap diri sebagai objek, kau mungkin tidak berpikir seperti itu. Yang ingin kuketahui adalah, apakah kau menginginkan wanita seperti itu? Istri macam itukah yang kauinginkan?" Rosie keden-garan marah. "Kau tahu kenapa aku berpakaian seperti ini? Kenapa memakai kacamata ini? Karena aku *tidak* ingin diper-

lakukan sebagai objek. Kalau kau tahu betapa terhinanya aku bahwa kau berpikir aku salah satu pelamar, *kandidat*—”

“Kalau begitu kenapa kau datang menemuiku hari itu?” tanyaku. “Hari Insiden Jas?”

Rosie menggeleng-geleng. “Ingat di apartemenmu, di balkon, aku bertanya kepadamu tentang ukuran testis?”

Aku mengangguk.

“Apakah kau tidak merasa aneh bahwa pada kencan pertama aku bertanya padamu tentang testis?”

“Tidak juga. Saat kencan aku terlalu berkonsentrasi supaya aku sendiri tidak mengatakan hal-hal aneh.”

“Oke, lupakan.” Rosie tampak lebih tenang sedikit. “Alasan aku mengajukan pertanyaan itu adalah aku bertaruh dengan Gene. Gene, bajingan seksis itu, mengajakku bertaruh bahwa manusia pada dasarnya non-monogami, dan buktinya adalah ukuran testis mereka. Dia mengirimku ke ahli genetika untuk menyelesaikan taruhan itu.”

Butuh beberapa waktu bagiku untuk memproses sepihunya arti kata-kata Rosie. Gene tidak mempersiapkannya untuk undangan makan malam. Seorang wanita—Rosie—menerima tawaran berkencan denganku tanpa diperingatkan lebih dulu, dijebak. Aku dibanjiri perasaan puas yang tidak patut dan tidak masuk akal. Tetapi Gene sengaja membuatku salah sangka. Dan kelihatannya dia telah mengambil keuntungan dari Rosie secara finansial.

“Apakah kau kehilangan banyak uang?” tanyaku. “Dosen psikologi yang mengajak pelayan bar bertaruh sepertinya bisa dibilang eksplorasi.”

“Aku bukan pelayan bar sialan.”

Dari kata umpanan yang digunakannya, aku bisa menebak Rosie mulai marah lagi. Tetapi sulit baginya untuk memban-



tah bukti tersebut. Aku menyadari kesalahanku—kesalahan yang akan menimbulkan masalah andai aku melakukannya di depan kelas.

“Pekerja bar.”

“*Pramutama* bar adalah istilah non-seksis yang umum dipakai,” ujar Rosie. “Bukan itu intinya. Itu pekerjaan paro waktuku. Aku sedang menyelesaikan PhD-ku dalam bidang psikologi, oke? Di fakultas Gene. Apakah itu masuk akal sekarang?”

Tentu saja! Tiba-tiba aku ingat di mana aku pernah melihatnya—berdebat dengan Gene setelah kuliah umum Gene. Aku ingat Gene mengajaknya minum kopi—seperti yang biasa dia lakukan dengan wanita menarik—tetapi Rosie menolak. Entah kenapa aku senang mengenai hal ini. Tetapi kalau aku mengenalinya ketika dia pertama kali datang ke kantorku, seluruh kesalahpahaman ini bisa dihindari. Segalanya sekarang masuk akal, termasuk pencapaian yang dia tunjukkan pada tes masuk fakultas kedokteran. Kecuali dua hal.

“Kenapa kau tidak memberitahuku?”

“Karena aku *memang* pelayan bar, dan aku tidak malu akan hal itu. Terserah kau mau menerima atau menolakku karena aku pelayan bar.” Aku menduga dia berbicara secara kiasan.

“Hebat,” ujarku. “Itu menjelaskan hampir semuanya.”

“Oh, bagus. Kenapa ‘hampir’? Jangan merasa kau perlu membiarkan beberapa hal tidak terjawab.”

“Alasan Gene tidak memberitahuku.”

“Karena dia bajingan.”

“Gene sahabat dekatku.”

“Semoga Tuhan menolongmu,” ujarnya.

Setelah segala sesuatu diklarifikasi, kini waktunya untuk menyelesaikan proyek, walaupun kesempatan kami mene-

mukan sang ayah malam ini sepertinya sangat kecil. Empat belas kandidat yang tersisa dan tinggal ada tiga sampel. Aku berdiri dan berjalan ke mesin.

“Dengar,” ujar Rosie. “Aku akan bertanya kepadamu sekali lagi. Kenapa kau melakukan ini?”

Aku ingat perenunganku atas pertanyaan ini, dan jawaban yang kudapatkan melibatkan tantangan ilmiah dan sifat altruisme kepada manusia terdekat. Tetapi saat memulai penjelasanku, aku menyadari hal itu tidak benar. Malam ini kami mengoreksi banyak asumsi keliru dan kesalahan dalam berkomunikasi. Sebaiknya aku tidak membuat masalah baru.

“Aku tidak tahu,” kataku.

Aku berbalik kembali ke mesin dan mulai mengisi sampel. Pekerjaanku disela suara gelas yang mendadak dibanting. Rosie telah melempar tabung lab, untungnya bukan yang berisi sampel yang belum diuji, ke dinding.

“Aku benar-benar *sangat* muak dengan ini.” Ia berjalan keluar.

Keesokan paginya pintu kantorku diketuk. Rosie.

“Masuk,” ujarku. “Kuduga kau ingin tahu hasil akhir ketiga tes.”

Rosie berjalan luar biasa pelan ke mejaku ketika aku mengulas beberapa data yang berpotensi mengubah-hidup. “Tidak,” jawabnya. “Aku sudah menduga semuanya negatif. Bahkan kau pun bakal menelepon kalau mendapatkan yang cocok.”

“Tepat.”

Ia berdiri dan menatapku tanpa mengatakan apa-apa. Aku menyadari keheningan semacam itu dimunculkan sebagai



kesempatan bagiku berbicara lebih lanjut, tetapi aku tidak dapat memikirkan apa pun yang berguna untuk diucapkan. Akhirnya, dialah yang mengisi kekosongan itu.

“Hei—maaf emosiku meledak semalam.”

“Sepenuhnya dapat dipahami. Pasti sangat menjengkelkan bekerja sedemikian keras tanpa hasil. Tetapi hal itu sangat lazim dalam sains.” Aku ingat dia lulusan sains, selain pelayan bar. “Sebagaimana yang kauketahui.”

“Maksudku Proyek Istri-mu. Aku merasa proyek itu salah, tetapi kau tidak ada bedanya dengan semua pria lain yang kukenal dalam menjadikan wanita objek—kau hanya lebih jujur dalam melakukannya. Omong-omong, kau sudah melakukan begitu banyak untukku—”

“Kesalahan komunikasi. Untungnya sekarang sudah diperbaiki. Kita bisa melanjutkan dengan Proyek Ayah tanpa aspek personalnya.”

“Tidak bisa, sampai aku mengerti kenapa kau melakukannya.”

Pertanyaan sulit itu lagi. Tetapi dia sempat senang meneruskan proyek ini ketika dia mengira motivasiku adalah niat romantis walaupun dia tidak membahas niat itu.

“Tidak ada yang berubah dalam motivasiku,” ujarku terus terang. “Motivasimulah yang menjadi pertanyaan. Tadinya kukira kau tertarik kepadaku sebagai pasangan. Untungnya, asumsi itu didasari pada informasi yang salah.”

“Bukankah kau seharusnya menghabiskan waktu untuk proyek objektifikasimu?”

Pertanyaan itu disampaikan pada waktu yang sangat tepat. Data yang kulihat di layar menunjukkan terobosan besar.

“Kabar baik. Aku mendapat pelamar yang memenuhi semua persyaratan.”



GRAEME SIMSION

"Yah," ujar Rosie, "kau tidak memerlukanku lagi."

Ini respons yang luar biasa aneh. Aku tidak pernah memerlukan Rosie untuk apa pun selain untuk proyeknya sendiri.

# 16



NAMA kandidat itu Bianca Rivera dan dia memenuhi semua persyaratan. Ada satu hambatan, yang mengharuskanku mencurahkan waktu. Dia menyatakan bahwa dia memenangi kejuaraan nasional dansa *ballroom* dua kali, dan mensyaratkan pasangannya pedansa berprestasi. Kelihatannya sangat masuk akal baginya untuk memiliki kriterianya sendiri, dan yang satu ini mudah dipenuhi. Dan aku memiliki tempat yang sempurna untuk mengajaknya.

Aku menelepon Regina, asisten pribadi Dekan, dan menkonfirmasi dia masih menjual tiket pesta dansa fakultas. Setelah itu aku mengirim e-mail kepada Bianca dan mengundangnya sebagai pasanganku. Dia menerima! Aku punya teman kencan—teman kencan yang sempurna. Sekarang aku punya sepuluh hari untuk belajar berdansa.

\*\*\*

Gene memasuki kantorku saat aku melatih langkah-langkah dansaku.

“Kurasa statistik umur panjang didasari pada pernikahan dengan wanita yang masih hidup, Don.”

Dia merujuk pada kerangka yang kugunakan untuk berlatih. Aku meminjamnya dari Departemen Anatomi, dan tidak ada yang bertanya untuk apa aku membutuhkannya. Dinilai dari ukuran panggulnya, bisa dipastikan ini kerangka laki-laki, tetapi hal itu tidak relevan untuk latihan dansa.

Aku menjelaskan fungsi kerangka itu kepada Gene, menunjuk adegan film *Grease* yang terpampang di dinding kantorku.

“Jadi,” kata Gene, “Ms. Right—maaf, Dr. Right, PhD, baru saja muncul di *inbox*-mu.”

“Namanya bukan Wright,” jawabku, “namanya Rivera.”

“Foto?”

“Tidak perlu. Pengaturan pertemuan sudah lumayan tepat. Dia akan datang ke pesta dansa fakultas.”

“Oh sial.” Gene terdiam sesaat dan aku meneruskan latihan dansaku. “Don, pesta dansa fakultas dilangsungkan Jumat depan.”

“Tepat.”

“Kau tidak mungkin belajar dansa dalam sembilan hari.”

“Sepuluh. Aku sudah mulai kemarin. Langkah-langkahnya sangat mudah diingat. Aku hanya butuh melatih teknik. Jauh lebih mudah daripada seni bela diri.”

Aku menunjukkan satu set gerakan.

“Sangat mengesankan,” ujar Gene. “Duduklah, Don.”

Aku duduk.

“Kuharap kau tidak terlalu marah padaku soal Rosie,” ujarnya.



Aku sudah hampir lupa. "Kenapa kau tidak memberitahu dia mahasiswi psikologi? Dan tentang taruhan itu?"

"Dari apa yang dikatakan Claudia, kalian berdua sepertinya bersenang-senang bersama. Aku pikir ada alasan tertentu dia tidak memberitahumu. Dia mungkin agak sinting, tetapi tidak bodoh."

"Sangat masuk akal," ucapku. Untuk urusan interaksi manusia, buat apa berdebat dengan dosen psikologi?

"Aku lega salah satu dari kalian tidak marah," ujar Gene. "Aku harus memberitahumu, Rosie masih agak tidak senang denganku. Agak tidak senang dengan kehidupan. Dengar, Don, aku membujuknya untuk pergi ke pesta dansa. Sendirian. Kalau kau tahu frekuensi Rosie menuruti nasihatku, kau akan menyadari ini penting. Aku berniat mengusulkan kau melakukan hal yang sama."

"Menuruti nasihatmu?"

"Bukan, pergi ke pesta dansa—sendirian. Atau mengundang Rosie sebagai partnermu."

Sekarang aku mengerti apa yang diusulkan Gene. Dia sangat terfokus pada daya tarik dan seks hingga dia melihat hal itu di mana-mana. Kali ini dia benar-benar salah.

"Rosie dan aku membahas pertanyaan tentang hubungan secara eksplisit. Kami tidak saling tertarik."

"Sejak kapan wanita membahas apa pun secara eksplisit?"

Aku mengunjungi Claudia untuk meminta nasihat tentang kencan pentingku dengan Bianca. Aku berasumsi dia akan datang dalam perannya sebagai istri Gene, dan mengutarakan kepada-nya bahwa aku mungkin membutuhkan bantuannya. Ternyata dia bahkan tidak tahu-menahu tentang pesta dansa itu.

“Jadilah dirimu sendiri, Don. Kalau dia tidak menginginkanmu apa adanya, berarti dia bukan orang yang tepat untukmu.”

“Kurasa kecil kemungkinannya ada wanita yang bakal menerimaiku apa adanya.”

“Bagaimana dengan Daphne?” tanya Claudia.

Itu benar—Daphne tidak seperti wanita mana pun yang pernah kukencani. Ini merupakan terapi yang sangat bagus; menanggapi dengan contoh-berlawanan.

Mungkin Bianca merupakan versi Daphne yang lebih muda dan bisa berdansa.

“Dan bagaimana dengan Rosie?” tanya Claudia.

“Rosie sangat tidak cocok.”

“Aku tidak menanyakan hal itu,” ucap Claudia. “Hanya apakah dia menerimaiku apa adanya.”

Aku memikirkan hal itu selama beberapa menit. Pertanyaan yang sulit.

“Kurasa begitu. Karena dia tidak mengevaluasiku sebagai pasangan.”

“Mungkin bagus bahwa kau merasa seperti itu,” ujar Claudia.

Merasa! Merasa, merasa, merasa! Perasaan mengganggu ke-sejahteraan pribadiku. Selain hasrat yang menggerogoti untuk mengerjakan Proyek Ayah dibanding Proyek Istri, aku sekarang mengidap kecemasan tingkat tinggi yang berkaitan dengan Bianca.

Seumur hidup aku dikritik karena kurang memiliki emosi, seakan ini semacam kesalahan mutlak. Interaksi dengan psikiater dan psikolog—bahkan termasuk Claudia—dimulai dengan premis bahwa aku seharusnya lebih “terhubung”



dengan perasaan-perasaanku. Maksud mereka sebenarnya adalah aku harus menyerah pada perasaan-perasaan itu. Aku sangat senang untuk mendekripsi, mengenali, dan menganalisis perasaan-perasaan. Ini keterampilan yang berguna dan aku ingin bisa lebih baik dalam hal ini. Kadang-kadang perasaan bisa dinikmati—rasa syukur yang kurasakan untuk kakakku yang mengunjungiku bahkan pada masa-masa buruk, perasaan primitif merasakan kesejahteraan-psikologis setelah segelas anggur—tetapi kita perlu waspada agar perasaan-perasaan itu tidak melumpuhkan kita.

Aku mendiagnosis otak yang kelebihan beban dan membuat lembar kerja untuk menganalisis situasi.

Aku mulai dengan mendaftar gangguan-gangguan terbaru dalam jadwalku. Dua tidak diragukan lagi positif. Eva, si tukang bersih-bersih pakai rok pendek, melakukan pekerjaan yang luar biasa dan mengosongkan lumayan banyak waktu. Tanpa dia, sebagian besar aktivitas tambahan akhir-akhir ini tidak akan mungkin dilakukan. Dan, walaupun cemas, aku mendapatkan pelamar pertama yang benar-benar memenuhi syarat untuk Proyek Istri. Aku memutuskan bahwa aku menginginkan pasangan dan untuk pertama kalinya aku mendapatkan kandidat yang realistik. Logika mendiktekan bahwa Proyek Istri, tempat aku mengalokasikan sebagian besar waktu bebasku, seharusnya sekarang menerima perhatian maksimalku. Di sini, aku mengidentifikasi Masalah Nomor Satu. Perasaan-perasaanku tidak sejalan dengan logika. Aku enggan melanjutkan kesempatan itu.

Aku tidak tahu apakah harus menuliskan Proyek Ayah sebagai positif atau negatif tetapi proyek itu telah menyedot waktu yang sangat banyak untuk hasil nihil. Argumentasiku untuk melanjutkan proyek tersebut selalu lemah, dan aku

sudah melakukan lebih daripada yang bisa diharapkan dari-ku yang masih masuk akal. Kalau Rosie ingin mencari dan mendapatkan DNA dari kandidat-kandidat yang tersisa, dia bisa melakukannya sendiri. Dia sekarang memiliki pengalaman praktis yang kuat dengan prosedur pengumpulan sampel. Aku bisa menawarkan untuk melakukan tes-tes sungguhan. Sekali lagi, logika dan perasaan tidak melangkah bersama. Aku ingin melanjutkan Proyek Ayah. Kenapa?

Pada dasarnya mustahil melakukan perbandingan yang berguna untuk tingkat kebahagiaan, terutama dalam rentang waktu panjang. Tetapi kalau diminta untuk memilih hari paling membahagiakan dalam hidupku aku akan menjawab, tanpa ragu-ragu, hari pertama yang kuhabiskan di American Museum of Natural History di New York ketika aku berkunjung ke sana untuk konferensi saat kuliah untuk gelar PhD-ku. Hari kedua terbaik adalah hari kedua di sana, dan hari ketiga terbaik adalah hari ketiga di sana. Tetapi setelah beberapa kejadian terakhir, rasanya jadi tidak terlalu jelas. Sulit untuk memilih antara Museum Natural History dan malam membuat koktail di klub golf. Apakah aku perlu mempertimbangkan berhenti dari pekerjaanku dan menerima tawaran Amghad untuk berkongsi dalam bisnis bar koktail? Apakah aku akan bahagia secara permanen? Gagasan itu sepertinya sangat konyol.

Penyebab kebingunganku adalah karena aku berhadapan dengan hitung-hitungan yang mengandung nilai negatif yang besar—yang paling berat adalah terganggunya jadwalku—and nilai positif yang besar—yaitu pengalaman menyenangkan yang sangat penting. Ketidakmampuanku untuk menerjemahkan faktor-faktor ini secara akurat ke data kuantitatif mengandung arti bahwa aku tidak bisa menentukan hasil



bersihnya—negatif atau positif. Dan margin kesalahannya sangat besar. Aku menandai nilai bersih Proyek Ayah sebagai belum bisa ditentukan, dan memberi ranking hal itu sebagai gangguan yang paling serius.

Hal terakhir dalam lembar kerjaku adalah risiko langsung bahwa kegugupan dan ambivalensiku terhadap Proyek Istri akan menghambat interaksi sosialku dengan Bianca. Aku tidak cemas soal dansa—aku yakin bisa menarik pengalamanku ketika bersiap-siap untuk perlombaan seni bela diri, dengan keuntungan tambahan asupan maksimal alkohol, yang dalam seni bela diri tidak diizinkan. Aku lebih mence-maskan kesalahan etiket. Akan buruk kehilangan hubungan yang sempurna karena aku gagal mendeteksi sarkasme atau menatap langsung ke matanya untuk rentang waktu yang lebih lama atau lebih singkat dibanding rentang waktu konvensional. Aku meyakinkan diri bahwa Claudia pada dasarnya benar: kalau semua hal ini sangat meresahkan bagi Bianca, dia bukanlah pasangan yang sempurna, dan aku setidaknya akan berada dalam posisi untuk menyempurnakan kuesioner untuk digunakan pada masa mendatang.

Aku mengunjungi toko penyewaan kostum seperti yang direkomendasikan Gene dan memberikan spesifikasi pakaian yang paling formal. Aku tidak ingin mengulangi Insiden Jas.

# 17



PESTA dansa diadakan pada Jumat malam di pusat resepsi di dekat sungai. Demi efisiensi, aku membawa kostumku saat bekerja, dan melatih *cha-cha* dan *rhumba* bersama kerangka selagi menunggu waktu berangkat. Ketika pergi ke lab untuk mengambil bir, aku merasakan tikaman emosi yang kuat. Aku merindukan stimulasi Proyek Ayah.

Setelan pagi itu, dengan jas berbuntut dan topi tinggi, sama sekali tidak praktis untuk bersepeda, jadi aku naik taksi dan tiba tepat pukul 07.55, sesuai rencana. Di belakangku, taksi lain berhenti dan dari dalamnya keluar wanita tinggi berambut gelap. Dia mengenakan gaun yang paling memukau: warna-warna cerah—merah, biru, kuning, hijau—dengan struktur kompleks termasuk belahan tinggi di satu sisi. Aku tidak pernah melihat orang yang begitu spektakuler. Diperkirakan dia berumur 35, BMI 22, konsisten dengan



jawaban-jawaban kuesioner. Tidak terlalu cepat maupun terlalu terlambat. Apakah aku tengah melihat calon istriku? Rasanya hampir tidak bisa dipercaya.

Saat aku melangkah turun dari taksi, dia menatapku sejenak lalu berbalik dan berjalan menuju pintu. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengikuti. Dia melangkah masuk dan mengedarkan pandangan. Dia melihatku lagi, dan kali ini menatap lebih saksama. Aku mendekatinya, cukup dekat untuk berbicara, berhati-hati untuk tidak melanggar ruang pribadinya. Aku menatap ke dalam matanya. Aku menghitung satu, dua. Lalu aku menurunkan mataku, sedikit, tetapi hanya ke titik kecil di kejauhan.

“Hai,” ujarku. “Aku Don.”

Dia menatapku sesaat sebelum mengulurkan tangan untuk menjabat dengan tekanan lemah.

“Aku Bianca. Kau... benar-benar berpakaian rapi.”

“Tentu saja, undangannya secara spesifik mencantumkan pakaian formal.”

Setelah sekitar dua detik, dia terbahak-bahak. “Kau berhasil mengelabuiku barusan. Ekspresimu sungguh datar. Kau tahu, kau menulis ‘selera humor yang bagus’ di daftar hal-hal yang kaucari, tetapi kau tidak pernah menduga bakal mendapatkan komedian sejati. Kurasa kau dan aku akan bersenang-senang.”

Segalanya berjalan lancar.

Ruang dansa itu sangat besar—belasan meja berisi para akademisi berpakaian formal. *Semua orang* menengok ke arah kami dan kentara sekali kami memberi kesan kuat. Mulanya kukira itu pasti gara-gara gaun Bianca yang spektakuler, tetapi ada banyak wanita lain yang mengenakan gaun memesona. Lalu aku menyadari bahwa semua pria hampir

tanpa pengecualian mengenakan jas hitam dengan kemeja putih dan dasi kupu-kupu. Tidak ada yang mengenakan jas berbuntut atau topi. Itulah yang memicu reaksi awal Bianca. Situasi mengganggu, tetapi bukan situasi asing bagiku. Aku menurunkan topi ke arah kerumunan dan mereka meneriakan salam. Bianca sepertinya menikmati perhatian tersebut.

Kami duduk di meja dua belas, menurut daftar pengaturan tempat duduk, tepat di pinggir lantai dansa. Band mulai muncul. Kalau menilai dari instrumen mereka, kelihatannya keahlianku dalam *cha-cha*, *samba*, *rumbha*, *foxtrot*, *waltz*, *tango*, dan *lambada* tidak dibutuhkan. Aku hanya perlu mengeluarkan latihan pada hari kedua proyek dansa—*rock 'n roll*.

Rekomendasi Gene untuk datang tiga puluh menit setelah waktu resmi pesta dansa dimulai berarti hanya tinggal tiga kursi yang masih kosong di meja. Salah satu kursi milik Gene, yang tengah berkeliling, menuang sampanye. Claudia tidak hadir.

Aku mengenali Laszlo Hevesi dari Departemen Fisika, yang berpakaian sama sekali tidak pantas dalam celana tentara dan kaus untuk *hiking*, duduk di sebelah wanita yang dengan kaget kukenali sebagai Frances dari malam kencan kilat. Di sisi lain Laszlo adalah Si Cantik Helena. Selain itu juga ada pria berambut gelap yang umurnya kira-kira tiga puluh tahun (BMI sekitar dua puluh) yang kelihatannya tidak bercukur selama beberapa hari, dan, di sampingnya, terdapat wanita paling cantik yang pernah kulihat. Berbanding kontras dengan kostum Bianca yang rumit, wanita itu mengenakan gaun hijau tanpa dekorasi sama sekali, sangat polos hingga gaun itu bahkan tidak memiliki tali untuk menahan gaun itu di tempatnya. Perlu sesaat bagiku untuk menyadari wanita pemakai gaun itu adalah Rosie.



Bianca dan aku duduk di dua kursi kosong di antara Pria Brewok dan Frances, mengikuti pola selang-seling antara pria dan wanita yang telah ditetapkan. Rosie memulai perkenalan, dan aku mengenali protokoler yang kupelajari untuk konferensi-konferensi dan tidak pernah benar-benar digunakan.

“Don, ini Stefan.” Rosie merujuk pada Pria Brewok. Aku mengulurkan tangan, berjabatan, mengimbangi tekanan tangan pria itu, yang menurutku berlebihan. Aku langsung bereaksi negatif terhadapnya. Pada umumnya aku tidak kompeten untuk menilai manusia lain, kecuali lewat isi percakapan verbal atau tertulis mereka. Tetapi aku sangat jitu mengenali mahasiswa yang kemungkinan akan membuat onar.

“Aku sudah sering mendengar tentang dirimu,” ujar Stefan.  
Mungkin penilaianku terlalu gegabah.

“Kau familier dengan karyaku?”

“Bisa dibilang begitu.” Ia tertawa.

Aku menyadari aku tidak bisa melanjutkan percakapan sampai aku memperkenalkan Bianca.

“Rosie, Stefan, izinkan aku memperkenalkan Bianca Rivera.”

Rosie mengulurkan tangan dan berkata, “Senang bertemu denganmu.”

Mereka bertukar senyum dan Stefan juga menjabat tangan Bianca.

Karena tugasku sudah selesai, aku menoleh kepada Laszlo, yang tidak kuajak bicara beberapa lama. Laszlo adalah satu-satunya orang yang memiliki keterampilan sosial yang lebih rendah daripada aku sendiri, dan tenang rasanya berada di dekatnya sebagai perbandingan.

“Salam, Laszlo,” ujarku, memperhitungkan bahwa formalitas akan cocok untuknya. “Salam, Frances. Kau menemukan partner. Dibutuhkan berapa banyak pertemuan?”

“Gene yang memperkenalkan kami,” ujar Laszlo. Dia menatap Rosie dengan tidak pantas. Gene memberikan acungan jempol kepada Laszlo, lalu bergerak ke antara Bianca dan aku sambil membawa botol sampanye. Bianca langsung membalik gelasku. “Don dan aku tidak minum,” ujarnya, membalik gelasku juga. Gene menyunggingkan senyum lebar kepadaku. Itu adalah respons aneh atas kealpaanku terhadap sikap suka-mengatur yang menjengkelkan—Bianca rupanya merespons kuesioner yang asli.

Rosie bertanya kepada Bianca, “Bagaimana kau dan Don saling mengenal?”

“Kami berbagi minat yang sama dalam hal dansa,” ujar Bianca.

Kukira ini jawaban yang sangat bagus, tidak merujuk pada Proyek Istri, tetapi Rosie memandangku dengan tatapan aneh.

“Bagus sekali,” ujarnya. “Aku agak terlalu sibuk dengan PhD-ku jadi tidak punya waktu untuk berdansa.”

“Kau harus terorganisir,” sahut Bianca. “Aku memercayai pentingnya sikap *sangat* terorganisir.”

“Ya,” jawab Rosie, “aku—”

“Pertama kalinya aku berhasil mencapai final kejuaraan nasional adalah di tengah-tengah PhD-ku. Aku berpikir untuk meninggalkan *triathlon* atau kursus masak masakan Jepang, tetapi...”

Rosie tersenyum, bukan senyum yang biasa dia sunggingkan. “Tidak, tentu saja tidak. Pria suka wanita yang bisa masak.”



"Aku ingin berpikir kita sudah meninggalkan pengotak-notakan semacam itu," ujar Bianca. "Don sendiri sangat pintar memasak."

Usul Claudia agar aku menyebutkan kemampuan memasakku di kuesioner jelas efektif. Rosie memberikan sedikit bukti.

"Dia luar biasa. Kami menyantap lobster yang superlezat di balkonnya."

"Oh, benarkah?"

Sungguh membantu bahwa Rosie merekomendasikan ku kepada Bianca, tetapi Stefan lagi-lagi menunjukkan raut mahasiswa-pembuat-onar lagi. Aku menerapkan teknik mengajarku dengan bertanya lebih dulu kepadanya.

"Apakah kau pacar Rosie?"

Stefan tidak siap menjawab, dan dalam kuliah itu akan menjadi penanda bagiku untuk melanjutkan, ketika mahasiswa tersebut sekarang waspada secara sehat kepadaku. Tetapi Rosie menjawab mewakilinya.

"Stefan kuliah PhD bersamaku."

"Kurasa istilah yang tepat adalah *partner*," ujar Stefan.

"Untuk malam ini," timpal Rosie.

Stefan tersenyum. "Kencan pertama."

Aneh bahwa mereka sepertinya tidak sepakat mengenai jenis hubungan mereka. Rosie kembali menoleh kepadanya Bianca.

"Apakah ini juga kencan pertamamu bersama Don?"

"Benar, Rosie."

"Apa pendapatmu tentang kuesioner itu?"

Bianca melirik cepat ke arahku, lalu menoleh kembali kepadanya. "Bagus. Kebanyakan pria hanya ingin berbicara tentang diri mereka sendiri. Senang rasanya ada orang yang memusatkan perhatian kepadaku."

"Bisa kulihat itulah yang terjadi padamu," kata Rosie.

"Dan pedansa," ujar Bianca. "Aku tidak memercayai keberuntunganku. Tapi kau tahu kata orang: semakin keras aku bekerja, semakin beruntung diriku."

Rosie mengacungkan gelas samppanyenya, dan Stefan berkata, "Berapa lama *kau* menekuni dansa, Don? Pernah memenangi penghargaan?"

Aku diselamatkan oleh kedatangan Dekan sehingga tidak perlu menjawab.

Dekan mengenakan gaun pink yang rumit, bagian bawahnya melebar, dan dia ditemani oleh wanita yang kira-kira seumur, yang mengenakan kostum standar untuk berdansa ala pria, jas hitam dan dasi kupu-kupu. Reaksi hadirin mirip dengan yang mereka tunjukkan saat aku masuk, tanpa sapa-an ramah diujungnya.

"Oh ya ampun," ujar Bianca. Aku tidak menyukai Dekan, tetapi komentar itu membuatku tidak nyaman.

"Kau punya masalah dengan wanita lesbian?" tanya Rosie, sedikit agresif.

"Tidak sama sekali," ujar Bianca. "Masalahku adalah selera berpakaianmu."

"Kau akan bersenang-senang dengan Don, kalau begitu," ujar Rosie.

"Kurasa Don kelihatan *luar biasa*," ujar Bianca. "Dibutuhkan bakat alami untuk bisa melakukan hal yang sedikit berbeda. Siapa pun bisa mengenakan jas makan malam atau baju terusan polos. Bukankah begitu, Don?"

Aku mengangguk, menyetujui dengan sopan. Bianca menunjukkan sifat-sifat persis seperti yang kucari. Ada peluang besar dia bakal sempurna. Tetapi entah mengapa instingku memberontak. Mungkin ini gara-gara aturan ti-



dak-boleh-minum-alkohol. Kecanduan rahasiaku pada alkohol menyebabkan alam bawah sadarku mengirim sinyal untuk menolak orang yang menghentikanku minum-minum. Aku perlu mengatasinya.

Kami menghabiskan hidangan utama dan band memainkan beberapa nada keras. Stefan berjalan ke arah mereka dan mengambil alih mikrofon dari vokalis.

“Selamat malam, semuanya,” ujarnya. “Kupikir kalian perlu tahu bahwa kita kedatangan mantan finalis kejuaraan dansa tingkat nasional malam ini. Kalian mungkin pernah melihatnya di televisi. Bianca Rivera. Mari kita berikan beberapa menit untuk Bianca dan pasangannya Don untuk menghibur kita.”

Aku tidak mengira penampilan pertamaku akan diumumkan seperti itu, tetapi aku akan mendapat keuntungan dari lantai dansa yang tidak terhalang. Aku pernah memberikan kuliah kepada hadirin yang lebih banyak, dan berpartisipasi dalam kompetisi bela diri di hadapan penonton. Tidak ada alasan untuk menjadi gugup. Bianca dan aku melangkah ke lantai dansa.

Aku membawanya berdansa pada nada *jive* standar yang kulatih dengan kerangka, dan langsung merasakan kecenggungan, rasa mual yang mulai datang, yang kurasakan ketika dipaksa melakukan kontak intim dengan manusia lain. Dalam hati aku sudah mempersiapkan diri untuk ini, tetapi tidak untuk masalah yang lebih serius. Aku tidak berlatih dengan musik. Aku yakin aku menjalankan langkahnya secara akurat, tetapi tidak pada kecepatan yang tepat, dan tidak pada waktu bersamaan dengan ritmenya. Kami langsung tersandung satu sama lain dan hasil akhirnya adalah *bencana*. Bianca berusaha memimpin, tetapi aku tidak punya pengalaman dengan partner hidup, apalagi yang berusaha memegang kendali.

Orang-orang mulai tertawa. Aku ahlinya ditertawakan orang dan, saat Bianca menarik diri dariku, aku memindai penonton untuk melihat siapa yang tidak tertawa, cara terbaik untuk mengenali teman. Gene dan Rosie dan, yang mengejutkan, Dekan dan pasangannya adalah teman-temanku malam ini. Yang pasti Stefan bukan.

Perlu hal besar untuk menyelamatkan situasi ini. Dalam penelitian dansaku, aku mencatat beberapa gerakan spesialisasi yang tidak berniat kugunakan tetapi tetap kuingat karena sangat menarik. Gerakan itu memberi keuntungan karena tidak terlalu tergantung pada pengaturan waktu yang sinkron atau kontak tubuh. Sekaranglah waktunya mengeluarkan gerakan itu.

Aku melakukan gerakan seperti pria berlari, memeras susu sapi, dan memancing, memutar kail seolah menarik Bianca ke dalam, tetapi Bianca tidak bergerak seperti yang diharapkan. Bahkan, dia berdiri mematung. Akhirnya aku mencoba gerakan kontak tubuh, yang biasanya digunakan sebagai penutup yang spektakuler, ketika yang sang pria mengayun sang wanita ke masing-masing sisi tubuhnya, ke punggungnya, dan ke antara kakinya. Sayangnya gerakan ini membutuhkan kerja sama si partner, terutama kalau dia lebih berat dibanding kerangka. Bianca tidak menawarkan kerja sama seperti itu, dan efeknya aku malah seperti berusaha menyerangnya. Tidak seperti aikido, latihan dansa ternyata tidak termasuk berlatih jatuh dengan aman.

Aku menawarkan diri untuk membantunya berdiri, tetapi dia mengabaikan tanganku dan berjalan ke kamar mandi, ternyata tidak terluka.

Aku kembali ke meja dan duduk. Stefan masih tertawa.

“Bajingan kau,” ujar Rosie kepadanya.



Gene mengatakan sesuatu kepada Rosie, kemungkinan besar untuk mencegah kemarahan tidak pantas di depan publik, dan Rosie sepertinya tenang.

Bianca kembali ke kursinya, tetapi hanya untuk mengambil tas.

“Masalahnya adalah sinkronisasi,” aku berusaha memberitahuinya. “Metronom di kepalaiku tidak disetel pada frekuensi yang sama dengan band.”

Bianca membuang muka, tetapi Rosie sepertinya siap mendengarkan penjelasanku. “Aku mematikan suara selama latihan supaya bisa berkonsentrasi mempelajari langkah-langkahnya.”

Rosie tidak menjawab dan aku mendengar Bianca berbicara kepada Stefan. “Ini sering terjadi. Bukan yang pertama kalinya, tetapi ini yang terburuk. Pria mengaku mereka bisa berdansa...” Dia berjalan ke pintu keluar tanpa mengucapkan selamat malam kepadaku, tetapi Gene mengikuti dan mencegatnya.

Hal ini memberiku kesempatan. Aku membalik gelasku, mengisinya dengan anggur. Anggur *gordo blanco* kualitas rendah dengan residu gula yang sangat banyak. Aku minum dan menuang lagi. Rosie bangkit dari kursinya dan menghampiri band. Ia berbicara kepada sang vokalis, lalu kepada penggebek drum.

Ia berbalik dan menunjukku dengan penuh gaya. Aku mengenali sikap itu—aku sudah melihatnya dua belas kali. Itu tanda yang diberikan Olivia Newton-John kepada John Travolta di *Grease* untuk memulai gerakan dansa yang tengah kulatih ketika Gene menyelaku sembilan hari sebelumnya. Rosie menarikku ke lantai dansa.

“Berdansalah,” ujar Rosie. “Berdansalah saja.”

Aku mulai berdansa tanpa musik. Inilah yang kulatih. Rosie mengikuti sesuai tempoku. Lalu ia menaikkan lengannya dan mulai melambai-lambai berbarengan dengan gerakan kami. Aku mendengar penggebuk drum mulai bermain dan tubuhku tahu dia seirama dengan kami. Aku hampir tidak menyadari ketika sisa band mulai bermain.

Rosie pedansa yang bagus dan jauh lebih mudah diarahkan daripada kerangka. Aku membimbingnya melakukan gerakan-gerakan yang lebih sulit, sepenuhnya terfokus pada mekanisme dan jangan sampai membuat kesalahan. Lagu *Grease* selesai dan semua orang bertepuk tangan. Tetapi sebelum kami kembali ke meja, band mulai bermain lagi dan para penonton bertepuk berbarengan: *Satisfaction*. Mungkin gara-gara efek *gordo blanco* pada fungsi kognitifku, tetapi aku mendadak dibanjiri perasaan yang luar biasa—bukan kepuasan, melainkan kegembiraan murni. Perasaan sama yang kurasakan di Museum of Natural History dan ketika aku membuat koktail. Kami mulai berdansa lagi, dan kali ini aku membiarkan diri untuk berkonsentrasi pada sensasi tubuhku yang bergerak seirama lagu dari masa kanak-kanakku dan pada Rosie yang bergerak mengikuti irama yang sama.

Musik berakhir dan semua orang bertepuk tangan lagi.

Aku mencari Bianca, teman kencanku, dan menemukannya di dekat pintu keluar bersama Gene. Tadinya aku mengira dia akan terkesan bahwa masalah telah dipecahkan, tetapi bahkan dari kejauhan dan dengan kemampuanku yang terbatas untuk menerjemahkan ekspresi, aku bisa melihat dia marah besar. Dia berbalik dan pergi.

Sisa malam terasa luar biasa, berubah sepenuhnya berkat satu dansa. *Semua orang* mendatangi Rosie dan aku untuk memuji. Fotografer memberi kami masiang-masing



foto tanpa meminta bayaran. Stefan pergi lebih cepat. Gene mendapatkan sampanye berkualitas tinggi dari bar, dan kami minum beberapa gelas bersamanya dan mahasiswa pasca doktoral bernama Klara dari Departemen Fisika. Rosie dan aku berdansa lagi, lalu aku berdansa bersama hampir setiap wanita di pesta tersebut. Aku bertanya kepada Gene apakah sebaiknya aku mengundang Dekan atau pasangannya, tetapi dia menganggap pertanyaan ini melebihi keahlian sosial yang dimilikinya. Pada akhirnya aku tidak melakukan itu, karena Dekan kelihatan jelas tengah bersuasana hati buruk. Penonton menegaskan mereka lebih suka berdansa daripada mendengarkan pidato yang telah dipersiapkannya.

Di pengujung malam, band memainkan *waltz*, dan ketika lagu itu berakhir aku mengedarkan pandangan dan ternyata hanya ada aku dan Rosie di lantai dansa. Dan semua orang bertepuk tangan lagi. Baru belakangan aku menyadari aku telah melakukan kontak dekat dengan manusia lain dalam jangka waktu panjang tanpa merasa canggung. Aku menganggap hal itu dicapai berkat konsentrasi mengambil langkah-langkah dansa secara tepat.

“Kau mau berbagi taksi?” tanya Rosie.

Sepertinya itu pemanfaatan bahan bakar fosil yang masuk akal.

Di dalam taksi, Rosie berkata kepadaku, “Seharusnya kau berlatih dengan berbagai ritme. Kau tidak secerdas yang kukira.”

Aku hanya memandang ke luar jendela taksi.

Lalu dia berkata, “Tidak mungkin. *Brengsek*, itu tidak mungkin. Kau sudah berlatih, bukan? Itu bahkan lebih buruk. Kau lebih memilih memermalukan dirimu di hadapan semua orang daripada memberitahunya kau tidak menginginkan dia.”

"Itu akan membuat situasi luar biasa canggung. Aku tidak punya alasan untuk menolaknya."

"Selain tidak ingin menikahi burung parkit," ujar Rosie.

Aku mendapati hal ini luar biasa lucu, pasti gara-gara alkohol dan dekompensasi setelah stres. Kami tertawa selama beberapa menit, Rosie bahkan menyentuhku bahu kubebberapa kali. Aku tidak keberatan, tetapi ketika kami berhenti tertawa aku merasa kikuk lagi dan mengalihkan tatapan.

"Kau benar-benar mengherankan," ujar Rosie. "Tatap aku saat aku bicara."

Aku terus menatap ke luar jendela. Aku sudah terlalu terstimulasi. "Aku tahu seperti apa rupamu."

"Apa warna mataku?"

"Cokelat."

"Waktu lahir, mataku biru," ujarnya. "Mata biru bayi. Seperti ibuku. Dia berdarah Irlandia tetapi dia bermata biru. Belakangan berubah jadi cokelat."

Aku menatap Rosie. Ini luar biasa.

"Mata ibumu berubah warna?"

"Mataku. Itu sering terjadi pada bayi. Saat itulah ibuku menyadari Phil bukan ayahku. Dia bermata biru, Phil juga. Dan dia memutuskan untuk memberitahu Phil. Kurasa aku semestinya bersyukur Phil bukan singa."

Aku kesulitan memahami semua yang dikatakan Rosie, tidak diragukan lagi gara-gara efek alkohol dan parfumnya. Namun, dia memberiku kesempatan untuk melanjutkan percakapan dalam topik yang aman. Pewarisannya ciri-ciri umum yang dipengaruhi genetika seperti warna mata sebenarnya lebih rumit daripada yang dipahami umum, dan aku yakin aku bisa membahas topik tersebut cukup lama untuk mengisi sisa waktu perjalanan kami. Tetapi aku menyadari ini adalah



tindakan defensif dan tidak sopan terhadap Rosie yang telah mengambil risiko besar dipermalukan dan merusak hubungannya dengan Stefan demi aku.

Aku menggulung kembali pikiran-pikiranku dan menanggapi pernyataan terakhirnya: "Kurasa aku semestinya bersyukur Phil bukan singa." Aku menduga dia merujuk pada percakapan kami pada malam Makan di Balkon ketika aku memberitahunya bahwa singa membunuh anak-anak dari perkawinan sebelumnya. Mungkin dia ingin membicarakan Phil. Ini juga menarik bagiku. Seluruh motivasi Proyek Ayah berasal dari kegagalan Phil dalam peran tersebut. Tetapi Rosie tidak menawarkan bukti nyata selain bahwa Phil menentang alkohol, memiliki kendaraan yang tidak praktis, dan memilih kotak perhiasan sebagai kado.

"Apakah dia suka melakukan tindak kekerasan?" tanyaku.

"Tidak." Rosie terdiam sesaat. "Dia hanya—tidak perhatian. Suatu saat aku akan menjadi anak paling istimewa di seantero dunia, hari berikutnya dia tidak menginginkanku lagi."

Hal ini sepertinya sangat umum, dan nyaris bukan dasar kuat untuk proyek besar penyelidikan DNA. "Bisakah kau memberi contoh?"

"Dari mana aku harus mulai? Oke, kali pertama waktu aku sepuluh tahun. Dia berjanji membawaku ke Disneyland. Aku memberitahu semua orang di sekolah. Dan aku menunggu dan menunggu dan hal itu tidak pernah terjadi."

Taksi berhenti di luar blok-blok apartemen. Rosie terus berbicara, menatap bagian belakang kursi sopir. "Jadi aku mengalami masalah dengan penolakan." Dia menoleh kepadaku. "Bagaimana *kau* menanganinya?"

"Masalah itu tidak pernah muncul," ujarku kepadanya. Waktunya tidak tepat untuk memulai percakapan baru.

“Omong kosong,” ujar Rosie. Sepertinya aku perlu menjawab dengan jujur. Aku berada di depan Master Psikologi.

“Ada beberapa masalah di sekolah,” ujarku. “Karena itulah aku belajar seni bela diri. Tetapi aku mengembangkan teknik-teknik tanpa kekerasan untuk menghadapi situasi-situasi sosial yang sulit.”

“Seperti malam ini.”

“Aku menekankan hal-hal yang menurut orang menarik.”

Rosie tidak menyahut. Aku mengenali teknik terapi ini, tetapi tidak memikirkan hal lain selain menjelaskan.

“Aku tidak punya banyak teman. Boleh dibilang nol, selain kakak perempuanku. Sayangnya dia meninggal dua tahun lalu karena kegagalan medis.”

“Apa yang terjadi?” tanya Rosie pelan.

“Kehamilan anggur yang tidak terdiagnosis.”

“Oh, Don,” ujar Rosie, sangat bersympati. Aku merasa telah memilih orang yang tepat untuk menceritakan rahasiaku.

“Apakah dia... menjalin hubungan?”

“Tidak.” Aku mengantisipasi pertanyaan berikutnya. “Kami tidak pernah menemukan sumbernya.”

“Siapa namanya?”

Ini, di permukaan, merupakan pertanyaan yang tidak berbahaya, walaupun aku tidak mengerti apa gunanya Rosie mengetahui nama kakakku. Menyebutnya sebagai “kakaku” tidaklah ambigu, karena aku hanya memiliki satu kakak perempuan. Tetapi aku merasa sangat tidak nyaman. Dibutuhkan beberapa waktu bagiku untuk menyadari sebabnya. Walaupun tidak ada keputusan tegas dari pihakku, aku tidak pernah mengucapkan namanya sejak kematiannya.

“Michelle,” ujarku kepada Rosie. Setelah itu, kami sama-sama tidak bicara selama beberapa waktu.



Sopir taksi pura-pura batuk. Aku menduga dia tidak sedang meminta bir.

“Kau mau naik?” tanya Rosie.

Aku merasa kewalahan. Bertemu dengan Bianca, berdansa, penolakan Bianca, kepenuhan stimulus sosial, percakapan hal-hal pribadi—sekarang, tepat ketika kukira semua hal yang melelahkan ini berakhir, Rosie sepertinya mengusulkan percakapan lebih jauh. Aku tidak yakin aku bisa mengatasinya.

“Sudah sangat larut,” ujarku. Aku yakin ini cara yang dapat diterima secara sosial untuk mengatakan bahwa aku hanya ingin pulang.

“Tarif taksi akan turun lagi saat pagi.”

Kalau aku tidak salah mengerti, aku tengah berada dalam situasi yang sama sekali di luar pemahamanku. Aku butuh yakin bahwa aku tidak salah mengartikan Rosie.

“Apakah kau mengusulkan aku menginap?”

“Mungkin. Pertama-tama kau harus mendengarkan kisah hidupku.”

*Peringatan! Bahaya, Will Robinson. Makhluk luar angkasa yang tidak dapat diidentifikasi mendekat!* Aku bisa merasakan diri merosot ke dalam jurang emosional. Aku berhasil tetap tenang untuk merespons.

“Sayangnya ada beberapa aktivitas yang sudah kujadwakan besok pagi.” Rutinitas, kenormalan.

Rosie membuka pintu taksi. Aku berdoa dalam hati supaya dia pergi. Tetapi dia masih berbicara lagi.

“Don, bolehkah aku bertanya kepadamu?”

“Satu pertanyaan.”

“Apakah kau menganggapku menarik?”

Gene memberitahuku keesokan harinya bahwa jawabanku salah. Tetapi bukan dia yang berada di taksi, setelah malam

yang membuat otak kepenuhan sensasi, bersama wanita paling cantik di dunia. Aku percaya aku melakukannya dengan baik. Aku mendeteksi pertanyaan jebakan itu. Aku ingin Rosie menyukaiku, dan aku ingat ucapan menggebu-gebunya tentang pria yang memperlakukan wanita sebagai objek. Dia mengujiku untuk melihat apakah aku memandangnya sebagai objek ataukah sebagai pribadi. Tentu saja jawaban yang tepat adalah yang kedua.

“Aku tidak terlalu memperhatikan,” ujarku kepada wanita paling cantik di dunia.

# 18



AKU mengirim SMS kepada Gene dari taksi. Saat itu pukul 01.08, tetapi dia meninggalkan pesta dansa pada waktu hampir bersamaan denganku, dan perjalannya lebih jauh. *Penting: Lari besok pagi pukul 6.* Gene membalas SMS-ku: *Minggu pukul 8: Bawa info kontak Bianca.* Aku hendak memaksa janji temu yang pertama ketika menyadari aku mungkin bisa memanfaatkan waktu untuk menata pikiranku.

Sepertinya jelas bahwa Rosie mengundangku untuk berhubungan seks dengannya. Aku benar untuk menghindari situasi tersebut. Kami sama-sama minum sampanye lumayan banyak, dan alkohol terkenal mendorong keputusan-keputusan tidak bijaksana tentang seks. Rosie merupakan contoh sempurna. Keputusan ibunya, yang pasti didorong alkohol, masih terus menimbulkan penderitaan signifikan bagi Rosie.

Pengalaman seksualku sendiri terbatas. Gene sudah menasihati bahwa secara tradisional seharusnya aku menunggu sampai kencan ketiga, tapi hubunganku tidak pernah berlanjut lebih dari kencan pertama. Bahkan, Rosie dan aku secara teknis hanya berkencan satu kali—pada malam Insiden Jas dan Makan di Balkon.

Aku tidak menggunakan layanan lokalisasi, bukan karena alasan moral, tetapi karena aku mendapati gagasan tersebut tidak pantas. Ini bukan alasan rasional, tetapi, karena keuntungan-keuntungan yang kucari sifatnya hanya primitif, maka alasan primitif sudah cukup.

Tetapi aku sekarang sepertinya memiliki kesempatan untuk apa yang akan disebut Gene “seks tanpa-ikatan”. Kondisi yang dibutuhkan berada pada tempatnya: Rosie dan aku jelas sudah sepakat bahwa kami sama-sama tidak berminat menjalin hubungan romantis, lalu Rosie mengemukakan bahwa dia ingin berhubungan seks denganku. Apakah aku ingin berhubungan seks dengan Rosie? Sepertinya tidak ada alasan logis untuk tidak melakukannya, dengan begitu aku bebas mematuhi pendiktean hasrat-hasrat primitifku. Jawabannya sudah pasti ya. Karena sudah membuat keputusan yang sepenuhnya rasional ini, aku tidak bisa memikirkan hal lain.

Pada Minggu pagi, Gene menemuiku di luar rumahnya. Aku membawa detail kontak Bianca dan memeriksa kebangsaan wanita itu—Panama. Gene sangat senang soal yang terakhir.

Gene menginginkan detail penuh tentang pertemuanku dengan Rosie, tetapi aku memutuskan hanya buang-buang energi untuk menjelaskannya dua kali: aku akan memberitahuinya dan Claudia bersama-sama. Karena aku tidak punya



topik lain untuk dibahas dan Gene kepayahan untuk berlari dan berbicara sekaligus, kami menghabiskan 47 menit berikutnya tanpa bicara.

Ketika kami kembali ke rumah Gene, Claudia dan Eugenie tengah sarapan.

Aku duduk dan berkata, "Aku membutuhkan sedikit nasi-hat."

"Bisa ditunda?" kata Claudia. "Kami harus membawa Eugenie berkuda dan setelah itu kami harus bertemu orang untuk sarapan siang."

"Tidak. Aku mungkin telah melakukan kesalahan sosial. Aku menyalahi salah satu aturan Gene."

Gene berkata, "Don, kurasa burung Panama itu sudah terbang. Anggap saja pengalaman."

"Aturan itu cocok untuk Rosie, bukan Bianca. Jangan pernah melewatkannya kesempatan untuk berhubungan seks dengan wanita di bawah tiga puluh tahun."

"Gene bilang begitu padamu?" tanya Claudia.

Carl memasuki ruangan dan aku siap-siap membela diri terhadap serangan ritualnya, tetapi dia berhenti untuk menatap ayahnya.

"Kukira aku harus berkonsultasi denganmu karena kau psikolog dan dengan Gene karena pengalamannya praktisnya yang sangat luas," ujarku.

Gene menatap Claudia, lalu Carl.

"Pada masa mudaku yang disalahgunakan," ujarnya. "*Bukan* selama masa remajaku." Dia berbalik kepadaku. "Kurasa ini masih bisa ditunda sampai makan siang besok."

"Bagaimana dengan Claudia?" tanyaku.

Claudia berdiri. "Aku yakin tidak ada yang tidak diketahui Gene."

Ini menimbulkan semangat, terutama karena bersumber dari ucapan istrinya.

“Kau bilang apa?” kata Gene. Kami makan siang di University Club sesuai jadwal.

“Aku bilang aku tidak memperhatikan penampilannya. Aku tidak ingin dia berpikir aku menganggapnya sebagai objek seksual.”

“Astaga,” ujar Gene. “Sekali-kalinya kau berpikir sebelum bicara justru sekali-kalinya kau seharusnya tidak melakukan itu.”

“Seharusnya aku bilang dia cantik?” tanyaku bingung.

“Nah, kau langsung paham,” ujar Gene, dengan tidak akurat, karena masalahnya adalah aku tidak langsung paham. “Itu menjelaskan soal kue.”

Rautku pasti tampak kosong. Untuk alasan-alasan yang jelas.

“Rosie makan kue cokelat. Di meja kerjanya. Untuk sarapan.”

Bagiku hal ini sepertinya pilihan yang tidak sehat, konsisten dengan kebiasaan merokok, tetapi bukan indikator stres. Tetapi Gene meyakinkanku bahwa kue cokelat itu bertujuan untuk membuat Rosie merasa lebih baik.

Karena sudah memberikan informasi latar belakang yang dibutuhkan kepada Gene, aku mengutarakan masalahku.

“Maksudmu dia bukan sang Belahan Jiwa,” ujar Gene. “Bukan pasangan hidup.”

“Sangat tidak cocok. Tetapi dia luar biasa menarik. Kalau aku ingin melakukan seks tanpa ikatan dengan sembarang orang, dia adalah kandidat sempurna. Dia juga tidak memiliki ikatan emosional denganku.”



"Jadi kenapa stres?" tanya Gene. "Apakah kau pernah berhubungan seks?"

"Tentu saja," ujarku. "Dokterku sangat menyarankan hal itu."

"Barisan terdepan dalam sains kedokteran," ujar Gene.

Dia mungkin bercanda. Aku rasa manfaat seks teratur sudah diketahui selama beberapa waktu.

Aku menjelaskan lebih lanjut. "Hanya saja menambahkan orang kedua membuat hal itu lebih rumit."

"Tentu," ujar Gene. "Seharusnya hal itu terpikir olehku. Kenapa tidak membeli buku?"

Informasi tersedia di internet, tetapi beberapa menit setelah melihat hasil "posisi seksual" aku yakin bahwa buku akan menyediakan bimbingan yang lebih relevan beserta informasi lain yang tidak terlalu penting.

Aku tidak mengalami kesulitan menemukan buku yang cocok dan, kembali di kantorku, memilih beberapa posisi acak. Posisi itu disebut Posisi Koboi Terbalik (Variasi 2). Aku mencobanya—gampang. Tapi, seperti yang kukemukakan kepada Gene, masalahnya adalah melibatkan orang kedua. Aku mengeluarkan kerangka dari lemari dan menempatkan benda itu di atasku, sesuai diagram di buku.

Ada aturan di universitas bahwa tidak ada orang yang boleh membuka pintu tanpa mengetuk lebih dulu. Gene melanggarinya saat ke kantorku, tetapi kami teman baik. Aku tidak menganggap Dekan sebagai teman. Momen itu sungguh memalukan, apalagi karena Dekan ditemani orang lain, tetapi itu sepenuhnya salah dia. Untung saja aku masih memakai bajuku.

"Don," kata Dekan, "kalau kau bisa menunda memperbaiki kerangka sebentar, aku ingin kau bertemu Dr. Peter Enticott dari Dewan Penelitian Medis. Aku menyinggung penelitianmu dalam sirosis dan dia sangat ingin bertemu denganmu. Untuk mempertimbangkan *paket pendanaan*." Dia menekankan dua kata terakhir seolah aku tidak paham sama sekali tentang politik universitas, bahwa aku mungkin lupa bahwa pendanaan merupakan pusat kehidupannya. Dia berhak melakukan itu.

Aku langsung mengenali Peter. Dia adalah mantan kandidat ayah yang bekerja di Universitas Deakin, dan yang telah mengakibatkan insiden pencurian-cangkir. Dia juga mengeinaliku.

"Don dan aku sudah pernah bertemu," ujar Peter. "Partnerinya berencana mendaftar program kedokteran. Dan kami baru-baru ini bertemu dalam acara sosial." Dia mengedip kepadaku. "Kurasa kau tidak membayar staf akademismu cukup besar."

Kami berdiskusi seru tentang pekerjaanku dengan tikus pecandu alkohol. Peter kelihatannya sangat tertarik dan aku harus meyakinkannya berulang-ulang bahwa aku telah mendesain penelitian itu jadi tidak membutuhkan hibah dari luar. Dekan membuat isyarat dengan gerakan tangan dan mengerut-ngerutkan wajah, dan aku menebak bahwa dia ingin aku mengatakan bahwa penelitianku membutuhkan dana, supaya dia bisa mengalihkan uangnya untuk proyek lain yang tidak mungkin mendapatkan dana berdasarkan topik penelitian itu sendiri. Aku memilih untuk pura-pura tidak mengerti, tetapi hal ini berdampak meningkatnya intensitas isyarat Dekan. Baru setelahnya aku sadar seharusnya aku tidak membiarkan buku posisi seks terbuka di lantai.



Aku memutuskan bahwa sepuluh posisi untuk permulaan sudah cukup. Banyak yang bisa dipelajari kalau pertemuan pertama sukses. Tidak butuh waktu lama—lebih cepat dari-pada yang dibutuhkan untuk mempelajari *cha-cha*. Dalam hal ganjaran atas upaya yang dikerahkan, kelihatannya ini pilihan yang lebih menyenangkan daripada berdansa dan aku sangat menanti-nantikan hal ini.

Aku pergi mengunjungi Rosie di tempat kerjanya. Area mahasiswa PhD merupakan ruangan tanpa jendela dengan meja-meja yang dijejerkan di sepanjang dinding. Aku menghitung ada delapan mahasiswa, termasuk Rosie dan Stefan, yang mejanya bersebelahan dengan meja Rosie.

Stefan tersenyum aneh kepadaku. Aku masih curiga kepadanya.

“Kau banyak dibicarakan di Facebook, Don.” Ia berbalik kepada Rosie. “Kau harus melakukan pengkinian status hubunganmu.”

Di layarnya terdapat foto spektakuler ketika Rosie dan aku berdansa, mirip dengan yang diberikan fotografer kepadaku dan sekarang kutaruh di sebelah komputerku di rumah. Aku tengah memutar Rosie, dan ekspresi wajahnya kelihatan sangat bahagia. Secara teknis aku belum *di-tagged* karena belum terdaftar di Facebook (jejaring sosial bukanlah minatku) tetapi namaku sudah ditambahkan ke foto tersebut: *A/ Prof Don Tillman dari Departemen Genetika dan Rosie Jarman, Kandidat PhD, Psikologi*.

“Jangan bahas foto itu denganku,” ujar Rosie.

“Kau tidak suka fotonya?” Sepertinya ini pertanda buruk.

“Phil. Aku tidak mau dia melihat ini.”

Stefan berkata, “Memangnya kaupikir ayahmu menghabiskan hidupnya memelototi Facebook?”

“Tunggu saja sampai dia menelepon,” ujar Rosie. “Berapa penghasilannya? ‘Apakah kau tidur dengannya?’ ‘Apa dia bisa angkat beban?’”

“Bukan pertanyaan aneh untuk ditanyakan seorang ayah tentang pria yang mengencani anak perempuannya,” ujar Stefan.

“Aku tidak berkencan dengan Don. Kami berbagi taksi. Itu saja. Benar, Don?”

“Tepat.”

Rosie kembali menghadap Stefan. “Jadi kau bisa menjalankan teori kecilmu ke tempat yang tepat. Secara permanen.”

“Aku perlu berbicara denganmu secara pribadi,” ujarku kepada Rosie.

Rosie menatapku langsung. “Kurasa tidak ada yang perlu kita bicarakan secara pribadi.”

Ini sepertinya aneh. Tetapi mungkin dia dan Stefan berbagi informasi sama seperti yang dilakukan Gene dan aku. Toh Stefan menemaninya ke pesta dansa.

“Aku sedang mempertimbangkan ulang penawaranmu untuk berhubungan seks,” ujarku.

Stefan menutup mulut dengan tangannya. Terjadi keheningan yang sangat panjang—kuperkirakan sekitar enam detik.

Lalu Rosie berkata, “Don, itu hanya lelucon. Lelucon.”

Aku tidak bisa mencerna hal ini. Aku bisa mengerti Rosie mungkin berubah pikiran. Mungkin masalah di seputar jawaban objektifikasi seksual ternyata fatal. Tetapi lelucon? Tentunya aku tidak mungkin setumpul itu terhadap petunjuk-petunjuk sosial hingga melewatkannya fakta bahwa dia hanya melontarkan lelucon. Ya, aku mungkin saja setumpul itu. Aku gagal mendeteksi lelucon pada masa lalu. Sering. Lelucon. Aku terobsesi lelucon.

“Oh. Kapan sebaiknya kita bertemu tentang proyek lainnya?”

Rosie menekuri meja kerjanya. “Tidak ada proyek lain.”

# 19



SELAMA seminggu, aku berusaha sebisa mungkin untuk kembali ke jadwal regulerku, menggunakan waktu yang kosong berkat Eva yang bersih-bersih dan Proyek Ayah yang dibatalkan untuk mengganti latihan karate dan aikido yang terlewatkan olehku.

Sensei, *dan* lima, pria yang jarang bicara, terutama pada mereka yang berban hitam, menarikku ke pinggir saat aku tengah meninjau sansak di *dojo*.

"Sesuatu membuatmu sangat marah," ujarnya. Itu saja.

Dia mengenalku dengan cukup baik untuk mengetahui bahwa segera setelah emosi itu teridentifikasi, aku tidak akan membiarkannya mengalahkanku. Tetapi dia benar dengan berbicara kepadaku, karena aku tidak menyadari aku marah.

Sesaat aku marah pada Rosie karena dia secara tidak terduga menolak memberiku sesuatu yang kuinginkan. Tetapi



setelah itu aku jadi marah kepada diriku sendiri gara-gara ketidakmampuan sosialku yang tidak diragukan lagi membuat Rosie malu.

Aku berusaha beberapa kali menelepon Rosie dan hanya dijawab mesin penjawab telepon. Akhirnya aku meninggalkan pesan: "Bagaimana kalau kau kena leukemia dan tidak tahu ke mana harus mencari sumber transplantasi sumsum tulang belakang? Ayah kandungmu akan menjadi kandidat yang luar biasa dengan motivasi kuat untuk membantu. Kegagalan untuk menyelesaikan proyek itu akan berujung pada kematian. Hanya sebelas kandidat yang tersisa."

Dia tidak membalas teleponku.

"Hal-hal seperti ini biasa terjadi," ujar Claudia saat kami minum kopi bersama untuk ketiga kalinya dalam empat minggu. "Kau terlibat dengan wanita, hubungan kalian tidak berjalan lancar..."

Jadi itulah masalahnya. Aku, dalam caraku sendiri, menjadi "terlibat" dengan Rosie.

"Apa yang harus kulakukan?"

"Ini tidak mudah," ujar Claudia, "tetapi siapa pun akan memberimu nasihat yang sama. Lanjutkan hidupmu. Akan ada hal lain yang terjadi."

Logika Claudia, dibangun berdasarkan fondasi teoretis yang kuat dan pengalaman profesional yang sangat substansial, jelas lebih superior dibanding perasaan-perasaanku sendiri yang tidak masuk akal. Namun sewaktu memikirkannya kembali, aku menyadari bahwa nasihatnya, bahkan cabang ilmu psikologi itu sendiri, mewakili hasil-hasil penelitian pada manusia normal. Aku sangat menyadari bahwa

aku memiliki beberapa karakteristik yang tidak lazim. Mungkinkah nasihat Claudia tidak cocok untukku?

Aku memutuskan mengambil tindakan yang mengandung kompromi. Aku akan melanjutkan Proyek Istri. Jika (dan *hanya jika*) ada lebih banyak waktu yang tersedia, aku akan memanfaatkannya untuk Proyek Ayah, melanjutkan sendirian. Kalau aku bisa menyerahkan hasilnya kepada Rosie, mungkin kami bisa berteman lagi.

Berdasarkan Petaka Bianca, aku merevisi kuesionerku, menambahkan lebih banyak kriteria yang lebih ketat. Aku memasukkan pertanyaan-pertanyaan tentang dansa, olahraga menggunakan raket, serta *bridge* untuk mengeliminasi kandidat-kandidat yang membuatku harus berusaha untuk memiliki kemampuan dalam kegiatan-kegiatan yang tidak berguna, serta menambah tingkat kesulitan dalam soal-soal matematika, fisika, serta genetika. Pilihan *(c)* *kadang-kadang* akan menjadi *satu-satunya* jawaban yang bisa diterima untuk pertanyaan alkohol. Aku mengatur agar jawaban-jawaban itu langsung dikirim ke Gene, yang jelas terlibat dalam praktik penelitian yang valid untuk pemanfaatan data sekunder. Dia bisa menasihatiku kalau ada yang sesuai dengan kriteriaku. Persis.

Karena ketiadaan kandidat untuk Proyek Istri, aku berpikir keras tentang cara terbaik mendapatkan sampel-sampel DNA untuk Proyek Ayah.

Jawabannya datang saat aku tengah mencabuti tulang burung puyuh. Para kandidat merupakan dokter yang kemungkinan besar bersedia berkontribusi untuk penelitian genetika. Aku hanya butuh alasan yang meyakinkan untuk meminta DNA mereka. Berkat persiapan yang sudah kukerjakan untuk kuliah sindrom Asperger, aku jadi punya satu alasan.



Aku mengeluarkan daftar berisi sebelas nama. Dua sudah dipastikan meninggal, menyisakan sembilan, tujuh di antaranya tinggal di luar negeri, yang menjelaskan ketidakhadiran mereka pada acara reuni. Tetapi dua orang memiliki nomor telefon lokal. Salah satunya kepala Institut Penelitian Medis di universitasku sendiri. Aku menelepon nomor itu lebih dulu.

“Kantor Profesor Lefebvre,” ujar suara wanita.

“Ini Profesor Tillman dari Departemen Genetika. Aku ingin mengundang Profesor Lefebvre untuk berpartisipasi dalam proyek penelitian.”

“Profesor Lefebvre sedang cuti besar di Amerika. Dia akan kembali dua minggu lagi.”

“Bagus. Proyeknya adalah *Keberadaan Penanda Genetika untuk Autisme di Kalangan Individu Berprestasi Tinggi*. Aku butuh Profesor Lefebvre untuk mengisi kuesioner dan memberikan sampel DNA.”

Dua hari kemudian, aku berhasil menemukan kesembilan kandidat yang masih hidup dan mengirim kuesioner lewat pos, yang dibuat berdasarkan makalah-makalah penelitian sindrom Asperger, serta sapuan bagian dalam pipi. Kuesionernya tidak penting, tetapi perlu untuk membuat penelitian itu terkesan sungguhan. Surat pengantarku memaparkan bukti-bukti pendukung yang menegaskan diriku sebagai dosen genetika di universitas terpandang. Sementara itu, aku butuh menemukan kerabat dua dokter yang telah meninggal.

Aku menemukan obituary Dr. Gerhard von Deyn, korban serangan jantung, di internet. Di sana disebutkan nama anak perempuannya, yang pada saat kematian sang dokter berstatus mahasiswa kedokteran. Aku tidak mengalami kesulitan

melacak keberadaan Dr. Brigitte von Deyn dan dia dengan senang hati berpartisipasi dalam survei. Mudah.

Geoffrey Case menyajikan tantangan yang jauh lebih sulit. Dia meninggal setahun setelah lulus. Aku sudah lama mencatat detail-detail dasarnya dari situs reuni. Dia tidak menikah dan tidak diketahui memiliki anak.

Sementara itu sampel-sampel DNA mulai mengalir kembali. Dua dokter, keduanya di New York, menolak berpartisipasi. Kenapa dokter tidak mau berpartisipasi dalam penelitian penting? Apakah ada yang mereka sembunyikan? Misalnya anak perempuan haram di kota yang sama tempat permintaan itu berasal? Terpikir olehku, kalau mereka mencurigai motivasiku, mereka bisa saja mengirim DNA teman. Setidaknya lebih baik ditolak daripada dicurangi.

Tujuh kandidat, termasuk Dr. von Deyn, Jr, mengirim sampel-sampel. Tak ada yang merupakan ayah atau saudari tiri Rosie. Profesor Simon Lefebvre sudah pulang dari cuti bersarnya dan ingin bertemu langsung denganku.

"Aku datang untuk mengambil paket dari Profesor Lefebvre," ujarku kepada resepsionis di rumah sakit kota tempat dia bekerja, berharap menghindari pertemuan dan interogasi langsung. Aku tidak berhasil. Wanita itu menekan interkom, mengumumkan namaku, dan Profesor Lefebvre muncul. Dia, kuduga, kira-kira berumur 54 tahun. Aku sudah sering bertemu orang-orang berumur 54 tahun selama tiga belas minggu terakhir. Dia membawa amplop besar, kemungkinan berisi kuesioner, yang ditakdirkan masuk mesin penghancur kertas, serta DNA-nya.

Saat si profesor berada di dekatku, aku berusaha mengambil amplop itu, tetapi dia mengulurkan tangannya yang lain untuk menjabat tanganku. Rasanya canggung, tetapi ha-



sil akhirnya adalah kami berjabat tangan dan dia menahan amplopnya.

“Simon Lefebvre,” ujarnya. “Jadi, apa sebenarnya yang kauincar?”

Ini benar-benar di luar dugaan. Kenapa dia mempertanyakan motifku?

“DNA-mu,” jawabku. “Dan kuesioner. Untuk penelitian besar. Yang kritis.” Aku merasa tertekan dan suaraku tidak diragukan lagi mencerminkan hal itu.

“Aku yakin begitu.” Simon tertawa. “Dan kau secara acak memilih kepala penelitian medis sebagai subjek?”

“Kami mencari orang-orang yang berprestasi tinggi.”

“Apa yang diincar Charlie kali ini?”

“Charlie?” Aku tidak kenal siapa pun yang bernama Charlie.

“Baiklah,” ujarnya. “Pertanyaan bodoh. Berapa banyak sumbangan yang kauharap akan kuberikan?”

“Tidak ada sumbangan yang dibutuhkan. Tidak ada Charlie yang terlibat. Aku hanya membutuhkan DNA... dan kuesioner itu.”

Simon tertawa lagi. “Kau mendapatkan perhatianku. Kau bisa bilang begitu kepada Charlie. Menembakku lewat deskripsi proyek ini. Serta persetujuan etis. Seluruh malapetaka.”

“Kalau begitu aku bisa mendapatkan sampelku?” tanyaku. “Tingkat respons yang tinggi sangat penting untuk analisis statistik.”

“Kirimi saja berkas-berkasnya kepadaku.”

Permintaan Simon Lefebvre sepenuhnya masuk akal. Sayangnya, aku tidak memiliki berkas yang diminta, karena ini proyek fiktif. Untuk mengembangkan proposal proyek yang meyakinkan kemungkinan besar membutuhkan ratusan jam kerja.

Aku mencoba memperkirakan probabilitas Simon Lefebvre sebagai ayah Rosie. Sekarang ada empat kandidat yang belum diuji: Lefebvre, Geoffrey Case (meninggal), dan dua orang New York, Isaac Esler dan Solomon Freyberg. Berdasarkan informasi Rosie, salah satu dari mereka mempunyai probabilitas 25 persen sebagai ayahnya. Tetapi karena sudah melanjutkan sejauh ini tanpa hasil positif, aku harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan lain. Dua hasil kami bergantung pada kerabat daripada pengujian langsung. Ada kemungkinan salah satu atau kedua anak perempuan ini, sama seperti Rosie, merupakan hasil hubungan di luar nikah, yang, sebagaimana ditunjukkan Gene, merupakan fenomena yang lebih umum dibanding yang dipercayai kebanyakan orang. Dan ada kemungkinan salah satu atau lebih dari satu respondenku dalam proyek penelitian fiktif ini sengaja mengirim sampel palsu.

Aku juga harus mempertimbangkan bahwa ibu Rosie mungkin tidak mengatakan yang sebenarnya. Aku butuh waktu panjang untuk memikirkan hal ini, karena asumsi dasarku adalah orang-orang akan bersikap jujur. Tetapi mungkin ibu Rosie ingin Rosie percaya bahwa ayahnya dokter, sama seperti ibu Rosie sendiri, bukan orang yang tidak terlalu presisius. Sebagai penyeimbang, aku memperkirakan peluang bahwa Simon Lefebvre adalah ayah Rosie sebesar enam belas persen. Dalam mengembangkan dokumentasi untuk proyek penelitian sindrom Asperger aku akan melakukan banyak pekerjaan dengan probabilitas rendah bahwa penelitian itu akan menghasilkan jawaban.

Aku memilih untuk melanjutkan. Keputusan itu hampir tidak rasional.

\*\*\*



Di tengah-tengah pekerjaan ini, aku menerima telepon dari pengacara yang memberitahuku bahwa Daphne meninggal. Meskipun dia praktis sudah meninggal selama beberapa waktu, aku mendeteksi dalam diriku perasaan kesepian yang tidak disangka-sangka. Persahabatan kami sederhana sifatnya. Segalanya jauh lebih rumit sekarang.

Alasan panggilan telepon itu adalah karena Daphne me-wariskan kepadaku apa yang menurut si pengacara "sejumlah kecil uang" dalam surat wasiatnya. Sepuluh ribu dolar. Dan dia juga meninggalkan surat, yang ditulis sebelum dia pergi dan tinggal di rumah jompo. Surat itu ditulis tangan di kertas dekoratif.

*Don tersayang,*

*Terima kasih karena sudah membuat tahun-tahun terakhir hidupku sangat menarik. Setelah Edward dipindahkan ke rumah jompo, aku tidak percaya masih ada yang tersisa bagiku. Aku yakin kau tahu betapa banyak yang telah kauajarkan kepadaku, dan betapa menariknya obrolan-obrolan kita, tetapi kau mungkin tidak menyadari betapa kau telah menjadi teman dan dukungan yang hebat bagiku.*

*Aku pernah memberitahumu bahwa kau akan menjadi suami yang hebat, dan, kalau-kalau kau lupa, aku akan memberitahumu lagi. Aku yakin kalau kau berusaha keras mencari, kau akan menemukan orang yang tepat. Jadi jangan menyerah, Don.*

*Aku tahu kau tidak membutuhkan uangku, dan anak-anakku yang membutuhkannya, tetapi aku*

*meninggalkan sedikit untukmu. Aku akan sangat senang kalau kau mau menggunakan uang itu untuk sesuatu yang tidak masuk akal.*

*Penuh cinta,  
Temanmu,  
Daphne Speldewind*

Dibutuhkan kurang dari sepuluh detik bagiku untuk memikirkan pembelian yang tidak masuk akal: bahkan aku hanya memberi diriku waktu selama itu untuk memastikan keputusan itu tidak dipengaruhi proses pemikiran logis apa pun.

Proyek penelitian sindrom Asperger menarik tetapi sangat memakan waktu. Proposal akhirnya mengesankan dan aku yakin proposal itu akan berhasil melewati proses penilaian sejawat andaikata dimasukkan ke organisasi pendanaan. Aku memberi kesan hal itu sudah pernah dilakukan, walaupun aku mencegah diriku memalsukan surat persetujuan. Aku menelepon asisten pribadi Lefebvre dan menjelaskan bahwa aku lupa mengiriminya dokumen-dokumen, tetapi sekarang akan membawa sendiri dokumen-dokumen tersebut. Aku menjadi semakin ahli dalam penipuan.

Aku tiba di resepsionis, dan proses memanggil Lefebvre diulang kembali. Kali ini dia tidak menahan amplop. Aku berusaha memberinya dokumen-dokumen dan dia berusaha menjabat tanganku, dan kami mengulangi kebingungan yang terjadi sebelumnya. Lefebvre sepertinya mendapati hal ini lucu. Aku sadar aku tegang. Setelah semua kerja keras ini, aku menginginkan DNA-nya.



"Salam," ujarku. "Dokumentasi sebagaimana yang diminta. Semua persyaratan sudah dipenuhi. Sekarang aku membutuhkan sampel DNA dan kuesionernya."

Lefebvre tertawa lagi, dan mengamatiku dari atas ke bawah. Apakah ada yang aneh dari penampilanku? Kausku adalah kaus yang kupakai setiap dua hari sekali, menunjukkan tabel unsur kimia, hadiah ulang tahun pada tahun kelulusanku, dan celana panjangku merupakan celana serbaguna yang sama cocoknya untuk berjalan, memberikan kuliah, mengerjakan penelitian, dan tugas-tugas fisik. Plus sepatu lari berkualitas tinggi. Satu-satunya kesalahan hanyalah kaus kakiku, yang akan kelihatan di balik celana panjangku, warannya berbeda sedikit, kesalahan yang lumrah terjadi ketika berpakaian dengan pencahayaan minim. Tetapi Simon Lefebvre sepertinya menemukan segalanya menggelikan.

"Cantik," ujarnya. Lalu ia mengulangi kata-kataku dalam cara yang sepertinya berusaha meniru intonasiku: "Semua persyaratan sudah dipenuhi." Ia menambahkan, dalam suara normalnya, "Beritahu Charlie, aku berjanji akan membaca proposalnya."

Charlie lagi! Ini sungguh konyol.

"DNA-nya," ujarku, dengan lantang. "Aku membutuhkan sampel."

Lefebvre tertawa seolah aku melontarkan lelucon paling lucu sepanjang masa. Air mata mengalir di wajahnya. Air mata sungguhan.

"Kau betul-betul lucu."

Dia meraih tisu dari kotak tisu di meja resepsionis, mengusap wajahnya, membersit, dan melempar tisu bekas itu ke keranjang sampah seraya berjalan pergi membawa proposalku.

Aku menghampiri keranjang sampah dan memungut tisu itu.

# 20



AKU duduk sambil membawa koran di ruang baca University Club selama tiga hari berturut-turut. Aku ingin ini kelihatan seperti tidak disengaja. Dari posisiku, aku bisa melihat antrean di konter tempat Rosie kadang-kadang membeli makan siangnya, walaupun dia tidak berhak menjadi anggota. Gene yang memberikan informasi ini kepadaku, dengan enggan.

“Don, kurasa sudah saatnya melupakan yang satu ini. Kau hanya akan terluka.”

Aku tidak setuju. Aku sangat hebat dalam menangani perasaan. Aku sudah siap ditolak.

Rosie berjalan masuk dan bergabung dengan antrean. Aku berdiri dan menyelinap ke belakangnya.

“Don,” ujarnya. “Kebetulan sekali.”

“Aku punya berita soal proyek itu.”



“Tidak ada proyek. Aku minta maaf soal... terakhir kali kau bertemu denganku. Sial! Kau membuatku malu dan aku yang minta maaf.”

“Permintaan maaf diterima,” ujarku. “Aku perlu kau ikut ke New York bersamaku.”

“Apa? Tidak. Tidak, Don. Sudah pasti tidak.”

Kami mencapai kasir dan gagal memilih makanan sehingga terpaksa kembali ke antrean paling belakang. Pada saat kami duduk, aku sudah menjelaskan proyek penelitian sindrom Asperger. “Aku harus mengarang keseluruhan proposal—371 halaman—untuk salah satu profesor. Aku sekarang sudah menjadi pakar dalam fenomena Savant.”

Sulit rasanya mengartikan reaksi Rosie tetapi dia kelihatannya lebih takjub daripada terkesan.

“Pakar yang akan jadi pengangguran kalau kau sampai ketahuan,” ujarnya. “Aku menyimpulkan dia bukan ayahku.”

“Tepat.” Aku lega ketika hasil tes sampel Lefebvre ternyata negatif, bahkan setelah upaya luar biasa yang harus dilakukan demi mendapatkan sampel tersebut. Aku sudah membuat rencana, dan tes positif akan mengganggu rencana tersebut.

“Sekarang kemungkinan yang tersisa tinggal tiga. Dua ada di New York, dan keduanya menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Karenanya, aku mengategorikan mereka sebagai sulit, dan karenanya aku memerlukanmu untuk ikut bersamaku ke New York.”

“New York! Don, tidak. Tidak, tidak, tidak, tidak. Kau tidak akan pergi ke New York, begitu juga aku.”

Aku sudah mempertimbangkan kemungkinan Rosie akan menolak. Tetapi warisan Daphne cukup untuk membeli dua tiket.

“Kalau perlu aku akan pergi sendirian. Tetapi aku tidak yakin bisa menangani aspek-aspek sosial dalam pengambilan sampel.”

Rosie menggeleng-geleng. “Ini benar-benar gila.”

“Kau tidak ingin tahu siapa saja mereka?” ujarku. “Dua dari tiga pria yang mungkin adalah ayahmu?”

“Teruskan.”

“Isaac Esler. Psikiater.”

Aku bisa melihat Rosie menggali-gali ingatannya.

“Mungkin. Isaac. Kurasa ya. Mungkin teman seseorang. Sial, ini sudah lama sekali.” Ia terdiam. “Dan?”

“Solomon Freyberg. Dokter bedah.”

“Tidak ada hubungan dengan Max Freyberg?”

“Maxwell adalah nama tengahnya.”

“Sial. Max Freyberg. Dia pindah ke New York sekarang? Tidak mungkin. Maksudmu ada kemungkinan satu berbanding tiga aku adalah anak perempuannya. Dan dua pertiga kemungkinan aku berdarah Yahudi.”

“Dengan asumsi ibumu mengatakan yang sebenarnya.”

“Ibuku tidak akan berbohong.”

“Berapa umurmu waktu dia meninggal?”

“Sepuluh. Aku tahu apa yang kaupikirkan. Tetapi aku tahu aku benar.”

Jelas tidak mungkin membahas isu ini secara rasional. Aku berpindah topik ke pernyataan Rosie yang satunya.

“Apakah ada masalah kalau kau Yahudi?”

“Yahudi tidak apa-apa. Freyberg yang apa-apa. Tetapi kalau ternyata memang Freyberg, itu akan menjelaskan kenapa ibuku menjaga rahasia ini. Apa kau pernah dengar tentang dia?”

“Hanya sebatas hasil penelitian ini.”



"Kalau kau mengikuti futbol kau pasti pernah mendengarnya."

"Dia pemain futbol?"

"Presiden klub. Dan bajingan yang tersohor. Bagaimana dengan orang ketiga?"

"Geoffrey Case."

"Ya Tuhan." Rosie pucat pasi. "Dia sudah meninggal."

"Benar."

"Mum sering membicarakannya. Dia terlibat kecelakaan. Atau sakit—mungkin kanker. Sesuatu yang buruk, jelas. Tapi aku tidak mengira dia seangkatan dengan ibuku."

Baru terpikir olehku bahwa kami benar-benar serampangan dalam cara kami menangani proyek ini, terutama karena kesalahpahaman yang berujung pada pengabaian sesaat diikuti oleh memulai kembali. Seandainya kami memiliki nama-namanya sedari awal, kemungkinan-kemungkinan yang kentara ini tidak akan terlewatkhan.

"Apa lagi yang kau ketahui tentang dia?"

"Tidak ada. Mum sangat sedih atas kejadian yang menimpa pria itu. Sial. Itu benar-benar masuk akal, bukan? Kenapa Mum tidak mau memberitahuku."

Menurutku tidak masuk akal.

"Dia berasal dari pedesaan," kata Rosie. "Kurasa ayahnya buka praktik di desa."

Situs reuni telah memberikan informasi bahwa Geoffrey Case berasal dari Moree di bagian utara New South Wales, tetapi ini sama sekali tidak menjelaskan kenapa ibu Rosie menyembunyikan identitas Geoffrey kalau pria itu memang sang ayah. Satu-satunya aspek lain yang menonjol dari pria itu adalah bahwa dia sudah meninggal, jadi mungkin inilah yang dimaksud Rosie—ibunya tidak ingin memberitahu-

nya bahwa ayahnya sudah meninggal. Tetapi tentu Phil bisa memberitahukan informasi ini ketika Rosie sudah cukup besar untuk mengatasinya.

Selagi kami berbicara, Gene masuk. Bersama Bianca! Mereka melambai kepada kami lalu pergi ke atas, ke ruang makan yang lebih pribadi. Luar biasa.

“Menjijikkan,” ujar Rosie.

“Dia tengah meneliti daya tarik terhadap kebangsaan yang berbeda-beda.”

“Benar. Aku hanya kasihan padaistrinya.”

Aku memberitahu Rosie bahwa Gene dan Claudia memiliki pernikahan terbuka.

“Beruntung sekali Claudia,” ujar Rosie. “Apakah kau berencana memberikan penawaran yang sama kepada pemenang Proyek Istri?”

“Tentu saja,” ujarku.

“Tentu saja,” ujar Rosie.

“Kalau itu yang dia inginkan,” aku menambahkan, kalau-kalau Rosie salah paham.

“Menurutmu itu mungkin?”

“Kalau aku menemukan pasangan, yang makin lama kemungkinannya *makin kecil*, aku tidak akan menginginkan hubungan seks dengan orang lain. Tetapi aku tidak pandai memahami apa yang diinginkan orang lain.”

“Oh, katakan sesuatu yang tidak kuketahui,” ujar Rosie tanpa alasan jelas.

Aku buru-buru mencari fakta menarik di dalam benakku. “Ahhh... Testis lebah dan laba-laba tawon meledak saat berhubungan seks.”

Sungguh menyebalkan bahwa hal pertama yang terpikir olehku berhubungan dengan seks. Sebagai lulusan psikolo-



gi, Rosie mungkin membuat semacam interpretasi Freudian. Tetapi dia menatapku dan menggeleng-geleng. Lalu ia tertawa. "Aku tidak mampu pergi ke New York. Tapi tidak aman bagimu untuk pergi sendirian."

Ada nomor telepon yang didaftarkan atas M. Case di Moree. Wanita yang menjawab memberitahuku bahwa Dr. Case, Sr., yang secara membingungkan namanya juga Geoffrey, telah meninggal beberapa tahun lalu dan jandanya, Margaret, berada di rumah jompo setempat setelah mengidap penyakit Alzheimer selama dua tahun belakangan. Ini berita bagus. Lebih bagus bahwa ibunya yang masih hidup dan bukan ayahnya—jarang sekali ada keraguan tentang identitas ibu kandung.

Aku bisa saja mengajak Rosie, tetapi dia sudah setuju ikut ke New York, dan aku tidak ingin menciptakan peluang bagi kesalahan sosial yang mungkin membahayakan perjalanan ke New York. Aku tahu berdasarkan pengalaman dengan Daphne bahwa akan mudah untuk mendapatkan sampel DNA dari orang yang menderita penyakit Alzheimer. Aku menyewa mobil dan membawa perlengkapan pengambilan DNA, penyaru bagian dalam pipi, kantong-kantong Zip-lock, dan pinset. Aku juga membawa kartu nama universitas sebelum aku dipromosikan menjadi *associate professor*. Doktor Don Tillman mendapat pelayanan yang sangat bagus di fasilitas-fasilitas medis.

Moree berjarak 1.230 kilometer dari Melbourne. Aku mengambil mobil sewaan pada pukul 15.43 setelah kuliah terakhirku hari Jumat. Perencana-rute perjalanan internet memperkirakan waktu tempuh empat belas jam dan 34 menit sekali jalan.

Ketika aku masih mahasiswa, aku secara teratur bermobil ke dan dari rumah orangtuaku di Shepparton, dan mendapati bahwa perjalanan-perjalanan panjang memiliki efek yang mirip dengan jogging pagiku ke pasar. Penelitian menunjukkan bahwa kreativitas meningkat ketika melakukan tugas-tugas mekanis yang bersifat langsung seperti jogging, memasak, dan menyentir. Selalu berguna memiliki waktu untuk berpikir tanpa gangguan.

Aku mengambil Hume Highway di utara, dan menggunakan kecepatan yang sama persis dengan yang tercantum di GPS untuk mengatur kendali jelajah sesuai batas kecepatan yang sama persis, bukannya mengandalkan angka yang dibesar-besarkan secara artifisial seperti yang ditunjukkan spidometer. Ini akan membuatku menghemat beberapa menit tanpa risiko melanggar hukum. Sendirian di mobil, aku memiliki perasaan bahwa seluruh hidupku telah berubah menjadi petualangan, yang akan mencapai puncaknya pada perjalanan ke New York.

Aku memutuskan untuk tidak memutar *podcast* sepanjang perjalanan demi mengurangi beban kognitif dan mendorong alam bawah sadarku untuk memproses masukan baru-baru ini. Tetapi setelah tiga jam aku mendapati diriku bosan. Aku tidak memperhatikan lingkunganku selain kebutuhan untuk menghindari kecelakaan, dan jalan bebas hambatan itu sebagian besar sepi dari hal-hal menarik. Radio akan sama seperti *podcast*, mengalihkan perhatian, jadi aku memutuskan untuk membeli CD pertamaku sejak eksperimen Bach. Pom bensin tak jauh dari perbatasan New South Wales hanya memiliki pilihan yang terbatas, tetapi aku mengenali beberapa album dari koleksi ayahku. Aku memutuskan membeli album Jackson Browne, *Running on Empty*. Dengan tombol Repeat aktif,



lagu itu menjadi lagu tema perjalananku dan perenunganku sepanjang tiga hari. Tidak seperti kebanyakan orang, aku sangat nyaman dengan pengulangan. Mungkin ada untungnya aku bepergian sendirian.

Karena alam bawah sadarku gagal memunculkan apa pun, aku mencoba melakukan analisis objektif atas status Proyek Ayah.

Apa yang kuketahui?

1. Aku sudah menguji 41 dari 44 kandidat (Dan juga beberapa dari mereka yang secara penampilan etnis tidak kompatibel). Tidak satu pun cocok. Ada kemungkinan salah satu dari tujuh responden survei sindrom Asperger yang mengembalikan sampel telah mengirim usapan bagian dalam pipi orang lain. Kurasa kemungkinan itu kecil. Akan lebih mudah untuk langsung saja menolak berpartisipasi, seperti yang dilakukan Isaac Esler dan Max Freyberg.
2. Rosie telah mengidentifikasi empat kandidat yang dikenal ibunya—Eamonn Hughes, Peter Enticott, Alan McPhee, dan, yang belakangan, Geoffrey Case. Rosie juga telah menganggap tiga orang pertama sebagai kandidat kuat, dan ini juga berlaku bagi Geoffrey Case. Dia sekarang jelas merupakan kandidat dengan kemungkinan terbesar.
3. Seluruh proyek ini bergantung pada kesaksian ibu Rosie bahwa dia telah melakukan tindakan seksual yang sangat kritis pada pesta kelulusan. Mungkin saja dia berbohong karena sang ayah kandung merupakan pribadi yang kurang terpandang. Ini bisa menjelaskan ketidakmampuannya untuk mengungkap identitas pria itu.

4. Ibu Rosie memilih untuk tetap bersama Phil. Ini adalah pikiran baru pertamaku. Hal ini mendukung gagasan bahwa ayah kandung kurang menarik atau mungkin tidak bisa menikah. Akan menarik untuk mengetahui apakah Esler atau Freyberg sudah menikah atau memiliki pasangan pada saat itu.
5. Kematian Geoffrey Case terjadi beberapa bulan setelah kelahiran Rosie dan kemungkinan merupakan penyadaran bahwa Phil bukan ayah kandung Rosie. Mungkin dibutuhkan beberapa waktu bagi ibu Rosie untuk mengatur tes konfirmasi DNA, pada waktu itu Geoffrey Case mungkin sudah meninggal dan karenanya tidak bisa dijadikan pasangan alternatif.

Ini latihan yang berguna. Status proyek ini lebih jernih dalam pikiranku, aku menambahkan beberapa pemikiran kecil dan aku yakin bahwa perjalananku diperkuat dengan kemungkinan Geoffrey Case memang ayah Rosie.

Aku memutuskan untuk menyetir sampai lelah—keputusan radikal, karena aku biasanya menjadwalkan waktu menyetirku sesuai dengan penelitian yang telah dipublikasikan tentang kelelahan dan memesan akomodasi sesuai kebutuhan. Tetapi aku terlalu sibuk untuk membuat rencana. Meskipun begitu, aku berhenti untuk beristirahat setiap dua jam dan mendapati diri mampu mempertahankan konsentrasi. Pada pukul 23.43, aku mendeteksi kelelahan, tetapi alih-alih tidur aku berhenti di pom bensin, mengisi bensin dan memesan empat *double espresso*. Aku membuka *sunroof* dan mengeraskan volume pemutar CD untuk melawan keletihan, dan pada pukul 07.19 hari Sabtu, dengan kafein masih mengalir di sekeliling otakku, Jackson Browne dan aku memasuki Moree.

# 21



AKU menyetel GPS untuk membawaku ke rumah jompo, tempat aku memperkenalkan diri sebagai teman keluarga.

“Sayangnya dia mungkin tidak akan mengenalimu,” ujar perawat. Aku memang sudah berasumsi demikian, walaupun aku siap dengan cerita yang lebih meyakinkan kalau diperlukan. Perawat membawaku ke kamar *single* dengan kamar mandi dalam. Mrs. Case sedang tidur.

“Perlukah aku membangunkannya?” tanya perawat.

“Tidak, aku hanya akan duduk di sini.”

“Kalau begitu aku pergi dulu. Panggil saja kalau kau perlu sesuatu.”

Menurutku akan kelihatan aneh kalau aku pergi terlalu cepat, jadi aku duduk di samping ranjang sebentar. Aku menebak Margaret Case berumur delapan puluh tahun, seumur dengan Daphne ketika dia pindah ke rumah jompo. Menurut

cerita yang diberitahukan Rosie kepadaku, sangatlah mungkin aku tengah menatap neneknya.

Saat Margaret Case tetap bergeming dan tidak bersuara di ranjang *single*-nya, aku memikirkan Proyek Ayah. Hal itu hanya bisa dilakukan karena teknologi. Kecuali beberapa tahun terakhir dalam seluruh keberadaan manusia, rahasia itu mungkin akan ikut dikubur bersama ibu Rosie.

Aku percaya, merupakan tugas sains, tugas kemanusiaan, untuk mengungkap sebanyak yang bisa kita lakukan. Tetapi aku ilmuwan fisika, bukan psikolog.

Wanita di depanku bukan pria 54 tahun yang mungkin lari dari tanggung jawabnya sebagai orangtua. Dia sama sekali tidak berdaya. Sangatlah mudah mengambil sampel rambut, atau mengusap sikat giginya, tetapi rasanya salah.

Karena alasan-alasan inilah, dan alasan-alasan lain yang tidak sepenuhnya kupahami saat itu, aku memutuskan untuk tidak mengambil sampel.

Lalu Margaret Case terbangun. Dia membuka matanya dan menatap langsung ke arahku.

“Geoffrey?” tanyanya, pelan tapi jelas. Apakah dia memanggil suaminya atau anak laki-lakinya yang sudah lama meninggal? Ada saatnya ketika aku akan menjawab tanpa berpikir, “Mereka sudah meninggal,” bukan karena ingin berbuat jahat tetapi karena aku memang terprogram untuk merespons fakta-fakta lebih dulu dibanding perasaan orang lain. Tetapi sesuatu berubah dalam diriku, dan aku berhasil menekan pernyataan itu.

Margaret pasti menyadari aku bukan orang yang dia harapkan, dan mulai menangis. Dia tidak mengeluarkan suara, tetapi ada air mata di pipinya. Secara otomatis, karena aku pernah mengalami situasi ini dengan Daphne, aku



mengeluarkan saputanganku dan mengusap air matanya. Dia memejamkan mata lagi. Tetapi takdir telah memberiku sampel yang kubutuhkan.

Aku sangat capek, dan saat keluar dari rumah jompo, matakku sendiri mulai mengeluarkan air karena kurang tidur. Saat itu awal musim gugur, dan di bagian utara sini hari sudah mulai hangat. Aku berbaring di bawah pohon dan ketiduran.

Aku terbangun dan melihat dokter pria berjubah putih berdiri menjulang di depanku dan untuk sesaat yang menakutkan aku dibawa kembali ke masa buruk sekitar dua puluh tahun silam. Itu hanya berlangsung sesaat; aku langsung teringat di mana aku berada dan dia hanya memeriksa untuk melihat apakah aku sakit atau meninggal. Aku tidak melanggar aturan apa pun. Saat itu empat jam dan delapan menit sejak aku meninggalkan kamar Margaret Case.

Insiden tersebut merupakan pengingat yang tepat waktu atas bahaya kelelahan dan aku merencanakan perjalanan pulang dengan lebih berhati-hati. Aku menjadwalkan istirahat lima menit setiap jamnya dan pada pukul 19.06 aku berhenti di motel, menyantap steik yang terlalu matang, lalu tidur. Tidur malam lebih cepat memungkinkanku memulai perjalanan pukul 05.00 hari Minggu.

Jalan tol melewati Shepparton, tetapi aku berbelok dan pergi ke pusat kota. Aku memutuskan untuk tidak mengunjungi orangtuaku. Tambahan enam belas kilometer yang harus ditempuh untuk bermobil ke rumah mereka dan kembali ke jalan tol akan menyajikan tambahan tak terencana yang berbahaya pada perjalanan yang sudah berat ini, tetapi aku ingin melihat-lihat kota itu.

Aku berkendara melewati Tillman Hardware. Toko itu tutup pada hari Minggu, dan ayahku dan saudara laki-lakiku

akan berada di rumah bersama ibuku. Ayahku mungkin tengah meluruskan lukisan-lukisan, dan ibuku meminta saudara laki-lakiku untuk menyingkirkan proyek konstruksinya dari meja makan supaya ibuku bisa mulai menata meja untuk makan malam hari Minggu. Aku belum pulang lagi sejak pemakaman kakak perempuanku.

Pom bensin masih buka dan aku mengisi tangki bensin sampai penuh. Pria sekitar 45 tahun, BMI sekitar tiga puluh, berada di balik kasir. Saat mendekat, aku mengenalinya, dan meralat umurnya menjadi 39 tahun. Dia sudah botak, memiliki rambut cambang, dan bertambah gemuk, tetapi dia jelas Gary Parkinson, teman SMA-ku dulu. Dia ingin menjadi tentara dan bepergian. Sepertinya dia tidak berhasil mewujudkan ambisinya. Aku diingatkan betapa beruntungnya aku karena bisa pergi dan menciptakan kehidupanku sendiri.

“Hai, Don,” ujarnya, jelas mengenalku juga.

“Salam, GP.”

Dia tertawa. “Kau belum berubah.”

Sudah mulai gelap pada Minggu malam ketika aku tiba di Melbourne dan mengembalikan mobil sewaan. Aku meninggalkan CD Jackson Browne di pemutar CD.

Dua ribu empat ratus tujuh puluh dua kilometer menurut GPS. Saputangan tersimpan aman di dalam kantong Zip-lock, tetapi keberadaan benda itu tidak mengubah keputusanku untuk tidak menguji DNA Margaret Case.

Kami masih harus pergi ke New York.

\*\*\*



Aku menemui Rosie di bandara. Dia masih merasa tidak enak karena aku membelikan tiketnya, jadi kukatakan bahwa dia bisa membayarku dengan memilih beberapa peserta Proyek Istri untuk kukencani.

“Pergilah ke neraka,” ujarnya.

Kelihatannya kami sudah berteman lagi.

Aku tidak percaya betapa besar koper yang dibawa Rosie. Aku sudah memberitahunya untuk membawa barang sedikit mungkin, tetapi dia melebihi batas bawaan yang boleh dibawa ke kabin, yakni tujuh kilogram. Untungnya aku bisa memindahkan beberapa perlengkapannya yang berlebih ke koperku. Aku membawa laptop super-ringan, sikat gigi, alat pencukur, kaus cadangan, celana olahraga pendek, pakaian dalam ganti, dan (yang menjengkelkan) hadiah perpisahan besar dari Gene dan Claudia. Aku hanya diizinkan cuti seminggu dan itu pun masih dipersulit oleh Dekan. Makin lama makin kentara bahwa dia tengah mencari-cari alasan untuk menyingkirkanku.

Rosie tidak pernah pergi ke Amerika Serikat, tetapi familiar dengan prosedur bandara internasional. Dia sangat terkesan dengan perlakuan khusus yang kuterima. Kami *check-in* di meja layanan, tempat tidak ada antrean, dan kami ditemani melewati sekuriti ke ruang tunggu kelas bisnis, meskipun kami bepergian dengan kelas ekonomi.

Saat kami minum sampanye di ruang tunggu, aku menjelaskan bahwa aku telah mendapatkan hak istimewa dengan bersikap luar biasa waspada dan teliti terhadap aturan dan prosedur dalam penerbangan-penerbangan sebelumnya, juga dengan memberikan sejumlah masukan berguna menyangkut prosedur *check-in*, jadwal penerbangan, pelatihan pilot, dan cara-cara sistem pengamanan bisa ditembus. Aku tidak lagi

diharapkan menawarkan nasihat, karena telah menyumbang “cukup banyak untuk penerbangan seumur hidup.”

“Selamat karena menjadi orang istimewa,” ujar Rosie. “Jadi, bagaimana rencananya?”

Pengaturan jelas sangat penting saat bepergian, dan aku memiliki rencana per jam (dengan pembagian setiap beberapa jam sesuai kebutuhan) menggantikan jadwal mingguanku biasanya. Rencana itu mencakup janji-janji temu yang telah Rosie buat untuk menemui kedua kandidat ayahnya—Esler si psikiater dan Freyberg si dokter bedah plastik. Hebatnya, Rosie tidak membuat rencana lain selain datang ke bandara untuk menemuiku. Setidaknya itu berarti tidak ada jadwal bertabrakan yang perlu disesuaikan.

Aku membuka jadwal di laptopku dan mulai memaparkan garis besarnya kepada Rosie. Aku bahkan belum menyelesaikan daftar kegiatan yang kubuat untuk penerbangan ketika Rosie menyela.

“Lompati dulu, Don. Apa yang akan kita lakukan di New York? Antara makan malam Sabtu di rumah keluarga Esler dan di tempat Freyberg hari Rabu—malam, kan? Kita punya empat hari penuh di antaranya di New York.”

“Sabtu, setelah makan malam, berjalan ke stasiun kereta bawah tanah Marcy Avenue dan naik kereta J, M, atau Z menuju Delancey Street, pindah ke kereta F—”

“Ringkasannya saja. Minggu sampai Rabu. Satu kalimat per hari. Selain makan, tidur, dan perjalanan.”

Begitu lebih mudah. “Minggu, Museum of Natural History; Senin, Museum of Natural History; Selasa, Museum of Natural History; Rabu—”

“Tunggu! Jangan beritahu aku acara hari Rabu. Simpan saja sebagai kejutan.”



"Kau mungkin sudah bisa menebaknya."

"Mungkin," ujar Rosie. "Sudah berapa kali kau ke New York?"

"Ini kali ketiga."

"Dan aku menebak ini bukan kunjungan pertamamu ke museum itu."

"Bukan."

"Kaupikir apa yang akan kulakukan selagi kau di museum?"

"Aku tidak memikirkannya. Kukira kau sudah membuat rencana sendiri untuk menghabiskan waktumu di New York."

"Perkiraanmu salah," ujar Rosie. "Kita akan melihat-lihat New York. Minggu dan Senin, aku yang atur. Selasa dan Rabugiliranmu. Kalau kau mau aku menghabiskan dua hari di museum, aku akan menghabiskan dua hari di museum. Bersamamu. Tapi Minggu dan Senin, akulah pemandu turnya."

"Tapi kau tidak kenal New York."

"Kau juga tidak." Rosie membawa kedua gelas sampa-nye kami ke bar untuk diisi ulang. Di Melbourne baru pukul 09.42, tetapi aku sudah berada pada waktu New York. Ketika Rosie pergi, aku membuka komputerku lagi dan membuka si-tus Museum of Natural History. Aku terpaksa mengatur ulang kunjunganku.

Rosie kembali dan langsung menjajah ruang pribadiku. Dia menutup laptopku! Luar biasa. Kalau aku melakukan hal itu kepada *mahasiswa* yang sedang memainkan Angry Birds, aku bakal dipanggil ke kantor Dekan keesokan harinya. Menurut hierarki universitas, aku adalah *associate professor* dan Rosie adalah mahasiswi PhD. Aku berhak mendapat se-dikit rasa hormat.

"Bicaralah padaku," ujarnya. "Kita tidak pernah punya waktu untuk berbicara mengenai hal lain selain DNA. Seka-

rang kita punya waktu seminggu, dan aku ingin tahu siapa dirimu. Dan kalau kau akan menjadi pria yang memberitahuku siapa ayahku, kau harus tahu siapa diriku.”

Kurang dari lima belas menit, seluruh jadwalku diobrak-abrik, dihancurkan, dijadikan tak berarti. Rosie telah mengambil alih.

Pengawalan dari ruang tunggu membawa kami ke pesawat untuk penerbangan selama empat belas setengah jam menuju Los Angeles. Berkat status istimewaku, Rosie dan aku mendapatkan dua kursi di deretan tiga kursi. Aku hanya ditempatkan di sebelah penumpang lain saat penerbangan penuh.

“Mulailah dengan masa kanak-kanakmu,” ujar Rosie.

Satu-satunya yang kurang hanyalah Rosie menyalakan lampu di atas kepala, maka skenario interogasi pun akan lengkap. Aku adalah tawanan, jadi aku melakukan negosiasi—and membuat rencana pelarian.

“Kita harus tidur. Saat ini sudah malam di New York.”

“Ini masih jam tujuh. Siapa yang tidur jam tujuh? Lagi pula, aku tidak akan bisa tidur.”

“Aku membawa pil tidur.”

Rosie takjub bahwa aku minum pil tidur. Dia mengira aku akan menolak bahan-bahan kimiawi tertentu. Dia benar tidak tahu banyak tentang diriku. Kami sepakat bahwa aku akan meringkas pengalaman-pengalaman masa kanak-kanakku, yang, mengingat latar belakang Rosie dalam bidang psikologi, tidak diragukan lagi akan dia anggap luar biasa signifikan, makan malam, minum pil tidur, lalu tidur. Dengan alasan perlu ke kamar mandi, aku meminta manajer kabin untuk mengeluarkan makan malam kami secepat mungkin.

## 22



MENCERITAKAN kisah hidupku kepada Rosie tidaklah sulit. Setiap psikolog dan psikiater yang kutemui selalu meminta ringkasan, jadi aku menyimpan fakta-fakta mendasar dengan jelas dalam benakku.

Ayahku memiliki toko perkakas di kota regional. Dia tinggal di sana bersama ibu dan adik laki-lakiku, yang mungkin akan meneruskan mengurus toko saat ayahku pensiun atau meninggal. Kakak perempuanku meninggal pada umur empat puluh sebagai akibat ketidakbecusan medis. Ketika hal itu terjadi, ibuku tidak turun dari ranjang selama dua minggu, kecuali untuk menghadiri pemakaman. Aku sangat sedih karena kematian kakak perempuanku. Ya, aku juga marah.

Ayahku dan aku memiliki hubungan yang efektif tapi non-emosional. Hal ini memuaskan bagi kami berdua. Ibuku sangat perhatian tetapi aku menganggap perhatiannya tera-

sa mencekik. Adikku tidak menyukaiku. Menurutku karena dia memandangku sebagai ancaman atas impiannya mewarisi toko perkakas dan sekarang tidak menghargai pilihan alternatifku. Toko perkakas itu mungkin merupakan metafora untuk kasih sayang ayah kami. Kalau benar begitu, adikku menang, tetapi aku tidak sedih karena kalah. Aku jarang bertemu dengan keluargaku. Ibuku selalu meneleponku setiap Minggu.

Masa sekolahku tidak terlalu menarik. Aku menyukai semua mata pelajaran yang menyangkut sains. Aku tidak punya banyak teman dan selama waktu yang singkat sempat menjadi objek penindasan. Aku murid terpandai di sekolah dalam semua mata pelajaran kecuali bahasa Inggris, dalam pelajaran itu aku murid laki-laki terpandai. Lulus sekolah, aku meninggalkan rumah untuk kuliah. Awalnya aku mendaftar untuk jurusan teknik informatika, tetapi pada ulang tahunku yang ke-21, aku memutuskan untuk berganti jurusan ke genetika. Ini mungkin keinginan alam bawah sadar untuk tetap menjadi anak sekolah, tetapi merupakan pilihan yang logis. Genetika merupakan bidang yang berkembang. Tidak ada penyakit gangguan jiwa di dalam sejarah keluarga.

Aku menoleh kepada Rosie dan tersenyum. Aku sudah memberitahunya tentang kakak perempuanku dan penindasan. Pernyataan tentang penyakit gangguan jiwa sudah tepat, kecuali aku menyertakan diriku sendiri dalam definisi "keluarga". Di suatu tempat dalam catatan medis ada berkas dengan namaku dan kata-kata "depresi, gangguan bipolar? OCD?" dan "skizofrenia?" Tanda tanya itu penting—meskipun observasi jelas menunjukkan aku depresi, tidak ada diagnosis pasti yang pernah dibuat, selain upaya-upaya oleh mereka yang berprofesi di bidang psikiatri untuk mema-



sukkanku ke kategori sederhana. Sekarang aku yakin bahwa hampir semua masalahku bisa ditimpakan kepada otakku yang berbeda konfigurasi dari mayoritas manusia. Semua gejala psikiatri itu merupakan akibat hal ini, bukan karena penyakit tersembunyi. Tentu saja aku menderita depresi: aku kekurangan teman, hubungan seks, dan kehidupan sosial, gara-gara tidak sejalan dengan orang lain. Intensitas dan fokusku disalahartikan sebagai mania. Dan perhatianku terhadap keteraturan dilabeli sebagai gangguan obsesif-kompulsif. Anak-anak Julie yang mengidap sindrom Asperger mungkin akan mengalami masalah-masalah serupa dalam hidup mereka. Namun, mereka telah diberi label sindrom lain yang tidak kasatmata, dan mungkin mereka yang berprofesi di bidang psikiatri akan cukup cerdas untuk menerapkan prinsip *Occam's razor* dan melihat bahwa masalah-masalah yang mereka hadapi mungkin sebagian besar akibat konfigurasi otak Asperger mereka.

“Apa yang terjadi pada ulang tahunmu yang ke-21?” tanya Rosie.

Apakah Rosie bisa membaca pikiranku? Yang terjadi pada ulang tahunku yang ke-21 adalah aku memutuskan perlu mengambil arah baru dalam hidupku, karena perubahan apa pun akan lebih baik daripada berkubang dalam lubang depresi. Aku benar-benar memvisualisasikan hal itu sebagai lubang.

Aku memberitahu Rosie sebagian kebenarannya. Pada umumnya aku tidak merayakan ulang tahun, tetapi keluargaku memaksa, dan mengundang sejumlah teman dan keluarga untuk menggantikan kurangnya teman yang kumiliki.

Pamanku berpidato. Aku paham bahwa sudah lazim untuk menertawakan tamu kehormatan, tetapi pamanku tambah

bersemangat karena kemampuannya memancing tawa hingga dia terus bicara, menyampaikan cerita demi cerita. Aku terkejut menyadari dia mengetahui beberapa fakta yang sangat pribadi, dan menyadari bahwa ibuku pasti menceritakannya pada pamanku. Ibuku menarik-narik lengan pamanku, berusaha menyuruhnya berhenti, tetapi pamanku mengabaikannya, dan tidak berhenti sampai melihat ibuku menangis, pada saat itu dia sudah menyelesaikan cerita mendetail tentang semua kesalahanku dan kesedihan yang ditimbulkan semua itu. Sepertinya, inti masalahnya adalah aku ini khas orang aneh penggemar komputer. Jadi aku memutuskan untuk berubah.

“Menjadi orang aneh bidang genetika,” ujar Rosie.

“Bukan itu persisnya tujuanku.” Tetapi jelas itulah hasilnya. Dan aku keluar dari lubang untuk bekerja keras dalam bidang yang baru. Kenapa makan malam belum datang juga?

“Ceritakan kepadaku tentang ayahmu.”

“Kenapa?” Aku tidak benar-benar tertarik pada alasananya. Aku hanya mengatakan “gantian” dalam cara yang bisa diterima secara sosial untuk mengembalikan tanggung jawab kepada Rosie. Trik ini diusulkan oleh Claudia untuk menghadapi pertanyaan pribadi yang sulit. Aku ingat nasihat Claudia untuk tidak terlalu sering menggunakan trik ini. Tetapi ini baru kali pertama.

“Kurasa karena aku ingin melihat apakah ayahmu adalah alasan kau berantakan.”

“Aku tidak berantakan.”

“Oke, bukan berantakan. Maaf, aku tidak bermaksud menghakimi. Tetapi kau tidak bisa dibilang rata-rata,” ujar Rosie, sang kandidat PhD psikologi.

“Setuju. Apakah ‘berantakan’ berarti ‘tidak bisa dibilang rata-rata?’”



"Pilihan kata yang buruk. Mari kita mulai lagi. Kurasa aku bertanya karena ayahku adalah alasan kenapa *aku* berantakan."

Pernyataan yang luar biasa. Dengan pengecualian sikapnya yang serampangan terhadap kesehatan, Rosie tidak pernah menunjukkan tanda-tanda malafungsi otak.

"Apa gejala-gejala berantakan?"

"Aku tertimpa masalah buruk dalam hidupku yang ku-harap tidak kualami. Dan aku tidak pintar menghadapinya. Kau mengerti maksudku?"

"Tentu saja," jawabku. "Peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan sering terjadi dan kau kekurangan keterampilan tertentu untuk meminimalisasi dampak personal. Aku pikir ketika kaubilang 'berantakan' ada masalah kepribadian yang ingin kauperbaiki."

"Tidak, aku suka diriku apa adanya."

"Jadi, apa kerusakan yang diakibatkan Phil?"

Rosie tidak memiliki jawaban langsung atas pertanyaan kritis ini. Mungkin ini adalah gejala berantakan. Akhirnya dia berkata, "Astaga, kenapa mereka lama sekali mengedarkan makan malam?"

Rosie pergi ke kamar kecil, dan aku mengambil kesempatan itu untuk membuka hadiah yang diberikan Gene dan Claudia. Mereka mengantarku ke bandara, jadi mustahil untuk menolak bingkisan itu. Untunglah Rosie tidak melihat ketika aku membuka bingkisan itu. Hadiah Gene ternyata buku baru tentang posisi seksual yang dia tulisi: "Kalau-kalau kau kehabisan ide." Dia menggambar simbol gen yang dia gunakan sebagai tanda tangannya di bawah tulisan itu. Hadiah Claudia tidak memalukan, tetapi tidak relevan dengan perjalanan ini—celana jins dan kemeja. Baju selalu berguna, tetapi aku

sudah mengemas kemeja tambahan, dan tidak melihat apa perlunya celana tambahan hanya untuk delapan hari.

Gene sekali lagi menyalahartikan hubunganku dengan Rosie, tetapi ini bisa dipahami. Aku tidak bisa benar-benar menjelaskan tujuanku sesungguhnya mengajak Rosie ke New York dan Gene telah membuat asumsi yang konsisten dengan pandangannya terhadap dunia. Dalam perjalanan ke bandara, aku meminta nasihat Claudia tentang cara menghadapi begitu banyak waktu hanya ditemani satu orang.

“Ingatlah untuk mendengarkan,” ujar Claudia. “Kalau dia mengajukan pertanyaan canggung kepadamu, tanyakan kepadanya kenapa dia bertanya. Balikkan pertanyaan itu kepadanya. Kalau dia mahasiswa psikologi, dia pasti suka membicarakan dirinya sendiri. Perhatikan emosi-emosimu selain logikamu. Emosi memiliki logika sendiri. Dan berusahalah untuk mengalir bersama suasana.”

Nyatanya, Rosie menghabiskan sebagian besar sisa perjalanan ke Los Angeles dengan tidur atau menonton film, tetapi menegaskan—dua kali—bahwa aku tidak menyingungnya dan bahwa dia hanya butuh waktu menyepi.

Aku tidak mengeluh.

# 23



KAMI berhasil melewati Imigrasi Amerika Serikat. Dari pengalaman sebelumnya, aku belajar untuk tidak menawarkan observasi maupun usulan, dan aku tidak perlu menggunakan surat rekomendasi dari David Borenstein di Universitas Columbia yang menyatakan diriku sebagai orang waras dan kompeten. Rosie kelihatannya luar biasa gugup, bahkan di mata orang yang sangat payah dalam menilai kondisi emosional orang lain, dan aku cemas dia akan menimbulkan kecurigaan hingga kami dilarang masuk *untuk alasan yang tidak dapat dijelaskan*, seperti yang pernah terjadi padaku.

Petugas itu bertanya, "Apa pekerjaanmu?" dan aku menjawab, "Peneliti genetika," dan dia bertanya, "Yang terbaik di dunia?" dan aku menjawab, "Ya." Kami pun selesai. Rosie nyaris berlari ke arah Bea Cukai lalu ke pintu keluar. Aku beberapa meter di belakangnya, membawa kedua koper kami. Jelas ada yang tidak beres.

Aku berhasil menyusulnya di luar pintu otomatis, dia tengah merogoh tas tangannya.

“Rokok,” ujarnya. Dia menyulut rokok lalu mengisap dalam-dalam. “Jangan katakan apa-apa, oke? Kalau aku butuh alas-an untuk berhenti merokok, sekarang aku mendapatkannya. Delapan belas setengah jam. Brengsek.”

Untunglah Rosie menyuruhku tidak mengatakan apa-apa. Aku tetap diam tetapi *shock* menyaksikan dampak kecanduan dalam hidupnya.

Dia selesai mengisap rokoknya dan kami berjalan ke bar. Saat itu baru pukul 07.48 di Los Angeles, tetapi kami mungkin masih berada pada waktu Melbourne sampai kami tiba di New York.

“Apa-apaan tadi, soal ‘ahli genetika terbaik di dunia’?”

Aku menjelaskan bahwa aku memegang visa khusus, Visa O-1 untuk Alien dengan Kemampuan Luar Biasa. Aku membutuhkan visa setelah kejadian ditolak masuk dan ini dianggap pilihan paling aman. Visa O-1 lumayan jarang dan “ya” adalah jawaban yang benar untuk pertanyaan apa pun tentang keluarbiasaan kemampuanku. Rosie mendapati kata “alien” sangat lucu. Koreksi, luar biasa lucu.

Karena koper kami tidak diperiksa, dan proses imigrasi berlangsung mulus, aku bisa mengimplementasikan rencana alternatif terbaikku dan kami pun menaiki pesawat menuju New York. Aku sudah membuat rencana dengan waktu yang didapatkan berkat manuver ini.

Di JFK, aku mengarahkan Rosie ke AirTrain. “Kita punya dua pilihan kereta bawah tanah.”

“Kuduga kau sudah menghafal jadwalnya,” ujar Rosie.

“Tidak sepadan untuk melakukan hal itu. Aku hanya tahu jalur-jalur dan stasiun-stasiun yang kita butuhkan untuk per-



jalanan kita.” Aku benar-benar menyukai New York. Pemetaannya begitu logis, setidaknya yang mengarah ke utara dari 14th Street.

Ketika Rosie menelepon istri Isaac Esler, dia sangat senang karena dikontak dari Australia dan mendapat kabar dari acara reuni. Di kereta bawah tanah, Rosie berkata, “Kau perlu nama alias. Kalau-kalau Esler mengenali namamu dari survei sindrom Asperger.”

Aku sudah memikirkan hal ini. “Austin,” jawabku. “Dari *Austin Powers*. Pria Internasional yang Misterius.” Rosie menganggap ini luar biasa lucu. Aku berhasil membuat lelucon yang kusengaja dan sukses, tanpa menunjukkan keanehan kepribadianku. Momen yang layak dikenang.

“Pekerjaan?” tanyanya.

“Pemilik toko perkakas.” Gagasan itu muncul secara spontan di otakku.

“Okeeeee,” ujar Rosie. “Beginu ya.”

Kami naik kereta E ke Lexington Avenue dan 53rd Street, dan menuju *uptown*.

“Di mana hotelnya?” tanya Rosie ketika aku mengarahkan kami ke Madison Avenue.

“Lower East Side. Tapi pertama-tama kita harus belanja lebih dulu.”

“Sialan, Don, ini sudah jam 17.30. Kita harus ke rumah keluarga Esler jam 19.30. Kita tidak punya waktu untuk belanja. Aku butuh waktu untuk ganti pakaian.”

Aku menatap Rosie. Dia mengenakan celana jins dan ke meja—pakaian konvensional. Aku tidak melihat apa masalahnya, karena kami masih punya waktu. “Aku tidak berencana pergi ke hotel sebelum makan malam, tetapi karena kita tiba lebih cepat—”

“Don, aku sudah terbang selama 24 jam. Kita tidak akan melakukan apa pun dengan jadwalmu sampai aku memeriksas kegilaan di dalamnya.”

“Aku menjadwalkan empat menit untuk transaksi,” ujarku. Kami sudah berada di luar toko Hermès, yang berdasarkan penelitianku telah diidentifikasi sebagai toko syal terbaik di dunia. Aku berjalan masuk dan Rosie ikut masuk.

Selain kami tidak ada orang di dalam toko. Sempurna.

“Don, pakaianmu tidak cocok untuk ini.”

Pakaian untuk belanja! Aku berpakaian sama untuk berpergian, makan, bersosialisasi, mengunjungi museum—and belanja: sepatu lari, celana *cargo*, kemeja, dan sweter yang dirajut sendiri oleh ibuku. Ini bukan Le Gavroche. Sepertinya sangat kecil kemungkinan mereka akan menolak berpartisipasi dalam pertukaran komersial hanya berdasarkan kostumku. Aku benar.

Dua wanita berdiri di balik konter, yang satu (umur kira-kira 55 tahun, BMI kira-kira sembilan belas) mengenakan cincin di delapan jari, dan yang lainnya (umur kira-kira dua puluh tahun, BMI kira-kira 22) mengenakan kacamata ungu besar, memberi kesan manusia semut. Pakaian mereka sangat formal. Aku memulai transaksi.

“Aku membutuhkan syal berkualitas tinggi.”

Wanita Cincin tersenyum. “Aku bisa membantu Anda soal itu. Apakah untuk nona ini?”

“Bukan. Buat Claudia.” Aku menyadari ini tidak membantu tetapi tidak yakin bagaimana aku harus menjelaskan.

“Dan Claudia—” ia membuat lingkaran-lingkaran dengan tangannya, “—umur berapa?”

“Empat puluh satu tahun, 356 hari.”

“Ah,” ujar Wanita Cincin, “jadi ada yang akan berulang tahun sebentar lagi.”



"Hanya Claudia." Ulang tahunku 32 hari yang lalu, jadi ku-rasa tidak bisa dianggap "sebentar lagi". "Claudia selalu memakai syal, bahkan pada cuaca panas, untuk menutupi garis-garis di lehernya yang dia anggap tidak menarik. Jadi syal itu tidak perlu fungsional, hanya dekoratif."

Wanita Cincin mengeluarkan syal. "Bagaimana kalau yang ini?"

Syal itu luar biasa ringan—dan tidak akan menyediakan perlindungan apa pun melawan angin dan dingin. Tetapi jelas dekoratif, sesuai permintaan.

"Luar biasa. Berapa harganya?" Ada jadwal yang harus kami tepati.

"Yang ini seribu dua ratus dolar."

Aku membuka dompet dan mengeluarkan kartu kreditku.

"Woy woy woy," kata Rosie. "Kurasa kami ingin melihat apa lagi yang kalian miliki sebelum kami membeli apa pun dengan gegabah."

Aku menoleh kepada Rosie. "Waktu empat menit kita sudah hampir habis."

Wanita Cincin menaruh tiga syal lain di konter. Rosie mengamati salah satunya. Aku menirunya, mengamati yang lain. Kelihatannya bagus. Semua syal itu kelihatan bagus. Aku tidak memiliki kerangka pikir untuk membedakannya.

Hal itu berlanjut. Wanita Cincin terus melemparkan lebih banyak syal ke konter, Rosie dan aku melihat semuanya. Wanita Semut datang membantu. Aku akhirnya menemukan salah satu yang bisa kukomentari secara cerdas.

"Syal ini cacat! Syal ini tidak simetris. Simetri adalah komponen kunci kecantikan manusia."

Rosie melontarkan respons brilian. "Mungkin ketidak-simetrisan syal ini akan menonjolkan kesimetrisan Claudia."

Wanita Semut mengeluarkan syal pink dengan bahan berbulu-bulu. Bahkan aku bisa melihat Claudia tidak akan menyukai syal itu dan langsung menjatuhkannya ke tumpukan syal yang ditolak.

“Apa yang salah dengan syal itu?” tanya Rosie.

“Aku tidak tahu. Syal itu tidak sesuai.”

“Ayolah,” ujar Rosie, “kau bisa memberikan alasan yang lebih baik daripada itu. Bayangkan siapa yang mungkin memakainya.”

“Barbara Cartland,” kata Wanita Cincin.

Aku tidak mengenali nama itu, tetapi jawabannya mendadak muncul. “Dekan! Di pesta dansa.”

Tawa Rosie meledak. “Ya deeeeh.” Ia menarik syal lain dari tumpukan. “Bagaimana dengan yang ini?” Syal itu boleh dibilang transparan.

“Julie,” ujarku otomatis, lalu menjelaskan kepada Rosie dan kedua wanita lain tentang konselor sindrom Asperger dan pakaianya yang terbuka. Kemungkinan besar dia tidak menginginkan syal yang mengurangi efek penampilannya.

“Yang ini?”

Syal itu lumayan kusukai karena warna-warnanya yang ceria, tetapi Rosie menolaknya karena terlalu “mencolok”.

“Bianca.”

“Persis.” Rosie belum berhenti tertawa. “Kau tahu lebih banyak tentang pakaian daripada yang kaukir.”

Wanita Semut mengeluarkan syal yang dipenuhi gambar burung. Aku memungut benda itu—gambarannya luar biasa akurat. Syal itu lumayan cantik.

“Burung-burung dari seluruh dunia,” ujar Wanita Semut.

“Oh Tuhan, jangan!” seru Rosie. “Jangan buat Claudia.”

“Kenapa tidak? Gambarnya sangat menarik.”



"Burung-burung dari seluruh dunia! Coba pikir. Gene."

Syal-syal diambil dari berbagai lokasi, dengan cepat ditumpuk, dinilai, disisihkan. Hal itu terjadi sangat cepat hingga mengingatkanku pada Malam Koktail yang Hebat, kecuali kali ini kamilah konsumennya. Aku bertanya-tanya apakah kedua wanita ini menikmati pekerjaan mereka sama seperti aku.

Pada akhirnya aku menyerahkan pilihan kepada Rosie. Dia memilih syal pertama yang mereka tunjukkan kepada kami.

Saat kami berjalan keluar dari toko, Rosie berkata, "Kurasasa aku baru saja membuang satu jam dalam hidupmu."

"Tidak, tidak, hasil akhirnya tidak relevan," ujarku. "Tadi sangat menghibur."

"Yah," kata Rosie, "kapan pun kau butuh kesenangan, aku tidak keberatan dibelikan sepasang Manolo Blahnik." Berdasarkan kata "sepasang", aku menduga yang dia maksud adalah sepatu.

"Apakah kita punya waktu?" Kami sudah memanfaatkan waktu yang rencananya akan Rosie gunakan untuk mampir ke hotel.

"Aku bercanda, aku bercanda."

Untunglah, karena kami harus bergerak cepat agar bisa tiba di rumah pasangan Esler sesuai jadwal. Tetapi Rosie perlu ganti baju. Ada kamar mandi di stasiun Union Square. Rosie bergegas masuk dan muncul kembali dengan penampilan yang sama sekali berbeda.

"Hebat," ujarku. "Cepat sekali."

Rosie menatapku. "Kau akan pergi seperti itu?" Nadanya menyiratkan ketidaksenangan.

"Ini bajuku," ujarku. "Aku punya kemeja cadangan."

"Tunjukkan kepadaku."

Aku merogoh tas untuk mengambil kemeja cadangan, yang aku ragu akan dipilih Rosie, lalu teringat hadiah dari Claudia. Aku menunjukkan kemeja yang itu kepada Rosie.

“Ini hadiah dari Claudia,” ujarku. “Aku juga mendapat celana jins, kalau itu bisa membantu.”

“Terpujilah Claudia,” ujar Rosie. “Dia benar-benar layak mendapatkan syal itu.”

“Kita akan terlambat.”

“Terlambat dalam batas sopan tidak apa-apa.”

Apartemen Isaac dan Judy Esler di Williamsburg. Kartu perdana Amerika-ku bekerja sesuai spesifikasi ponselku, dan kami bisa menggunakan GPS untuk menemukan lokasinya. Aku berharap 46 menit sesuai dengan definisi Rosie tentang “terlambat dalam batas sopan”.

“Austin, ingat,” ujar Rosie sembari membunyikan bel.

Judy membuka pintu. Aku memperkirakan umurnya lima puluh tahun dan BMI-nya 26. Dia berbicara dengan logat New York, dan sudah cemas kami mungkin tersesat. Suaminya, Isaac, bagaikan karikatur khas psikiater: pertengahan lima puluhan, pendek, garis rambut menipis, janggut kambing, BMI sembilan belas. Dia tidak seramah istrinya.

Mereka menawari kami martini. Aku ingat efek minuman ini terhadapku saat persiapan Malam Koktail yang Hebat dan memutuskan aku tidak boleh minum lebih dari tiga gelas. Judy sudah membuat *canapé* ikan, dan menanyakan detail perjalanan kami. Dia ingin tahu apakah kami pernah ke New York, musim apa sekarang di Australia (bukan pertanyaan yang menantang), dan apakah kami berencana berbelanja dan melihat-lihat museum. Rosie menangani semua pertanyaan ini.

“Isaac akan berangkat ke Chicago besok pagi,” kata Judy. “Ceritakan kepada mereka apa yang akan kaulakukan di sana.”



"Hanya konferensi," ujar Isaac. Dia dan aku tidak perlu berbicara banyak untuk memastikan percakapan terus berlanjut.

Tapi dia menanyakan satu hal kepadaku sebelum kami pindah ke ruang makan. "Apa pekerjaanmu, Austin?"

"Austin memiliki toko perkakas," kata Rosie. "Toko yang sangat sukses."

Judy menyajikan hidangan lezat berbahan dasar ikan salem tangkar, yang ia pastikan kepada Rosie berasal dari sumber terbarukan. Aku hanya makan sedikit makanan pesawat yang berkualitas rendah itu, dan sangat menikmati masakan Judy. Isaac membuka anggur Pinot Gris dari Oregon dan bermurah hati mengisi ulang gelasku. Kami mengobrol tentang New York serta perbedaan antara politik Australia dan Amerika.

"Yah," ujar Judy, "aku senang kalian bisa datang. Sedikit menebus kekecewaan karena melewatkannya reuni. Isaac sedih sekali karena tidak bisa datang."

"Tidak juga," ujar Isaac. "Mengunjungi masa lalu bukan sesuatu yang bisa dilakukan dengan santai." Ia melahap potongan ikan terakhir di piringnya dan menatap Rosie. "Kau kelihatan mirip sekali dengan ibumu. Dia pasti sedikit lebih muda daripada dirimu waktu terakhir kali aku bertemu dengannya."

Judy berkata, "Kami menikah sehari setelah kelulusan dan pindah kemari. Isaac mengalami pengaruh paling parah pada hari pernikahan. Dasar badung." Ia tersenyum.

"Kurasa sudah cukup ceritanya, Judy," ujar Isaac. "Semua itu terjadi sangat lama sekali."

Ia menatap Rosie. Rosie menatapnya.

Judy mengangkat piring Rosie dan piringku, satu di masing-masing tangan. Aku memutuskan ini waktunya beraksyi, ketika semua orang teralihkan perhatiannya. Aku ber-

diri dan mengambil piring Isaac di satu tangan, lalu piring Judy. Isaac terlalu sibuk melakukan permainan tatap-tatapan dengan Rosie untuk menolak. Aku membawa piring-piring ke dapur, mengusap garpu Isaac dalam perjalanan ke sana.

“Austin dan Rosie pasti kelelahan,” ujar Judy ketika kami kembali ke meja.

“Tadi kau bilang kau pemilik toko perkakas, Austin?” Isaac berdiri. “Bisakah kau meluangkan lima menit untuk memeriksa keran? Mungkin ini pekerjaan untuk tukang leding, tapi barangkali cuma kerannya.”

Isaac dan aku menuruni tangga menuju rubahan. Aku yakin aku bisa membantu dengan masalah keran itu. Liburan sekolahku dulu dihabiskan dengan memberikan nasihat semacam ini. Tetapi saat kami tiba di dasar tangga, lampu mati. Aku tidak yakin apa yang terjadi. Mati listrik?

“Kau baik-baik saja, Don?” tanya Isaac, kedengaran khawatir.

“Aku baik-baik saja,” jawabku. “Apa yang terjadi?”

“Yang terjadi adalah kau menjawab saat dipanggil Don, Austin.”

Kami berdiri di sana dalam kegelapan. Aku ragu ada konvensi sosial tentang penanganan interogasi oleh psikiater di gudang bawah tanah yang gelap.

“Kau tahu dari mana?” tanyaku.

“Dua kontak yang tidak diminta dari universitas yang sama dalam sebulan. Penelitian internet. Kalian pasangan dansa yang bagus.”

Keheningan dan kegelapan yang lebih lama.

“Aku tahu jawaban atas pertanyaanmu. Tetapi aku sudah berjanji untuk tidak mengungkapnya. Kalau kuperkir itu urusan hidup atau mati, atau isu kesehatan mental yang serius, aku



bersedia mempertimbangkan kembali. Tetapi aku tidak melihat perlunya melanggar janji itu, yang dibuat karena orang-orang yang terlibat telah berpikir keras tentang hal benar yang harus dilakukan. Kau datang jauh-jauh untuk mendapatkan DNA-ku, dan aku menduga kau sudah mendapatkannya sewaktu membawakan piring-piring kotor tadi. Kau mungkin mau berpikir lebih jauh ketimbang sekadar memenuhi keinginan pacarmu sebelum kau melanjutkan.”

Ia menyalakan lampu.

Sesuatu menggangguku saat kami menaiki tangga. Di puncak, aku berhenti. “Kalau kau tahu apa yang kuinginkan, kenapa kau membiarkan kami datang?”

“Pertanyaan yang bagus,” katanya. “Karena kau bertanya, aku yakin kau bisa menebak jawabannya. Aku ingin melihat Rosie.”

# 24



BERKAT penggunaan pil tidur yang diatur waktunya secara saksama, aku bangun tanpa mengalami disorientasi, sekitar pukul 07.06.

Rosie tertidur di kereta dalam perjalanan ke hotel. Aku sudah memutuskan untuk tidak langsung memberitahunya tentang pertemuan di rubanah itu, ataupun mengutarakan apa yang kulihat di atas meja-laci di ruang makan. Di situ terdapat foto besar pernikahan Judy dan Isaac. Berdiri di samping Isaac, dalam jas resmi yang harus dikenakan pendamping pengantin laki-laki, adalah Geoffrey Case, yang hidupnya tersisa 370 hari lagi. Dia tersenyum.

Aku masih memproses implikasi itu, dan Rosie mungkin akan menanggapinya secara emosional, yang bisa merusak pengalaman New York ini. Ia terkesan bahwa aku berha-



sil mendapatkan DNA Isaac, dan lebih terkesan lagi karena sikapku tidak kentara ketika aku mengambil piring-piring kotor untuk membantu.

“Kau dalam bahaya mempelajari beberapa keterampilan sosial.”

Hotelnya luar biasa nyaman. Setelah kami *check-in*, Rosie berkata tadinya dia cemas aku bakal minta berbagi kamar dengannya sebagai balasan telah membiayai perjalanannya ke New York. Seperti pelacur! Aku sangat terhina. Dia seper-tinya senang melihat reaksiku.

Aku berolahraga dengan sangat baik di *gym* hotel, lalu kembali dan mendapati lampu pesan berkedip-kedip. Rosie.

“Ke mana kau tadi?” tanyanya.

“Di *gym*. Olahraga sangat penting untuk mengurangi efek-efek *jet lag*. Juga sinar matahari. Aku berencana berjalan dua puluh sembilan blok di bawah sinar matahari.”

“Kau lupa, ya? Ini hariku. Besok juga. Aku memiliki sampai Senin tengah malam. Sekarang turunlah kemari. Aku sedang duduk-duduk sarapan.”

“Dalam baju olahragaku?”

“Tidak, Don, tidak dalam baju olahragamu. Mandi, ganti baju. Kau punya waktu sepuluh menit.”

“Aku selalu sarapan sebelum mandi.”

“Umur berapa sih kau?” tanya Rosie, agresif. Dia tidak menunggu jawaban. “Kau seperti pria tua—aku selalu sarapan sebelum mandi, jangan duduk di kursiku, itu tempat aku duduk... *Jangan cari perkara denganku, Don Tillman.*” Ia mengucapkan kata-kata terakhir lumayan perlahan. Aku memutuskan hal terbaik adalah tidak cari perkara dengannya. Pada tengah malam besok, ini akan berakhir. Sementara itu, aku akan mempraktikkan pola pikir pergi ke dokter gigi.

Sepertinya aku akan menjalani pencabutan akar gigi. Aku tiba di bawah dan Rosie langsung mengkritik.

“Sudah berapa lama kau memiliki kemeja itu?”

“Empat belas tahun,” ujarku. “Kemeja ini kering dengan cepat. Sempurna untuk bepergian.” Sebenarnya kaus ini khusus untuk berjalan, walaupun teknologi kain sudah berkembang pesat sejak kemeja ini dibuat.

“Bagus,” ujar Rosie. “Kemeja ini tidak berutang apa pun kepadamu. Naik. Ganti kemeja lain.”

“Yang lain basah.”

“Maksudku kemeja dari Claudia. Dan sekalian celana jinsnya. Aku tidak mau berkeliling New York bersama gelandangan.”

Ketika aku turun untuk kedua kalinya, Rosie tersenyum. “Kau tahu, sebenarnya kau tidak jelek-jelek amat.” Ia berhenti dan menatapku. “Don, kau tidak menyukai ini, kan? Kau lebih suka sendirian di museum, kan?” Dia sangat peka. “Aku mengerti itu. Tetapi kau sudah melakukan banyak hal untukku, kau mengajakku ke New York, dan, omong-omong, aku belum selesai menghambur-hamburkan uangmu. Jadi aku ingin melakukan sesuatu untukmu.”

Aku bisa saja mendebat bahwa *keinginannya* untuk melakukan sesuatu untukku berarti dia pada akhirnya bertindak berdasarkan minat-minatnya sendiri, tetapi hal itu mungkin akan memprovokasi lebih banyak sikap “jangan cari perkara denganku.”

“Kau berada di tempat yang berbeda, kau mengenakan baju berbeda. Ketika para peziarah abad pertengahan tiba di Santiago setelah berjalan ratusan kilometer, mereka membakar baju-baju mereka sebagai simbolisasi bahwa mereka telah berubah. Aku tidak memintamu membakar baju-



bajumu—belum. Pakai lagi baju-baju itu hari Selasa. Tetapi terbukalah pada sesuatu yang berbeda. Biarkan aku menunjukkan duniaku kepadamu selama dua hari. Dimulai dengan sarapan. Kita ada di kota yang memiliki sarapan terbaik di dunia.”

Dia pasti melihat aku menolak.

“Hei, kau menjadwalkan waktumu supaya tidak ada yang terbuang, kan?”

“Tepat.”

“Nah, kau sudah berjanji menghabiskan dua hari bersamaku. Kalau kau menutup diri, kau membuang dua hari dari hidupmu yang berusaha dibuat seseorang untuk menjadi hari yang seru dan produktif dan menyenangkan bagimu. Aku akan—” Ia terdiam. “Aku ketinggalan buku panduan di kamarku. Saat aku turun, kita akan sarapan.” Dia berbalik dan berjalan ke lift.

Aku terusik dengan logika Rosie. Aku selalu memberikan pemberian atas jadwalku atas nama efisiensi. Tetapi apakah aku terikat pada efisiensi ataukah pada jadwal itu sendiri? Apakah aku benar-benar seperti ayahku, yang berkeras duduk di kursi yang sama setiap malam? Aku tidak pernah menceritakan hal ini kepada Rosie. Aku juga punya kursi khususku sendiri.

Ada argumentasi lain yang tidak dia kemukakan, karena dia tidak mungkin mengetahuinya. Selama delapan minggu terakhir aku mengalami dua dari tiga saat paling menyenangkan dalam kehidupan masa dewasaku, dengan anggapan semua kunjungan ke Museum of Natural History dihitung sebagai satu peristiwa. Keduanya bersama Rosie. Apakah ada korelasi di situ? Sangatlah penting untuk mencari tahu.

Pada saat Rosie kembali aku sudah memprogram ulang otakku, langkah yang membutuhkan niat yang sangat kuat. Tetapi aku sekarang sudah terkonfigurasi untuk beradaptasi.

“Jadi?” ujarnya.

“Jadi, bagaimana kita menemukan sarapan terbaik di dunia?”

Kami menemukan Sarapan Terbaik Di Dunia di sudut jalan. Itu mungkin sarapan paling tidak sehat yang pernah kumakan, tetapi aku tidak akan mengalami kenaikan berat badan yang signifikan, kehilangan kebugaran, ketajaman pikiran, atau pun keterampilan seni bela diri kalau melewatkannya sarapan sehat selama dua hari. Dalam moda inilah otakku beroperasi saat ini.

“Aku tidak percaya kau melahap semua itu,” ujar Rosie.

“Rasanya sangat enak.”

“Tidak ada makan siang. Makan malam agak larut,” ujarnya.

“Kita bisa makan kapan pun.”

Pelayan kami menghampiri meja. Rosie menunjuk cangkir kopi yang kosong. “Kopinya enak. Kurasa kami masih sanggup minum lagi.”

“Hah?” ujar si pelayan. Jelas gadis itu tidak memahami Rosie. Sama jelasnya bahwa Rosie memiliki selera rendah dalam hal kopi—atau dia melakukan apa yang kulakukan dan mengabaikan label “kopi”, dan menikmatinya sebagai minuman yang sama sekali baru. Teknik tersebut bekerja dengan cemerlang.

“Satu kopi biasa dengan krim dan satu kopi biasa tanpa krim... tolong,” ujarku.

“Tentu.”



Di kota ini orang-orang berbicara lugas. Jenis kota yang sesuai denganku. Aku suka berbicara ala Amerika: krim alih-alih susu, elevator alih-alih lift, cek alih-alih bon. Aku sudah menghafal daftar perbedaan antara kosakata Amerika dan Australia sebelum perjalanan pertamaku ke Amerika Serikat, dan terkejut mendapati betapa cepatnya otakku beralih ke kosakata itu secara otomatis.

Kami berjalan ke *uptown*. Rosie melihat buku panduan berjudul *Not for Tourists*, yang sepertinya pilihan yang sangat tidak bagus.

“Ke mana kita?” tanyaku.

“Kita tidak akan ke mana-mana. Kita sudah sampai.”

Kami berada di luar toko pakaian. Rosie bertanya apakah tidak apa-apa kalau kami masuk.

“Kau tidak perlu bertanya,” ujarku. “Kaulah yang memegang kendali.”

“Aku perlu bertanya kalau menyangkut toko. Ini kesukaan cewek. Tadinya aku ingin bilang, ‘Kuduga kau sudah pernah ke Fifth Avenue’, tapi aku tidak bisa menduga apa pun tentang dirimu.”

Situasinya sama. Aku tahu tidak perlu menduga apa pun tentang Rosie, kalau tidak aku akan terkejut mendengarnya menggambarkan diri sebagai “cewek”, istilah yang setahuku tidak diterima para feminis ketika merujuk wanita dewasa.

Rosie makin lama makin memahamiku. Aku tidak pernah pergi jauh dari pusat-pusat konferensi dan museum, tetapi dengan konfigurasi otak baruku, aku mendapati se-gala sesuatunya menakjubkan. Toko yang hanya berisi cerutu. Harga-harga perhiasan. Flatiron Building. Museum seks. Rosie melihat yang terakhir, dan memilih untuk tidak masuk. Ini mungkin keputusan bagus—museum itu mungkin sa-

ngat menarik, tetapi risiko menghadapi kecanggungan sosial bakal sangat tinggi.

“Ada yang perlu kaubeli?” tanya Rosie.

“Tidak.”

Beberapa menit kemudian, ada pikiran yang tebersit dalam benakku. “Adakah tempat yang menjual kemeja pria?”

Rosie tertawa. “Di Fifth Avenue, New York City. Mungkin kita akan beruntung.” Aku mendeteksi sarkasme, tetapi dalam cara yang bersahabat. Kami menemukan kemeja baru yang sejenis dengan kemeja pemberian Claudia di toko besar bernama Bloomingdale’s, yang sebenarnya bukan berada di Fifth Avenue. Kami tidak bisa memilih antara dua kandidat kemeja dan membeli dua-duanya. Lemari bajuku bakal membludak!

Kami tiba di Central Park.

“Kita tidak akan makan siang, tapi aku bisa makan es krim,” kata Rosie. Ada penjual es krim di taman, dan dia menjual *cone* serta *topping* gula yang sudah jadi.

Aku dipenuhi perasaan takut yang tidak masuk akal. Aku langsung mengidentifikasi hal itu. Tetapi aku harus tahu. “Apakah rasanya penting?”

“Yang ada kacangnya. Kita kan sedang di Amerika.”

“Semua es krim rasanya sama.”

“Omong kosong.”

Aku menjelaskan soal tunas pengecap.

“Mau taruhan?” kata Rosie. “Kalau aku bisa membedakan rasa kacang dan vanila, dua tiket ke *Spiderman*. Di Broadway. Malam ini.”

“Teksturnya akan berbeda. Karena kandungan kacangnya.”

“Dua rasa. Kau yang pilih.”

Aku memesan aprikot dan mangga. “Pejamkan matamu,” ujarku. Sebenarnya itu tidak perlu: warnanya nyaris identik,



tetapi aku tidak ingin dia melihatku melempar koin untuk memutuskan mana yang akan kutunjukkan kepadanya. Aku khawatir, dengan kemampuan psikologisnya dia mungkin akan menebak urutan yang kubuat.

Aku melempar koin dan memberinya salah satu es krim.

“Mangga,” tebak Rosie, dengan tepat. Lempar, gambar lagi. “Mangga lagi.” Dia memilih mangga dengan tepat tiga kali, lalu aprikot, lalu aprikot lagi. Peluang dia mencapai hasil ini secara acak adalah satu berbanding 32. Aku bisa yakin 97 persen bahwa dia memang mampu membedakannya. Luar biasa.

“Jadi, *Spiderman* malam ini?”

“Tidak. Kau salah satu kali.”

Rosie menatapku, lekat-lekat, lalu terbahak-bahak. “Kau bercanda, kan? Aku tidak percaya, kau melucu.”

Dia memberiku salah satu es krim. “Karena kau tidak peduli, kau boleh mengambil rasa aprikot.”

Aku menatap es krim itu. Apa yang harus kukatakan? Dia sudah menjilat es krim itu.

Lagi-lagi Rosie membaca pikiranku. “Bagaimana kau akan mencium perempuan kalau kau tidak mau berbagi es krimnya?”

Selama beberapa menit, aku tenggelam dalam sensasi irasional perasaan senang yang luar biasa, bermandikan kesuksesan leluconku, dan menganalisis kalimat tentang ciuman itu: Mencium *perempuan*, berbagi es krimnya—yang disusun dalam bentuk orang ketiga, tapi belum tentu tidak terkait perempuan yang tengah berbagi es krimnya saat ini dengan Don Tillman yang mengenakan kemeja dan celana jins baru, sementara kami berjalan di antara pepohonan di Central Park, New York City, pada Minggu siang yang cerah.

\*\*\*

Aku butuh waktu sendirian selama 114 menit saat kembali ke hotel, walaupun aku sangat menikmati hari itu. Mandi, e-mail, latihan relaksasi yang dikombinasikan dengan peregangan. Aku mengirim e-mail kepada Gene, dengan tembusan kepada Claudia, mengenai ringkasan kegiatan kami.

Rosie terlambat tiga menit dari janji kami untuk bertemu pukul 19.00 di koridor. Aku sudah hampir menelepon kamarnya saat dia tiba mengenakan baju yang dibeli hari itu—celana jins putih dan semacam kaus biru—serta jaket yang dikenakannya kemarin malam. Aku teringat Gene-isme, sesuatu yang kudengar dikatakan Gene kepada Claudia. “Kau kelihatan sangat anggun,” kataku. Pernyataan yang berisiko, tapi reaksi-nya sepertinya positif. Rosie memang kelihatan sangat anggun.

Kami minum koktail di bar dengan Daftar Koktail Paling Panjang, termasuk banyak minuman yang tidak kuketahui, dan kami menonton *Spiderman*. Setelah itu, Rosie merasa ceritanya agak mudah ditebak tetapi aku merasa kewalahan menerima semuanya, dalam cara yang luar biasa positif. Aku belum pernah pergi ke teater sejak kecil. Aku bisa saja mengabaikan ceritanya dan berkonsentrasi penuh pada mekanisme terbang. Benar-benar menakjubkan.

Kami naik kereta bawah tanah untuk kembali ke Lower East Side. Aku lapar, tetapi tidak ingin melanggar aturan dengan mengusulkan supaya kami makan. Tetapi Rosie sudah merencanakan hal ini juga. Pemesanan tempat pukul 22.00 di restoran bernama Momofuku Ko. Kami berada dalam zona waktu Rosie lagi.

Kami duduk di konter untuk dua belas orang tempat kami bisa melihat para koki bekerja. Ada beberapa formalitas mengganggu yang menjadikan restoran tempat yang sangat membuat stres.



"Ada pilihan khusus, alergi, ketidaksukaan?" tanya koki.

"Aku vegetarian, tetapi aku makan hidangan laut dari sumber yang terbarukan," kata Rosie. "Dia pemakan segala—and maksudku benar-benar segalanya."

Aku tidak bisa menghitung banyaknya hidangan. Aku makan *sweetbread* dan *foie gras* (pertama kalinya!) dan gonad landak laut. Kami minum sampanye *rosé*. Aku berbicara dengan para koki dan mereka memberitahuku apa yang mereka lakukan. Aku menyantap makanan paling lezat yang pernah kumakan. Dan aku tidak perlu memakai jas. Bahkan, pria yang duduk di sampingku mengenakan kostum yang mungkin akan dianggap ekstrem di Marquess of Queensbury, termasuk beberapa tindikan di muka. Dia mendengarku berbicara kepada koki dan bertanya dari mana asalku. Aku memberitahunya.

"Apa pendapatmu tentang New York?"

Aku mengatakan, aku mendapati New York sangat menarik, dan menjelaskan bagaimana kami melewatkannya hari ini. Tetapi aku sadar, di balik stres yang kurasakan karena berbicara dengan orang asing, sikapku berubah—atau, lebih tepatnya, *kembali*—ke gayaku yang biasa. Saat siang, bersama Rosie, aku merasa santai, berbicara dan bersikap berbeda, dan hal ini berlanjut dalam percakapanku dengan koki, yang pada dasarnya merupakan pertukaran informasi profesional. Tetapi interaksi sosial dengan orang lain telah memicu perilaku asliku. Dan perilaku serta gaya bicaraku yang asli, sangat kusadari, dianggap aneh oleh orang lain. Pria bertindik itu pasti menyadari hal itu.

"Kau tahu apa yang kusukai dari New York?" katanya. "Ada begitu banyak orang aneh sehingga tidak ada lagi yang peduli. Kita semua langsung diterima di sini."

"Bagaimana?" tanya Rosie saat kami berjalan kembali ke hotel.

"Hari terbaik sepanjang masa dewasaku," jawabku. Rosie kelihatan sangat senang dengan jawabanku hingga aku memutuskan untuk tidak menyelesaikan kalimat itu dengan: "dengan pengecualian Museum of Natural History."

"Tidurlah," katanya. "Jam 09.30 di sini, lalu kita akan sarapan siang seperti tadi lagi. Oke?"

Akan sangat tidak masuk akal untuk membantah.

# 25



“APAKAH aku tadi membuat malu?”

Rosie sempat khawatir aku akan melontarkan komentar yang kurang patut pada kunjungan kami di lokasi World Trade Center. Pemandu kami, mantan pemadam kebakaran bernama Frank yang kehilangan banyak teman dalam serangan itu, luar biasa menarik dan aku mengajukan banyak pertanyaan teknis yang dia jawab dengan cerdas dan, menurutku, penuh semangat.

“Kau mungkin sedikit mengubah suasana,” ujarnya. “Kau agak menggeser perhatian dari dampak emosionalnya.” Jadi, aku sudah mengurangi kesedihan. Bagus.

Hari Senin dialokasikan untuk mengunjungi tempat-tempat tujuan turis. Kami sarapan di Katz’s Deli, lokasi salah satu adegan dalam film *When Harry Met Sally*. Kami pergi ke puncak Empire State Building, lokasi yang terkenal dalam

film *An Affair to Remember*. Kami mengunjungi MOMA dan Met, yang sangat bagus.

Kami kembali ke hotel lebih cepat—pukul 16.32.

“Kembali kemari jam 18.30,” kata Rosie.

“Kita akan makan malam di mana?”

“*Hot dog*. Kita akan menonton pertandingan bisbol.”

Aku *tidak pernah* menonton pertandingan olahraga. Alasannya sudah jelas—atau seharusnya jelas bagi siapa pun yang menghargai waktu mereka. Tetapi pikiranku yang sudah dikonfigurasi ulang, diperkuat dengan dosis besar dorongan positif, menerima penawaran tersebut. Aku menghabiskan 118 menit berikutnya di internet, mempelajari aturan-aturan dan pemain-pemainnya.

Di kereta bawah tanah, Rosie punya kabar untukku. Sebelum dia meninggalkan Melbourne, dia mengirim e-mail kepada Mary Keneally, peneliti yang bekerja di bidangnya di Columbia University. Dia baru saja mendapat jawaban dan Mary bisa menemuinya besok. Tapi dia tidak akan bisa ikut ke Museum of Natural History. Dia akan ikut hari Rabu, apakah aku akan baik-baik saja sendirian besok? Tentu saja aku akan baik-baik saja.

Di Yankee Stadium kami membeli bir dan *hot dog*. Pria bertopi bisbol, perkiraan umur 35, perkiraan BMI empat puluh (alias gemuk secara mencemaskan), duduk di sampingku. Dia makan tiga *hot dog*! Sumber obesitasnya sudah jelas.

Permainan dimulai, dan aku harus menjelaskan kepada Rosie apa yang tengah terjadi. Menarik melihat cara kerja aturan dalam permainan yang sebenarnya. Setiap kali ada peristiwa di lapangan, Penggemar Bisbol Gemuk akan mencatat di bukunya. Ada pelari di pelat kedua dan ketiga ketika Curtis Granderson menghampiri pelat dan Penggemar Bis-



bol Gemuk berbicara kepadaku. "Kalau bola yang dipukulnya masuk ke kedua orang ini, dia bakal pergi ke liga di RBI. Bayangkan peluangnya!"

Aku tidak tahu bagaimana peluangnya. Satu-satunya yang bisa kukatakan kepadanya adalah peluangnya berada di antara 9,9 dan 27,2 persen berdasarkan rata-rata pukulan dan persentase *home run* yang tertulis dalam profil yang kubaca. Aku tidak sempat menghafal semua statistik pukulan dobel dan tripel. Penggemar Bisbol Gemuk tetap kelihatan terkesan dan kami memulai percakapan yang menarik. Dia menunjukkan kepadaku cara menandai jadwal dengan simbol-simbol untuk mewakili berbagai macam peristiwa, dan cara kerja statsistik yang lebih canggih. Aku tidak tahu olahraga bisa sangat menggairahkan secara intelektual.

Rosie pergi membeli bir dan *hot dog* lagi dan Penggemar Bisbol Gemuk memberitahuku tentang "ciri" Joe DiMaggio pada tahun 1941 yang diklaimnya sebagai prestasi unik yang membantah segala perhitungan. Aku tidak percaya, dan percakapan baru menjadi semakin menarik ketika pertandingan berakhir, jadi dia mengusulkan kami naik kereta bawah tanah menuju bar di Midtown. Karena Rosie yang mengatur jadwal, aku meminta pendapatnya, dan dia setuju.

Barnya berisik dan ada lebih banyak pertandingan bisbol yang ditayangkan di televisi layar lebar. Beberapa pria lain, yang sepertinya tidak pernah bertemu Penggemar Bisbol Gemuk, bergabung dalam diskusi kami. Kami minum banyak bir dan membicarakan statistik bisbol. Rosie duduk di kursi bar dengan minumannya dan mengamati. Malam sudah larut ketika Penggemar Bisbol Gemuk, yang nama aslinya Dave, mengatakan bahwa dia harus pulang. Kami bertukar alamat e-mail dan aku menganggap telah mendapatkan teman baru.

Sewaktu berjalan kembali ke hotel, aku menyadari bahwa aku berperilaku seperti pria stereotipikal, minum bir di bar, menonton televisi, membicarakan olahraga. Sudah menjadi rahasia umum bahwa wanita memiliki sikap negatif terhadap perilaku semacam itu. Aku bertanya kepada Rosie apakah aku telah menyinggungnya.

“Sama sekali tidak. Aku senang mengamatimu menjadi pria—yang membaur.”

Aku memberitahunya, ini bukan respons yang lazim dari feminis, namun hal itu akan menjadikannya partner yang sangat menarik bagi pria kebanyakan.

“Kalau aku tertarik pada pria kebanyakan.”

Kelihatannya ini kesempatan bagus untuk bertanya soal kehidupan pribadi Rosie.

“Apa kau punya pacar?” Kuharap aku menggunakan istilah yang tepat.

“Tentu saja, aku hanya belum membongkarnya dari koperku,” ujarnya, jelas bercanda. Aku tertawa, lalu mengatakan bahwa dia tidak benar-benar menjawab pertanyaanku.

“Don,” katanya, “kalau aku punya pacar, tidakkah kaupikir kau sudah mendengar tentang dia?”

Menurutku besar kemungkinan aku tidak akan mendengar tentang pria itu. Sangat sedikit pertanyaan pribadi yang kuajukan kepada Rosie di luar Proyek Ayah. Aku tidak tahu satu pun temannya, kecuali mungkin Stefan yang kusimpulkan bukan pacarnya. Tentu saja, lumrah untuk mengajak pasangan ke pesta dansa dan tidak menawariku seks setelahnya, tetapi tidak semua orang terikat aturan sosial semacam itu. Gene adalah contoh sempurna. Kelihatannya sangat mungkin bagi Rosie untuk memiliki pacar yang tidak suka berdansa atau bersosialisasi dengan akademisi, tengah ke



luar kota saat itu, atau menjalin hubungan terbuka dengan-nya. Rosie tidak punya alasan untuk memberitahuku. Dalam hidupku sendiri, aku jarang menyebut-nyebut Daphne atau kakakku kepada Gene dan Claudia dan sebaliknya. Mereka semua berada pada bagian-bagian hidupku yang berbeda. Aku menjelaskan hal ini kepada Rosie.

“Jawaban singkatnya, tidak,” ujar Rosie. Kami berjalan lebih jauh lagi. “Jawaban panjangnya: kau bertanya apa maksudku tentang dikacaukan oleh ayahku. Psikologi dasar—hubungan pertama kita dengan laki-laki adalah dengan ayah kita. Hal itu memengaruhi cara kita menjalin hubungan dengan pria selamanya. Jadi, beruntunglah diriku, aku punya dua pilihan. Phil, yang otaknya kacau, atau ayah kandungku yang meninggalkanku dan ibuku. Dan aku mendapat pilihan ini ketika umurku dua belas tahun dan Phil mendudukkanku dan memulai percakapan ‘Seandainya saja ibumu ada di sini untuk memberitahumu’. Kau tahu, hanya obrolan standar dengan ayahmu saat kau dua belas tahun—aku bukan ayahmu, ibumu yang meninggal sebelum kau sempat mengetahuinya dengan baik bukanlah orang sempurna seperti yang kaukira, dan kau hanya ada di sini karena ibumu bersikap murahan dan kuharap kau tidak ada supaya aku bisa pergi dan menikmati hidupku.”

“Dia bilang begitu kepadamu?”

“Tidak persis seperti itu. Tetapi itulah yang dia maksud.”

Aku pikir tidak mungkin anak dua belas tahun—bahkan yang kelak menjadi mahasiswi psikologi—bisa secara tepat menyimpulkan pikiran pria dewasa yang tidak diucapkan. Kadang-kadang lebih baik menyadari ketidakmampuan diri dalam hal ini, seperti yang kulakukan saat ini, daripada secara keliru menganggap diri sebagai pakar.

“Jadi, aku tidak percaya pada pria. Aku tidak percaya mereka seperti yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri. Aku takut mereka akan mengecewakanku. Itulah ringkasanku dari tujuh tahun mempelajari psikologi.”

Ini sepertinya hasil yang sangat menyediakan untuk kerja keras selama tujuh tahun, tetapi aku berasumsi dia tidak mengikutsertakan pengetahuan lebih umum yang didapat dari kuliah tersebut.

“Kau mau bertemu besok malam?” tanya Rosie. “Kita bisa melakukan apa pun yang ingin kaulakukan.”

Sedari tadi aku memikirkan rencanaku untuk besok.

“Aku kenal seseorang di Columbia,” kataku. “Mungkin kita bisa pergi bersama-sama.”

“Bagaimana dengan kunjungan ke museum?”

“Aku sudah memadatkan empat kunjungan menjadi dua kunjungan. Aku bisa memadatkan dua kunjungan menjadi satu.” Hal ini tidak logis, tetapi aku baru minum banyak bir, dan aku hanya merasa ingin pergi ke Columbia. *Mengalir saja.*

“Sampai jumpa jam delapan—jangan terlambat,” kata Rosie. Lalu dia menciumku. Bukan ciuman penuh hasrat; hanya kecupan di pipi, tetapi rasanya mengusik. Tidak positif ataupun negatif, hanya mengusik.

Aku mengirim e-mail kepada David Borenstein di Columbia, lalu ber-Skype dengan Claudia dan memberitahunya tentang hariku, tanpa menceritakan soal ciuman itu.

“Kedengarannya dia berupaya keras,” ujar Claudia.

Ini sangat benar. Rosie telah memilih aktivitas-aktivitas yang biasanya akan kuhindari, tetapi ternyata sangat kunik-mati. “Dan kau akan memandunya berkeliling Museum of Natural History hari Rabu?”

“Tidak, aku akan mengamati krustasea serta flora dan fauna benua Antartika.”

“Coba lagi,” kata Claudia.

# 26



KAMI naik kereta bawah tanah ke Columbia. David Borenstein tidak menjawab e-mailku. Aku tidak mengatakan hal ini kepada Rosie yang mengundangku ke pertemuannya, kalau tidak bertabrakan dengan pertemuanku.

“Aku akan bilang kau rekan peneliti,” ujarnya. “Aku ingin kau melihat apa yang kukerjakan ketika sedang tidak mencampur minuman.”

Mary Keneally adalah *associate professor* psikiatri di Fakultas Kedokteran. Aku tidak pernah bertanya kepada Rosie tentang topik PhD-nya. Ternyata topiknya *Risiko Lingkungan pada Gejala Awal Gangguan Bipolar*, topik ilmiah yang serius. Pendekatan Rosie kelihatannya jelas dan dipertimbangkan dengan matang. Dia dan Mary berbicara selama 53 menit, lalu kami semua pergi minum kopi.



"Pada intinya," ujar Mary kepada Rosie, "kau lebih psikia-  
ter daripada psikolog. Kau tidak pernah berpikir untuk pin-  
dah ke kedokteran?"

"Aku berasal dari keluarga kedokteran," ujar Rosie. "Bisa  
dibilang aku memberontak."

"Yah, kalau kau sudah selesai memberontak, kami punya  
fakultas kedokteran yang sangat bagus di sini."

"Yang benar saja," kata Rosie. "Aku, di Columbia."

"Kenapa tidak? Malah, karena kau sudah datang jauh-  
jauh..." Mary menelepon, lalu tersenyum. "Ayo kita temui  
Dekan."

Saat kami berjalan kembali ke gedung fakultas kedok-  
teran, Rosie berkata kepadaku, "Kuharap kau lumayan ter-  
kesan." Kami tiba di kantor Dekan dan pria itu keluar untuk  
menemui kami.

"Don," ujarnya. "Aku baru saja mendapat e-mailmu. Be-  
lum sempat kubalas." Dia menoleh kepada Rosie. "Aku David  
Borenstein. Dan kau bersama Don?"

Kami semua makan siang di klub fakultas. David membe-  
ritahu Rosie bahwa dia mendukung aplikasi visa O-1-ku. "Aku  
tidak berbohong," katanya. "Kapan pun Don merasa ingin ber-  
gabung dengan liga utama, ada pekerjaan untuknya di sini."

Piza tungku seharusnya tidak ramah lingkungan, tetapi aku  
memperlakukan pernyataan-pernyataan semacam ini de-  
ngan kecurigaan besar. Semua pernyataan itu didasari pada  
alasan emosional, bukan ilmiah, dan mengabaikan dampak  
siklus hidup secara keseluruhan. Listrik bagus, batu bara bu-  
ruk. Tetapi dari mana listrik berasal? Piza kami di Arturo's  
sangat enak. Piza Terenak Di Dunia.

Aku tertarik pada salah satu komentar Rosie di Columbia. “Kukira kau mengagumi ibumu. Kenapa kau tidak ingin menjadi dokter?”

“Bukan ibuku. Ayahku juga dokter. Ingat? Itulah alasan kita datang kemari.” Ia menuang sisa anggur merah ke gelasnya. “Hal itu sempat terpikir olehku. Aku mengambil tes GAM-SAT, seperti yang kukatakan kepada Peter Enticott. Dan aku benar-benar mendapat skor 74. *Makan itu.*” Meskipun kata-katanya terdengar agresif, wajahnya tetap ramah. “Kupikir kuliah kedokteran akan menjadi semacam obsesi dengan ayah kandungku. Seolah aku mengikuti jejaknya dan bukannya Phil. Bahkan aku bisa melihat itu agak ngawur.”

Gene sering mengatakan bahwa psikolog tidak kompeten dalam memahami diri mereka sendiri. Rosie kelihatannya memberikan bukti kuat atas proposisi itu. Kenapa menghindari sesuatu yang akan dia nikmati dan kuasai? Dan tentunya tiga tahun pendidikan S-1 psikologi plus beberapa tahun penelitian S-2 seharusnya memberikan klasifikasi yang lebih tepat atas masalah perilaku, kepribadian, dan emosionalnya daripada “ngawur”. Tentu saja aku tidak mengungkap pikiran-pikiran ini.

Kami berada di antrean pertama ketika museum buka pukul 10.30. Aku sudah merencanakan kunjungan ke sejarah jagat raya, planet, serta kehidupan. Sejarah tiga belas miliar tahun dalam enam jam. Saat siang, Rosie mengusulkan kami menghapus makan siang dari jadwal supaya ada lebih banyak waktu untuk melihat-lihat koleksi museum. Belakangan, dia berhenti di rekonstruksi jejak kaki Laetoli yang terkenal yang dibuat oleh primata Hominidae kurang-lebih 3,6 juta tahun lalu.



"Aku pernah membaca artikel tentang ini. Ini ibu dan anak, bergandengan, kan?"

Itu interpretasi yang romantis, tetapi bukannya mustahil.

"Apakah kau pernah berpikir ingin punya anak, Don?"

"Ya," jawabku, lupa untuk mengalihkan pertanyaan pri-badi ini. "Tetapi sepertinya kemungkinannya kecil dan tidak disarankan."

"Kenapa?"

"Kemungkinannya kecil, karena aku sudah kehilangan keyakinan terhadap Proyek Istri. Dan tidak disarankan karena aku tidak cocok menjadi ayah."

"Kenapa?"

"Karena aku akan membuat anak-anakku malu."

Rosie tertawa. Aku merasa ini sangat tidak sensitif, tetapi ia menjelaskan, "Semua orangtua membuat malu anak-anaknya."

"Termasuk Phil?"

Ia tertawa lagi. "Terutama Phil."

Pada pukul 16.28 kami sudah menyelesaikan bagian pri-mata. "Oh, aduh, kita sudah selesai?" kata Rosie. "Ada yang lain yang bisa kita lihat?"

"Masih ada dua hal yang akan kita lihat," ujarku. "Kau mungkin mendapatkan kedua hal itu membosankan."

Aku membawanya ke ruangan penuh bola—bola-bola dalam segala ukuran yang menunjukkan skala jagat raya. Pajangan koleksinya tidak dramatis seperti informasinya. Non-ilmuwan, non-ilmuwan  *fisika*, sering kali tidak menger-ti skala—betapa kecilnya kita dibandingkan besarnya jagat raya, betapa besarnya kita dibandingkan ukuran neutrino. Aku berusaha sebaik mungkin membuat hal itu menarik.

Lalu kami naik lift dan bergabung dengan Heilbrunn Cos-mic Pathway, anak tangga berulir setinggi 110 meter yang

merepresentasikan garis waktu mulai dari ledakan besar hingga saat ini. Isinya hanya gambar-gambar dan foto-foto dan sesekali bebatuan serta fosil-fosil di dinding, dan aku bahkan tidak perlu melihat semua itu, karena aku tahu ceritanya, yang kuceritakan ulang sekurat dan sedramatis mungkin, memasukkan semua yang telah kami saksikan sepanjang hari itu ke dalam konteks, selagi kami berjalan turun dan berputar sampai kami mencapai lantai bawah dan rentang waktu vertikal mewakili semua sejarah manusia yang direkam. Sudah hampir jam tutup sekarang, dan tinggal kami yang masih berdiri di sana. Pada kesempatan lain, aku akan mendengar reaksi orang-orang saat mereka tiba di akhir. "Membuatmu merasa agak tidak penting, bukan?" mereka akan berkata. Kurasa itu salah satu cara kau memandangnya—bagaimana umur jagat raya entah bagaimana mengecilkan kehidupan kita atau peristiwa-peristiwa sejarah atau kemenangan berturut-turut Joe DiMaggio.

Tetapi respons Rosie merupakan versi verbal responsku. "Wow," ujarnya, dengan sangat pelan, menengok kembali ke keluasan itu. Lalu, dalam momen kecil yang segera menghilang dalam sejarah jagat raya ini, dia meraih tanganku, menggenggam tanganku sepanjang jalan sampai ke kereta bawah tanah.

# 27



KAMI masih punya satu tugas penting untuk dilakukan sebelum meninggalkan New York keesokan pagi. Max Freyberg, dokter bedah plastik yang berpotensi menjadi ayah kandung Rosie, yang “jadwalnya penuh”, bersedia menemui kami selama lima belas menit pada pukul 18.45. Rosie memberitahu sekretaris Max bahwa ia tengah menulis artikel berseri tentang alumni universitas yang sukses. Aku membawakan kamera Rosie dan akan diperkenalkan sebagai fotografer.

Mendapatkan janji temu saja sudah cukup sulit, tetapi mendapatkan DNA di lingkungan kerja tentu akan jauh lebih sulit daripada di lokasi sosial atau domestik. Aku menugaskan otakku untuk memecahkan masalah itu sebelum kami berangkat ke New York, dan mengharapkan mendapatkan solusi lewat pemrosesan latar belakang, tetapi kelihatannya otakku terlalu disibukkan hal-hal lain. Hal terbaik yang bisa

kupikirkan adalah cincin berduri yang akan membuat tangan orang lain berdarah saat kami berjabatan, tetapi Rosie menganggap hal ini tidak bisa dilakukan secara sosial.

Ia mengusulkan untuk memotong rambut, entah secara diam-diam atau setelah menyebut helai rambut itu akan membuat cacat keseluruhan foto. Tentu dokter bedah plastik akan sangat peduli pada penampilannya. Sayangnya rambut yang dipotong kemungkinan tidak akan cukup untuk sampel—rambut harus dicabut untuk mendapatkan folikel. Rosie membawa pinset. Untuk pertama kalinya aku berharap kami akan menghabiskan lima belas menit dalam ruang penuh-asap. Puntung rokok akan menyelesaikan masalah kami. Kami harus waspada terhadap kesempatan-kesempatan yang ada.

Kamar-kamar praktik Dr. Freyberg berada di bangunan yang agak lama di Upper West Side. Rosie menekan bel dan satpam muncul lalu mengantar kami ke ruang tunggu dengan dinding-dinding dipenuhi bingkai-bingkai berisi ijazah dan surat pasien yang memuji hasil karya Dr. Freyberg.

Sekretaris Dr. Freyberg, wanita yang sangat kurus (perkiraaan BMI enam belas) berumur sekitar 55 dengan bibir tebal yang tidak proporsional, membawa kami ke kantor sang dokter. Lebih banyak ijazah! Freyberg sendiri memiliki satu kekurangan besar: kepalanya plontos. Pendekatan pencabutan-rambut tidak bisa dilakukan. Dan tidak ada bukti dia perokok.

Rosie melakukan wawancara dengan sangat mengesankan. Freyberg menggambarkan beberapa prosedur yang kelebihannya tidak terlalu bisa dibenarkan secara klinis, dan membicarakan pentingnya semua prosedur itu untuk kepercayaan diri. Untunglah aku diberi peran tak bersuara, kalau



tidak aku pasti sangat tergoda untuk berdebat. Aku juga berjuang untuk memusatkan perhatian. Pikiranku masih memproses insiden berpegangan-tangan itu.

“Maaf,” ujar Rosie, “tapi bolehkah aku merepotkan Anda dengan meminta minum?”

Tentu saja! Solusi menyapu cangkir.

“Tentu,” kata Freyberg. “Teh, kopi?”

“Kopi boleh,” ujar Rosie. “Hitam. Anda sendiri mau?”

“Tidak. Ayo kita lanjutkan.” Ia menekan tombol di interkomnya. “Rachel. Satu kopi hitam.”

“Anda sebaiknya minum kopi juga,” ujarku kepadanya.

“Aku tidak pernah minum kopi,” ujar Freyberg.

“Kecuali Anda memiliki intoleransi kafein bawaan, tidak ada efek berbahaya yang terbukti. Sebaliknya—”

“Tadi kalian bilang wawancara ini untuk majalah apa?”

Pertanyaan itu bersifat gamblang dan sangat bisa ditebak. Kami sudah menyepakati nama fiktif majalah universitas, dan Rosie sudah menggunakannya saat berkenalan tadi.

Tetapi otakku tidak berfungsi. Rosie dan aku berbicara berbarengan. Rosie berkata, *“Wajah Perubahan.”* Aku berkata, *“Tangan Perubahan.”*

Itu ketidaksesuaian kecil yang akan diinterpretasikan orang rasional sebagai kesalahan sederhana dan tidak berbahaya, dan faktanya memang seperti itu. Tetapi ekspresi Freyberg menunjukkan ketidakpercayaan dan dia buru-buru menulis di kertas. Ketika Rachel membawakan kopi, dia memberinya catatan itu. Aku mendiagnosis paranoid dan mulai memikirkan rencana untuk melarikan diri.

“Aku perlu ke kamar kecil,” ujarku. Aku berencana menelepon Freyberg dari kamar mandi, jadi Rosie bisa melarikan diri ketika pria itu menerima telepon.

Aku berjalan menuju pintu keluar, tetapi Freyberg menghalangi jalanku.

“Pakailah kamar mandi pribadiku,” ujarnya. “Aku keras.”

Dia mengantarku ke bagian dalam kantornya, melewati Rachel, menuju pintu bertanda “Pribadi”, dan meninggalkanku di sana. Tidak ada jalan keluar tanpa kembali ke arah kami datang. Aku mengeluarkan ponsel, menelepon 411—layanan informasi—and mereka menghubungkanku kepada Rachel. Aku bisa mendengar telefon berdering dan Rachel menjawab. Aku memelankan suaraku.

“Aku perlu berbicara dengan Dr. Freyberg,” kataku. “Ini darurat.” Aku menjelaskan bahwa istriku pasien Dr. Freyberg dan bibirnya meledak. Aku menutup telefon dan mengirim SMS kepada Rosie: *Keluar sekarang juga.*

Kamar mandi itu membutuhkan jasa Eva. Aku berhasil membuka jendela, yang jelas sudah lama tidak digunakan. Kami berada di lantai empat, tetapi sepertinya ada cukup banyak pegangan di sepanjang dindingnya. Aku bergerak perlahan keluar dari jendela dan mulai merayap turun, perlana-lahan, berkonsentrasi pada tugas itu, berharap Rosie berhasil melarikan diri. Sudah lama sekali aku tidak berlatih panjat tebing dan merayap turun tidak semudah yang ku bayangkan semula. Dindingnya licin gara-gara hujan tadi dan sepatu lariku tidak cocok untuk kegiatan ini. Pada suatu waktu aku terpeleset dan hanya berhasil mencengkeram batu bata kasar. Aku mendengar teriakan-teriakan dari bawah.

Ketika akhirnya mencapai tanah, aku mendapati sekelompok kecil orang telah berkumpul. Rosie berada di antara mereka. Dia langsung memelukku. “Ya Tuhan, Don, kau bisa mati. Padahal ini tidak sepenting itu.”



"Risikonya kecil. Yang penting adalah mengabaikan soal tingginya."

Kami menuju kereta bawah tanah. Rosie lumayan kesal. Freyberg mengira dia semacam detektif swasta, bekerja mewakili pasien yang kecewa. Freyberg berusaha meminta satpam menangkap Rosie. Entah posisi Freyberg benar atau tidak di mata hukum, kami akan berada dalam situasi sulit.

"Aku akan ganti baju," kata Rosie. "Malam terakhir kita di New York City. Apa yang ingin kaulakukan?"

Jadwal asliku menyebutkan restoran steik, tetapi setelah kami membentuk pola makan bersama, aku perlu memilih restoran yang cocok untuk "vegetarian" pemakan hidangan-laut dari sumber yang terbarukan.

"Kita akan pikirkan bersama," katanya. "Ada banyak pilihan."

Dibutuhkan tiga menit bagiku untuk mengganti kemeja. Aku menunggu Rosie di bawah selama enam menit. Akhirnya aku naik ke kamarnya dan mengetuk. Aku menunggu agak lama. Lalu aku mendengar suaranya.

"Kaupikir berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mandi?"

"Tiga menit dua puluh detik," jawabku, "kecuali aku keramas, yang berarti aku butuh tambahan satu menit dua belas detik." Tambahan itu terutama karena waktu yang dibutuhkan kondisioner untuk didiamkan di rambut selama enam puluh detik.

"Tunggu sebentar."

Rosie membuka pintu hanya mengenakan handuk. Rambutnya basah, dan dia kelihatan luar biasa menarik. Aku lupa mengarahkan mataku ke wajahnya.

"Hei," ujarnya. "Tidak ada bandul." Dia benar. Aku tidak bisa menggunakan alasan bandul. Tetapi dia tidak menceramahi-

ku tentang perilaku yang tidak sopan. Malah, dia tersenyum dan berjalan mendekatiku. Aku tidak yakin apakah dia akan melangkah lagi, atau apakah aku yang seharusnya melangkah. Akhirnya, kami sama-sama tidak melangkah. Itu saat yang canggung, tetapi aku menduga kami berdua sama-sama menyumbang masalah tersebut.

“Seharusnya kau membawa cincin itu,” kata Rosie.

Sesaat, otakku menginterpretasikan “cincin” sebagai “cincin kawin”, dan mulai menyusun skenario yang sama sekali tidak tepat. Lalu aku menyadari bahwa dia merujuk pada cincin berduri yang kuusulkan sebagai alat untuk mendapatkan darah Freyberg.

“Bayangkan, pergi sejauh ini dan tidak mendapatkan sampel.”

“Untungnya, kita punya sampel.”

“Kau mendapatkan sampelnya? Bagaimana?”

“Kamar mandi. Benar-benar jorok. Dia seharusnya memeriksakan prostatnya. Lantainya—”

“Stop,” ujar Rosie. “Terlalu banyak informasi. Tapi, kerja yang bagus.”

“Tingkat kebersihan yang sangat rendah,” ujarku kepadanya. “Untuk ukuran dokter bedah. Bedah-tipuan. Sungguh membuang-buang keahlian bedah—memasukkan bahan sintetis semata-mata untuk mengubah penampilan.”

“Tunggu sampai kau berumur 55 dan partnermu 45, lalu kita lihat apakah kau akan mengatakan hal yang sama.”

“Kau seharusnya feminis,” ujarku, walaupun aku mulai meragukannya.

“Bukan berarti aku ingin tampil tidak menarik.”

“Penampilanmu seharusnya tidak relevan dalam penilaian partnermu terhadap dirimu.”



"Hidup ini penuh dengan 'seharusnya,'" kata Rosie. "Kau ahli genetika. Semua orang memperhatikan penampilan orang lain. Termasuk dirimu."

"Betul. Tetapi aku tidak membiarkan hal itu memengaruhi penilaianku terhadap orang."

Aku berada di wilayah berbahaya: isu tentang daya tarik Rosie telah melibatkanku dalam masalah besar pada malam pesta dansa fakultas. Pernyataan tadi konsisten dengan keyakinanku tentang menilai orang-orang dan bagaimana aku sendiri ingin dinilai. Tetapi aku belum pernah harus menerapkan keyakinan ini kepada seseorang yang berdiri di depanku di kamar hotel dengan hanya berbalut handuk. Terpikir olehku bahwa aku tidak mengatakan seluruh kebenaran.

"Mengabaikan faktor testosteron," tambahku.

"Apakah ada pujian yang terkubur di suatu tempat di dalam sana?"

Percakapan ini semakin rumit. Aku berusaha mengklarifikasi posisiku. "Tidak masuk akal untuk memujimu karena luar biasa cantik."

Yang kulakukan berikutnya tidak diragukan lagi merupakan hasil pikiran-pikiranku yang dikacaukan sederet insiden luar biasa dan traumatis dalam beberapa jam sebelumnya: berpegangan tangan, melarikan diri dari kantor dokter bedah plastik, serta dampak ekstrem wanita tercantik di dunia yang berdiri telanjang di balik handuknya di hadapanku.

Gene juga patut dipersalahkan karena mengutarakan bahwa ukuran daun telinga merupakan penanda ketertarikan seksual. Karena aku tidak pernah tertarik secara seksual kepada wanita, mendadak aku ter dorong untuk memperhatikan telinga Rosie. Dalam momen yang, ketika ditengok kembali, mirip dengan insiden genting dalam *The Outsider* karangan

Albert Camus, aku mengulurkan tangan dan menyapu rambut Rosie ke samping. Namun dalam hal ini, ajaibnya, respons Rosie berbeda dari apa yang tertulis dalam novel yang kami pelajari waktu SMA itu. Rosie melingkarkan lengan ke tubuhku dan menciumku.

Kupikir kemungkinan otakku diprogram dalam konfigurasi tidak standar, tetapi nenek moyangku tidak akan berhasil berkembang biak tanpa memahami dan merespons sinyal-sinyal seksual mendasar. Kemampuan itu telah ditanamkan. Aku balas mencium Rosie. Dia membalas.

Kami memisahkan diri sejenak. Jelas makan malam bakal tertunda. Rosie mengamatiku dan berkata, "Kau tahu, kalau kau mengganti kacamata dan potongan rambutmu, kau bisa menjadi Gregory Peck dalam *To Kill a Mockingbird*."

"Apakah itu bagus?" Aku menduga, berdasarkan situasinya, itu berarti bagus, tetapi ingin mendengar Rosie menebakannya.

"Dia cuma pria paling seksi yang pernah hidup."

Kami bersitatap lebih lama lagi, dan aku bergerak untuk menciumnya lagi. Dia menghentikanku.

"Don, ini New York. Ini seperti liburan. Aku tidak ingin kau menganggap hal ini memiliki arti lebih."

"Apa yang terjadi di New York hanya terjadi di New York, benar?" Itu kalimat yang diajarkan Gene kepadaku untuk digunakan saat konferensi. Aku tidak pernah perlu menggunakan kalimat tersebut selama ini. Rasanya agak aneh, tetapi cocok untuk situasi ini. Jelas penting bagi kami berdua agar menyepakati bahwa tidak ada kelanjutan emosional. Walaupun aku tidak punya istri di rumah seperti Gene, aku memiliki konsep tentang istri yang sangat berbeda dari Rosie, yang kemungkinan besar akan melangkah keluar ke balkon untuk mer-



kok setelah berhubungan seks. Anehnya, bayangan itu tidak membuatku jijik seperti seharusnya.

“Aku harus mengambil sesuatu dari kamarku,” kataku.

“Ide bagus. Jangan lama-lama.”

Kamarku hanya sebelas lantai di atas kamar Rosie, jadi aku berjalan menaiki tangga. Di kamarku, aku mandi, lalu membaca cepat buku yang diberikan Gene kepadaku. Ternyata dia benar. Luar biasa.

Aku menuruni tangga ke kamar Rosie. Empat puluh tiga menit telah berlalu. Aku mengetuk pintu, dan Rosie membukanya. Dia sekarang mengenakan baju tidur yang sebenarnya memamerkan lebih banyak daripada handuk. Dia memegang dua gelas sampanye.

“Maaf, samppanyenya sudah tidak terlalu bersoda.”

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar. Penutup ranjang sudah disingkap, tirai-tirai sudah ditutup, dan hanya ada satu lampu nakas yang dinyalakan. Aku memberinya buku dari Gene.

“Karena ini kali pertama—and mungkin yang terakhir—for kita, dan kau tidak diragukan lagi lebih berpengalaman, aku merekomendasikan kau yang memilih posisi.”

Rosie membolak-balik buku itu, lalu mulai lagi. Ia berhenti di halaman pertama tempat Gene menuliskan simbolnya.

“Gene memberimu ini?”

“Hadirah untuk perjalanan ini.”

Aku berusaha membaca raut Rosie, menebak kemarahan, tetapi raut itu lenyap dan dia berkata, dengan nada yang tidak-marah, “Don, maafkan aku, aku tidak bisa melakukan ini. Aku benar-benar minta maaf.”

“Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah?”

“Tidak, aku yang salah. Aku benar-benar minta maaf.”

"Kau berubah pikiran sewaktu aku pergi?"

"Ya," kata Rosie. "Itulah yang terjadi. Aku minta maaf."

"Kau yakin aku tidak melakukan kesalahan?" Rosie temanku dan risiko terhadap pertemanan kami adalah yang paling utama dalam pikiranku saat ini. Isu seks telah menguap.

"Tidak, tidak, aku yang salah," katanya. "Kau sangat penuh perhatian."

Itu pujian yang tidak biasa kuterima. Pujian yang sangat memuaskan. Malam itu tidak sepenuhnya gagal total.

Aku tidak bisa tidur. Aku belum makan dan saat itu baru pukul 20.55. Claudia dan Gene pasti tengah bekerja di Melbourne, dan aku sedang tidak ingin mengobrol dengan salah satu dari mereka. Aku merasa sebaiknya jangan mengontak Rosie lagi, jadi aku menelepon satu-satunya temanku yang tersisa. Dave sudah makan, tetapi kami berjalan ke restoran pizza dan dia makan malam untuk kedua kalinya. Lalu kami pergi ke bar dan menonton bisbol dan mengobrol soal wanita. Tidak banyak yang kuingat tentang apa yang kami berdua katakan, tetapi aku menduga hanya sedikit yang berguna untuk membuat rencana-rencana rasional pada masa mendatang.

## 28



PIKIRANKU kosong. Itu frasa standar, dan melebih-lebihkan situasi. Batang otakku masih terus berfungsi, jantungku masih berdetak, aku tidak lupa untuk bernapas. Aku mampu mengemas koper, menikmati sarapan di kamar, pergi ke JFK, melakukan *check-in*, dan naik pesawat ke Los Angeles. Aku berhasil berkomunikasi dengan Rosie pada tingkat yang dibutuhkan untuk mengoordinasikan aktivitas-aktivitas ini.

Tetapi fungsi perenunganku tertahan. Alasannya jelas—*kepenuhan emosional!* Emosi-emosiku yang biasanya ditangani dengan baik telah dibiarkan bebas lepas di New York—berdasarkan nasihat Claudia, *psikolog klinis yang berkualifikasi*—dan secara berbahaya mendapat stimulasi yang terlalu kuat. Sekarang emosi-emosi itu mengamuk di dalam otakku, melumpuhkan kemampuan berpikirku. Padahal aku membutuhkan seluruh kemampuan berpikirku untuk menganalisis masalah.

Rosie mendapat kursi dekat jendela, aku di lorong. Aku mengikuti prosedur sebelum lepas landas, untuk pertama kalinya tidak berkutat dengan semua asumsi dan prioritas mereka yang tidak rasional. Seandainya ada petaka terjadi, kami semua akan memiliki sesuatu untuk dikerjakan. Aku berada di posisi berlawanan. Lumpuh.

Rosie menyentuh lenganku. "Bagaimana perasaanmu, Don?"

Aku berusaha menganalisis satu aspek pengalaman dan reaksi emosional yang terkait. Aku tahu di mana harus mulai. Secara logis, aku tidak perlu kembali ke kamarku untuk mengambil buku Gene. Menunjukkan buku kepada Rosie tidak termasuk skenario awal yang kurencanakan di Melbourne ketika aku bersiap-siap untuk peristiwa seksual. Aku mungkin tidak mampu secara sosial, tetapi ketika kami berbicuman, dan Rosie hanya mengenakan handuk, seharusnya tidak ada masalah dalam melanjutkan. Pengetahuanku tentang posisi merupakan bonus, tetapi mungkin tidak relevan pada saat pertama.

Jadi kenapa naluriku mendorongku untuk mengambil tindakan yang pada akhirnya menyabotase kesempatan itu? Jawaban level-satu sudah jelas. Naluriku memberitahuku untuk tidak melanjutkan. Tetapi kenapa? Aku mengidentifikasi tiga kemungkinan.

### 1. Aku takut gagal dalam performansi seksual.

Tidak butuh waktu lama untuk mengenyahkan kemungkinan ini. Aku mungkin tidak sekompeten orang yang lebih berpengalaman dan bahkan mungkin akan impotengara-gara takut, walau kurasa kemungkinannya kecil. Tetapi aku terbiasa merasa malu, bahkan di



hadapan Rosie. Dorongan seksual jauh lebih kuat dari pada persyaratan apa pun untuk melindungi citraku.

2. Tidak ada kondom.

Aku menyadari, setelah memikirkan kembali situasi tersebut, bahwa Rosie mungkin mengira aku meninggalkan kamarnya untuk mengambil atau membeli kondom. Tentu saja seharusnya aku menyediakan kondom, sejalan dengan semua rekomendasi tentang seks yang aman, dan kemungkinan besar *concierge* akan menyediakan beberapa kondom untuk kasus darurat, beserta sikat gigi dan silet cukur cadangan. Fakta bahwa aku tidak melakukan hal itu memberikan bukti lebih jauh bahwa secara bawah sadar aku tidak berharap untuk melanjutkan. Gene pernah bercerita padaku tentang berkeliling Kairo naik taksi berusaha mencari penjual kondom. Motivasiku jelas tidak sekuat itu.

3. Aku tidak sanggup menghadapi konsekuensi emosionalnya. Kemungkinan ketiga baru memasuki pikiranku setelah aku menghilangkan yang pertama dan kedua. Aku langsung tahu—secara naluriah!—bahwa inilah alasan yang benar. Otakku sudah penuh sesak oleh emosi. Bukan turun dari jendela kantor dokter bedah yang menantang maut ataupun ingatan diinterogasi di ruang bawah tanah yang gelap oleh psikiater berjenggot yang akan melakukan segalanya demi melindungi rahasianya. Bahkan bukan pengalaman menggandeng tangan Rosie dari museum ke kereta bawah tanah, walaupun hal itu mungkin menjadi penyumbang.

Melainkan pengalaman total menghabiskan waktu bersama Rosie di New York.

Naluriku memberitahu, kalau aku menambahkan lebih banyak lagi pada pengalaman ini—kalau aku menambahkan pengalaman yang secara harfiah benar-benar bisa meledakkan kepalaku dengan berhubungan seks dengan Rosie—emosi-emosiku akan mengambil alih otakku. Dan semua emosi itu akan mendorongku untuk menjalin hubungan dengan Rosie. Itu akan menjadi malapetaka karena dua alasan. Pertama, Rosie sama sekali tidak cocok untuk hubungan jangka panjang. Kedua, Rosie sudah menegaskan bahwa hubungan semacam itu tidak akan berlanjut di luar kebersamaan kami di New York. Alasan-alasan ini sangat bertentangan, sama-sama eksklusif, dan didasari sepenuhnya pada premis-premis berbeda. Aku tidak tahu mana yang benar.

Kami berada pada tahap terakhir pendaratan di LAX. Aku menoleh kepada Rosie. Sudah beberapa jam sejak ia bertanya, dan baru sekarang aku memikirkannya secara panjang-lebar. Apa yang kurasakan?

“Bingung,” ujarku kepadanya.

Aku mengira dia sudah melupakan pertanyaan itu, tetapi mungkin jawaban itu, bagaimanapun juga, masuk akal.

“Selamat datang di dunia nyata.”

Aku berhasil terjaga selama enam jam dalam penerbangan lima belas jam dari LA dalam rangka mengatur ulang jam tujuhku, tetapi rasanya sulit.



Rosie sudah tidur selama beberapa jam, lalu menonton film. Aku menoleh, dan melihat dia menangis. Dia melepas *headphone* dan mengusap matanya.

“Kau menangis,” ujarku. “Ada yang tidak beres?”

“Tiba-tiba muncul,” ujar Rosie. “Kisah yang sedih. *Bridges of Madison County*. Kutebak kau tidak pernah menangis saat nonton film.”

“Tepat.” Aku menyadari jawaban ini mungkin dipandang negatif, jadi menambahkan, sebagai pembelaan diri, “Kelihatannya itu lebih lazim dilakukan wanita.”

“Terima kasih banyak.” Rosie diam kembali tetapi kelihatannya sudah pulih dari kesedihan yang ditimbulkan film tersebut.

“Katakan kepadaku,” katanya, “apakah kau merasakan apa pun ketika menonton film? Kau pernah nonton *Casablanca*?”

Pertanyaan ini tidak asing bagiku. Gene dan Claudia menanyakannya setelah kami menonton DVD bersama-sama. Jadi jawabanku merupakan hasil refleksi.

“Aku pernah menonton beberapa film romantis. Jawabannya adalah tidak. Tidak seperti Gene dan Claudia, dan sepertinya mayoritas manusia, aku tidak terpengaruh secara emosional oleh kisah-kisah cinta. Aku sepertinya tidak diprogram untuk respons tersebut.”

Aku mengunjungi Claudia dan Gene untuk makan malam pada hari Minggu. Tidak seperti biasanya, aku mengalami *jet-lag*, dan akibatnya kesulitan untuk menceritakan perjalanan itu secara runut. Aku berusaha menceritakan pertemuanku dengan David Borenstein di Columbia, apa yang kulihat di museum-museum, serta hidangan di Momofuku Ko, tapi me-

reka *terobsesi* untuk mencecarku tentang interaksiku dengan Rosie. Tentu aku tidak bisa diharapkan mengingat setiap detailnya. Dan tentu saja aku tidak bisa membicarakan kegiatan Proyek Ayah.

Claudia sangat senang dengan syalnya, tetapi benda itu membuka kesempatan lain untuk interrogasi. "Apakah Rosie membantumu memilihkan ini?"

Rosie, Rosie, Rosie.

"Pramuniaganya yang merekomendasikan. Dengan sangat gamblang."

Ketika aku beranjak pergi, Claudia bertanya, "Jadi, Don, apakah kau berencana menemui Rosie lagi?"

"Sabtu depan," kataku sejurnya, tetapi tidak repot-repot memberitahunya bahwa pertemuan itu bukan acara sosial—kami menjadwalkan pertemuan sore itu untuk menganalisis DNA.

Dia kelihatan puas.

Aku tengah makan siang sendirian di University Club, mengulas berkas Proyek Ayah, ketika Gene datang membawa makanannya dan segelas anggur, lalu duduk di hadapanku. Aku berusaha menyingsirkan berkas itu, tetapi malah memberi Gene kesan yang tepat bahwa aku berusaha menyembunyikan sesuatu. Gene mendadak melihat ke meja layanan di belakangku.

"Ya Tuhan!" ujarnya.

Aku menoleh untuk melihat dan Gene merenggut berkas itu, tertawa.

"Itu berkas pribadi," ujarku, tetapi Gene membukanya. Foto kelulusan berada di paling atas.



Gene kelihatan benar-benar kaget. "Astaga. Dari mana kau mendapatkan ini?" Ia mengamati foto itu dengan saksama. "Ini pasti sudah berumur tiga puluh tahun. Coret-coretan apa ini?"

"Mengatur reuni," ujarku. "Membantu teman. Berminggu-minggu lalu." Itu jawaban yang bagus, mengingat singkatnya waktu yang kumiliki untuk menyusunnya, tetapi jawaban itu mengandung satu kekurangan besar. Gene mendeteksinya.

"Teman? Begitu ya. Salah satu dari banyak temanmu. Seharusnya kau mengajakku."

"Kenapa?"

"Kaupikir siapa yang memotret foto ini?"

Tentu saja. Harus ada orang yang memotret. Aku terlalu tercengang untuk berbicara.

"Aku satu-satunya orang luar," kata Gene. "Guru les genetika. Malam yang hebat—semua orang bersemangat, tidak ada yang mengajak pasangan. Acara paling keren di kota."

Gene menunjuk seraut wajah di foto. Aku selalu memusatkan perhatian kepada para pria, dan tidak pernah mencari ibu Rosie. Tetapi setelah Gene menunjuknya, wanita itu sangat mudah diidentifikasi. Kemiripannya sangat jelas, termasuk rambutnya yang merah, walaupun tidak sedramatis rambut Rosie. Dia berdiri di antara Isaac Esler dan Geoffrey Case. Sama seperti di foto pernikahan Isaac Esler, Case tersenyum lebar.

"Bernadette O'Connor." Gene menyesap anggurnya. "Irelandia."

Aku kenal nada dalam pernyataan Gene. Ada alasan bagi-nya untuk mengingat wanita ini secara khusus, dan itu bukan karena wanita ini ibu Rosie. Bahkan kelihatannya Gene tidak mengetahui kaitannya, dan aku dengan cepat memutuskan untuk tidak memberitahunya.

Jarinya bergerak ke satu titik di sebelah kiri.

“Geoffrey Case. Bukan timbal balik yang bagus untuk uang kuliahnya.”

“Dia meninggal, benar?”

“Bunuh diri.”

Ini informasi baru. “Kau yakin?”

“Tentu saja aku yakin,” kata Gene. “Ayolah, soal apa ini?”

Aku mengabaikan pertanyaannya. “Kenapa dia melakukannya?”

“Mungkin lupa minum *lithium*-nya,” kata Gene. “Dia mengidap gangguan bipolar. Orang yang sangat ceria pada hari baik.” Ia menatapku. Aku berasumsi dia hendak menginterogasiku mengenai alasan ketertarikanku kepada Geoffrey Case dan reuni, dan aku dengan panik berusaha meengarang penjelasan yang masuk akal. Aku diselamatkan oleh botol penghancur merica yang kosong. Gene memutar benda itu, lalu berjalan pergi untuk menukarnya. Aku memakai serbet untuk menyapu gelas anggurnya dan pergi sebelum dia kembali.

# 29



AKU mengayuh sepeda ke universitas hari Sabtu pagi dengan perasaan yang tidak dapat didefinisikan, dan, karenanya, mengganggu. Segala sesuatu sudah kembali ke pola normal. Pengujian hari ini akan menandai akhir Proyek Ayah. Paling buruk, Rosie mungkin menemukan orang yang terlewatkan oleh kami—guru les lain atau tukang katering atau mungkin seseorang yang meninggalkan pesta lebih awal—tetapi satu tes tambahan mestinya tidak membutuhkan waktu lama. Dan aku tidak akan punya alasan untuk bertemu dengan Rosie lagi.

Kami bertemu di lab. Di sana ada tiga sampel untuk diuji: sapuan garpu Isaac Esler, sampel urine dari lantai Freyberg, dan serbet Gene. Aku masih belum memberitahu Rosie tentang saputangan Margaret Case, tetapi cemas saat mendapatkan hasil sampel Gene. Ada kemungkinan besar Gene adalah ayah Rosie. Aku berusaha tidak memikirkannya, tetapi hal

tersebut konsisten dengan reaksi Gene atas foto itu, bagaimana dia mengenali ibu Rosie, serta sejarah Gene melakukan hubungan seks bebas.

“Ada apa dengan serbet itu?” tanya Rosie.

Aku sudah menduga pertanyaan ini.

“Pengujian ulang. Salah satu sampel awal terkontaminasi.”

Kemampuan berbohongku yang makin berkembang tidak cukup untuk mengelabui Rosie. “Omong kosong. Itu Case, kan? Kau mendapat sampel Geoffrey Case.”

Akan lebih mudah untuk menjawab ya, tetapi menyebut sampel ini sebagai sampel Case akan menimbulkan kebingungan besar kalau hasil ujinya positif. Jaringan kebohongan.

“Aku akan memberitahumu kalau ini sampel yang benar,” ujarku.

“Beritahu aku sekarang,” kata Rosie. “Ini *pasti* sampel yang benar.”

“Dari mana kau tahu?”

“Pokoknya tahu.”

“Kau tidak punya bukti. Cerita Isaac Esler membuatnya kandidat yang sangat kuat. Dia sudah berkomitmen untuk menikah dengan orang lain tepat setelah pesta. Dia mengaku dirinya mabuk. Dia terlihat suka mengelak saat makan malam. Dia berdiri tepat di samping ibumu di foto.”

Ini sesuatu yang belum pernah kami bahas. Padahal ini jelas sesuatu yang seharusnya diperiksa. Gene pernah memberiku latihan untuk kulakukan di konferensi: “Kalau kau ingin tahu siapa tidur dengan siapa, lihat saja dengan siapa mereka duduk saat sarapan.” Siapa pun yang tidur dengan ibu Rosie malam itu kemungkinan besar akan berdiri di sampingnya. Kecuali jika pria itu diminta memotret.

“Intuisiku versus logikamu. Mau bertaruh?”



Tidaklah adil untuk menerima tantangan taruhan itu. Aku sudah memiliki keuntungan dengan apa yang kuketahui dari pertemuan di rubanah. Secara realistik, aku mempertimbangkan Isaac Esler, Gene, dan Geoffrey Case memiliki kemungkinan yang sama besarnya. Aku memikirkan apa yang disebut Esler sebagai “orang-orang yang terlibat” dan menyimpulkan bahwa istilah itu ambigu. Dia mungkin melindungi temannya, tetapi bisa jadi dia berlindung di balik temannya. Walaupun, kalau Esler bukan sang ayah, dia bisa saja menyuruhku untuk menguji sampelnya. Mungkin rencananya adalah membuatku bingung, dan itu berhasil, tetapi hanya sementara. Tipuan Esler telah membuatku memikirkan kembali keputusan sebelumnya. Andaikata kami tiba pada titik kami harus mengeliminasi semua kandidat lain, termasuk Esler, aku akan menguji sampel yang kudapatkan dari Margaret Case.

“Yah, yang pasti bukan Freyberg,” ujar Rosie, mengganggu jalannya pemikiranku.

“Kenapa tidak?” Freyberg memang yang paling kecil kemungkinannya, tetapi tentunya bukan tidak mungkin.

“Mata hijau. Seharusnya itu langsung terpikir olehku.”

Ia mengartikan ekspresiku secara tepat: tidak percaya.

“Ayolah, kau kan ahli genetika. Pria itu tidak bermata hijau, jadi tidak mungkin dia ayahku. Aku sudah memeriksanya di internet.”

Luar biasa. Dia memiliki dukungan profesor genetika, *alien* dengan kemampuan luar biasa, untuk menemukan ayahnya, dia pergi selama seminggu menghabiskan hampir setiap menit saat terjaga sepanjang hari bersama sang profesor, namun ketika menginginkan jawaban atas pertanyaan genetika, dia mencarinya di internet.

“Model-model itu terlalu menyederhanakan.”

“Don, ibuku bermata biru. Aku bermata cokelat. Ayah kandungku pasti bermata cokelat, kan?”

“Salah,” ujarku. “Kemungkinannya besar, tetapi tidak pasti. Genetika warna mata sangat rumit. Hijau mungkin. Biru juga.”

“Mahasiswi kedokteran—dokter—akan tahu hal itu, kan?”

Rosie jelas merujuk kepada ibunya. Aku berpikir ini mungkin bukan waktu yang tepat untuk memberikan parparan mendetail mengenai kekurangan dalam pendidikan kedokteran.

Aku hanya berkata, “Kemungkinannya *sangat* kecil. Gene dulu mengajar genetika di fakultas kedokteran. Itu adalah penyederhanaan tipikal Gene.”

“Persetan dengan Gene,” ujar Rosie. “Aku sudah melupakan Gene. Uji saja serbet itu. Pasti itu yang benar.” Tetapi dia kedengaran tidak terlalu yakin.

“Apa yang akan kaulakukan kalau kau tahu?”

Pertanyaan ini seharusnya diajukan sebelumnya. Kegagalan mengajukan pertanyaan ini merupakan akibat lain kurangnya perencanaan, tetapi, setelah aku bisa membayangkan Gene sebagai sang ayah, tindakan Rosie pada masa mendatang menjadi semakin penting bagiku.

“Aneh kau masih perlu bertanya,” kata Rosie. “Aku pernah bilang, ini soal penutup. Tetapi kurasa, secara alam bawah sadar aku memiliki fantasi bahwa ayah kandungku akan berderap datang dan... menghadapi Phil.”

“Karena gagal menepati janji pergi ke Disneyland? Tentunya sulit untuk merancang hukuman yang cocok setelah sekian lama waktu berlalu.”

“Makanya kusebut itu fantasi,” katanya. “Aku memandangnya sebagai semacam pahlawan. Tetapi sekarang aku tahu



dia salah satu dari tiga orang, dan aku sudah bertemu dengan dua di antaranya. Isaac Esler: 'Mengunjungi masa lalu bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan santai.' Max Freyberg: 'Aku menganggap diriku orang yang mengembalikan kepercayaan diri.' Orang-orang tolol, mereka itu. Hanya pria lemah yang melarikan diri."

Kurangnya logika di sini sangat mencengangkan. Paling mungkin, hanya salah satu dari kedua pria itu yang meninggalkannya.

"Geoffrey Case..." aku mulai bicara, berpikir pengotakngotakan yang dilakukan Rosie tidak akan berlaku pada pria itu, tetapi kalau Rosie mengetahui penyebab kematian Case, dia mungkin akan menginterpretasikan hal itu sebagai cara Case menghindari tanggung jawab.

"Aku tahu, aku tahu. Tetapi kalau ternyata itu orang lain, pria paro baya yang berpura-pura menjadi orang lain, maka waktunya sudah habis, bedebah."

"Kau berencana membongkarnya?" tanyaku ngeri. Mendadak terpikir olehku bahwa aku bisa terlibat dalam mengakibatkan penderitaan besar seseorang, yang bisa jadi adalah sahabatku sendiri. Dan seluruh keluarganya! Ibu Rosie tidak ingin Rosie tahu. Mungkin ini alasannya. Jelas, ibu Rosie tahu lebih banyak tentang perilaku manusia daripada aku.

"Tepat."

"Tetapi kau akan menyebabkan penderitaan. Tanpa mendapatkan kompensasi apa pun."

"Aku akan merasa lebih baik."

"Tidak tepat," ujarku, "Penelitian menunjukkan bahwa balas dendam menambah tekanan pada korban—"

"Itu pilihanku."

Ada kemungkinan ayah Rosie adalah Geoffrey Case, ketika hasil uji ketiga sampel ternyata negatif, dan akan terlambat bagi Rosie untuk melakukan aksi balas dendam. Aku tidak ingin mengandalkan kemungkinan itu.

Aku mematikan mesin.

“Stop,” ujar Rosie. “Aku berhak tahu.”

“Tidak kalau hal itu menimbulkan penderitaan.”

“Bagaimana denganku?” katanya. “Tidakkah kau peduli kepadaku?” Dia menjadi emosional. Aku merasa sangat tenang. Logika kembali mengambil alih kendali. Pikiranku jernih.

“Aku sangat peduli kepadamu. Karena itulah aku tidak bisa membantumu melakukan hal yang tidak bermoral.”

“Don, kalau kau tidak melakukan pengujian itu, aku takkan pernah mau bicara denganmu lagi. Sampai kapan pun.”

Informasi ini sangat menyakitkan untuk diproses, tetapi secara rasional sangat bisa ditebak.

“Kuduga itu tak terelakkan,” kataku. “Proyek ini akan selesai, dan kau sudah menunjukkan tidak tertarik lagi dalam aspek seksual.”

“Jadi ini salahku?” kata Rosie. “Tentu saja ini salahku. Aku bukan tukang masak yang tidak merokok dan tidak minum alkohol yang mengantongi gelar PhD. Aku tidak *terorganisir*.”

“Aku sudah menghapus persyaratan tidak minum alkohol.” Aku menyadari Rosie tengah merujuk Proyek Istri. Tetapi apa yang dia katakan? Bahwa dia mengevaluasi dirinya sendiri menurut kriteria Proyek Istri? Itu berarti—

“Apakah kau mempertimbangkanku sebagai partner?”

“Tentu saja,” ujarnya. “Selain fakta bahwa kau tidak tahu menahu soal perilaku sosial, hidupmu diatur oleh *whiteboard*, dan ketidakmampuanmu untuk merasakan cinta—kau sempurna.”



Dia berjalan ke luar, membanting pintu di belakangnya.

Aku menyalakan mesin kembali. Tanpa Rosie di dalam ruangan, aku bisa dengan aman menguji sampel-sampel lalu memutuskan apa yang harus dilakukan. Lalu aku mendengar pintu terbuka lagi. Aku berbalik, mengira akan melihat Rosie. Ternyata itu Dekan.

“Mengerjakan proyek rahasiamu, Profesor Tillman?”

Aku berada dalam masalah besar. Pada semua pertemuan sebelumnya dengan Dekan, aku selalu mengikuti aturan, atau melakukan kesalahan yang terlalu sepele untuk dihukum. Menggunakan mesin DNA untuk tujuan pribadi merupakan pelanggaran besar terhadap peraturan Departemen Genetika. Berapa banyak yang diketahui Dekan? Tidak biasanya dia bekerja pada akhir pekan. Kehadirannya bukanlah tidak disengaja.

“Proyek yang sangat menarik, menurut Simon Lefebvre,” kata Dekan. “Dia datang ke kantorku dan bertanya kepada ku tentang proyek di fakultasku sendiri. Proyek yang ternyata mengharuskan kita untuk mengambil DNA-nya. Seperti yang kau lakukan. Aku menyimpulkan ada semacam lelucon di sini. Maafkan kalau aku kurang humoris, tetapi aku agak dirugikan—karena tidak pernah mendengar tentang proyek ini. Pikirku, seharusnya aku pernah melihat proposal proyek ini ketika dikirim ke komite etik.”

Sampai titik ini, Dekan sepertinya tenang dan raisonable. Sekarang dia meninggikan suara.

“Aku sudah berusaha selama dua tahun untuk meminta fakultas kedokteran mendanai proyek riset bersama—and kau memutuskan bukan hanya untuk bertindak sangat tidak beretika, tetapi juga melakukannya kepada pria yang memiliki wewenang atas pendanaan. Aku menginginkan laporan

tertulis proyek ini. Kalau laporan itu tidak mencakup persetujuan etis yang entah bagaimana masih belum kulihat, kami akan mengiklankan lowongan *associate professor* yang baru.”

Dekan berhenti di pintu.

“Aku masih menyimpan keluhanmu tentang Kevin Yu. Kau mungkin ingin memikirkan hal itu. Dan aku minta kunci lab-mu, terima kasih.”

Proyek Ayah berakhir. Secara resmi.

Gene masuk ke kantorku keesokan harinya ketika aku tengah menyelesaikan mengisi kuesioner EPDS.

“Kau baik-baik saja?” dia bertanya. Pertanyaan yang tepat waktu.

“Aku curiga tidak. Aku akan memberitahumu kurang-lebih lima belas detik lagi.” Aku menyelesaikan mengisi kuesioner, menghitung hasilnya, dan menyerahkan kuesioner itu kepada Gene. “Enam belas,” kataku kepadanya. “Skor tertinggi kedua sejauh ini.”

Gene menatap kuesioner tersebut. *“Edinburgh Postnatal Depression Scale*—Skala Depresi Pasca-Melahirkan Edinburgh. Apakah aku perlu menegaskan bahwa kau tidak melahirkan bayi baru-baru ini?”

“Aku tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bayi. Hanya ini satu-satunya alat pengukur depresi yang disimpan Claudia di rumah ketika kakak perempuanku meninggal. Aku terus menggunakan demikian konsistensi.”

“Ini yang kita sebut ‘bersentuhan dengan perasaan kita’, ya, kan?” kata Gene.



Aku merasa itu pertanyaan retoris jadi tidak menjawab. "Dengar," ujarnya. "Kurasa aku bisa membantumu memperbaikinya."

"Kau membawa kabar dari Rosie?"

"Demi Tuhan, Don," ujar Gene. "Aku membawa kabar dari Dekan. Aku tidak tahu apa yang sedang kaukerjakan, tetapi menguji DNA tanpa persetujuan etik—itu 'akhir karier'."

Aku tahu itu. Aku sudah memutuskan untuk menelepon Amghad, bos klub-golf, dan bertanya kepadanya tentang ke-mitraan bar-koktail. Rasanya sudah waktunya melakukan hal berbeda. Akhir pekan ini merupakan peristiwa penyadaran yang keras. Aku tiba di rumah setelah interaksi dengan Dekan dan mendapati Eva, pengurus rumahku, telah mengisi salah satu kuesioner Proyek Istri. Di bagian depan dia menulis: "Don. Tidak ada orang yang sempurna. Eva." Dalam keadaanku yang sangat rentan, aku luar biasa terpengaruh oleh hal ini. Eva adalah orang baik yang rok pendeknya mungkin dimaksudkan untuk menarik pasangan dan yang akan merasa malu karena status sosio-ekonominya relatif rendah saat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kualifikasi S-2 dan apresiasi terhadap makanan mahal. Aku membayangkan semua wanita yang telah mengisi kuesionerku, berharap mereka mendapatkan pasangan. Berharap pasangan itu mungkin aku, walaupun mereka tidak tahu banyak tentang diriku dan kemungkinan besar akan kecewa kalau tahu.

Aku menuang segelas Pinot Noir untuk diriku sendiri dan pergi ke balkon. Cahaya lampu kota mengingatkanku pada makan malam lobster bersama Rosie yang, berlawanan dengan prediksi kuesioner, ternyata merupakan salah satu acara makan malam paling menyenangkan dalam hidupku. Claudia memberitahuku bahwa aku terlalu pemilih, tetapi Rosie

menunjukkan di New York bahwa penilaianku tentang apa yang bisa membuatku bahagia sama sekali tidak tepat. Aku menyesap anggur perlahan-lahan dan memperhatikan perubahan pemandangan. Sebuah jendela menjadi gelap, lampu kelap-kelip ambulans memantul di bangunan-bangunan. Dan baru terpikir olehku bahwa aku tidak mendesain kuesioner itu untuk menemukan wanita yang bisa kuterima, melainkan untuk menemukan seseorang yang mungkin akan menerimaiku.

Tak peduli keputusan apa yang mungkin kubuat sebagai hasil pengalamanku bersama Rosie, aku tidak akan menggunakan kuesioner itu lagi. Proyek Istri sudah berakhir.

Gene masih meneruskan. "Tidak ada pekerjaan, tidak ada keteraturan, tidak ada jadwal. Kau akan berantakan." Dia melihat kuesioner depresi itu lagi. "Belum apa-apa kau sudah berantakan. Dengar. Aku akan mengatakan bahwa itu proyek Departemen Psikologi. Kita akan mengarang permohonan etik, dan kau bisa mengatakan kau kira itu sudah disejui."

Gene jelas berusaha sebaik mungkin untuk membantu. Aku tersenyum demi dia.

"Apakah itu akan mengurangi beberapa poin skor?" tanyanya, melambaikan kuesioner EPDS.

"Kurasa tidak."

Hening. Kelihatannya kami sama-sama tidak tahu harus berkata apa lagi. Aku mengira Gene akan pergi. Tetapi dia mencoba lagi.

"Bantu aku, Don. Ini soal Rosie, kan?"

"Tidak masuk akal."

"Biar kusimpulkan secara singkat," ujar Gene. "Kau tidak bahagia—sangat tidak bahagia hingga kau kehilangan perspektif terhadap karier, reputasi, dan jadwalmu yang sakral."



Benar.

“Sial, Don, kau melanggar aturan. Sejak kapan kau melanggar aturan?”

Pertanyaan yang bagus. Aku menghargai aturan. Tetapi selama 99 hari terakhir, aku melanggar banyak aturan: hukum, kode etik, dan pribadi. Aku tahu persis kapan hal itu dimulai. Pada hari Rosie masuk ke kantorku dan aku meretas sistem reservasi Le Gavroche supaya aku bisa berkencan dengannya.

“Semua ini gara-gara seorang wanita?” kata Gene.

“Sepertinya begitu. Benar-benar tidak masuk akal.” Aku merasa malu. Melakukan kesalahan sosial adalah satu hal, tetapi mengakui bahwa rasionalitas telah meninggalkanku adalah hal lain.

“Itu hanya tidak masuk akal karena kau memercayai kuesionermu.”

“EPDS sangatlah—”

“Yang kumaksud adalah kuesioner ‘Apakah kau suka makan ginjal?’-mu itu. Menurutku, skor genetika satu, kuesioner nol.”

“Kau menganggap situasi dengan Rosie merupakan hasil kesesuaian genetika?”

“Kau memang sangat pintar berkata-kata,” kata Gene. “Kalau kau ingin bersikap sedikit romantis tentang hal itu, menurutku kau jatuh cinta.”

Pernyataan yang luar biasa. Aku mengira cinta romantis akan selalu berada di luar jangkauan pengalamanku. Tetapi hal tersebut menjelaskan situasiku saat ini dengan sempurna. Aku ingin merasa yakin.

“Apakah ini pendapat profesionalmu? Sebagai ahli dalam soal ketertarikan manusia?”

Gene mengangguk.

“Bagus.” Pendapat Gene telah mengubah keadaan men-talku.

“Aku tidak paham bagaimana hal itu bisa membantu,” ujar Gene.

“Rosie menyebut tiga kekurangan. Kekurangan nomor satu adalah ketidakmampuan merasakan cinta. Tinggal dua kekurangan lain yang harus diperbaiki.”

“Dan kedua kekurangan itu adalah?”

“Aturan sosial dan ketaatan pada jadwal. Sepele.”

# 30



AKU menjadwalkan pertemuan dengan Claudia di kafe biasa untuk membahas perilaku sosial. Aku menyadari bahwa meningkatkan kemampuanku untuk berinteraksi dengan manusia lain bakal membutuhkan sedikit usaha dan bahwa usaha terbaikku mungkin tidak meyakinkan Rosie. Tetapi keterampilan itu sendiri akan tetap berguna.

Hingga tingkat tertentu, aku telah merasa nyaman dengan menjadi keanehan sosial. Di sekolah aku tidak sengaja menjadi badut kelas, dan pada akhirnya sengaja menjadi badut kelas. Saatnya menjadi dewasa.

Pelayan menghampiri meja kami. "Kau yang pesan," kata Claudia.

"Kau mau apa?"

"*Skinny decaf latte.*"

Ini jenis kopi yang konyol, tetapi aku tidak mengemukakan hal itu. Claudia tentunya telah menerima pesan tersebut dari beberapa kesempatan sebelumnya dan tidak ingin hal itu diulangi. Dia akan terganggu karenanya.

“Aku pesan *double espresso*,” kataku kepada si pelayan, “dan temanku pesan *skinny decaf latte*, tidak pakai gula, tolong.”

“Wah,” ujar Claudia. “Ada yang berubah.”

Aku mengemukakan bahwa aku berhasil memesan kopi dengan sopan seumur hidupku, tetapi Claudia berkeras bahwa pola interaksiku telah berubah secara halus.

“Aku tidak akan memilih New York City sebagai tempat untuk belajar bersikap lembut,” ujarnya, “tetapi itulah yang terjadi padamu.”

Aku mengatakan justru sebaliknya, orang-orang di sana luar biasa ramah, menceritakan pengalamanku dengan Dave si Penggemar Bisbol, Mary si peneliti gangguan-bipolar, David Borenstein, dekan fakultas kedokteran Columbia, serta koki dan pria aneh di Momofuku Ko. Aku bercerita bahwa kami makan bersama pasangan Esler, menggambarkan mereka sebagai teman keluarga Rosie. Kesimpulan Claudia sederhana. Semua interaksi sosial yang tidak biasa ini, tambahan lagi bersama Rosie, secara dramatis telah meningkatkan keterampilanku.

“Kau tidak perlu berusaha saat bersama Gene dan aku, karena kau tidak perlu membuat kami terkesan atau berteman dengan kami.”

Meskipun Claudia benar soal pentingnya berlatih, aku belajar lebih baik dari membaca dan observasi. Tugas berikutnya adalah mengunduh beberapa materi yang mendidik.

Aku memutuskan untuk mulai dengan film-film romantis, khususnya yang telah disebutkan Rosie. Ada empat film:



*Casablanca, The Bridges of Madison County, When Harry Met Sally, dan An Affair to Remember.* Aku menambahkan *To Kill a Mockingbird* dan *The Big Country* karena Gregory Peck, yang disebut Rosie sebagai pria terseksi yang pernah hidup.

Dibutuhkan seminggu penuh untuk menonton keenam film tersebut, termasuk waktu untuk menyetop sesaat pemutar DVD dan mencatat. Film-film itu sangat berguna, tetapi juga sangat menantang. Dinamika emosionalnya sangat rumit! Aku bertahan, belajar dari film-film yang direkomendasikan Claudia tentang hubungan pria-wanita dengan akhir bahagia maupun sedih. Aku menonton *Hitch, Gone with the Wind, Bridget Jones's Diary, Annie Hall, Notting Hill, Love Actually, dan Fatal Attraction*.

Claudia juga mengusulkan aku menonton *As Good as It Gets*, "hanya untuk iseng". Walaupun dia menyarankan untuk menggunakan film itu sebagai contoh tentang apa yang *jangan* dilakukan, aku terkesan bahwa karakter Jack Nicholson menangani masalah jas dengan lebih luwes dibanding yang kulakukan. Aku juga menjadi bersemangat karena meskipun ketidakmampuan sosial yang berat, perbedaan umur yang lumayan mencolok antara dia dan karakter Helen Hunt, kemungkinan besar gangguan psikiatri ganda, serta tingkat intoleransi yang jauh lebih parah daripada aku, tokoh itu berhasil mendapatkan cinta sang wanita pada akhirnya. Pilihan film yang sangat bagus oleh Claudia.

Perlahan-lahan aku mulai memahami segalanya. Ada beberapa prinsip perilaku tertentu yang konsisten dalam hubungan romantis pria-wanita, termasuk larangan selingkuh. Aturan itu ada dalam benakku ketika aku bertemu Claudia lagi untuk praktik sosial.

Kami mencoba beberapa skenario.

"Makanan ini salah," ujarku. Situasinya hanya buatan. Kami hanya minum kopi. "Itu akan terlalu konfrontatif, benar?"

Claudia mengiyakan. "Dan jangan bilang salah atau keliru. Itu omongan ala komputer."

"Tetapi aku bisa mengatakan 'Aku minta maaf, itu kesalahan penilaian, sepenuhnya kekeliruanku', tepat? Penggunaan 'salah' yang itu bisa diterima?"

"Tepat," kata Claudia, lalu tertawa. "Maksudku, ya. Don, butuh bertahun-tahun untuk mempelajari ini."

Aku tidak punya waktu bertahun-tahun. Tetapi aku cepat belajar dan tengah berada dalam mode manusia-spons. Aku menjabarkan.

"Aku akan menyusun pernyataan objektif diikuti permintaan klarifikasi, dan diawali dengan permohonan maaf. 'Maaf. Aku memesan steik *rare*. Apakah kau memiliki definisi *rare* yang berbeda?'"

"Awal yang bagus, tetapi pertanyaannya agak agresif."

"Tidak bisa diterima?"

"Di New York mungkin bisa. Jangan salahkan pelayan."

Aku memodifikasi pertanyaannya. "Maaf. Aku memesan steik *rare*. Bisakah kau memeriksa apakah pesananku diproses dengan benar?"

Claudia mengangguk. Tetapi dia tidak sepenuhnya senang. Aku sangat memperhatikan ekspresi emosi dan aku mendiagnosis ekspresinya dengan tepat.

"Don. Aku terkesan, tapi... berubah demi memenuhi ekspektasi orang lain mungkin bukan ide bagus. Pada akhirnya kau mungkin tidak menyukai hal itu."

Aku rasa kemungkinan itu kecil. Aku mempelajari aturan-aturan baru, itu saja.

"Kalau kau benar-benar mencintai seseorang," Claudia



melanjutkan, "kau harus siap untuk menerima mereka apa adanya. Mungkin kau berharap suatu hari mereka akan sadar dan berubah karena alasan-alasan mereka sendiri."

Pernyataan terakhir ini berhubungan dengan aturan perselingkuhan yang kupikirkan pada awal pembahasan. Aku tidak perlu mengutarakan topik itu sekarang. Aku sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaanku. Claudia jelas tengah membicarakan Gene.

Aku menjadwalkan lari bersama Gene keesokan paginya. Aku butuh berbicara secara pribadi dengannya, di suatu tempat dia tidak bisa melarikan diri. Aku memulai ceramah pribadi-ku segera setelah kami bergerak. Poin intiku adalah bahwa perselingkuhan sama sekali tidak bisa diterima. Keuntungan apa pun dikalahkan oleh risiko malapetaka. Gene pernah bercerai sekali. Eugenie dan Carl—

Gene memotong, napasnya berat. Dalam upayaku untuk menyampaikan pesan dengan kuat dan tidak ambigu, aku berlari lebih cepat daripada biasanya. Gene tidak sebugar aku, dan kalau bagiku ini hanyalah jogging pembakaran-lemak detak-jantung-rendah, bagi Gene ini merupakan olahraga kardio yang sangat berat.

"Aku paham maksudmu," kata Gene. "Kau baca apa belakangan ini?"

Aku memberitahunya tentang film-film yang kutonton, dan representasi ideal film-film tersebut tentang perilaku yang bisa dan tidak bisa diterima. Andaikata Gene dan Claudia memelihara kelinci, binatang itu akan berada dalam bahaya besar kalau ada kekasih yang kecewa. Gene tidak setuju, bukan soal kelincinya, tetapi tentang dampak perlakunya terhadap pernikahannya.

“Kami sama-sama psikolog,” ujarnya. “Kami sanggup menjalani pernikahan terbuka.”

Aku mengabaikan kekeliruan Gene yang mengategorikan diri sebagai psikolog sungguhan, dan berfokus pada isu yang lebih genting: semua ahli dan aturan moral menganggap perselingkuhan itu genting. Bahkan teori-teori psikologi evolusioner menyimpulkan kalau seseorang mendapati pasangan mereka tidak setia, mereka akan memiliki alasan kuat untuk menolak sang pasangan.

“Yang kaumaksud di situ adalah pria,” kata Gene. “Karenanya mereka tidak mau mengambil risiko membesarkan anak yang tidak memiliki gen mereka. Omong-omong, kukira kau selalu mengedepankan pentingnya mengatasi insting.”

“Tepat. Insting pria adalah berselingkuh. Kau perlu mengatasinya.”

“Wanita bisa menerimanya sepanjang kau tidak mempermalukan mereka dengan hal itu. Lihat saja di Prancis.”

Aku mengambil contoh yang membuktikan sebaliknya dari buku dan film terkenal.

“*Bridget Jones’s Diary?*” ujar Gene. “Sejak kapan kita diharapkan berperilaku seperti karakter dalam film cewek?” Ia berhenti dan membungkuk dalam-dalam, terengah-engah kehabisan napas. Itu memberiku kesempatan untuk menunjukkan bukti kepadanya tanpa interupsi. Aku mengakhiri dengan menunjukkan bahwa dia mencintai Claudia dan karena itu dia harus siap untuk melakukan semua pengorbanan yang diperlukan.

“Akan kupikirkan waktu aku melihat *kau* mengubah kebiasaan seumur hidup,” katanya.

\*\*\*



Aku berpikir menghapus jadwalku akan relatif mudah. Aku baru saja menghabiskan delapan hari tanpa jadwal dan meskipun aku menghadapi sejumlah masalah, masalah-masalah itu tidak terkait dengan ketidakefisienan maupun waktu yang tidak terstruktur. Tetapi aku tidak memperhitungkan dampak besarnya gangguan dalam hidupku. Selain ketidakpastian di seputar Rosie, proyek keterampilan sosial, dan ketakutan bahwa sahabatku berada di jalan menuju perpecahan domestik, aku akan kehilangan pekerjaanku. Jadwal aktivitas terasa seperti satu-satunya hal stabil dalam hidupku.

Pada akhirnya aku membuat kompromi yang tentu akan dapat diterima oleh Rosie. Semua orang membuat jadwal komitmen reguler mereka, dalam kasusku kuliah-kuliah, rapat-rapat, serta kelas-kelas bela diri. Aku akan membiarkan semua ini tetap terjadwal. Aku akan menulis janji-janji temu di buku agenda, *seperti yang dilakukan orang lain*, tetapi mengurangi standardisasi. Segala sesuatunya dapat berubah minggu demi minggu. Mengulas keputusanku, aku bisa melihat bahwa menghilangkan Sistem Makanan Terstandarisasi, aspek jadwalku yang memicu komentar paling banyak, merupakan satu-satunya hal yang perlu segera di-bereskan.

Kunjungan berikutku ke pasar, bisa ditebak, berlangsung aneh. Aku tiba di kios bahan makanan laut dan si pemilik kios langsung berbalik untuk mengeluarkan lobster dari akuarium.

“Perubahan rencana,” ujarku. “Apa yang bagus hari ini?”

“Lobster,” ujar pria itu, dalam bahasa Inggris beraksen kental. “Lobster bagus setiap hari Selasa untukmu.” Dia tertawa, dan melambai ke pelanggan-pelanggannya yang lain. Dia tengah mengolok-olokku. Rosie memiliki raut wajah yang dia

gunakan ketika dia berkata, "Jangan cari perkara denganku." Aku berusaha mencoba raut itu. Kelihatannya berhasil tanpa perlu kata-kata.

"Aku bercanda," kata pria itu. "Ikan pedangnya cantik. Tiram. Kau suka tiram?"

Aku makan tiram, walaupun tidak pernah memasak tiram di rumah. Aku memesan tiram lengkap dengan cangkangnya, seperti restoran-restoran berkualitas mempromosikan tiram mereka dalam keadaan segar, baru dilepas dari cangkangnya.

Aku tiba di rumah dengan pilihan makanan yang tidak berhubungan dengan resep tertentu. Tiram terbukti menantang. Aku tidak bisa membuka cangkangnya dengan pisau tanpa berisiko mencederai tanganku karena tergelincir. Aku bisa saja mencari teknik membuka cangkang di internet, tetapi itu akan memakan waktu. Ini sebabnya aku membuat jadwal berdasarkan bahan-bahan yang familier. Aku bisa mencungkil daging lobster dengan mata terpejam sementara otakku mengerjakan problem-problem genetika. Apa salahnya dengan standardisasi? Tiram lain gagal memberi celah untuk pisauku. Aku mulai kesal dan berpikir untuk membuang selusin penuh ke tempat sampah sewaktu aku mendapat ide.

Aku menaruh salah satu tiram di *microwave* dan memanaskannya selama beberapa detik. Tiram itu membuka dengan mudah. Hangat tapi lezat. Aku mencoba yang kedua, kali ini menambahkan perasan lemon dan sedikit lada. Sensasional! Aku bisa merasakan seluruh dunia membuka kepadaku. Aku berharap tiram-tiram ini dari sumber yang terbarukan, karena aku ingin berbagi keterampilan baruku dengan Rosie.

# 31



FOKUSKU pada pengembangan diri berarti aku hanya punya sedikit waktu untuk memikirkan dan merespons ancaman Dekan untuk memecatku. Aku memutuskan tidak menerima tawaran Gene untuk menyusun alibi; setelah pelanggaran aturan berada di alam sadarku, menumpuk kesalahan merupakan pelanggaran terhadap integritas pribadiku.

Aku berhasil menekan pikiran-pikiran tentang masa depan pekerjaanku, tetapi tidak bisa berhenti memikirkan komentar Dekan sebelum pergi tentang Kevin Yu dan keluhan plagiarisme yang kuajukan yang terus mengusik alam sadarku. Setelah banyak berpikir, aku menyimpulkan Dekan tidak menawariku kesepakatan tidak etis: "Tarik keluhan itu, maka kau bisa mempertahankan pekerjaanmu." Apa yang dia katakan mengusikku karena aku sendirilah yang melanggar peraturan dalam rangka melakukan Proyek Ayah. Gene

pernah menyampaikan lelucon religius ketika aku mempertanyakan moralitas perilakunya.

Yesus berkata kepada kerumunan orang marah yang ingin merajam pelacur: "Barangsiaapa di antara kamu tidak berdo-sa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu." Ada batu melayang di udara dan mengenai wanita itu. Yesus berbalik dan berkata, "Kadang-kadang kau membuatku kesal, Bunda."

Aku tidak lagi bisa disamakan dengan Bunda Maria. Aku sudah tercemar. Aku sama seperti orang lain. Kredibilitasku untuk melempar batu pertama sudah tercemar secara signifikan.

Aku memanggil Kevin untuk datang ke kantorku. Dia dari Cina daratan, dan umurnya kurang-lebih 28 (perkiraan BMI sembilan belas). Aku menginterpretasikan raut dan perilakunya sebagai "gugup".

Aku memegang esainya, sebagian atau seluruhnya ditulis oleh tutornya, dan menunjukkan esai itu kepadanya. Aku mengajukan pertanyaan yang sudah jelas: Kenapa dia tidak menulisnya sendiri?

Dia mengalihkan tatapan—yang kuinterpretasikan sebagai pertanda rasa hormat dan bukannya kegugupan—tetapi alih-alih menjawab pertanyaanku, dia mulai menjelaskan akibat kalau dia dikeluarkan. Dia memiliki istri dan anak di Cina, dan belum memberitahu mereka tentang masalah ini. Dia berharap suatu hari bisa beremigrasi, atau, kalau tidak, minimal bekerja di bidang genetika. Perilakunya yang tidak bijaksana akan mengakhiri impiannya dan istrinya, yang berhasil bertahan selama hampir empat tahun tanpa dirinya. Dia menangis.

Dulu, aku akan menganggap hal ini menyedihkan tapi tidak relevan. Peraturan telah dilanggar. Tetapi sekarang aku



juga pelanggar aturan. Aku tidak melanggar peraturan secara sengaja, atau setidaknya tidak dengan pikiran sadar. Mungkin perilaku Kevin mirip seperti itu, tidak dipertimbangkan lebih dulu.

Aku bertanya kepada Kevin, "Apa argumentasi prinsipil yang diajukan untuk menentang penggunaan tanaman pertanian yang dimodifikasi secara genetika?" Esai tersebut menyangkut isu-isu etis dan hukum yang diajukan oleh kemajuan-kemajuan dalam bidang genetika. Kevin menyampaikan ringkasan yang komprehensif. Aku mengajukan beberapa pertanyaan lanjutan, yang juga dijawab dengan baik oleh Kevin. Dia sepertinya tahu banyak tentang topik tersebut.

"Kenapa kau tidak menulis sendiri esai ini?" tanyaku.

"Aku ilmuwan. Aku tidak percaya diri menulis dalam bahasa Inggris tentang pertanyaan moral dan budaya. Aku ingin yakin aku tidak gagal. Aku tidak berpikir."

Aku tidak tahu bagaimana harus merespons Kevin. Bertindak tanpa berpikir merupakan hal menjijikkan bagiku, dan aku tidak ingin menganjurkan hal tersebut pada ilmuwan masa depan. Aku juga tidak ingin kelemahanku sendiri memengaruhi keputusan yang tepat menyangkut Kevin. Aku akan menanggung akibat kesalahanku sendiri dalam hal ini, sebagaimana yang sepantasnya kudapatkan. Tetapi kehilangan pekerjaanku tidak memiliki konsekuensi yang sama untukku seperti untuk Kevin. Aku ragu dia akan ditawari kemitraan yang berpotensi sangat menguntungkan di bar koktail sebagai alternatif.

Aku berpikir sangat lama. Kevin hanya duduk. Dia pasti menyadari aku mempertimbangkan semacam hukuman. Namun aku merasa sangat tidak nyaman berada dalam posisi menghakimi ini, saat mempertimbangkan dampak berbagai

keputusan. Inikah yang dihadapi Dekan setiap hari? Untuk pertama kalinya, aku merasa sedikit segan pada wanita itu.

Aku tidak yakin bisa menyelesaikan masalah ini dalam waktu singkat. Tetapi aku menyadari, sungguh kejam membiarkan Kevin bertanya-tanya apakah hidupnya telah hancur.

“Aku mengerti...” aku mulai bicara, dan menyadari bahwa ini bukan frasa yang biasa kugunakan ketika berbicara tentang orang lain. Aku menghentikan kalimat itu dan berpikir lebih lama lagi. “Aku akan memberi tugas tambahan—mungkin esai tentang etika pribadi. Sebagai alternatif mengeluarkanmu.”

Aku menginterpretasikan ekspresi Kevin sebagai sangat senang.

Aku sadar ada lebih banyak keterampilan sosial daripada mengetahui cara memesan kopi dan setia pada pasangan. Sejak masa sekolah, aku memilih pakaianku tanpa memperhatikan mode. Aku tidak memedulikan penampilanku, lalu mulai menyadari orang-orang menganggap aneh apa yang kukenakan. Aku senang dipandang sebagai seseorang yang tidak terikat norma masyarakat. Tetapi sekarang aku tidak tahu cara berpakaian.

Aku meminta Claudia membelikanku beberapa pakaian yang cocok. Dia sudah membuktikan keahliannya dengan celana jins dan kemeja itu, tetapi dia berkeras supaya aku menemaninya.

“Aku mungkin tidak akan ada selamanya,” ujarnya. Setelah memikirkan hal ini beberapa saat, aku menyimpulkan dia bukan sedang membicarakan kematian, melainkan sesuatu yang lebih langsung: kegagalan pernikahan! Aku harus menemukan cara untuk meyakinkan Gene tentang bahaya itu.



Acara belanja yang sebenarnya berlangsung sepanjang pagi. Kami pergi ke beberapa toko, membeli sepatu, celana panjang, jas, celana jins lain, lebih banyak kemeja, ikat pinggang, dan bahkan dasi.

Aku perlu belanja lebih banyak, tapi aku tidak membutuhkan bantuan Claudia. Satu foto sudah cukup untuk memberikan spesifikasi kebutuhanku. Aku mengunjungi optometris, pemangkas rambut (bukan tukang cukur langgananku), dan toko perlengkapan pria. Semua orang sangat membantu.

Jadwal dan keterampilan sosialku sekarang sudah selaras dengan praktik konvensional, dengan kemampuan terbaikku dalam waktu yang sudah kusediakan. Proyek Don sudah selesai. Saatnya memulai Proyek Rosie.

Ada cermin di dalam lemari jas di kantorku yang sebelumnya tidak pernah kubutuhkan. Sekarang aku menggunakan benda itu untuk mengamati penampilanku. Aku menduga aku hanya memiliki satu kesempatan untuk menembus pandangan negatif Rosie terhadap diriku dan memunculkan reaksi emosional. Aku ingin dia jatuh cinta kepadaku.

Tata krama menegaskan aku tidak boleh memakai topi di dalam ruangan, tetapi aku memutuskan area mahasiswa PhD bisa dianggap ruang publik. Berdasarkan hal itu, berarti aku boleh tetap memakai topiku. Aku menatap cermin lagi. Rosie benar. Dalam setelan jas tiga-potong, aku bisa disangka Gregory Peck dalam *To Kill a Mockingbird*. Atticus Tillman. Pria terseksi di dunia.

Rosie berada di mejanya. Begitu juga Stefan, tampak tak pernah bercukur seperti biasa. Aku sudah mempersiapkan ucapanku.

"Selamat siang, Stefan. Hai, Rosie. Rosie, aku sadar ini mendadak, tetapi aku ingin tahu apakah kau bersedia bergabung denganku untuk makan bersama malam ini. Ada sesuatu yang ingin kusampaikan kepadamu."

Mereka berdua tidak bicara. Rosie kelihatan agak terkejut. Aku menatapnya langsung. "Bandul yang memesona," ujarku. "Aku akan menjemputmu pukul 19.45." Aku gemetar saat berjalan pergi, tetapi aku sudah berusaha sebaik mungkin. Hitch dari *Hitch* pasti bangga terhadapku.

Ada dua kunjungan lain yang harus kulakukan sebelum kencanku nanti malam bersama Rosie.

Aku berjalan melewati Helena. Gene berada di kantornya, mengamati komputer. Di layar terdapat foto wanita Asia yang tidak menarik menurut ukuran konvensional. Aku mengenali formatnya—wanita itu adalah pelamar Proyek Istri. Tempat Lahir—Korea Utara.

Gene menatapku aneh. Kostum Gregory Peck-ku tentunya tidak terduga tetapi pas untuk misiku.

"Hai, Gene."

"Kenapa pakai 'Hai'? Apa yang terjadi pada 'Salam'?"

Aku menjelaskan aku menghilangkan sejumlah gaya tidak konvensional dari perbendaharaan kataku.

"Itu juga yang dikatakan Claudia kepadaku. Kau tidak berpikir mentor regulermu bisa melakukan tugas itu?"

Aku tidak yakin apa yang dia maksud.

Dia menjelaskan. "Aku. Kau tidak bertanya kepadaku."

Ini tepat. Umpaan balik dari Rosie telah mendorongku untuk menilai kembali kompetensi sosial Gene, dan pekerjaanku dengan Claudia baru-baru ini serta contoh-contoh film telah menegaskan kecurigaanku bahwa keahlian Gene hanya berlaku pada bidang terbatas, dan bahwa Gene tidak



memanfaatkan keahlian itu untuk kebaikan dirinya sendiri dan keluarganya.

“Tidak,” aku memberitahunya. “Aku menginginkan nasihat tentang perilaku yang dapat diterima umum.”

“Apa maksudnya itu?”

“Jelas, kau mirip denganku. Itulah sebabnya kau menjadi sahabatku. Itulah alasan undangan ini.” Persiapan untuk hari ini lumayan besar. Aku memberi Gene amplop. Dia tidak membuka amplop itu melainkan meneruskan percakapan.

“Aku mirip denganmu? Jangan tersinggung, Don, tetapi perilakumu—perilakumu yang lama—itu sangat khas. Kalau kau tanya pendapatku, kau bersembunyi di balik pribadi yang kaukira dianggap orang memikat. Tidak heran orang-orang memandangmu sebagai... orang aneh.”

Persis inilah yang kumaksud. Tetapi Gene tidak memahami hubungannya. Sebagai sahabatnya, sudah menjadi tugasku untuk berperilaku sebagai pria dewasa dan berbicara secara blakblakan kepadanya.

Aku berjalan ke peta dunianya, yang ditusuk pin untuk setiap pencapaian. Aku melihat benda itu, semoga untuk terakhir kalinya. Lalu aku menuding benda itu, untuk menciptakan atmosfer ancaman.

“Persis,” ujarku. “Kau mengira orang-orang memandangmu sebagai Casanova. Kau tahu? Aku tidak peduli anggapan orang terhadap dirimu, tetapi, kalau kau ingin tahu, mereka menganggapmu bajingan. Dan mereka benar, Gene. Umurmu 56 tahun, dengan istri dan dua anak, walaupun untuk berapa lama lagi aku tidak tahu. Sudah waktunya kau tumbuh dewasa. Aku memberitahumu sebagai teman.”

Aku memperhatikan wajah Gene. Aku semakin pintar membaca emosi, tetapi yang satu ini rumit. Luluh lantak, kurasa.



GRAEME SIMSION

Aku merasa lega. Aturan nasihat tegas antar-pria berlangsung efektif. Aku tidak perlu meninjunya.

## 32



AKU kembali ke kantorku dan mengganti kostum Gregory Peck-ku dengan celana panjang dan jas baruku. Lalu aku me-nelepon. Resepsionis tidak siap membuat janji temu untuk urusan pribadi, jadi aku membuat janji temu untuk evaluasi kebugaran dengan Phil Jarman, ayah Rosie dalam tanda kutip, untuk pukul 16.00.

Saat aku beranjak pergi, Dekan mengetuk pintu dan berjalan masuk. Dia memberiku isyarat agar aku mengikutinya. Ini bukan bagian rencanaku, tetapi ini hari yang cocok untuk menutup fase kehidupan profesionalku.

Kami turun dengan lift, melintasi kampus menuju kantornya, tanpa bicara. Sepertinya percakapan kami perlu di-adakan dalam situasi formal. Aku merasa tidak nyaman, yang merupakan respons rasional untuk kemungkinan yang hampir-pasti dikeluarkan dari jajaran staf pengajar di univer-

sitas bergengsi gara-gara pelanggaran profesional. Tetapi aku sudah menduga hal ini dan perasaanku datang dari sumber berbeda. Skenario ini memicu kenangan minggu pertamaku di SMA, ketika aku disuruh pergi ke kantor Kepala Sekolah gara-gara tuduhan perilaku yang tidak pada tempatnya. Pelanggaran yang dituduhkan melibatkan pertanyaan bertubi-tubi kepada guru agama kami. Saat ditilik lagi, aku sadar guru itu bermaksud baik, tetapi dia menggunakan posisinya yang berkuasa terhadap anak umur sebelas tahun sehingga membuatku sangat tertekan.

Kepala Sekolah ternyata lumayan bersimpati, tetapi memperingatkanku bahwa aku perlu menunjukkan "rasa hormat". Tetapi dia terlambat: saat aku berjalan ke kantornya aku sudah memutuskan tak ada gunanya berusaha diterima. Aku akan menjadi badut kelas selama enam tahun ke depan.

Aku sering memikirkan peristiwa ini. Saat itu keputusanku terasa seperti respons rasional yang didasari penilaianku terhadap lingkungan baru tersebut, tetapi setelah dipikirkan kembali aku paham bahwa aku digerakkan oleh kemarahan terhadap struktur kekuasaan yang menekan argumentasiku.

Sekarang saat aku berjalan ke kantor Dekan, pikiran lain tebersit dalam benakku. Bagaimana kalau dulu guruku teolog yang cemerlang, dibekali pemikiran Kristen berumur dua ribu tahun yang diartikulasikan dengan baik? Dia pasti memiliki argumentasi yang lebih meyakinkan dibanding argumentasi anak sebelas tahun. Apakah saat itu aku akan merasa puas? Kuduga tidak. Sebagai ilmuwan, dengan kewajiban berpikir ilmiah, aku pasti akan merasakan perasaan mendalam bahwa aku tengah, seperti yang akan dikatakan Rosie, dijejali omong kosong. Seperti itukah perasaan Penyembuh Ilahi?



Apakah demonstrasi ikan pipih merupakan contoh pe-nindasan yang sama mengerikannya dengan yang dilakukan guru agamaku, *meskipun aku benar?*

Saat kami memasuki kantor Dekan, yang kuduga akan yang menjadi terakhir kalinya, aku membaca nama lengkapnya di pintu, dan kebingungan kecil berhasil diatasi. Profesor Charlotte Lawrence. Aku tidak pernah menganggap Dekan sebagai “Charlie”, tetapi sepertinya Simon Lefebvre menganggap begitu.

Kami memasuki kantornya dan duduk. “Kulihat kita me-negenakan baju untuk wawancara kerja,” ujarnya. “Aku menye-sal kau tidak merasa layak berpakaian seperti ini selama kau bersama kami di sini.”

Aku tidak merespons.

“Jadi. Tidak ada laporan. Tidak ada penjelasan?”

Sekali lagi, aku tidak bisa memikirkan hal yang tepat un-tuk diucapkan.

Simon Lefebvre muncul di pintu. Jelas hal ini telah direncana-nakan. Dekan—Charlie—melambai dan menyuruhnya masuk.

“Kau bisa menghemat waktu dengan menjelaskan kepada Simon dan aku.”

Lefebvre membawa dokumen yang kuberikan kepadanya.

Pada saat itu, asisten pribadi Dekan, Regina, yang tidak dijadikan objek dengan kata-kata “Si Cantik” ditempelkan ke namanya, memasuki ruangan.

“Maaf mengganggu, Profesor,” ujarnya, ambigu, karena kami semua adalah profesor, setidaknya selama beberapa menit ke depan, tetapi konteksnya menjelaskan bahwa dia merujuk ke-pada Dekan. “Saya kesulitan memesankan tempat untuk Anda di Le Gavroche. Sepertinya mereka telah mencopot Anda dari daftar tamu VIP mereka.”

Wajah Dekan menunjukkan rasa kesal, tetapi dia mengibaskan tangan menyuruh Regina pergi.

Simon Lefebvre tersenyum kepadaku. "Kau bisa saja langsung mengirimkan ini padaku," ujarnya, merujuk pada dokumen-dokumen. "Tidak perlu berpura-pura *idiot-savant*. Tapi harus kuakui, kau melakukannya dengan sangat bagus. Tentang proposal ini. Kita perlu mengajukannya kepada orang-orang di komite etik, tetapi ini persis seperti yang kami cari. Genetika dan pengobatan, topik terkini, kita sama-sama akan mendapat publisitas."

Aku berusaha menganalisis raut wajah Dekan. Jauh dari apa yang bisa dipahami keahlian sosialku saat ini.

"Jadi selamat, Charlie," ujar Simon. "Kau mendapatkan proyek riset bersamamu. Institut Riset Kedokteran siap menyumbang empat juta, lebih daripada yang dicantumkan dalam anggaran, jadi kau bisa langsung melakukannya."

Aku menduga maksudnya empat juta dolar.

Dia menunjukku. "Pertahankan yang satu ini, Charlie. Dia kuda hitam. Dan aku membutuhkannya untuk menjadi bagian proyek ini."

Aku mendapatkan imbalan nyata pertamaku atas investasiku dalam keterampilan sosial yang sudah ditingkatkan. Aku tahu apa yang tengah terjadi. Aku tidak mengajukan pertanyaan bodoh. Aku tidak menempatkan Dekan pada posisi yang membuatnya malu tanpa bisa membela diri, ketika ia mungkin bekerja bertentangan dengan niatnya sendiri. Aku hanya mengangguk dan berjalan kembali ke kantorku.

Phil Jarman bermata biru. Aku tahu, tetapi mata biru itu salah yang pertama kali kulihat. Dia berumur pertengahan lima pu-



luh tahun, sekitar sepuluh sentimeter lebih tinggi daripada aku, sangat kekar dan tampak luar biasa bugar. Kami berdiri di depan meja resepionis di Jarman's Gym. Di dinding terdapat guntingan berita-berita koran dan foto-foto Phil yang lebih muda tengah main sepak bola. Seandainya aku mahasiswa kedokteran tanpa keahlian bela diri tingkat lanjut, aku pasti akan berpikir dengan saksama sebelum berhubungan seks dengan pacar pria ini. Mungkin inilah alasan sederhana kenapa Phil tidak pernah diberitahu tentang identitas ayah Rosie.

“Bawakan perlengkapan untuk prof dan minta dia tanda tangani formulir penafian.”

Wanita di balik konter tampak bingung.

“Ini cuma penilaian.”

“Prosedur baru dimulai hari ini,” kata Phil.

“Aku tidak butuh penilaian,” aku mulai bicara, tetapi Phil sepertinya memiliki ide yang terfokus.

“Kau sudah menjadwalkan penilaian,” katanya. “Enam puluh lima dolar. Ayo kenakan sarung tinjumu.”

Aku bertanya-tanya apakah dia menyadari dia telah memanggilku “prof”. Kelihatannya Rosie benar, dan Phil sudah melihat foto-foto dansa itu. Aku tidak perlu repot-repot menyamaraskan namaku. Tapi setidaknya aku tahu dia tahu siapa aku. Apakah dia tahu bahwa aku tahu dia tahu siapa aku? Aku mulai lumayan pintar dalam bersikap tidak kentara secara sosial.

Aku mengganti baju dengan kaus singlet dan celana pendek, yang wangi seperti baru keluar dari mesin cuci, dan kami memakai sarung tinju. Aku baru beberapa kali berlatih tinju, tetapi tidak takut terluka. Aku memiliki teknik defensif yang bagus kalau-kalau dibutuhkan. Aku lebih tertarik untuk berbicara.

“Mari kita lihat bagaimana kau memukulku,” kata Phil.

Aku mengirimkan beberapa pukulan pelan yang diblok oleh Phil.

“Ayo,” kata Phil. “Cobalah menyakitiku.”

*Dia yang minta.*

“Anak tirimu berusaha mencari ayah kandungnya karena dia kecewa terhadapmu.”

Phil menurunkan pertahanannya. Postur yang sangat menyedihkan. Aku bisa saja mendaratkan tinju tanpa halangan andaikata kami berada dalam perkelahian sungguhan.

“Anak tiri?” ujarnya. “Dia menyebut dirinya seperti itu? Itukah sebabnya kau datang kemari?”

Ia melayangkan tinju yang keras dan aku harus menggunakan blokir yang tepat untuk menghindari pukulannya. Dia mengenali blokir tersebut dan berusaha mencoba pukulan *hook*. Aku memblokir pukulan itu juga dan membalas pukulan. Dia menghindar dengan luwes.

“Karena kecil kemungkinan Rosie akan berhasil, kita perlu membereskan masalahmu.”

Phil melayangkan tinju lurus ke arah kepalaku. Aku memblokirnya dan menyingkir.

“Aku?” tanyanya. “Phil Jarman? Yang membangun bisnisnya sendiri dari nol, yang bisa angkat beban 145 kilogram, yang di mata kebanyakan wanita masih lebih baik daripada dokter atau pengacara? Ataupun intelektual?”

Dia melayangkan tinju kombinasi dan aku menyerang balik. Kupikir ada kemungkinan besar aku bisa merobohkannya, tetapi aku perlu melanjutkan percakapan ini.

“Ini bukan urusanmu, tetapi aku dulu termasuk dewan sekolah, melatih tim sepak bola murid senior—”

“Jelas semua pencapaian itu tidak cukup,” ujarku. “Mungkin Rosie membutuhkan sesuatu selain keberhasilan pribadi.” Da-



lam momen kejernihan, aku menyadari apa sesuatu itu dalam kasusku sendiri. Apakah semua upaya pengembangan diriku sia-sia belaka? Apakah aku akan berakhir seperti Phil, berusaha mendapatkan cinta Rosie tetapi dipandang dengan jijik?

Adu jotos dan berpikir tidak cocok satu sama lain. Tinju Phil mendarat di *solar plexus*-ku. Aku berhasil melangkah mundur dan mengurangi efeknya, namun tetap roboh. Phil berdiri menjulang di hadapanku, marah.

“Mungkin suatu hari dia akan tahu segalanya. Mungkin itu akan membantu, mungkin tidak.” Dia menggeleng keras-keras, seakan dialah yang kena tinju. “Apa aku pernah menye-but diri ayah tirinya? Tanyakan itu padanya. Aku tidak punya anak lain, tidak punya *istri*. Aku melakukan semuanya—aku membacakan dongeng untuknya, bangun tengah malam, membawanya berkuda. Setelah ibunya tiada, aku tidak bisa melakukan satu pun hal yang benar.”

Aku duduk dan berteriak. Aku juga marah. “Kau gagal mengajaknya ke Disneyland. Kau berbohong kepadanya.”

Aku menyandung kakinya, menjatuhkannya. Dia tidak jatuh dengan pas, jadi membentur lantai dengan keras. Kami bergulat dan aku mengimpitnya. Hidungnya bercururan da-rah dan ada darah di seluruh singletku.

“Disneyland!” ujar Phil. “Waktu itu dia masih sepuluh tahun!”

“Dia memberitahu semua orang di sekolah. Itu masih menjadi masalah besar.”

Dia berusaha membebaskan diri, tetapi aku berhasil men-ahannya di lantai, meskipun sarung tangan tinju menghalangi.

“Kau ingin tahu kapan aku berjanji mengajaknya ke Disney-land? Satu kali. Satu kali. Kau tahu kapan? Di pemakaman ibunya. Aku berada di kursi roda. Aku menjalani rehabilitasi selama delapan bulan.”

Penjelasan itu sangat masuk akal. Aku berharap Rosie menceritakan informasi latar belakang ini sebelum aku menahan kepala ayah tirinya di lantai dengan darah mengalir deras dari hidung sang ayah. Aku menjelaskan kepada Phil bahwa di pemakaman kakakku aku juga membuat janji tidak masuk akal untuk menyumbang ke rumah perawatan padahal uangnya lebih baik digunakan untuk penelitian. Dia keliahananya mengerti.

“Aku membelikannya kotak perhiasan. Dia sudah lama merengek kepada ibunya minta dibelikan benda itu. Kupikir dia sudah lupa tentang Disneyland ketika aku keluar dari rehabilitasi.”

“Meramalkan dampak tindakan terhadap orang lain memang sulit.”

“Amin,” ujar Phil. “Bisakah kita berdiri?”

Hidungnya masih berdarah dan mungkin patah, jadi itu permintaan yang masuk akal. Tetapi aku belum siap melepaskannya.

“Tidak sampai kita menyelesaikan masalah ini.”

Hari ini sangat padat, tetapi tugas yang paling penting masih ada di depan. Aku memeriksa pantulanku di cermin. Kacamata baru, jauh lebih ringan, dan model rambut yang sudah diperbarui membuat perbedaan yang lebih besar ketimbang bajunya.

Aku menaruh amplop penting itu di saku jas dan kotak kecil di saku celana panjangku. Sewaktu menelepon taksi, aku melihat *whiteboard*-ku. Jadwalnya, sekarang ditulis dengan spidol yang bisa dihapus, merupakan lautan tulisan merah—kodeku untuk Proyek Rosie. Aku mengatakan kepada



diri sendiri bahwa perubahan-perubahan yang diakibatkan Proyek Rosie ini sepadan, bahkan seandainya malam ini aku gagal mencapai tujuan akhir.

# 33



TAKSI tiba dan kami mampir sebentar di toko bunga. Aku sudah lama tidak masuk ke toko ini—ataupun membeli bunga—sejak aku berhenti mengunjungi Daphne. Bunga *daphne* untuk Daphne; jelas pilihan yang tepat untuk malam ini adalah bunga mawar. Penjual bunga mengenaliaku dan aku memberitahunya tentang kematian Daphne. Setelah aku membeli selusin mawar merah bertangkai panjang, konsisten dengan perilaku romantis standar, dia menggunting sedikit bunga *daphne* dan menyelipkannya ke lubang kancing jasku. Wanginya membawa kembali kenangan akan Daphne. Aku berharap dia masih hidup dan bisa bertemu Rosie.

Aku mencoba menelepon Rosie saat taksi mendekati gedung apartemennya, tetapi tidak ada jawaban. Dia tidak ada di luar ketika kami tiba, dan sebagian besar tombol bel pintu di bawah tidak mencantumkan nama di sampingnya. Ada risiko dia memilih untuk tidak menerima undanganku.



Saat itu dingin dan aku gemetaran. Aku menunggu sepu-luh menit penuh, lalu menelepon lagi. Masih belum ada ja-waban dan aku sudah hampir meminta sopir untuk pergi ketika Rosie berlari keluar. Aku mengingatkan diri bahwa akulah yang berubah, bukan Rosie—seharusnya aku sudah menduga dia bakal terlambat. Dia mengenakan gaun hitam yang telah membuatku terpukau pada malam Insiden Jas. Aku memberinya bunga mawar itu. Aku membaca ekspresi-nya sebagai terkejut.

Lalu dia menatapku.

“Kau kelihatan berbeda... benar-benar berbeda... lagi,” ujarnya. “Apa yang terjadi?”

“Aku memutuskan untuk mereformasi diriku sendiri.” Aku suka mendengar kata itu: “re-formasi”. Kami masuk ke taksi, Rosie masih memegang bunga mawar, dan menempuh jarak singkat ke restoran tanpa bicara. Aku tengah mencari informasi tentang sikapnya terhadapku, dan berpikir lebih baik membiarkan dia yang bicara lebih dulu. Tetapi dia tidak mengatakan apa pun sampai melihat taksi berhenti di luar Le Gavroche—TKP Insiden Jas.

“Don, apakah ini lelucon?”

Aku membayar sopir, keluar dari taksi, dan membuka-kan pintu untuk Rosie. Dia melangkah keluar tetapi enggan melanjutkan, mencengkeram bunga mawar ke dadanya de-nan kedua tangan. Aku menaruh satu tangan di punggung-nya dan membimbingnya ke arah pintu, tempat *maître d'* yang kami temui pada kunjungan sebelumnya berdiri dalam seragamnya. Si Pria Jas.

Dia langsung mengenali Rosie, terbukti dari sapaannya. “Rosie.”

Lalu dia menatapku. “Sir?”

“Selamat malam.” Aku mengambil bunga dari Rosie dan memberikan bunga-bunga itu kepada si *maître d'*. “Kami sudah memesan tempat dengan nama Tillman. Bisakah kau berbaik hati untuk mengurus ini?” Itu kalimat standar tetapi sangat meningkatkan kepercayaan diri. Semua orang sepertinya sangat nyaman sekarang setelah kami berperilaku dalam sikap yang dapat ditebak. *Maître d'* memeriksa daftar pemesanan tempat. Aku mengambil kesempatan itu untuk melancarkan kesulitan yang masih tersisa dan mempersiapkan lelucon kecil.

“Maafkan aku atas kesalahpahaman yang terjadi terakhir kali. Mestinya tidak akan ada masalah malam ini. Kecuali bila Burgundy putihnya terlalu dingin.” Aku tersenyum.

Pelayan pria muncul, *maître d'* memperkenalkanku, dengan singkat memuji jasku, dan kami diantar ke ruang makan dan ke meja kami. Semuanya sangat lancar.

Aku memesan sebotol *chablis*. Rosie sepertinya masih menyesuaikan diri.

Pelayan mempersiapkan anggur. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan, seakan meminta bantuan. Aku mendiagnosis kegugupan.

“Ini tiga belas derajat, tetapi kalau Anda ingin anggur ini tidak terlalu dingin... atau lebih dingin...”

“Tidak apa-apa, terima kasih.”

Dia menuang sedikit untuk kucicip, dan aku memutar, menghidu, dan mengangguk memuji sesuai protokoler standar. Sementara itu, pelayan yang mengantar kami ke meja muncul kembali. Dia berumur sekitar empat puluh tahun, BMI kurang-lebih 22, lumayan tinggi.

“Profesor Tillman?” katanya. “Nama saya Nick dan saya kepala pelayan. Kalau ada yang Anda butuhkan, atau ada masalah, silakan panggil saya.”



“Terima kasih banyak, Nick.”

Para pelayan yang memperkenalkan diri lebih merupakan tradisi Amerika. Entah restoran ini sengaja memilih melakukan hal tersebut supaya berbeda dengan restoran lain, atau kami diberi perlakuan istimewa. Aku menebak yang kedua. Aku mungkin ditandai sebagai orang berbahaya. Bagus. Aku bakal membutuhkan semua dukungan yang bisa kudapatkan malam ini.

Nick menyerahkan menu kepada kami.

“Aku lebih suka menyerahkannya kepada koki,” ujarku. “Tapi tanpa daging, dan hidangan laut hanya kalau dari sumber yang terbarukan.”

Nick tersenyum. “Saya akan berbicara kepada koki dan melihat apa yang bisa dia lakukan.”

“Aku menyadari ini agak sulit, tetapi temanku memiliki aturan hidup yang lumayan ketat,” ujarku.

Rosie memandangku dengan sangat aneh. Pernyataanku dimaksudkan untuk membuat poin kecil, dan kurasa itu berhasil. Dia mencoba *chablis* dan mengolesi roti bulat dengan mentega. Aku tetap diam.

Akhirnya Rosie bicara.

“Baiklah, Gregory Peck. Apa yang kita lakukan pertama-tama? Kisah *My Fair Lady* atau berita besarnya?”

Ini bagus. Rosie sudah siap membahas segala sesuatunya secara langsung. Bahkan, sikap langsung sedari awal sudah merupakan ciri kepribadian Rosie yang positif, walaupun dalam kesempatan ini dia tidak mengidentifikasi topik yang paling penting.

“Nasibku ada di tanganmu,” ujarku. Metode sopan santun standar untuk menghindari pilihan dan memberi kuasa kepada orang lain.

"Don, hentikan. Kau sudah tahu siapa ayahku, kan? Si Serbet-Meja, ya?"

"Mungkin," ujarku, jujur. Meskipun pertemuanku dengan Dekan berakhir positif, aku belum mendapatkan kunci labku kembali. "Bukan itu yang ingin kubicarakan denganmu."

"Baiklah. Begini saja. Bicarakan apa yang hendak kubicarakan; beritahu aku siapa ayahku; beritahu aku apa yang kaulakukan kepada dirimu sendiri; kita berdua pulang."

Aku tidak bisa menamai nada bicara dan ekspresinya, tetapi itu jelas negatif. Rosie menyesap anggurnya lagi.

"Maaf" Ia kelihatan minta maaf. "Mulailah. Bicaralah. Yang hendak kaubagi."

Aku sangat ragu dengan kemungkinan efek tindakanku berikutnya, tetapi tidak ada rencana cadangan. Aku mengambil pidatoku dari *When Harry Met Sally*. Film itu yang paling pas denganku dan dengan situasinya, dan memiliki tambahan keterkaitan dengan saat menyenangkan yang kami alami di New York. Aku berharap otak Rosie akan membuat keterkaitan itu, idealnya secara alam bawah sadar. Aku menghabiskan sisa anggurku. Mata Rosie mengikuti gelasku, lalu dia menengadah menatapku.

"Apakah kau baik-baik saja, Don?"

"Aku mengajakmu kemari malam ini karena ketika kau menyadari bahwa kau ingin menghabiskan sisa hidupmu dengan seseorang, kau ingin sisa hidupmu dimulai sesegera mungkin."

Aku mengamati ekspresi Rosie dengan saksama. Aku mendiagnosis terkesima.

"Oh Tuhan," ujar Rosie, menegaskan diagnosisku. Aku melanjutkan selagi dia masih bisa menerima.

"Sepertinya semua yang pernah kulakukan seumur hidupku mengarahkan jalanku kemari, kepadamu."



Aku bisa melihat Rosie tidak ingat kalimat dari film *The Bridges of Madison County* yang telah menggugah reaksi emosional yang begitu kuat saat di pesawat. Dia kelihatan bingung.

“Don, apa yang kau... apa yang kaulakukan kepada dirimu sendiri?”

“Aku melakukan beberapa perubahan.”

“Perubahan besar.”

“Apa pun modifikasi perilaku yang kaubutuhkan dariku merupakan pengorbanan sepele demi bisa mendapatkanmu sebagai pasanganku.”

Tangan Rosie melakukan gerakan ke bawah, yang tidak bisa kuinterpretasikan. Lalu dia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan aku mengikuti pandangannya. Semua orang memperhatikan. Nick berhenti setengah jalan menuju meja kami. Aku baru sadar, karena terlalu tegang, aku meninggikan suara. Aku tidak peduli.

“Kau adalah wanita paling sempurna di seluruh dunia. Semua wanita lain tidak penting. Selamanya. Tidak ada Botox ataupun operasi plastik yang dibutuhkan.”

Aku mendengar ada yang bertepuk tangan. Wanita ram-ping sekitar enam puluh tahun yang duduk bersama wanita lain yang kira-kira berumur sama.

Rosie menyesap anggur, lalu berbicara dalam sikap yang sangat berhati-hati. “Don, aku tidak tahu harus mulai dari mana. Aku bahkan tidak tahu siapa yang tengah mela-marku—Don yang lama ataukah Billy Crystal.”

“Tidak ada yang lama ataupun yang baru,” ujarku. “Ini hanya perilaku. Konvensi sosial. Kacamata dan potongan rambut.”

“Aku menyukaimu, Don,” kata Rosie. “Oke? Lupakan apa yang kukatakan tentang mengungkap ayahku. Kau mungkin benar. Aku amat *sangat* menyukaimu. Aku bersenang-senang

bersamamu. Waktu yang paling menyenangkan. Tapi, kau tahu aku tidak bisa makan lobster setiap hari Selasa. Ya, kan?"

"Aku sudah membuang Sistem Standardisasi Makanan. Aku sudah menghapus 38 persen jadwal mingguanku, termasuk tidur. Aku membuang kaus-kaus lamaku. Aku sudah menyingkirkan semua hal yang tidak kausukai. Perubahan-perubahan masa mendatang masih mungkin dilakukan."

"Kau mengubah diri untukku?"

"Hanya perilakuku."

Rosie terdiam selama beberapa waktu, jelas tengah memproses informasi baru ini.

"Aku butuh semenit untuk berpikir," katanya. Aku otomatis menyetel penghitung waktu di arlojiku. Mendadak Rosie mulai tertawa. Aku menatapnya, tentu saja bingung karena ledakan tawa tiba-tiba di tengah keputusan hidup yang sangat genting ini.

"Arloji," ujarnya. "Aku bilang 'aku butuh semenit' dan kau langsung menghitung waktuku. Don belum mati."

Aku menunggu, Aku mengamati arlojiku. Ketika masih tersisa lima belas detik, aku menilai ada kemungkinan dia akan mengatakan tidak. Aku tidak rugi apa pun. Aku menge luarkan kotak kecli dari saku dan membuka kotak tersebut untuk menunjukkan cincin yang sudah kubeli. Aku berharap aku tidak belajar untuk membaca ekspresi, karena sekarang aku bisa membaca ekspresi Rosie dan aku tahu jawabannya.

"Don," kata Rosie. "Bukan ini yang kauinginkan untuk kukatakan. Tetapi ingat di pesawat, ketika kau bilang kau diprogram berbeda?"

Aku mengangguk. Aku tahu apa masalahnya. Masalah fundamental, tak terpecahkan tentang siapa diriku. Aku telah mendorong pikiran itu ke belakang benakku sejak kemun-



culannya pada saat bergumul dengan Phil. Rosie tidak perlu menjelaskan. Tetapi dia menjelaskan.

“Hal itu ada di dalam dirimu. Kau tidak bisa berpura-pura—maaf, biar kumulai lagi. Kau bisa berperilaku sempurna, tetapi kalau *perasaannya* tidak ada di dalam sana... Ya Tuhan, aku merasa sangat tidak masuk akal.”

“Jawabannya tidak?” kataku, bagian kecil dalam otakku berharap sekali ini saja ketidakmampuanku untuk membaca petunjuk-petunjuk sosial akan berguna untukku.

“Don, kau tidak bisa merasakan cinta, kan?” kata Rosie. “Kau tidak bisa benar-benar mencintaiku.”

“Gene mendiagnosis cinta.” Sekarang aku tahu Gene salah. Aku sudah menonton tiga belas film romantis dan tidak merasakan apa-apa. Itu tidak benar-benar tepat. Aku merasakan ketegangan, penasaran, dan senang. Tetapi tidak satu kali pun aku merasa menyatu dengan cinta di antara para pemerannya. Aku tidak meneteskan air mata untuk Meg Ryan atau Meryl Streep atau Deborah Kerr atau Vivien Leigh atau Julia Roberts.

Aku tidak bisa berbohong tentang masalah sepenting itu. “Menurut definisimu, tidak.”

Rosie sangat tidak senang. Malam itu berubah menjadi bencana.

“Aku kira perilakuku akan membuatmu senang, tetapi ternyata malah membuatmu sedih.”

“Aku sedih karena kau tidak bisa mencintaiku. Oke?”

Ini lebih parah! Dia menginginkanku untuk mencintainya. Dan aku tidak mampu.

“Don,” katanya, “kurasa sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.”

Aku berdiri dari meja dan berjalan kembali ke lorong masuk, keluar dari bidang pandang Rosie dan semua tamu lain.

Nick ada di sana, berbicara dengan *maître d'*. Dia melihatku dan langsung mendekat.

“Ada yang bisa saya bantu?”

“Sayangnya, telah terjadi bencana.”

Nick tampak khawatir, dan aku menjelaskan. “Bencana pribadi. Tidak ada risiko terhadap tamu lain. Bisakah kau menyiapkan tagihannya, tolong?”

“Kami belum menghidangkan apa pun untuk Anda,” kata Nick. Dia menatapku lekat-lekat selama beberapa waktu. “Tidak ada yang harus dibayar, Sir. *Chablis*-nya komplimen dari kami.” Dia mengulurkan tangan dan aku menjabatnya. “Kurasakan Anda sudah memberikan upaya terbaik Anda.”

Aku menengadah untuk melihat Gene dan Claudia tiba. Mereka bergandengan. Sudah beberapa tahun aku tidak melihat mereka melakukan ini.

“Jangan bilang kami terlambat,” ujar Gene, riang.

Aku mengangguk, lalu menengok ke belakang, ke dalam restoran. Rosie tengah berjalan cepat ke arah kami.

“Don, apa yang kaulakukan?” tanyanya.

“Pergi. Kau tadi bilang sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi.”

“Brengsek,” ujarnya, lalu melihat Gene dan Claudia. “Apa yang kalian lakukan di sini?”

“Kami diundang ke ‘Terima kasih dan perayaan’,” ujar Gene. “Selamat ulang tahun, Don.”

Dia memberiku bingkisan yang dibungkus kertas kado, dan melingkarkan lengan untuk memelukku. Aku mengenali ini mungkin langkah terakhir dalam protokol nasihat antar-pria, menandakan penerimaan saran tanpa merusak persahabatan kami, dan berhasil untuk tidak berjengit, tetapi tidak dapat memproses masukan lebih jauh lagi. Otakku terlalu penuh.



"Ini ulang tahunmu?" tanya Rosie.

"Tepat."

"Aku harus menyuruh Helena melihat tanggal lahirmu," kata Gene, "tetapi 'perayaan' merupakan petunjuk."

Aku biasanya tidak memperlakukan hari ulang tahun secara berbeda dari hari-hari lain, tetapi terpikir olehku bahwa ini acara yang pas untuk memulai arah baru.

Claudia memperkenalkan diri kepada Rosie, menambahkan, "Maaf, sepertinya kami tiba pada waktu yang salah."

Rosie berbalik kepada Gene. "Terima kasih? Terima kasih kepadamu? Sial. Seakan belum cukup bagimu untuk menjebak kami—kau juga melatihnya. Kau mengubahnya menjadi dirimu."

Claudia berkata dengan pelan, "Rosie, bukan Gene—"

Gene meletakkan tangan di bahu Claudia dan Claudia pun berhenti bicara.

"Tidak, bukan aku," ujar Gene. "Siapa yang *meminta* Don untuk berubah? Siapa yang bilang Don akan *sempurna* untuknya kalau Don *berbeda*?"

Rosie sekarang kelihatan sangat kesal. Semua temanku (kecuali Dave si Penggemar Bisbol) bertengkar. *Ini benar-benar buruk.* Aku ingin menggulingkan cerita kembali ke New York dan membuat keputusan-keputusan yang lebih baik. Tetapi itu tidak mungkin. Tidak ada yang bisa mengubah kesalahan di otakku yang membuatku tak bisa diterima.

Gene tidak berhenti. "Apakah kau sadar apa yang telah dia lakukan untukmu? Lihatlah kantornya kapan-kapan." Dia mungkin tengah merujuk pada jadwalku serta sejumlah besar aktivitas Proyek Rosie.

Rosie berjalan keluar dari restoran.

Gene menoleh kepada Claudia. "Maaf aku memotongmu tadi."

"Seseorang harus mengatakannya," kata Claudia. Ia memandang Rosie, yang sudah berjalan agak jauh. "Kurasa aku melatih orang yang salah."

Gene dan Claudia menawarkan untuk mengantarku pulang, tetapi aku tidak ingin melanjutkan percakapan. Aku mulai berjalan, lalu mempercepat langkah menjadi jogging. Masuk akal untuk tiba di rumah sebelum hujan turun. Masuk akal juga untuk berolahraga dengan keras dan meninggalkan restoran di belakangku secepat mungkin. Sepatu baru bisa digunakan untuk berlari, tetapi mantel dan dasi terasa tidak nyaman bahkan pada malam yang dingin. Aku melepas jas, benda yang membuatku sesaat dapat diterima di dunia yang bukan merupakan tempatku, dan melempar benda itu ke tong sampah. Berikutnya dasi. Menuruti dorongan hati aku mengambil bunga *daphne* dari jas dan menggenggamnya sepanjang sisa perjalananku. Hujan turun dan mukaku basah ketika aku tiba di apartemenku yang aman.

## 34



KAMI tidak menghabiskan anggur di restoran. Aku memutuskan untuk mengompensasikan kurangnya asupan alkohol dengan menuang *tequila*. Aku menyalakan televisi dan komputer dan mempercepat adegan *Casablanca* sebagai upaya terakhir. Aku memperhatikan karakter Humphrey Bogart menggunakan kacang polong sebagai metafora atas ketidakpentingan relatif di dunia yang lebih luas dalam hubungannya dengan karakter Ingrid Bergman, dan memilih logika serta kesantunan mendului hasrat emosionalnya yang lebih egois. Dilema dan keputusan berikutnya telah diambil untuk film yang sangat mengesankan. Tetapi bukan ini yang ditangisi orang-orang. *Mereka saling mencintai dan takkan pernah bisa bersatu*. Aku mengulangi pernyataan ini kepada diriku sendiri, berusaha memunculkan reaksi emosional secara paksa. Aku tidak bisa. Aku tidak peduli. Aku sudah punya cukup banyak masalah sendiri.

Bel pintu di bawah berdengung, dan aku langsung berpikir *Rosie*, tetapi ketika menekan tombol CCTV, wajah Claudia-lah yang muncul.

“Don, apakah kau baik-baik saja?” tanyanya. “Bolehkah kami naik?”

“Terlambat.”

Claudia terdengar panik. “Apa yang kaulakukan? Don?”

“Ini sudah pukul 22.31,” kataku. “Sudah terlalu larut untuk menerima tamu.”

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Claudia lagi.

“Aku baik-baik saja. Pengalaman ini sangat berguna. Keterampilan sosial yang baru. Dan resolusi akhir untuk Mat-salah Istri. Bukti nyata bahwa aku tidak cocok untuk wanita.”

Wajah Gene muncul di layar. “Don. Bisakah kami naik untuk minum?”

“Alkohol akan menjadi gagasan buruk.” Aku masih memegang gelas yang separonya berisi *tequila*. Aku tengah mengucapkan kebohongan sopan untuk menghindari kontak sosial. Aku mematikan interkom.

Lampu pesan di telepon rumahku berkedip-kedip. Orangtua dan adikku mengucapkan selamat ulang tahun. Aku sudah berbicara dengan ibuku dua hari yang lalu ketika dia menelepon Minggu malam seperti biasanya. Selama tiga minggu terakhir, aku berusaha memberi kabar sebagai gantinya, tetapi tidak menyebut-nyebut *Rosie*. Mereka menggunakan fungsi pengeras suara di telepon, dan bersama-sama menyanyikan lagu ulang tahun—atau setidaknya ibuku yang bernyanyi, dengan keras mengajak dua anggota keluargaku yang lain untuk berpartisipasi.

“Telepon balik kalau kau sudah pulang sebelum jam 22.30,” ujar ibuku. Sekarang sudah pukul 22.38, tetapi aku



memutuskan untuk tidak terlalu kaku.

"Ini sudah jam 22.39," kata ibuku. "Aku heran kau me-nelepon balik." Jelas ibuku menduga aku akan bersikap kaku, yang masuk akal mengingat masa laluku, tetapi dia terdengar senang.

"Hai," kata adikku. "Adik Gary Parkinson melihatmu di Facebook. Siapa si rambut merah?"

"Hanya gadis yang kukencani."

"Yang benar," ujar adikku.

Kata itu juga terdengar aneh bagiku, tetapi aku tidak ber-canda.

"Aku tidak berkencan dengannya lagi."

"Sudah kuduga kau akan bilang begitu." Ia tertawa.

Ibuku menyela. "Hentikan, Trevor. Donald, kau tidak mem-beritahu kami kau berkencan dengan seseorang. Kau tahu kau selalu diterima—"

"Mum, dia hanya bercanda," kata adikku.

"Aku *bilang*," ujar ibuku, "*kapan pun* kau ingin mengajak *seseorang* untuk menemui kami, *siapa pun* dia, perempuan atau *laki-laki*—"

"Berhentilah mengganggunya, kalian berdua," ujar ayahku.

Jeda sejenak, percakapan di latar belakang. Lalu adikku berkata, "Maaf, *mate*. Aku hanya bercanda. Aku tahu kau menganggapku semacam orang tidak berpendidikan, teta-pi aku oke-oke saja denganmu. Aku tidak senang kau sudah seumur ini dan mengira aku masih punya masalah dengan hal itu."

Jadi, untuk menambah hari yang monumental ini, aku memperbaiki kesalahpahaman yang telah bertahan selama setidaknya lima belas tahun terakhir di dalam keluargaku dan mengaku kepada mereka bahwa aku heteroseksual.

Percakapan dengan Gene, Phil, dan keluargaku secara mengejutkan menghasilkan efek menyembuhkan. Aku tidak perlu menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale untuk mengetahui aku sedang sedih, tetapi aku sudah kembali dari tepi jurang. Aku akan membutuhkan pemikiran berdisiplin dalam waktu dekat supaya yakin tetap aman, tetapi untuk sementara aku tidak perlu menutup bagian emosional otakku sepenuhnya. Aku menginginkan sedikit waktu untuk mengobservasi apa yang kurasakan tentang peristiwa-peristiwa belakangan ini.

Saat itu dingin dan hujan mulai turun, tetapi ada atap di balkonku. Aku membawa kursi dan gelasku keluar, lalu kembali masuk, mengenakan sweter wol mencolok yang dirajut ibuku untuk ulang tahun yang sudah lama berlalu, dan mengambil botol *tequila*.

Umurku empat puluh. Ayahku pernah memainkan lagu yang ditulis John Sebastian. Aku ingat itu karangan John Sebastian karena Noddy Holder mengumumkannya sebelum menyanyikannya, "Kami akan membawakan lagu karangan John Sebastian. Apakah ada fans John Sebastian di sini?" Ternyata ada karena terdengar tepuk tangan keras dan meriah sebelum pria itu mulai bernyanyi.

Aku memutuskan malam itu bahwa aku juga fans John Sebastian dan bahwa aku ingin mendengar lagu itu. Ini pertama kalinya dalam hidupku aku ingat memiliki keinginan untuk mendengarkan musik tertentu. Aku memiliki teknologinya. Atau pernah memiliki teknologinya. Aku pergi untuk menge luarkan ponsel dan menyadari benda itu berada di jas yang kubuang. Aku masuk, menyalakan laptop, masuk ke iTunes, dan mengunduh *Darling Be Home Soon* dari *Slade Alive!*, 1972. Aku menambahkan *Satisfaction*, dengan begitu meng-



gandakan jumlah koleksi musik popku. Aku mengambil *earphone* dari kotaknya dan kembali ke balkon, menuang *tequila* lagi, dan mendengarkan suara dari masa kanak-kanakkku bernyanyi bahwa dibutuhkan seperempat waktu hidupnya sebelum dia bisa mulai benar-benar melihat dirinya sendiri.

Pada umur delapan belas, tepat sebelum meninggalkan rumah untuk kuliah, secara statistik mendekati seperempat hidupku, aku mendengar kata-kata ini dan diingatkan bahwa aku memiliki pemahaman yang sangat sedikit tentang siapa diriku. Baru malam ini, kurang-lebih separo jalan hidupku, aku bisa melihat diriku sendiri dengan cukup jernih. Aku harus berterima kasih kepada Rosie, dan Proyek Rosie. Sekarang setelah proyek itu berakhir, apa yang telah kupelajari?

1. Aku tidak perlu tampil aneh. Aku bisa melaksanakan tata cara yang diikuti orang lain dan bergerak tanpa terdeteksi di antara mereka. Dan bagaimana aku bisa yakin bahwa orang lain tidak melakukan hal yang sama—memainkan permainan agar diterima namun sepanjang waktu curiga bahwa mereka berbeda?
2. Aku memiliki keterampilan yang tidak dimiliki orang lain. Memori serta kemampuanku memusatkan perhatian telah memberiku keuntungan dalam statistik bisbol, membuat koktail, serta genetika. Orang-orang menghargai semua keterampilan ini, bukannya mengejek.
3. Aku bisa menikmati pertemanan dan waktu berse-nang-senang. Bukan karena kurangnya motivasi, melainkan keterampilan, yang menahanku. Sekarang aku cukup komepeten secara sosial untuk membuka hidup terhadap rentang manusia yang lebih luas. Aku bisa

mendapatkan lebih banyak teman. Dave si Penggemar Bisbol bisa menjadi yang pertama dari banyak teman kelak.

4. Aku sudah memberitahu Gene dan Claudia bahwa aku tidak kompatibel dengan wanita. Ini terlalu melebih-lebihkan. Aku senang ditemani mereka, seperti yang dibuktikan kegiatanku bersama Rosie dan Daphne. Dalam realita, aku mungkin saja berpasangan dengan wanita.
5. Gagasan di balik Proyek Istri masih bagus. Dalam banyak kebudayaan, makcomblang secara rutin melakukan apa yang kulakukan, tidak terlalu banyak memanfaatkan teknologi, berusaha menjangkau dengan gigih, tetapi dengan asumsi yang sama—bahwa kecocokan merupakan fondasi yang sama dengan cinta untuk pernikahan.
6. Aku tidak terprogram untuk merasakan cinta. Dan berpura-pura merasakannya tidak dapat diterima. Tidak untukku. Aku sempat takut Rosie tidak akan mencintaiaku. Ternyata, akulah yang tidak bisa mencintai Rosie.
7. Aku memiliki banyak pengetahuan berharga—tentang genetika, komputer, aikido, karate, perkakas, keju, anggur, koktail, dansa, posisi seks, tata cara sosial, dan probabilitas pukulan hebat dalam 56 permainan yang muncul dalam sejarah bisbol. Aku tahu begitu banyak *sampah* dan aku tetap tidak bisa memperbaiki diriku sendiri.

Saat program pengacak *media player*ku memilih dua lagu yang sama berulang-ulang, aku menyadari pemikiranku juga mulai berputar-putar dan, kendati formulasinya rapi, ada be-



berapa kesalahan dalam logikaku. Aku memutuskan ketidakbahagiaanku dengan hasil akhir malam inilah yang muncul ke permukaan, harapanku bahwa hasilnya bisa berbeda.

Aku memperhatikan hujan mengguyur kota dan menuang *tequila* terakhir.

# 35



AKU masih duduk di kursi ketika terbangun keesokan paginya. Saat itu dingin dan hujan dan baterai laptopku sudah mati. Aku menggeleng-geleng untuk menguji pengar, tapi sepertinya enzim pencerna alkoholku telah bekerja dengan baik. Begitu juga otakku. Secara bawah sadar aku telah menetapkan masalah untuk dibereskan dan, memahami pentingnya situasi, otakku telah mengatasi masalah mabuk untuk mencapai solusi.

Aku memulai bagian kedua kehidupanku dengan membuat kopi. Lalu aku mengulas logika yang sangat sederhana.

1. Aku terprogram berbeda. Salah satu karakteristik pemrograman diriku adalah bahwa aku mempunyai kesulitan berempati. Masalah ini telah didokumentasikan dengan baik di tempat lain dan bahkan, sampai



sekarang, dianggap sebagai salah satu gejala yang paling menentukan dalam spektrum autisme.

2. Kurangnya empati dapat menjadi penyebab ketidakmampuanku merespons secara emosional situasi-situasi atau karakter-karakter fiktif dalam film. Ini serupa dengan ketidakmampuanku untuk merespons seperti yang dilakukan orang lain terhadap para korban serangan teroris di World Trade Center. Tetapi aku sempat merasa iba kepada Frank sang pemandu-petugas damkar. Dan kepada Daphne; kakakku; orangtuaku ketika kakakku meninggal; Carl dan Eugenie karena krisis pernikahan Gene-Claudia; Gene sendiri, yang ingin dikagumi tetapi malah mencapai sebaliknya; Claudia, yang menyetujui pernikahan terbuka dan berubah pikiran dan menderita karena Gene terus melanjutkan petualangannya; Phil, yang berjuang menghadapi perselingkuhan dan kematian istrinya lalu masih harus memenangkan hati Rosie; Kevin Yu, yang berkonsentrasi untuk lulus mata kuliah hingga terbutakan dan melanggar etika; Dekan, yang harus membuat keputusan-keputusan berat di bawah peraturan yang bertentangan dan berhadapan dengan prasangka tentang cara berpakaian serta hubungannya; Penyembuh Ilahi, yang harus merekonsiliasikan keyakinan kuatnya dengan bukti-bukti ilmiah; Margaret Case, yang anaknya bunuh diri dan pikirannya tak lagi berfungsi; dan terutama Rosie, yang selama masa kanak-kanak dan masa dewasanya diliputi kesedihan karena kematian ibunya dan masalah ayahnya, dan yang sekarang menginginkanku untuk mencintainya. Ini daftar yang mengesankan, dan, walaupun tidak menyertakan Rick dan Ilsa

dari *Casablanca*, menjadi bukti jelas bahwa kemampuan berempatiku tidak sepenuhnya tiada.

3. Ketidakmampuan (atau kurangnya kemampuan) untuk berempati tidak sama dengan ketidakmampuan untuk mencintai. Cinta adalah perasaan kuat terhadap orang lain, sering kali bertentangan dengan logika.
4. Rosie telah gagal dalam banyak kriteria dalam Proyek Istri, termasuk pertanyaan penting tentang merokok. Perasaanku kepadanya *tidak bisa dijelaskan dengan logika*. Aku tidak peduli pada Meryl Streep. Tetapi aku jatuh cinta pada Rosie.

Aku harus bertindak cepat, bukan karena aku yakin situasi dengan Rosie kemungkinan akan berubah dalam waktu dekat, tetapi karena aku membutuhkan jasku, yang kuharap masih ada di tong sampah tempat aku melempar benda itu. Untungnya aku masih berpakaian rapi dari malam sebelumnya.

Hari masih hujan ketika aku tiba di tong sampah itu, tepat waktu untuk melihat tong itu dikosongkan ke truk sampah. Aku memiliki rencana cadangan, tetapi rencana itu bakal butuh waktu. Aku membelokkan sepeda ke arah rumah dan menyeberangi jalan. Merosot di depan toko, berteduh dari hujan, ada seorang gelandangan. Dia tidur lelap, dan dia mengenakan jasku. Aku berhati-hati merogoh ke saku bagian dalam jas dan mengeluarkan amplop dan ponselku. Saat menaiki sepedaku kembali, aku melihat pasangan di sisi lain jalan memperhatikanku. Yang pria mulai berlari ke arahku, tetapi yang wanita memanggilnya kembali. Dia menelepon dengan ponselnya.

Baru pukul 07.48 ketika aku tiba di universitas. Mobil polisi mendekat dari arah berlawanan, melambat ketika



melewatkiku, lalu memberi isyarat hendak putar balik. Terpikir olehku polisi itu mungkin dipanggil untuk menangani aksi pencurian yang kulakukan terhadap si gelandangan. Aku buru-buru berbelok ke jalur sepeda, tempat aku tidak bisa dibantuti kendaraan bermotor, dan mengarah ke gedung Genetika untuk mengambil handuk.

Ketika membuka pintu kantorku yang tidak dikunci, jelaslah aku sempat kedatangan tamu, dan siapa identitas tamu tersebut. Bunga mawar merah tergolek di meja kerjaku. Begitu juga berkas Proyek Ayah, yang telah diambil dari tempatnya di lemari berkas. Daftar nama dan deskripsi sampel kandidat-ayah berada di meja di sebelahnya. Rosie meninggalkan pesan.

*Don, maafkan aku tentang segalanya. Tetapi aku tahu siapa Pria Serbet Meja. Aku sudah memberitahu Dad. Mungkin seharusnya aku tidak memberitahunya, tetapi aku sangat sedih. Aku berusaha meneleponmu. Maaf lagi. Rosie.*

Ada banyak coretan di antara kata *Maaf lagi* dan *Rosie*. Tetapi ini bencana! Aku perlu memperingatkan Gene.

Agenda Gene menunjukkan pertemuan sembari sarapan di University Club. Aku memeriksa ruangan PhD, dan Stefan ada di sana, tetapi Rosie tidak ada. Stefan bisa melihat aku sangat resah, dan mengikutiku.

Kami sampai di klub, melihat Gene berada di meja bersama Dekan. Tetapi, di meja lain aku melihat Rosie. Dia sedang bersama Claudia dan tampaknya sangat tertekan. Aku menyadari dia mungkin tengah memberi kabar tentang Gene, bahkan sebelum DNA-nya diuji. Proyek Ayah berakhir dalam bencana besar. Tetapi aku datang untuk hal lain. Aku tidak sabar lagi untuk membagi berita besarku. Kami bisa menyelesaikan masalah lain nanti.

Aku lari ke meja Rosie. Aku masih basah karena lupa mengeringkan diri. Rosie jelas kaget melihatku. Aku melewatan formalitas.

“Aku melakukan kesalahan besar. Aku tidak percaya aku bersikap begitu bodoh. Irasional!” Claudia membuat isyarat kepadaku supaya aku berhenti, tetapi aku mengabaikannya. “Kau gagal dalam hampir semua kriteria di Proyek Ayah. Tidak rapi, kurang pandai dalam matematika, persyaratan makanan yang konyol. Luar biasa. Aku mempertimbangkan berbagi hidup bersama perokok. Secara permanen!”

Ekspresi Rosie rumit, tetapi sepertinya mencakup keseidihan, kemarahan, dan kekagetan. “Tidak butuh waktu lama bagimu untuk berubah pikiran,” katanya.

Claudia dengan panik melambai-lambai kepadaku supaya berhenti, tetapi aku bertekad untuk melanjutkan menurut rencanaku sendiri.

“Aku belum berubah pikiran. Itulah intinya! Aku ingin menghabiskan hidupku bersamamu walaupun hal itu sama sekali tidak masuk akal. Dan kau punya daun telinga yang pendek. Secara sosial dan genetika, tidak ada alasan bagiku untuk tertarik kepadamu. Satu-satunya kesimpulan logis hanyalah bahwa aku pasti jatuh cinta padamu.”

Claudia berdiri dan mendorongku ke kursinya.

“Kau tak kenal menyerah, ya?” kata Rosie.

“Apakah aku bersikap menyebalkan?”

“Tidak,” kata Rosie. “Kau bersikap luar biasa berani. Aku mengalami saat paling menyenangkan bersamamu, kau orang paling pintar, paling lucu yang pernah kukenal, kau melakukan semua hal ini untukku. Inilah segalanya yang kuinginkan dan aku terlalu takut untuk meraihnya karena—”

Dia berhenti bicara, tetapi aku tahu apa yang dipikirkank-



nya. Aku menyelesaikan kalimat itu untuknya.

“Karena aku aneh. Itu sangat bisa dipahami. Aku familier dengan masalah itu karena semua orang lain kelihatan aneh bagiku.”

Rosie tertawa.

Aku mencoba menjelaskan.

“Menangisi karakter-karakter fiktif, misalnya.”

“Bisakah kau hidup bersamaku yang menangisi film-film?” kata Rosie.

“Tentu saja,” ujarku. “Itu perilaku konvensional.” Aku terdiam ketika menyadari apa yang dikatakannya.

“Kau menawarkan untuk hidup bersamaku?”

Rosie tersenyum.

“Kau meninggalkan ini di meja,” kata Rosie, mengeluarkan wadah cincin dari tasnya. Aku menyadari bahwa Rosie telah mengubah keputusannya malam sebelumnya, dan saat ini memutar kembali waktu sehingga rencana awalku dapat dilanjutkan di lokasi berbeda. Aku mengeluarkan cincin dan dia menyodorkan jarinya. Aku menyelipkan cincin itu dan pas. Aku merasakan kelegaan yang luar biasa.

Aku menyadari tepuk tangan itu. Rasanya wajar. Aku menjalani hidup dalam dunia komedi romantis dan inilah adegan akhirnya. Tetapi ini nyata. Seisi ruang makan University Club sedari tadi menonton. Aku memutuskan untuk menyempurnakan kisah itu sesuai tradisi dan mencium Rosie. Rasanya bahkan lebih baik daripada kesempatan sebelumnya.

“Sebaiknya kau jangan sampai mengecewakanku,” kata Rosie. “Aku mengharapkan kegilaan konstan.”

Phil berjalan masuk, hidungnya digips, ditemani manajer klub, diikuti dua polisi. Manajer menuding Gene kepada Phil.

"Oh, sial," ujar Rosie. Phil menghampiri Gene, yang kini berdiri. Terjadi percakapan singkat, lalu Phil merobohkan Gene ke lantai dengan satu pukulan di rahang. Polisi langsung bergegas dan menahan Phil, yang tidak melawan. Claudia berlari mendekati Gene, yang perlahan-lahan bangkit. Kelihatannya dia tidak mengalami luka serius. Aku menyadari bahwa menurut aturan tradisional tentang perilaku romantis, Phil memang sudah benar menyerang Gene, dengan asumsi Gene telah merayu ibu Rosie yang waktu itu sudah menjadi kekasih Phil.

Namun, masih belum bisa dipastikan bahwa Gene-lah penjahatnya. Di sisi lain, banyak pria mungkin berhak meninjau Gene. Dalam hal ini, Phil tengah menegakkan keadilan romantis mewakili mereka semua. Gene pasti paham, karena dia sepertinya tengah meyakinkan polisi bahwa segalanya baik-baik saja.

Aku mengalihkan perhatian kembali kepada Rosie. Setelah rencana awalku berhasil dilaksanakan, penting untuk tidak teralihkan.

"Hal kedua dalam agenda adalah identitas ayahmu."

Rosie tersenyum. "Sesuai rencana. Hal pertama: ayo kita menikah. Oke, itu sudah beres. Hal kedua. Inilah Don yang pelan-pelan kukenal dan kucintai."

Kata terakhir membuatku terdiam. Aku hanya mampu menatap Rosie ketika menyerap realitas yang barusan dia katakan. Kurasa dia melakukan hal yang sama, dan baru beberapa detik berikutnya dia berbicara lagi.

"Berapa banyak posisi di dalam buku itu yang bisa kau-lakukan?"

"Buku seks itu? Semuanya."

"Omong kosong."



"Buku itu jauh lebih sederhana daripada buku koktail."

"Kalau begitu ayo kita pulang," katanya. "Ke tempatku. Atau ke tempatmu kalau kau masih menyimpan setelan Atticus Finch." Ia tertawa.

"Setelan itu ada di kantorku."

"Lain kali saja. Jangan buang setelan itu."

Kami berdiri, tetapi polisi, satu pria dan satu wanita, menghalangi jalan kami.

"Sir," kata yang wanita (umur kira-kira 28 tahun, BMI 23), "saya harus bertanya apa yang ada di dalam saku Anda."

Aku melupakan amplop itu! Aku mengeluarkan amplop itu dan melambai-lambaiannya di depan Rosie.

"Tiket! Tiket ke Disneyland. Semua masalah sudah terpecahkan!" Aku mengeluarkan dan melambai-lambaiakan ketiga tiket tersebut, meraih tangan Rosie, dan kami berjalan menuju Phil untuk menunjukkan tiket-tiket itu kepadanya.

# 36



KAMI pergi ke Disneyland—Rosie, Phil, dan aku. Acaranya menyenangkan dan kelihatannya berhasil memperbaiki semua hubungan. Rosie dan Phil berbagi informasi dan aku belajar banyak tentang hidup Rosie. Itu merupakan latar belakang penting untuk tugas berat namun penting dalam meningkatkan empati tingkat tinggi bagi satu orang di dunia ini.

Rosie dan aku dalam perjalanan menuju New York, tempat hal-hal aneh bisa diterima. Itu terlalu menyederhanakan: kenyataannya adalah penting bagiku untuk bisa memulai awal baru dengan keterampilan, pendekatan, dan pasangan baruku, tanpa dikekang persepsi orang lain terhadapku—persepsi yang bukan saja layak kudapatkan, tetapi juga didorong untuk mendapatkannya.

Di New York, aku bekerja di Departemen Genetika Universitas Columbia, dan Rosie menjalani tahun pertama pro-



gram kedokteran. Aku ikut membantu proyek penelitian Simon Lefebvre dari jauh, karena dia memaksa hal itu sebagai persyaratan menyediakan pendanaan. Aku menganggap hal tersebut sebagai balas budi moral karena telah menggunakan peralatan universitas untuk Proyek Ayah.

Kami memiliki apartemen di Williamsburg, tidak jauh dari pasangan Esler, yang kami kunjungi secara teratur. Interogasi Rubanah sekarang menjadi kisah yang diceritakan Isaac dan aku dalam acara-acara sosial.

Kami berencana bereproduksi (atau, seperti yang akan kukatakan dalam pertemuan sosial, "memiliki anak"). Dalam rangka bersiap-siap untuk kemungkinan ini, Rosie berhenti merokok, dan kami berdua mengurangi asupan alkohol. Untungnya kami memiliki banyak kegiatan lain untuk mengalihkan perhatian dari perilaku-perilaku kecanduan ini. Rosie dan aku bekerja bersama di bar koktail tiga malam seminggu. Ada kalanya pekerjaan itu melelahkan, tetapi sosial dan menyenangkan, dan bisa menambah gajiku sebagai dosen.

Kami mendengarkan musik. Aku memperbaiki pendekatanku terhadap Bach, dan tidak lagi berusaha mengikuti not-not secara individual. Ini lebih berhasil, tetapi selera musikku sepertinya terkunci di masa remajaku. Karena gagal memilih laguku sendiri waktu itu, pilihanku sama dengan pilihan musik ayahku. Aku bisa mengajukan argumentasi kuat bahwa tak ada lagu yang layak didengarkan yang direkam setelah tahun 1972. Rosie dan aku lumayan sering berargumentasi tentang hal itu. Aku memasak, tetapi hanya menjalankan Sistem Makanan Terstandarisasi untuk pesta makan malam saja.

Kami sudah resmi menikah. Walaupun aku melakukan ritual romantis dengan cincin itu, aku tidak menduga Rosie, sebagai feminis modern, benar-benar ingin menikah. Istilah

"istri" dalam Proyek Istri selalu bermakna "pasangan hidup wanita". Tetapi dia memutuskan dia harus mendapatkan "satu hubungan di dalam hidupku yang memang sudah ditakdirkan". Itu mencakup monogami dan sifat permanen. Hasil yang luar biasa.

Aku mampu memeluk Rosie. Ini isu yang paling membuatku takut setelah dia setuju untuk hidup bersamaku. Pada umumnya aku mendapati kontak tubuh tidak menyenangkan, tetapi seks jelas merupakan pengecualian. Seks menyelesaikan masalah kontak tubuh. Kami sekarang juga bisa berpelukan tanpa perlu berhubungan seks, yang tentu saja sering kali membuat nyaman.

Sekali seminggu, dalam rangka berurusan dengan tuntutan hidup bersama orang lain, dan untuk meneruskan meningkatkan keterampilanku dalam bidang ini, aku melewatkannya satu malam dalam terapi. Ini lelucon kecil: "terapis"-ku adalah Dave dan aku menyediakan layanan yang sama baginya. Dave juga sudah menikah dan, mengingat aku seharusnya terprogram berbeda, tantangan-tantangan yang kami hadapi anehnya mirip. Dia kadang-kadang mengajak teman-teman pria dan rekan-rekan dari tempat kerjanya di bidang instalasi pendingin ruangan. Kami semua penggemar Yankees.

Selama beberapa waktu, Rosie tidak mengungkit-ungkit soal Proyek Ayah. Aku menganggap hal ini karena hubungannya dengan Phil sudah membaik dan banyak aktivitas lain mengalihkan perhatiannya. Tetapi, di latar belakang, aku memproses informasi baru.

Pada hari pernikahan, Dr. Eamonn Hughes, orang pertama yang kami uji, mengajakku berbicara secara pribadi.

"Ada sesuatu yang harus kauketahui," katanya. "Tentang ayah Rosie."



Sepertinya sangatlah sahih bahwa teman terdekat ibu Rosie dari sekolah kedokteran akan mengetahui jawabannya. Mungkin sebenarnya kami hanya perlu bertanya. Tetapi Eamonn merujuk pada hal lain. Dia menunjuk Phil.

“Phil agak payah dengan Rosie.”

Jadi bukan cuma Rosie yang menganggap Phil bukan orangtua yang baik.

“Kau tahu tentang kecelakaan mobil itu?”

Aku mengangguk, meskipun tidak memiliki informasi mendetail. Rosie sudah menegaskan dia tidak mau membahas soal itu.

“Bernadette menyentir karena Phil habis minum-minum.”

Aku sudah menyimpulkan bahwa Phil berada di mobil.

“Phil keluar, dengan panggul patah, dan menarik Rosie keluar.” Eamonn terdiam. Dia jelas tertekan. “Dia mengeluarkan Rosie lebih dulu.”

Ini skenario yang sangat buruk, tetapi sebagai ahli genetika pikiran langsungku adalah “tentu saja”. Perilaku Phil, di bawah rasa sakit dan tekanan ekstrem, tentunya bersifat naluriah. Situasi hidup-mati semacam ini sering terjadi di dunia fauna dan pilihan Phil sejalan dengan hasil teori dan penelitian. Sementara dia kemungkinan sering mengenang kembali momen tersebut dalam benaknya, dan perasaannya belakangan terhadap Rosie mungkin sangat dipengaruhi peristiwa ini, tindakannya konsisten dengan dorongan primitif untuk melindungi pembawa gennya.

Baru belakangan aku menyadari kesalahanku yang sangat kentara. Karena Rosie bukan anak kandung Phil, naluri semacam itu seharusnya tidak ada. Aku menghabiskan beberapa waktu merenungkan penjelasan yang masuk akal untuk perilaku Phil. Aku tidak mengutarakan pikiran maupun hipotesis yang kubuat.

Ketika sudah menjadi dosen tetap di Columbia, aku meminta izin untuk menggunakan fasilitas pengujian DNA untuk penyelidikan pribadi. Mereka mengizinkanku melakukan itu. Tidak masalah seandainya mereka menolak. Aku bisa saja mengirim sisa sampelku ke laboratorium komersial dan membayar beberapa ratus dolar untuk pengujinya. Pilihan ini sudah tersedia bagi Rosie sejak Proyek Ayah dimulai. Jelas bagiku bahwa aku tidak memberitahukan pilihan itu kepada Rosie karena bahkan saat itu pun secara bawah sadar aku sudah tertarik untuk menjalin hubungan dengannya. Menakjubkan!

Aku tidak memberitahu Rosie tentang pengujian itu. Suatu hari aku hanya mengisi tasku dengan sampel-sampel yang kubawa ke New York.

Aku memulai dengan dokter bedah plastik yang paranoid, Freyberg, yang, menurut penilaianku, kecil kemungkinannya menjadi kandidat. Ayah bermata hijau bukannya mustahil, tetapi tidak ada bukti lain yang membuat kemungkinannya lebih besar daripada kandidat-kandidat sebelumnya. Keengganannya untuk mengirimkan sampel darah kepadaku menjadi jelas karena dia pada dasarnya pencuriga dan tidak suka membantu. Prediksiku benar.

Aku memasukkan spesimen Esler, sapuan dari garpu yang telah berkelana lebih dari separo belahan dunia dan kembali lagi. Di rubanah yang digelapkan, aku yakin dialah ayah Rosie. Tetapi setelah itu aku menyimpulkan dia mungkin melindungi teman atau kenangan teman yang telah tiada. Aku bertanya-tanya apakah keputusan Esler untuk menjadi psikiater dipengaruhi oleh pria pendamping dalam pernikahannya yang meninggal karena bunuh diri, Geoffrey Case.

Aku menguji sampel tersebut. Isaac Esler bukan ayah Rosie.



Aku mengambil sampel Gene. Sahabatku. Dia bekerja keras menyelamatkan pernikahannya. Peta itu sudah hilang dari dindingnya ketika aku masuk untuk menyerahkan surat pengunduran diri kepada Dekan. Tetapi aku tidak ingat melihat pin di Irlandia, tempat kelahiran ibu Rosie. Tidak perlu menguji serbet meja tersebut. Aku melempar serbet itu ke tong sampah.

Sekarang aku sudah mengeliminasi setiap kandidat kecuali Geoffrey Case. Isaac Esler sudah memberitahu dia tahu siapa ayah Rosie dan bahwa dia sudah disumpah untuk menjaga rahasia. Apakah ibu Rosie—dan Esler—tidak ingin Rosie tahu ada sejarah bunuh diri di dalam keluarga? Atau mungkin predisposisi genetika terhadap gangguan mental? Atau bahwa Geoffrey Case mungkin bunuh diri setelah mendapat kabar dia adalah ayah Rosie dan bahwa ibu Rosie sudah memutuskan untuk tetap bersama Phil? Semua ini merupakan alasan bagus—cukup kuat hingga aku berpikir sangat besar kemungkinan kencan semalam ibu Rosie adalah dengan Geoffrey Case.

Aku merogoh tas dan mengeluarkan sampel yang dikirim takdir kepadaku tanpa sepengetahuan Rosie. Aku sekarang sudah hampir yakin bahwa ini akan mengonfirmasi hipotesisku tentang siapa ayahnya.

Aku mengguntung sedikit bagian kain itu, menuang cairan kimia, dan membiarkan cairan itu mengendap selama beberapa menit. Saat aku mengawasi kain dalam cairan jernih itu, sembari dalam hati memikirkan Proyek Ayah, makin lama aku makin yakin dengan prediksiku. Aku memutuskan Rosie harus bergabung denganku untuk menunggu hasil uji ini, terlepas aku benar atau salah. Aku mengiriminya SMS. Dia sedang di kampus dan tiba beberapa menit kemudian. Dia langsung menyadari apa yang kulakukan.

Aku menaruh sampel yang sudah diproses itu ke dalam mesin, dan menunggu selagi analisis berlangsung. Kami sama-sama memperhatikan layar komputer sampai hasilnya muncul. Setelah semua pengumpulan-darah, pengusapan-bagian-dalam-pipi, pengocokan koktail, menuruni-dinding, mengumpulkan-gelas, terbang, menyetir, menulis-proposal, mengepel-urine, mencuri-cangkir, mengusap-garpu, mengambil-tisu-bekas, mencuri-sikat gigi, membersihkan-sikat rambut, dan mengusap-air mata, kami pun mendapatkan DNA yang cocok.

Rosie ingin tahu siapa ayah kandungnya. Ibunya ingin identitas pria yang berhubungan seks dengannya, mungkin satu kali, dalam acara terdorong-emosi, dengan semangat-pemberontakan terhadap aturan, supaya dirahasiakan selamanya. Sekarang aku bisa memenuhi keinginan mereka berdua.

Aku menunjukkan sisa singlet bernoda darah dari Jarman's Gym kepada Rosie, dengan potongan sampel berbentuk kotak yang diambil dari singlet itu. Tidak perlu menguji saputangan yang telah mengusap air mata Margaret Case.

Pada akhirnya, seluruh masalah ayah ini disebabkan oleh Gene. Hampir bisa dipastikan dia mengajar mahasiswa kedokteran model pewarisan ciri kepribadian umum yang terlalu disederhanakan. Andaikata ibu Rosie tahu bahwa warna mata bukan merupakan indikator yang dapat diandalkan untuk menentukan sang ayah, dan melakukan tes DNA untuk menegaskan kecurigaannya, tidak akan ada Proyek Ayah, tidak ada Malam Koktail yang Hebat, tidak ada Petualangan New York, tidak ada Proyek Reformasi Don—and tidak ada Proyek Rosie. Kalau bukan gara-gara serangkaian peristiwa yang tidak direncanakan ini, putrinya dan aku tidak akan

jatuh cinta. Dan aku masih tetap makan lobster setiap Selasa malam.

Luar biasa.

# Ucapan Terima Kasih



*The Rosie Project* ditulis dengan cepat. Aku menengadah hanya cukup lama untuk bertanya kepada istriku yang penulis, Anne, putriku Dominique, dan kelas penulisan novelku di RMIT, yang dipimpin oleh Michelle Aung Thin.

Setelah diambil oleh Text Publishing, naskah ini mendapat banyak perbaikan berkat perhatian editorku, Alison Arnold, yang tahu persis apa yang ingin ku capai, dan dukungan penuh semangat dari Michael Heyward dan timnya, teristimewa Jane Novak, Kirsty Wilson, Chong Weng Ho, dan Michelle Calligaro. Upaya Anne Beilby untuk membuat *Rosie* diperhatikan para penerbit internasional telah memastikan kisah Don dan Rosie akan diceritakan dalam tiga puluh bahasa.

Namun cerita di baliknya memiliki kisah yang lebih panjang. Kisah ini awalnya skenario, dikembangkan selama pen-



didikan penulisan skenario di RMIT. Anne, anakku Daniel, dan aku menyusun plot aslinya saat berjalan-jalan di New Zealand. Pengembangan karakter-karakternya diterbitkan sebagai *The Klara Project: Phase I* dalam *The Envelope Please* pada tahun 2007 dan aku melengkapi draf pertama skenario itu, dengan plot berbeda dan kutu buku dari Hungaria bernama Klara dan bukannya Rosie, pada tahun 2008, setelah mengambil beberapa waktu untuk memutuskan kisah ini lebih komedi daripada drama. Kisah ini berubah lumayan drastis selama lima tahun, menjadi jauh lebih baik, dan untuk itu aku harus berterima kasih kepada banyak orang yang telah mendukung, mengkritik, dan mendorongku untuk tidak merasa puas dengan apa yang kumiliki.

Fakultas di RMIT mengajariku prinsip-prinsip penyampaian cerita, di samping menawarkan nasihat-nasihat spesifik pada naskahnya. Ucapan terima kasih khusus ditujukan untuk Clare Renner, Kepala Sekolah; Tim Ferguson, legenda komedi; David Rapsey dan Ian Pringle, produser film berpengalaman yang tidak pelit menunjukkan cinta yang tegas; dan Boris Trbic yang membuatku menghargai genre film komedi tahun 30-an. Cary Grant bakal sangat cocok memerankan Don. Jo Moylan adalah teman menulisku selama satu tahun yang diisi perubahan radikal paling banyak. Membuat film-film pendek bersama para mahasiswa audiovisual, di bawah bimbingan Rowan Humphrey dan Simon Embury, telah banyak mengajarku tentang apa yang pas dan yang tidak. Sewaktu menyaksikan dialogku yang bertele-tele mencapai jumlah digital di ruang pengeditan, aku belajar banyak tentang menulis secara efisien. Kim Krejus dari 16th Street Actors Studio mengorganisasi aktor-aktor berbakat untuk pembacaan skenario yang mencerahkan.

Aku beruntung karena tergabung dalam kelompok penulis yang berbakat dan pekerja keras: Irina Goundortseva, Steve Mitchell, Susannah Petty, dan May Yeung. *Rosie* secara teratur berada dalam agenda, dan antusiasme Irina pada cerita pendek sangatlah penting dalam upayaku melanjutkan cerita ini lebih jauh. Belakangan, Heidi Winnen menjadi orang pertama di luar keluargaku yang mengutarakan novel ini mungkin berpotensi.

Skenario ini memperoleh umpan balik yang tajam dari para ahli penulisan skenario Steve Kaplan dan Michael Hauge. Keterlibatan mereka dimungkinkan berkat Marcus West dari Inscription dan Australian Writer's Guild yang mensponsori hadiah untuk penulisan novel komedi romantis pada tahun 2010. Produser Peter Lee dan Ros Walker dan sutradara John Paul Fischbach juga menyampaikan kritikan yang sangat bernilai.

Jalur menuju penerbitan dimulai ketika *The Rosie Project* memenangi penghargaan Victorian Premier's Literary Award untuk naskah yang belum diterbitkan pada tahun 2012, dan aku mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Negara Bagian Victoria dan Wheeler Center karena telah mensponsori dan menyelenggarakan penghargaan tersebut. Aku juga berterima kasih kepada dewan juri, Nick Gadd, Peter Mews, Zoe Dattner, dan Roderick Poole, atas pilihan mereka yang berani.

Masih banyak orang lain yang telah mendukung *Rosie* dan aku selama perjalanan enam tahun mulai dari konsep hingga menjadi novel yang diterbitkan, terutama Jon Backhouse, Rebecca Carter, Cameron Clarke, Sara Cullen, Fran Cusworth, Barbara Gliddon, Amanda Golding, Vin Hedger, Kate Hicks, Amy Jasper, Noel Maloney, Brian McKenzie, Steve Melnikoff,

Ben Michael, Helen O'Connell, Rebecca Peniston-Bird, April Reeve, John Reeves, Sue dan Chris Waddell, Geri dan Pete Walsh, dan teman-temanku para mahasiswa di RMIT.

Salad lobster Don didasari pada resep dari *Contemporary Australian Food* karangan Teage Ezard. Sempurna untuk malam romantis di balkon ditemani sebotol anggur Drappier *rosé* Champagne.

THE  
ROSIE  
PROJECT

Selamat datang di dunia  
Graeme Simsion dan  
Profesor Don Tillman



## BINCANG-BINCANG BERSAMA GRAEME

### ***Bagaimana kau bisa menulis The Rosie Project?***

Aku selalu memiliki hasrat untuk menulis novel, pada tingkat “Aku ingin menulis novel suatu hari nanti”. Namun upaya tergesa-gesa yang kulakukan pada awal umur dua puluhan luar biasa buruk dan memalukan—bahkan bagiku sendiri—hingga aku memutuskan untuk bertahan pada profesi dalam bidang teknologi informasi. Baru ketika menginjak umur empat puluhan aku kembali ke fiksi lewat jalan memutar yang jauh. Aku membaca buku yang secara harfiah benar-benar mengubah hidupku: *The Unkindest Cut* karangan Joe Queenan membahas tentang membuat film berbiaya-rendah dan buku itu menginspirasiku untuk membuat film layar lebarku sendiri, berdasarkan naskah yang ditulis istriku. Produk akhirnya mungkin memiliki banyak kekurangan, tetapi ada produser terkenal yang mengatakan hal-hal bagus tentang skenario yang kubuat. Maka benih pun ditanamkan. Aku mungkin tidak mampu menulis novel, tapi mungkin aku bisa menyampaikan cerita-cerita lewat penulisan skenario. Aku pun menjual bisnisku dan mendaftar ke program studi penerapan skenario.

Selama lima tahun, sembari mempelajari ilmunya, aku menggarap skenario yang menjadi cikal-bakal *The Rosie Project*.

Cerita aslinya terinspirasi pengalaman seorang teman, tetapi selama pembuatannya, plot, karakter, dan karakteristik umum mengalami perubahan besar. Hanya tokoh protagonisku, Don, yang tetap konstan (walaupun dia berubah dari ahli fisika menjadi ahli genetika).

Aku punya dua alasan untuk menulis ulang cerita tersebut menjadi buku. Yang pertama sifatnya komersil: lebih mudah menerbitkan buku dibanding menggalang dana untuk membuat film layar lebar, dan aku berharap buku yang diterbitkan bisa membantu membangun ketertarikan pada filmnya. Tetapi alasan yang lebih besar adalah karena kupikir aku mungkin pada akhirnya mampu benar-benar menulis novel itu: aku sudah punya plot, tokoh-tokoh, dan dialog, dan itu jauh lebih mudah ketimbang memulai dari nol. Aku harus menambahkan dunia batin Don, tetapi aku mengenalnya dengan sangat baik karena telah hidup bersama skenarionya selama lima tahun. Dan tentu saja aku harus membuat semacam prosa—tetapi dalam suara Don, yang sekali lagi kukenal dengan sangat baik.

Novel ini memberiku kesempatan untuk mengeksplorasi pemikiran Don secara lebih mendalam, dan memberi wawasan lebih besar mengenai dunia Don. Meskipun aku kehilangan beberapa kesempatan untuk komedi yang mengandalkan performansi, aku mampu memasukkan lebih banyak humor observasi.

***Seberapa besar pribadimu sendiri, atau orang-orang di sekitarmu, yang menurutmu tecermin dalam The Rosie Project?***

Aku sering ditanya, “Penelitian apa yang kaulakukan menyangkut disfungsi sosial atau Sindrom Asperger?” dan jawabanku adalah, “Aku menghabiskan 25 tahun bekerja dalam bidang teknologi in-



formasi.” Dan inilah yang sebenarnya—tidak satu pun hal yang menyangkut Don berasal dari buku ilmiah. Konon karakter mengandung sepertiga seseorang yang kauenal, sepertiga dirimu sendiri, dan sepertiga karangan. Kurasa itu benar menyangkut Don. Aku bertemu banyak orang seperti Don dalam TI dan dunia akademis sewaktu menempuh pendidikan S-1 dalam fisika dan, jauh setelahnya, PhD-ku. Sebagai seseorang yang terbiasa bekerja dalam lingkungan tersebut, aku tidak mengalami kesulitan untuk mendiami pikiran Don. Trik yang kadang-kadang kugunakan adalah membayangkan diri mengerjakan solusi masalah ketika pendekatannya harus bersifat teknis, logis, dan tidak emosional.

Aku juga bisa memahami pribadi Gene, tetapi tokoh-tokoh perempuannya lebih sulit. Rosie memiliki beberapa wanita yang kukenal dengan sangat baik dalam dirinya, begitu juga Claudia.

### ***Di mana kau menulis? Seperti apa rutinitas menulismu?***

Aku mulai menulis sewaktu masih bekerja dalam bidang TI—aku menjual bisnis konsultanku tetapi menjadi pembicara dalam seminar-seminar secara paruh waktu. Kau tidak mungkin pulang di tengah-tengah kursus empat-hari tentang desain basis data dan berharap bisa menulis—setidaknya aku tidak bisa—and masih tetap mengerjakan pekerjaan harianmu dengan baik. Tetapi kadang-kadang aku memiliki beberapa hari atau minggu libur. Jadi aku pun belajar untuk menulis tiap kali aku sempat, di mana pun aku berada, dan itu adalah praktik yang sampai sekarang kulakukan. Tidak ada tempat khusus. Tidak ada rutinitas. Cara ini berhasil sekarang setelah aku menghabiskan banyak waktu di jalanan dengan acara-acara yang menyangkut kegiatan-kegiatan buku.



GRAEME SIMSION

Aku mempertahankan beberapa kebiasaan dari pekerjaan lamaku. Aku membuat rencana terlebih dulu—jadi sewaktu duduk untuk menulis, aku tahu betul apa yang hendak kubahas. Aku memiliki beberapa pekerjaan yang harus dilakukan sekaligus, beberapa di antaranya menuntut, beberapa tidak terlalu. Kalau aku sedang tidak merasa kreatif, aku bisa mengerjakan beberapa pekerjaan “membosankan”—mengedit, mengerjakan administrasi, dll.

Apakah kau pasangan sempurna Don?  
Isilah kuesionernya  
dan cari tahu sendiri...

Nama:	
Umur:	
Tinggi badan:	
Berat badan:	
BMI:	
Rata-rata asupan alkohol yang dikonsumsi per minggu:	

Jawab semua pertanyaan. Kalau tidak ada jawaban yang merupakan jawaban persis, pilih jawaban terdekat. Jangan memilih lebih dari satu jawaban. Apabila kau tidak memahami pertanyaan apa pun, anggaplah dirimu tidak cocok.

Jawabanmu dianggap rahasia. Don Tillman tidak memberikan janji apa pun akan menerima kandidat mana pun, atau, bahkan seandainya kompatibilitas ditetapkan, bahwa dia bersedia menjalin hubungan permanen apa pun dengan kandidat-kandidat tersebut.

Perkiraan waktu penyelesaian: 7 menit 9 detik.

- | Aku melakukan tugas menyentrika  | Skor  |
|--|-------|
| (a) Berbarengan dengan aktivitas-aktivitas intelektual<br>... 2 poin                       |       |
| (b) Sambil menonton TV ... 0 poin  |       |
| (c) Tanpa gangguan yang mungkin mengurangi kualitas hasilnya ... 1 poin                    |       |
| (d) Aku mendelegasikan/menyerahkan tugas menyentrikaku ke orang lain ... 3 poin            |       |
| (e) Aku mengharapkan pasanganku untuk melakukan/berbagi tugas menyentrika ... minus 5 poin |       |
| (f) Pakaianku tidak perlu disentrika ... 5 poin  | ..... |

**Aku lebih suka memesan martini**

- (a) Dengan zaitun ... 2 poin
  - (b) Dengan uliran kulit lemon ... 2 poin
  - (c) Tergantung suasana hatiku ... 0 poin
  - (d) Yang mana pun---tak jadi masalah ... 5 poin
  - (e) Aku tidak suka martini ... 2 poin
  - (f) Aku tidak suka minum minuman beralkohol  
... 2 poin
- .....

**Unsur zodiakku adalah**

- (a) Bumi ... 0 poin
  - (b) Angin ... 0 poin
  - (c) Api ... 0 poin
  - (d) Air ... 0 poin
  - (e) Tidak relevan ... 5 poin
- .....

**Aku tidur**

- (a) Waktu aku merasa lelah ... 2 poin
  - (b) Sesuai jadwal ... 5 poin
  - (c) Sewaktu aku terlalu mabuk untuk berfungsi ... 0 poin
  - (d) Pada saat yang sama seperti (calon) pasanganku  
... 3 poin
  - (e) Ketika pekerjaanku sudah selesai --- 2 poin
- .....

**Posisi dan perilaku etisku bergantung pada**

- (a) Rasioanalitas ... 5 poin
  - (b) Integritas pribadi ... 0 poin
  - (c) Hukum ... 4 poin
  - (d) Keyakinan ... 0 poin
  - (e) Apa yang membuatku nyaman ... 1 poin
  - (f) Posisi filosofis lain yang dapat kuperdebatkan  
secara logis ... 4 poin
- .....

**Aku berolahraga**

- (a) Di gym, secara teratur ... 3 poin
- (b) Berbarengan dengan aktivitas berguna lainnya,  
    secara teratur ... 5 poin
- (c) Menurut jadwal, kecuali jika ada hal darurat ... 1 poin
- (d) Menurut program latihan untuk peristiwa spesifik  
        ... 2 poin
- (e) Kalau aku sedang ingin saja ... 0 poin .....  
.....

**Aku suka berbicara soal**

- (a) Fakta-fakta ... 4 poin
- (b) Orang-orang ... 0 poin
- (c) Teori-teori ... 5 poin
- (d) Peristiwa-peristiwa ... 2 poin
- (e) Apa pun yang terlintas dalam benakku ... 0 poin .....  
.....

**Harta bendaku (tidak termasuk ranjang, meja kerja,  
meja makan, dan kursi) akan muat**

- (a) Ke dalam mobil kecil ... 5 poin
- (b) Ke dalam mobil besar ... 3 poin
- (c) Ke dalam mobil untuk pindahan ... 2 poin
- (d) Ke dalam beberapa mobil untuk pindahan ... 0 poin
- (e) Ke dalam ranselku ... 4 poin .....  
.....

**Program perangkat lunak pilihanku adalah**

- (a) Windows ... 2 poin
- (b) Unix ... 4 poin
- (c) Produk Apple ... 2 poin
- (d) Yang kudesain atau kubuat sendiri ... 5 poin
- (e) Aku tidak tahu apa bedanya ... 0 poin .....  
.....

**Jumlah buku yang kumiliki adalah**

- (a) 1: bundelan keyakinan pilihanku ... 0 poin



- (b) Kurang dari 5, tidak termasuk buku resep ... 2 poin
- (c) Antara 3 dan 20: aku bisa mendapatkan sisanya dari perpustakaan atau internet ... 5 poin
- (d) Antara 30 dan 100 ... 3 poin
- (e) Lebih dari 100 ... 2 poin
- (f) Aku tidak suka membaca ... 0 poin

.....

**Sewaktu terserang demam selesma, aku**

- (a) Minum banyak air putih ... 0 poin
- (b) Menggunakan obat-obatan herbal ... 0 poin
- (c) Menelan antibiotik ... minus 2 poin
- (d) Berdoa memohon kesembuhan ... 0 poin
- (e) Berfokus untuk tidak menceritakan soal hal itu ... 5 poin

.....

**Aku menganut keyakinan**

- (a) Agama yang sudah ada ada ... 0 poin
- (b) Spiritual tetapi tidak terikat pada agama tertentu  
... 0 poin
- (c) Ateis agnostik (lemah) ... 5 poin
- (d) Ateis gnostik (kuat) ... 3 poin
- (e) Tidak paham perbedaan antara pilihan gnostik/  
agnostik, tetapi salah satu di antara keduanya ...  
5 poin
- (f) Tidak pernah terpikir soal itu ... 2 poin

.....

**Rasa es krim kesukaanku adalah**

- (a) Cokelat ... 0 poin
- (b) Vanila ... 0 poin
- (c) Rasa buah ... 0 poin
- (d) Aku vegan ... 1 poin
- (e) Aku tidak makan es krim karena sedang diet ...  
0 poin
- (f) Semua rasa kurang-lebih sama saja ... 5 poin

.....

**Menonton pertandingan olahraga merupakan**

- (a) Obsesiku ... minus 5 poin
  - (b) Cara bagus untuk bersantai ... 0 poin
  - (c) Alasan untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman ... 0 poin
  - (d) Buang-buang waktu ... 5 poin
  - (e) Menarik hanya karena statistiknya ... 3 poin
- .....

**Cara terbaik untuk menyelesaikan argumentasi dalam pernikahan adalah**

- (a) Diskusi rasional ... 5 poin
  - (b) Arbitrase ... 3 poin
  - (c) Terus mendebat sampai pasanganku menyerah ... 0 poin
  - (d) Aku yang menyerah ... 2 poin
  - (e) Seks ... 4 poin
- .....

**Anggota keluargaku**

- (a) Akan sangat terlibat ... 0 poin
  - (b) Akan berkunjung sesekali ... 2 poin
  - (c) Akan mengundang kami ke rumahnya sesekali dan memasakkan hidangan lezat ... 3 poin
  - (d) Semuanya ilmuwan ... 4 poin
  - (e) Tidak semuanya orang baik hati ... minus 2 poin
  - (f) Sayangnya tinggal di tempat yang sangat jauh/sudah meninggal ... 5 poin
- .....

**Mobilku**

- (a) Praktis dan hemat biaya ... 4 poin
  - (b) Barang rongsokan ... 1 poin
  - (c) Mencolok ... 0 poin
  - (d) Menggunakan tenaga listrik ... minus 2 poin
  - (e) Aku pengguna transportasi umum ... 5 poin
- .....

**Argumentasi terkuat melawan evolusi adalah**

- (a) Itu hanya teori ... 0 poin
- (b) Celah dalam catatan fosil ... 1 poin
- (c) Kemustahilan struktur-struktur kompleks misalnya evolusi mata ... 1 poin
- (d) Penjelasan alternatif dari sains penciptaan ... 0 poin
- (e) Menurut keyakinanku hal itu tidak benar ... minus 2 poin
- (f) Tidak ada argumentasi yang kuat ... 5 poin

.....

**Aku pergi ke rumah ibadah**

- (a) Secara teratur untuk tujuan-tujuan religius ... 0 poin
- (b) Untuk menghadiri pernikahan dan pemakaman ... 3 poin
- (c) Untuk berdemonstrasi menentang agama ... 4 poin
- (d) Aku tidak pernah menjajakkan kaki di dalam rumah ibadah demi prinsip ... 2 poin
- (e) Aku jarang diundang ke pernikahan atau pemakaman ... 5 poin

.....

**Orang paling penting dalam abad kedua puluh adalah**

- (a) Albert Einstein ... 4 poin
- (b) Sigmund Freud ... 2 poin
- (c) Lenin ... 0 poin
- (d) Jackson Browne ... 1 poin
- (e) Francis Crick ... 5 poin
- (f) Putri Diana ... 0 poin

.....

**Aku suka minum kopi**

- (a) Kental ... 5 poin
- (b) Putih ... 4 poin
- (c) Varian lainnya termasuk yang tidak mengandung kafein ... 0 poin

- (d) Aku tidak suka kopi ... 3 poin  
(e) Kopi adalah zat kimia berbahaya ... minus 2 poin .....  
.....

### Aku mengaktifkan ponselku

- (a) Sepanjang waktu karena tuntutan pekerjaan ...  
3 poin  
(b) Sepanjang waktu demi tujuan sosial maupun  
pekerjaan ... 0 poin  
(c) Pada waktu-waktu yang sudah kujadwalkan  
untuk berurusan dengan telepon-telepon dan  
pesan-pesan ... 5 poin  
(d) Aku tidak punya ponsel ... 0 poin  
(e) Sampai pulsanya habis ... minus 2 poin .....  
.....

### Sikapku mengenai bekerja untuk produsen rokok adalah

- (a) Takkan pernah: rokok membunuh ... 5 poin  
(b) Hanya kalau aku sangat membutuhkan uangnya  
misalnya untuk membiayai pengobatan kanker ...  
2 poin  
(c) Tidak jadi masalah ... aku tidak membuat orang-  
orang merokok ... 2 poin  
(d) Aku bakal membutuhkan gaji lebih tinggi demi  
mengompensasikan sifat pekerjaan tersebut ...  
0 poin  
(e) Aku akan menggunakan untuk memata-matai  
industri tersebut ... 1 poin  
(f) Aku bersedia bekerja di situ kalau pekerjaannya  
merangsang intelektual ... 3 poin .....  
.....

### Aku merokok

- (a) Sebungkus atau lebih per harinya ... minus 50 poin  
(b) Sesekali, misalnya setelah berhubungan seks ...  
minus 30 poin



- (c) Jarang ... minus 20 poin
  - (d) Aku sudah berhenti merokok kurang dari setahun yang lalu ... 0 poin
  - (e) Aku sudah berhenti merokok lebih dari setahun yang lalu. Sama sekali ... 2 poin
  - (f) Tidak pernah ... 5 poin
- .....

TOTAL .....  
.....

#### **Tingkat kecocokanmu dengan Don Tillman:**

**120:** Kau berpotensi cocok dengan Don Tillman, dan itu bagus, karena kau mungkin tidak kompatibel dengan banyak orang lainnya. Tentu saja, kau perlu menyelesaikan 120 pertanyaan secara lengkap—and mendapat nilai penuh—untuk benar-benar memenuhi syarat.

**105-120:** Tidak terlalu cocok. Tidak ada gunanya berharap sebaliknya, karena kemungkinan besar kau sama perfeksionisnya seperti Don, dan “hampir” tidak cukup. Kalau kau mencari pasangan, kau mungkin perlu mendesain kuesionermu sendiri. Dan bergabung dengan kelas relaksasi.

**80-104:** Kau memiliki cukup banyak unsur Don dalam dirimu, tapi tidak sebanyak itu hingga orang-orang menganggapmu aneh. Oke, mungkin beberapa orang menganggapmu aneh. Kalau kau mencari pasangan, pikirkan untuk mendaftar program S-2 teknik informatika. (Kau sudah mengantongi gelar S-1 dari jurusan sains, kan?)

**60-79:** Kelihatannya ini skor pertengahan, tetapi kau berada dalam bahaya jatuh ke antara dua alternatif—bukan orang yang tepat untuk Don, tetapi cukup mirip dengannya sehingga kau perlu memilih pasanganmu dengan menggunakan sedikit sains. Kencan kilat dengan kuesioner bisa menjadi solusinya.

**25-59:** Kau dan Don sangat jauh berbeda, tetapi kau kemungkinan besar kompatibel dengan sebagian besar insan manusia lainnya. Kalau kau mencari pasangan, kemungkinan besar kau bakal mendapatkan-ya. Makan malam kaum lajang boleh dicoba.

**Kurang dari 25:** Sama sekali tidak kompatibel. Kau berada jauh di dasar sana bersama... Rosie.

Tentu saja, cinta tidak peduli dengan kuesioner. Sebagaimana yang diberitahukan *The Rosie Project* kepada kita.

## Resep Koktail



### In Your Dreams, Gene

*Kombinasi seru antara Prancis dan Puerto Rico. Dua pines di peta, tanpa rasa sesal di pagi harinya.*

50 ml *light rum*, 1 sdm perasan jeruk nipis, ½ sdt gula cair, sampanye

Kocok *rum*, jeruk nipis, dan gula cair dalam pengocok koktail bersama es batu yang dihancurkan. Saring ke dalam gelas anggur putih yang sudah didinginkan, penuhi dengan sampanye atau anggur berkarbonasi.

### The Rosie Margarita

*Aku rasa kalian akan menganggap ini minuman cewek. Karena warnanya pink atau karena namanya margarita atau karena aku yang meminumnya. Jangan terlalu mudah menilai.*

50 ml *tequila*, 1 sdt Campari, 2 sdt perasan jeruk nipis, 3 sdt madu



Kocok semua bahan di dalam pengocok koktail bersama es yang dihancurkan. Tuang ke gelas yang sudah diisi es batu, hias dengan irisan lemon dan daun mint.

### **The Don**

*Suguhan besar spirit tanpa campuran apa pun. Perlakukan dengan hormat, kalau tidak kau akan mendapat dirimu terkapar tanpa dapat bergerak.*

50 ml wiski

Tuang banyak-banyak wiski murni ke dalam gelas berisi es batu!



### **Claudia's Revenge**

*Pedas menyengat seperti neraka. Ke sanalah Gene akan pergi kalau dia tidak mengubah kelakuannya.*

1 cabe (sepedas yang bisa kautahan), 50 ml vodka, 50 ml jus persik, 3 sdt gula cair

Cuci cabe dan kerok bijinya. Masukkan ke mangkuk kecil berisi gula cair dan vodka. Saring ke dalam pengocok koktail dan tambahkan jus persik. Kocok dengan es. Sajikan dalam gelas martini, hias dengan irisan cabe. Kalau suka yang lebih manis, bubuhkan gula di bibir gelas.



### **Bianca's Dress (untuk 6 sloki)**

*Extravaganza penuh warna. Sajikan berlapis-lapis dan tenggak sampai habis.*

50 ml masing-masing untuk Malibu, vodka, Triple Sec, sirop *grenadine*, *blue Curaçao*, 50 ml campuran perasan lemon, jeruk nipis, dan gula

Isi pengocok koktail dengan Malibu, vodka, Triple Sec, dan es batu. Mirin-gkan dan tuang *grenadine*. Lalu tambahkan perasan lemon-jeruk nipis dan gula, terakhir masukkan *Curaçao*. Jangan dikocok. Lihat lapisan-lapisan yang terbentuk saat kau menuangkannya ke dalam 6 gelas sloki.



## The Dean

*Tajam, mantap, masam.*

50 ml wiski, 50 ml perasan lemon, 25 ml gula cair, ceri *maraschino* untuk hiasan

Tuang wiski, perasan lemon, dan gula cair ke dalam pengocok koktail berisi es batu, kocok dengan benar. Saring ke dalam gelas yang sudah didinginkan, hias dengan ceri.

Nikmatilah koktail-koktail ini dengan bertanggung jawab—Don menghendakimu menaati peraturan pemerintah mengenai konsumsi alkohol di negaramu.

**Graeme Simsion** adalah penulis purnawaktu. Dulu dia bekerja sebagai konsultan IT bertaraf internasional, pernah menulis buku pada 1994—referensi standar *data modelling*, yang kini memasuki edisi keempat—and mengajar di empat universitas di Australia. Istrinya, Anne, profesor psikiatri yang juga menulis fiksi erotis. Mereka memiliki dua anak.

**Profesor Don Tillman** adalah pakar bidang genetika. Dia memulai karier akademisnya sebagai peneliti pasca doktoral di Melbourne University, kemudian diangkat sebagai Associate Professor dalam bidang Genetika. Pada awal 2011 Don memulai Proyek Istri, berupa kuesioner enam belas halaman yang memberinya data dan memampukannya menerapkan metode ilmiah dalam upaya mencari mitra hidup. Hasil studi kasus mengenai ketertarikan manusia itu dipublikasikan dalam buku *The Rosie Project*.

Dalam waktu senggangnya, Don yang lahir di Australia ini adalah bartender koktail andal dan pramusaji minuman beralkohol yang berlisensi.





Cinta seharusnya bukan ilmu eksakta. Namun, tak ada yang pernah bilang begitu kepada Don Tillman, profesor genetika ganteng berumur 39 yang tak pernah mengalami kencan kedua. Maka, dia pun menciptakan Proyek Istri, suatu survei ilmiah untuk menemukan mitra hidup yang tepat.

Kemudian datanglah Rosie—"wanita yang paling tidak sesuai". Tanpa dinya, Rosie mampu mengguncang dunia Don yang aman dan teratur, dan mengubahnya menjadi sesuatu yang mirip *chaos*.

Jadi, apakah gerangan perasaan asing yang menggelisahkan hati Don ini?

Novel yang brilian, penting, menghangatkan hati.

—*Guardian*

Kisah universal tentang cara terbaik mendamaikan isi hati dan isi kepala.

—*Observer*

Aku tak bisa berhenti membaca. Aku tertawa sepanjang buku ini.

—*Sophie Kinsella*

#### Penerbit

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

#### NOVEL DEWASA



615183012